



**PERUBAHAN DAN PENGEMBANGAN MODEL CAGAN
ADAPTIVE EXPECTATION PASCA COVID-19
(OPTIMALIZATION OF CURRENT POLICIES IN THE
WORLD'S HIGHEST UNEMPLOYMENT COUNTRIES)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

WINDA AGUS LIVIANA

1715210179

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : WINDA AGUS LIVIANA
NPM : 1715210179
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : PERUBAHAN DAN PENGEMBANGAN MODEL
*ADAPTIVE EXPECTATION PASCA COVID-19
(OPTIMALIZATION OF CURRENT POLICIES IN THE
WORLD'S HIGHEST UNEMPLOYMENT COUNTRIES)*

Medan, 26 Maret 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si)

PEMBIMBING I

(Dr. E Rusiadi, S.E., M.Si, CIQaR, CIQnR)

DEKAN



(Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn)

PEMBIMBING II

(Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

**SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PENITIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI MEDAN**

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : WINDA AGUS LIVIANA
NPM : 1715210179
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : PERUBAHAN DAN PENGEMBANGAN MODEL
*ADAPTIVE EXPECTATION PASCA COVID-19
(OPTIMALIZATION OF CURRENT POLICIES IN THE
WORLD'S HIGHEST UNEMPLOYMENT COUNTRIES)*

Medan, 26 Maret 2021



KETUA
A.M. Sebayang, S.E., M.Si

ANGGOTA I

(Dr. E Rusiadi, S.E., M.Si, CIQaR, CIQnR)

ANGGOTA II

Indah Sari, S.E., M.Si

ANGGOTA III

(Annisa Ilmi Faried, S.SOS., M.SP)

ANGGOTA IV

(Rahmad Sembiring, S.E., M.SP)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WINDA AGUS LIVIANA
NPM : 1715210179
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang : S-1 (Strata Satu)
Judul Skripsi : Perubahan Dan Pengembangan Model *Adaptive Expectation* Pasca Covid-19 (*Optimalization Of Current Policies In The World's Highest Unemployment*)

Dengan ini menyatakan bahwa :

Dengan ini saya mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal ini, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan di masa yang akan datang

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar - benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Februari 2021

Yang membuat pernyataan



(Winda Agus Liviana)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WINDA AGUS LIVIANA
NPM : 1715210179
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang : S-1 (Strata Satu)
Judul Skripsi : Perubahan Dan Pengembangan Model *Adaptive Expectation* Pasca Covid-19 (*Optimalization Of Current Policies In The World's Highest Unemployment*)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

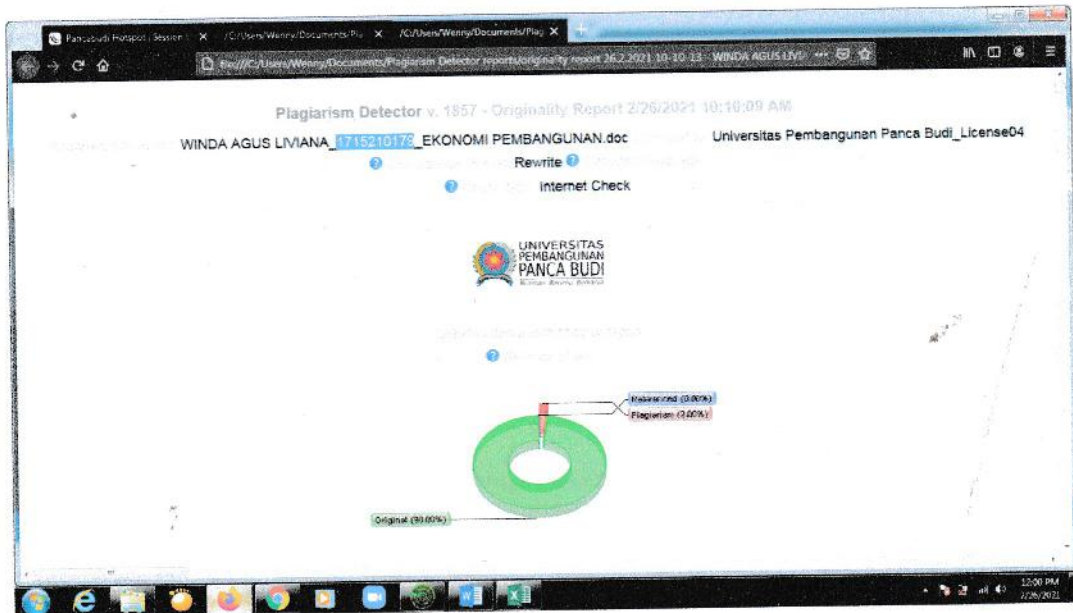
Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Februari 2021



(Winda Agus Liviana)

7. Lampiran : Plagiat Checker



SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

: WINDA AGUS LIVIANA

: 1715210179

/Tgl. : KLAMBIR LIMA / 05 November 1998

: JL Lemabaga Pemasayarakatan No 18

: 085270894109

Orang : AGUS LIANTO/WAGINI

: SOSIAL SAINS

: Ekonomi Pembangunan

: Perubahan dan perkembangan model cagan adaptive expectation pasca covid-19 (optimalization of current policies in the world's highest unemployment countries)

dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Ini adalah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dengan kesadaran sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 26 Februari 2021
Yang Membuat Pernyataan



WINDA AGUS LIVIANA
1715210179



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap

: WINDA AGUS LIVIANA

Tempat/Tgl. Lahir

: KLAMBIR LIMA / 05 November 1998

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1715210179

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi

: Ekonomi Bisnis & Moneter

Jumlah Kredit yang telah dicapai

: 143 SKS, IPK 3.75

Nomor Hp

: 085270894109

Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	Perubahan dan Pengembangan Model Cagan Adaptive Expectation Pasca Covid-19 (Optimization Of Current Policies In The World's Unemployment Countries)

catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Stempel Yang Tidak Perlu

Rektor

(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 24 Februari 2021

Pemohon,

(Winda Agus Liviana)

Tanggal :

Disetujui oleh :
Dekan

(Dr. Bambang Widjanarko, S.E., M.M.)

Tanggal : 20 / 2 / 2021

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing I :

(Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si., CIQaR., CIQnR)

Tanggal :

Disetujui oleh :
Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal : 22 Oktober 2020

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing II :

(Wahyu Indah Sari, SE., M.Si.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

Sumber dokumen: <http://mahasiswa.pancabudi.ac.id>

Dicetak pada: Rabu, 24 Februari 2021 11:04:31



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : WINDA AGUS LIVIANA
NIM : 1715210179
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tingkat Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Wahyu Indah Sari, SE., M.Si
Judul Skripsi : Perubahan dan perkembangan model cagan adaptive expectation pasca covid-19 (optimalization of current policies in the world's highest unemployment countries)

Tanggal	Pembahasan Materi	Status Keterangan
28 Desember 2020	REVISI PERTAMA	Revisi
28 Desember 2020	REVISI KEDUA	Revisi
20 Desember 2020	Acc Seminar Proposal	Disetujui
Februari 2021	1. Perhatikan kembali Spasi, rata kanan kirinya masih belum rapi dan penulisan kata per kata disesuaikan dengan font dan size nya. 2. Tambahkan referensi terkait penelitian terdahulu untuk setiap hasil-hasilnya agar lebih memperkuat hasil penelitian kamu 3. Grafik/gambar/tabel hasil output jangan terputus-putus sehingga yang melihat tidak bingung, disusun kembali ya 4. Pada Leading Indicator Optimalisasi masing-masing negara halaman 203 dijelaskan kenapa, dan sesuaikan dengan penelitian terdahulu 5. Setiap kutipan masukan ke dalam menu referensi dalam word sehingga semua kutipan kamu secara otomatis masuk ke dala daftar pustaka	Revisi
Februari 2021	1. Perhatikan font color di halaman 36 - 37 masih ada yang hitam dan grey, saya rasa itu dari kutipan yang kamu ambil 2. Spasi kerangka konseptual pada masing-masing metode masih ada yang jaraknya terlalu jauh mohon di rapikan lagi 3. Masih ada kutipan yang belum di input ke dalam menu reference 4. Winda untuk Hasil uji persamaan simultan coba tabelnya di desgin dan rekap sesuai yang kamu interprestasikan saja karena tabel - tabel pada hal 114-118 masih terputus - putus susunannya di file yang kamu kirim ke saya 5. Disortir kembali halaman perhalaman baik dari format font, size, spasi ataupun font colornya dan marginya, terutama yang terdapat tabel atau grafik 6. Saya tunggu dalam seminggu ini ya :)	Revisi
Februari 2021	Acc Sidang Meja Hijau	Disetujui

Medan, 11 Juni 2021
Dosen Pembimbing,



Wahyu Indah Sari, SE., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : WINDA AGUS LIVIANA
PM : 1715210179
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tingkat Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Dr.E Rusiadi, SE.,M.Si,CiQaR,CiQnR
Judul Skripsi : Perubahan dan perkembangan model cagan adaptive expectation pasca covid-19 (optimalization of current policies in the world's highest unemployment countries)

Tanggal	Pembahasan Materi	Status Keterangan
09 September 2020	Silahkan lengkapi semua yang direvisikan 1. Fenomena masalah wajib ada data pendukung khususnya variabel Y 2 Data per variabel berdasarkan bulanan 3. Data per variabel tahunan 4. Analisis data pakai 4 model, simultan, VAR, Panel ARDL dan uji beda Covid-19 5. Semua masalah di bab 1 ada fenomenanya dan didukung dengan data 6. Silahkan selesaikan revisi dengan cepat	Revisi
09 September 2020	Segera revisikan proposalnya	Revisi
18 September 2020	Acc seminar proposal	Disetujui
1 Februari 2021	Data diolah sesuai dengan model yang ada	Revisi
1 Februari 2021	Pada pembahasan masukan sumber2 jurnal yang mendukung, khususnya jurnal internasional	Revisi
1 Februari 2021	ACC sementara dan setelah sidang amsih ada revisi	Disetujui
3 Februari 2021	Acc sidang	Disetujui

Medan, 11 Juni 2021
Dosen Pembimbing,



Dr.E Rusiadi, SE.,M.Si,CiQaR,CiQnR

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 3767/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: WINDA AGUS LIVIANA

: 1715210179

Semester : Akhir

: SOSIAL SAINS

Studi : Ekonomi Pembangunan

Yang bersangkutan sejak tanggal 26 Februari 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku. Tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 26 Februari 2021

Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


Sugiarjo, S.Sos., S.Pd.I

Referensi: FM-PERPUS-06-01

: 01

: 04 Juni 2015

Permohonan Meja Hijau

Medan, 11 Juni 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Yang hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WINDA AGUS LIVIANA
 Tempat/Tgl. Lahir : Klambir Lima / 05 Nopember 1998
 Nama Orang Tua : AGUS LIANTO
 N.P.M : 1715210179
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 085270894109
 Alamat : Jl Lemabaga Pemasyarakatan No 18

Yang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Perubahan dan perkembangan model adaptive expectation pasca covid-19 (optimalization of current policies in the world's highest unemployment countries)**, selanjutnya saya menyatakan :

- Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
- Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
- Telah tercap keterangan bebas pustaka
- Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
- Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
- Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkrip sebanyak 1 lembar.
- Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
- Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (buku dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani oleh pembimbing, prodi dan dekan
- Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
- Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
- Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
- Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

S

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



WINDA AGUS LIVIANA
 1715210179

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Erpanti Muhandani Kitonga, BA., MSc

Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-------------------------	-------------	-----------------------

Plagiarism Detector v. 1857 - Originality Report 2/26/2021 10:10:59 AM

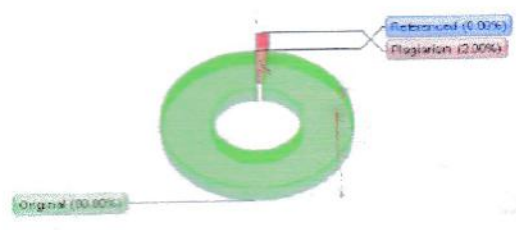
WINDA AGUS LMIANA_1715210173_EKONOMI PEMBANGUNAN.doc Licensed to Universitas Pembangunan Panca Budi_License04

- Comparison Preset: Rewrite
- Detected language:
- Check type: Internet Check



Detailed document body analysis:

- Relation chart




NO JILID
TANGGAL 20 MEI 2021
NO PEMBIMBING 2



WAHYU INDAH SARI, SE.,M.Si



Acc jilid copy
20/05/2021


**PERUBAHAN DAN PENGEMBANGAN MODEL CAGAN
ADAPTIVE EXPECTATION PASCA COVID-19
(OPTIMALIZATION OF CURRENT POLICIES IN THE
WORLD'S HIGHEST UNEMPLOYMENT COUNTRIES)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Sarjana Strata 1 (S-1) Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

WINDA AGUS LIVIANA

1715210179

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**

Acc. Sidiyasa Mugi Iri
25/2/21

Acc. Sidiyasa Mugi Iri
25/2/2021
hf



**PERUBAHAN DAN PENGEMBANGAN MODEL
CAGAN ADAPTIVE EXPECTATION PASCA COVID-19
(OPTIMALIZATION OF CURRENT POLICIES IN THE
WORLD'S HIGHEST UNEMPLOYMENT COUNTRIES)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Sarjana Strata 1 (S-1) Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

WINDA AGUS LIVIANA

1715210179

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi kebijakan moneter dan kebijakan fiskal (*current policies*) dalam menstabilkan ekonomi, tepatnya dalam mengatasi tingkat pengangguran selama masa pandemi di 6 negara pengangguran tertinggi di dunia (Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili, dan Amerika Serikat). Dimana variabel moneter (Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Riil), kebijakan fiskal (Pengeluaran pemerintah, dan Penerimaan pajak), serta stabilitas ekonomi (Inflasi, PDB, dan Upah). Penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series yaitu dari tahun 2005 sampai tahun 2019. Model analisis data dalam penelitian ini adalah Regresi Simultan, model *Vector Autogression* (VAR), dan Panel ARDL yang dilihat dari peri pertajam dengan analisa *Impulse Response Function* (IRF), dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD), dan Panel ARDL. Hasil analisis IRF diketahui bahwa stabilitas respon variabel terbentuk pada periode 8 atau jangka menengah dan periode 15 atau jangka panjang, dimana respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif maupun sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif ke negatif dari janghka pendek hingga jangka panjang. hasil analisis FEVD menunjukkan *leading indicator* sebagai sasaran operasional. Kemudian hasil analisis Panel ARDL menunjukkan bahwa secara Panel Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Pengeluaran Pmerintah, Penerimaan Pajak, dan Upah mampu mngendalikan stabilitas ekonomi tepatnya pada tingkat pengangguran di 6 negara pengangguran tertinggi didunia balik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang.

Kata Kunci: Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Stabilitas Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to analyze the optimalization of monetary policy and fiscal policy (current policies) in stabilizing the economy, to be precise in overcoming the unemployment rate during the pandemic in the 6 world's highest unemployment countries (South Africa, Colombia, Philippines, Brazil, Chile, and United States). Where the monetary variables (Total Money Supply and Real Interest Rates), fiscal policy (government expenditure and TAX revenue), and economic stability (inflation, GDP, and wages). This study uses secondary data or time series from 2005 to 2019. The data analysis models in this study are Simultaneous Regression, Vector Autogression (VAR) model, and ARDL Panel seen from sharpening with Impulse Response Function (IRF) analysis, and Forecast Error Variance Decomposition (FEVD), and ARDL Panel. The results of the IRF analysis show that the stability of the variable response is formed in period 8 or medium term and period 15 or long term, where the response of other variables to changes in one variable shows different variations from positive to negative responses or vice versa, and there are variables whose responses remain positive. to negative from short to long term. FEVD analysis results show a leading indicator as an operational target. Then the results of the ARDL Panel analysis show that the Inflation Panel, Total Money Supply, Interest Rates, Gross Domestic Product, Government Expenditure, TAX Revenue, and Wages are able to control economic stability, precisely at the unemployment rate in the 6 in the world's highest unemployment countries back in the short term, as well as long-term.

Keywords: Monetary Policy, Fiscal Policy, Economic Stability

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PERUBAHAN DAN PENGEMBANGAN MODEL CAGAN *ADAPTIVE EXPECTATION* PASCA COVID-19 (*OPTIMALIZATION OF CURRENT POLICIES IN THE WORLD’S HIGHEST UNEMPLOYMENT COUNTRIES*)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda Agus Lianto dan Ibunda Wagini yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, do’a yang tidak terbatas, serta dukungan materi.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H, M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

4. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Bapak Dr. E Rusiadi, S.E., M.Si, CIQaR, CIQnR, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
7. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang baik lagi bermanfaat bagi penulis.
8. Kepada Abang kandungku Ahmad Fauzi, Bhoby Handika, serta Kakak Utriani, dan kakak Ayu terima kasih atas semangat, dorongan, do'a serta dukungan materi.
9. Kepada seluruh sahabat, teman dan rekan, Miftahul Jannah, Andila Br Lubis, Kharin Fathya, Rosa Linda, Valdi Rasidiq, Burhanuddin, Ilham Dandi dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas motivasi yang selalu mengalir, semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Aamiin.

Medan, 22 Februari 2021

Penulis,

WINDA AGUS LIVIANA

NPM. 1715210179

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	22
C. Batasan Masalah	23
D. Rumusan Masalah	23
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	24
F. Keaslian Penelitian	25
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	26
A. Landasan Teori	26
B. Penelitian Terdahulu.....	46
C. Kerangka Konseptual	60
D. Hipotesis	64
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan Penelitian.....	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Definisi Operasional Variabel	65
D. Jenis dan Sumber data	66
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Teknik Analisis Data	66

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	90
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	90
B. Hasil Penelitian.....	117
1. Hasil Uji Re gresi Simultan	117
2. Hasil Uji Analisis Model <i>Vector Autogression</i> (VAR).....	125
3. Hasil Analisis Model Panel <i>Auto Regressive Distributin Lag</i> (ARDL).....	168
4. Hasil Analisis Model Uji Beda	180
C. Pembahasan	187
1. Pembahasan Regresi Simultan	187
2. Pembahasan VAR (<i>Vector Auto Regression</i>).....	193
3. Pembahasan Panel ARDL.....	197
4. Pembahasan Analisis Uji Beda	202
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	205
A. Kesimpulan.....	205
B. Saran	208
DAFTAR PUSTAKA	209

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Kasus Baru Covid-19 Dalam Setiap Akhir Bulan.....	2
Tabel 1.2 Negara Pengangguran Tertinggi di Dunia	6
Tabel 1.3 Jumlah Kasus Baru Covid-19 <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> Setiap Akhir Bulan	8
Tabel 1.4 Jumlah Pengangguran (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> Perkuartal Periode 2019-2020	11
Tabel 1.5 Jumlah Pengangguran (Persen) <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> Periode Tahun 2005-2019	13
Tabel 1.6 Laju Inflasi (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> Pertriwulan Periode 2019-2020	16
Tabel 1.7 Laju Inflasi (Persen) <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> Periode Tahun 2005-2019	18
Tabel 1.8 Perbedaan Penelitian Terdahulu Yang Akan Dilaksanakan	25
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	46
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	65
Tabel 3.2 Definisi Operasioanal Variabel.....	65
Tabel. 4.1 Data Variabel Penelitian PGR (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020.....	92
Tabel. 4.2 Data Variabel Penelitian PGR (Persen) Tahun 2005-2019.....	93
Tabel. 4.3 Data Variabel Penelitian INF (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020.....	95
Tabel. 4.4 Data Variabel Penelitian INF (Persen) Tahun 2005-2019	96
Tabel. 4.5 Data Variabel Penelitian SBR (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020.....	98
Tabel. 4.6 Data Variabel Penelitian SBR (Persen) Tahun 2005-2019.....	99
Tabel. 4.7 Data Variabel Penelitian JUB (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020.....	101
Tabel. 4.8 Data Variabel Penelitian JUB (Persen) Tahun 2005-2019	102
Tabel. 4.9 Data Variabel Penelitian PDB (Milyar/USD) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020.....	104
Tabel. 4.10 Data Variabel Penelitian PDB (Milyar/USD) Tahun 2005-2019 ...	105
Tabel. 4.11 Data Variabel Penelitian GOV (Milyar/USD) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020.....	107
Tabel. 4.12 Data Variabel Penelitian GOV (Milyar/USD) Tahun 2005-2019 ..	108
Tabel. 4.13 Data Variabel Penelitian TAX (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020.....	110
Tabel. 4.14 Data Variabel Penelitian TAX (Persen) Tahun 2005-2019	111
Tabel. 4.15 Data Variabel Penelitian UPH (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020.....	113

Tabel. 4.16 Data Variabel Penelitian UPH (Persen) Tahun 2005-2019	114
Tabel 4.17 : Hasil Estimasi Persamaan 1 Simultan.....	115
Tabel 4.18 : Hasil Estimasi Persamaan 2 Simultan.....	119
Tabel 4.19 Output Normalitas data	123
Tabel 4.20 Uji Autokorelasi.....	124
Tabel 4.21 Hasil Pengujian Stasioneritas dengan Akar-akar Unit I^{st} <i>difference</i>	125
Tabel 4.22 Hasil Pengujian Stasioner Pada I^{st} <i>difference</i>	126
Tabel 4.23 Uji Kausalitas Granger.....	126
Tabel. 4.24 Uji Kointegrasi Johansen	135
Tabel 4.25 : Tabel Stabilitas Lag Struktur	136
Tabel 4.26 : VAR Pada Lag 1	137
Tabel 4.27 VAR Pada Lag 2	138
Tabel 4.28 : Hasil Estimasi VAR.....	139
Tabel 4.29 : Hasil Analisis VAR	141
Tabel 4.30 : <i>Impulse Response Function</i> Pengangguran	143
Tabel 4.31 Ringkasan Hasil <i>Impulse Respon Function</i> PGR.....	145
Tabel 4.32 : <i>Impulse Response Function of INF</i>	145
Tabel 4.33 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Respon Function</i> INF	147
Tabel 4.34 : <i>Impulse Response Function of SBR</i>	148
Tabel 4.35 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Respon Function</i> SBR.....	149
Tabel 4.36 : <i>Impulse Response Function of JUB</i>	150
Tabel 4.37 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Respon Function</i> JUB	152
Tabel 4.38 : <i>Impulse Response Function of PDB</i>	153
Tabel 4.39 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Respon Function</i> PDB	155
Tabel 4.40 : <i>Impulse Response Function of GOV</i>	156
Tabel 4.41: Ringkasan Hasil <i>Impulse Respon Function</i> GOV.....	157
Tabel 4.42 : <i>Impulse Response Function of TAX</i>	158
Tabel 4.43 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Respon Function</i> TAX	160
Tabel 4.44 : <i>Impulse Response Function of UPH</i>	160
Tabel 4.45 : Ringkasan Hasil <i>Impulse Respon Function</i> UPH	162
Tabel 4.46 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD) of PGR</i>	163
Tabel 4.47 : Rekomendasi Kebijakan untuk PGR	164
Tabel 4.48 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD) of INF</i>	165
Tabel 4.49 Rekomendasi Kebijakan untuk INF.....	166
Tabel 4.50 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD) of SBR</i>	167
Tabel 4.51 Rekomendasi Kebijakan untuk SBR.....	168
Tabel 4.52 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD) of JUB</i>	169
Tabel 4.53 Rekomendasi Kebijakan untuk JUB	170
Tabel 4.54: Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD) of PDB</i>	171
Tabel 4.55 Rekomendasi Kebijakan untuk PDB.....	172
Tabel 4.56 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD) of GOV</i>	172
Tabel 4.57 Rekomendasi Kebijakan untuk GOV	173
Tabel 4.58 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD) of TAX</i>	174
Tabel 4.59 Rekomendasi Kebijakan untuk GOV.....	175
Tabel 4.60 : Hasil Uji <i>Variance Decomposition (FEVD) of UPH</i>	176
Tabel 4.61 Rekomendasi Kebijakan untuk UPH	177
Tabel 4.62 : <i>Output</i> Panel ARDL.....	178

Tabel 4.63 : <i>Output</i> Panel ARDL negara Afrika Selatan.....	179
Tabel 4.64 : <i>Output</i> Panel ARDL negara Kolumbia.....	181
Tabel 4.65 : <i>Output</i> Panel ARDL negara Filipina	182
Tabel 4.66 : <i>Output</i> Panel ARDL negara Brazil	184
Tabel 4.67 : <i>Output</i> Panel ARDL negara Chili.....	186
Tabel 4.68 : <i>Output</i> Panel ARDL negara Amerika Serikat.....	187
Tabel 4.69 : <i>Output</i> Paired Sample Test Pengangguran	189
Tabel 4.70 : <i>Output</i> Paired Sample Test Inflasi	189
Tabel 4.71 : Rekomendasi Kebijakan Variabel PGR.....	196
Tabel 4.72 : Rekomendasi Kebijakan Variabel INF	197
Tabel 4.73 : Rekomendasi Kebijakan Variabel SBR	198
Tabel 4.74 : Rekomendasi Kebijakan Variabel JUB	198
Tabel 4.75 : Rekomendasi Kebijakan Variabel PDB.....	199
Tabel 4.76 : Rekomendasi Kebijakan Variabel GOV	200
Tabel 4.77 : Rekomendasi Kebijakan Variabel TAX	201
Tabel 4.78 : Rekomendasi Kebijakan Variabel UPH.....	201
Tabel 4.79 : Rangkuman Panel ARDL	202

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah Kasus Baru Covid-19 Dunia Dalam Setiap Akhir Bulan	3
Gambar 1.2 Kasus Baru Covid-19 <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i> Dalam Setiap Akhir Bulan	8
Gambar 1.3 Jumlah Pengangguran Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i>	11
Gambar 1.4 Jumlah Pengangguran Pertahun <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i>	14
Gambar 1.5 Inflasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i>	16
Gambar 1.6 Inflasi Pertahun <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i>	18
Gambar 2.1 Teori Kurva Phillips	30
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Optimalisasi kebijakan fiskal dan moneter terhadap Model Cagan <i>Adaptive Expectation In The World's Highest Unemployment Countries</i>	60
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Simultan Optimalisasi Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal Dalam Mengendalikan Inflasi dan Pengangguran <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i>	60
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual VAR Optimalisasi Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal Dalam Mengendalikan Inflasi dan Pengangguran <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i>	61
Gambar 2.5 Kerangka Konseptual Panel ARDL Optimalisasi Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mengendalikan Inflasi dan Pengangguran <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i>	61
Gambar 4.1 Perkembangan PGR (%) <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i> sebelum dan sudah pandemi Covid-19.....	93
Gambar 4.2 Perkembangan pengangguran (Persen) <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i> Tahun 2005-2019	94
Gambar 4.3 Perkembangan inflasi (Persen) <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i> sebelum dan sudah pandemi Covid-19	96
Gambar 4.4 Perkembangan inflasi (Persen) <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i> Tahun 2005-2019	97
Gambar 4.5 Perkembangan Suku bunga (Persen) <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i> sebelum dan sudah pandemi Covid-19	99
Gambar 4.6 Perkembangan Suku Bunga (Persen) <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i> Tahun 2005-2019	100

Gambar 4.7 Perkembangan JUB (Persen) <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> sebelum dan sudah pandemi Covid-19	102
Gambar 4.8 Perkembangan JUB (Persen) <i>Unemplymnet the highest in the world</i> Tahun 2005-2019	103
Gambar 4.9 Perkembangan PDB (Miliar/USD) <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> sebelum dan sudah pandemi Covid-19	105
Gambar 4.10 Perkembangan PDB (Milyar/USD) <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> Tahun 2005-2019	106
Gambar 4.11 Perkembangan GOV (Miliar/USD) <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> sebelum dan sudah pandemi Covid-19	108
Gambar 4.12 Perkembangan GOV (Milyar/USD) <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> Tahun 2005-2019	109
Gambar 4.13 Perkembangan TAX (Persen) <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> sebelum dan sudah pandemi Covid-19	111
Gambar 4.14 Perkembangan TAX (Persen) <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> Tahun 2005-2019	112
Gambar 4.15 Perkembangan UPH (Persen) <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> sebelum dan sudah pandemi Covid-19	113
Gambar 4.16 Perkembangan UPH (Persen) <i>In The World's Highest Unemployment Contries</i> Tahun 2005-2019	115
Gambar 4.17 Inverse Roots of AR Characteristic Polynnomial	137
Gambar 4.18 Respon Variabel PGR terhadap variabel lainnya	144
Gambar 4.19 Respon Variabel INF terhadap variabel lainnya	147
Gambar 4.20 Respon Variabel SBR terhadap variabel lainnya	149
Gambar 4.21 Respon Variabel JUB terhadap variabel lainnya.....	152
Gambar 4.22 Respon Variabel PDB terhadap variabel lainnya.....	154
Gambar 4.23 Respon Variabel GOV terhadap variabel lainnya.....	157
Gambar 4.24 Respon Variabel TAX terhadap variabel lainnya.....	159
Gambar 4.25 Respon Variabel UPH terhadap variabel lainnya.....	162
Gambar 4.26 Stabilitas Waktu Pengendalian Tingkat Pengangguran <i>In The World's Highest Unemployment Countries</i>	203

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran : Tabulasi Data Variabel Penelitian.....	228
2. Lampiran : Tabulasi Data Variabel Penelitian Dalam Bentuk Ln	230
3. Lampiran : Output Regresi Simultan	233
4. Lampiran : Output Uji VAR	235
5. Lampiran : Output Panel ARDL.....	251
6. Lampiran : <i>Output</i> Uji Beda	254
7. Lampiran : Plagiat Checker	256

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan secara simultan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian pada hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares* persamaan I SBR berpengaruh terhadap INF sebesar 0.16596
- b. Berdasarkan hasil penelitian pada hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares* persamaan I JUB tidak berpengaruh terhadap INF sebesar 0.06027
- c. Berdasarkan hasil penelitian pada hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares* persamaan I PDB berpengaruh terhadap INF sebesar 0.01050
- d. Berdasarkan hasil penelitian pada hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares* persamaan II GOV tidak berpengaruh terhadap PGR sebesar 0.20
- e. Berdasarkan hasil penelitian pada hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares* persamaan II TAX berpengaruh terhadap PGR sebesar 0.45188
- f. Berdasarkan hasil penelitian pada hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares* persamaan II UPH berpengaruh terhadap PGR sebesar 1.542420

- g. Berdasarkan hasil penelitian pada hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage e Least Squares* persamaan II INF berpengaruh terhadap PGR sebesar 1.03563

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memiliki model yang baik, dimana spesifikasi model yang terbentuk memiliki hasil stabil, yang menunjukan bahwa semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*.
- b. Hasil Analisis *Vector Autoregression* dengan menggunakan dasar lag 1 menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya. Hasil Analisa *Vector Autoregression* juga menunjukkan bahwa variabel masa lalu ($t-1$) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain. Dari hasil estimasi ternyata terjadi hubungan timbal balik antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya atau dengan kata lain semua variabel yaitu variabel Pengangguran, Inflasi, Suku Bunga Riil, Jumlah Uang Beredar, PDB, *Government Expenditure*, *Tax*, dan Upah saling berkontribusi.
- c. Hasil Analisis *Impulse Response Function* menunjukkan adanya respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, serta diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 8 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada

variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang.

Berdasarkan hasil Analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Panel ARDL dapat disimpulkan:

1. Secara panel Inflasi, Suku Bunga, dan *Government* menjadi *leading indicator* (Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili, dan Amerika Serikat). Namun posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*.
2. *Leading Indicator* utama mengoptimalkan variabel dalam pengendalian stabilitas ekonomi *In The World's Highest Unemployment Countries* yaitu Pengangguran, Inflasi, Suku Bunga Riil, Jumlah Uang Beredar, dan *Government* dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel pengangguran, Inflasi, Suku Bunga Riil, Jumlah Uang Beredar, dan *Government* dalam jangka panjang, maupun pendek signifikan mengendalikan stabilitas ekonomi..

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode uji beda T Test dapat disimpulkan:

- a. Secara uji beda variabel Pengangguran secara umum *In The World's Highest Unemployment Countries* terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya Covid-19.
- b. Secara uji beda variabel Inflasi secara umum *In The World's Highest Unemployment Countries* tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya Covid-19.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengendalikan tingkat pengangguran di masa pandemi, sebaiknya pemerintah tepatnya *In The World's Highest Unemployment Countries* (Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili, dan Amerika Serikat) harus lebih memperhatikan atau mendorong perekonomian terutama mengatur bagian fiskal, dengan meningkatkan pendapatan negara, dan mengelola pengeluaran pendapatan dengan sebaik mungkin agar terhindar dari tingkat hutang yang tinggi, karena variabel ini mampu mengendalikan tingkat pengangguran *In The World's Highest Unemployment Countries*.
2. Sebaiknya pemerintah tepatnya pada pemerintah *In The World's Highest Unemployment Countries* (Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili, dan Amerika Serikat) juga harus memperhatikan jumlah uang beredar selama masa pandemi karena variabel ini mampu mengendalikan kestabilan harga, dimana pada data kuartal satu ke kuartal dua 2020, telah mengalami deflasi. Sehingga pemerintah dapat menaikkan jumlah uang beredar, dan menurunkan tingkat suku bunga agar masyarakat dapat kembali lancar mengkonsumsi, sehingga dapat membantu perekonomian *In The World's Highest Unemployment Countries*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

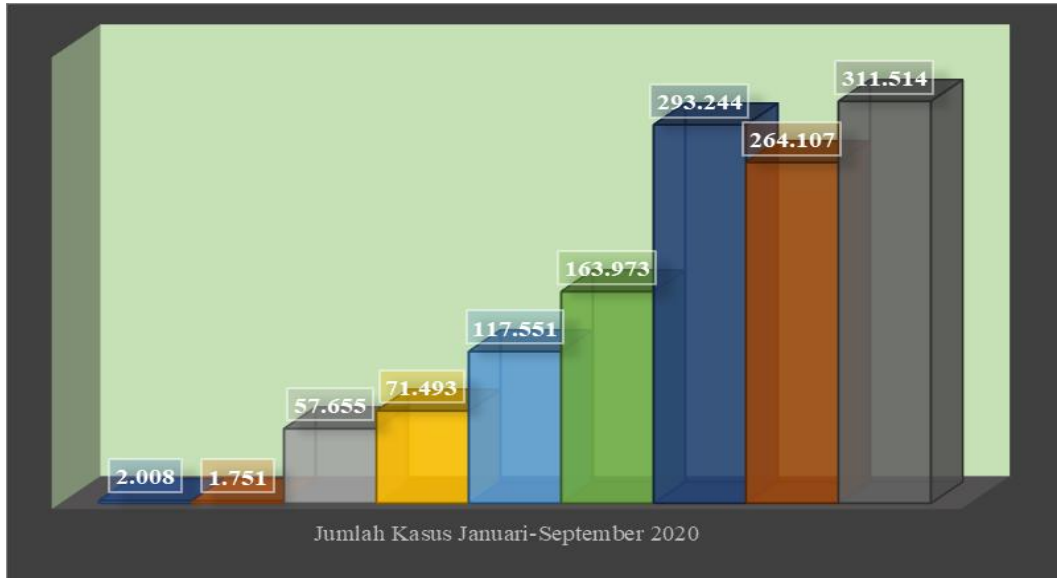
Pada zaman milenial ini tepatnya menjelang masuk di tahun 2020 terjadi sebuah fenomena virus dunia, dimana virus ini dapat mematikan hidup manusia setiap saat. *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa *Coronavirus* (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan, virus ini dapat menimbulkan penyakit flu hingga penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernapasan Timur Tengah (MERS-Cov), dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-Cov). Kelompok virus ini atau biasa kita sebut Covid-19 yang dapat menyebabkan penyakit pada burung, mamalia, dan termasuk manusia. Kasus Covid-19 ini diduga berkaitan dengan pasar hewan Huanan yang ada di Wuhan, pasar tersebut mereka menjual berbagai jenis hewan, termasuk hewan liar. Kasus infeksi pneumonia banyak ditemukan di pasar hewan tersebut, yang pertama kali terjangkit virus Covid-19 merupakan pedagang daging atau orang yang berkerja di Pasar Huanan. Virus Covid-19 kemungkinan berasal dari kelelawar yang ditemukan di Asia dan hewan yang dimakan manusia hingga terjadi penularan, kekelawar, ular dan berbagai hewan eksotis lain, kini masih dianggap sebagai faktor penyebaran Covid-19. Dalam keadaan seperti ini, Covid-19 bukanlah suatu wabah yang bisa diabaikan begitu saja. Jika dilihat dari gejalanya, orang awam akan mengiranya hanya sebatas influenza biasa, tetapi bagi analisis kedokteran penularan virus ini cukup signifikan karena penyebarannya sudah mendunia dan seluruh negara merasakan dampaknya (Yunus & Rezki, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) sebagian besar penderita yang terinfeksi virus corona mengalami batuk kering terus menerus, sesak napas atau pneumonia, tetapi tidak disertai sakit tenggorokkan. Meski begitu, tidak semua batuk kering atau berdahak merupakan gejala virus Covid-19 karena batuk kering bisa menjadi tanda iritasi atau radang tenggorokan. Penderita batuk kering tidak bisa disebut 100% penderita Covid-19 namun jenis batuk ini lebih berpotensi menjadi gejala Covid-19 dari pada batuk basah yang menghasilkan dahak (Agisti & Zuhri, 2020). Penyebaran Covid-19 terjadi cepat dan meluas karena dapat menular melalui kontak dari manusia ke manusia. Sejak pertama kali kasus penyakit virus Covid-19 ini dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei, China pada 8 Desember 2019, dan pada tanggal 10 April 2020 *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa ada 200 negara/kawasan lebih yang telah terkena dampak Covid-19 dengan total kasus positif Covid-19 berjumlah 1.439.516 orang dan 85.711 kematian (Siagian, 2020). Berikut jumlah kasus Covid-19 dunia dapat dilihat bawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Baru Covid-19 Dunia Dalam Setiap Akhir Bulan

Periode Tahun 2020	Jumlah Kasus
Januari	2.008
Februari	1.751
Maret	57.655
April	71.493
Mei	117.551
Juni	163.973
Juli	293.244
Agustus	264.107
September	311.514

Sumber: *Wikipedia.com*



Sumber: *Tabel 1.1*

Gambar 1.1 Jumlah Kasus Baru Covid-19 Dunia Dalam Setiap Akhir Bulan

Tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa penyakit Covid-19 begitu mudah dan cepat menyebar di dunia. Penularan Covid-19 terus meningkat pada puncak pertama dari bulan januari 2020 dimana kasus tersebut sebesar 2.008 kasus hingga bulan Juli 2020 sebesar 293.244 kasus dan cukup mengalami kenaikan signifikan. Sedangkan pada bulan Agustus 2020 mengalami penurunan tipis dengan angka 264.107 kasus, dan terjadi lagi mengalami kenaikan pada bulan September sebesar 288.787 kasus, hal ini sejumlah negara di dunia, virus Covid-19 ini belum dapat dikendalikan sepenuhnya oleh pemerintah (Ramadhan & Halim, 2020).

Hal ini bukan kesehatan saja yang terdampak Covid-19 tetapi perekonomian juga terkena imbasnya bahkan dampaknya bisa lebih besar dari pada dampak kesehatan sehingga dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi surut.. Wabah Covid-19 ini cenderung memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan, konsekuensi tersebut adalah bahwa virus ini akan menyebabkan

kejutan pasokan negatif bagi ekonomi global. Covid-19 menciptakan risiko disinflasi yang lebih besar karena pengangguran yang tinggi dan gangguan ekonomi lainnya. *World Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi sejak 11 maret 2020 yang lalu. Pandemi sendiri merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang.

Menyusul penetapan dari *World Health Organization* (WHO) yang menyebutkan wabah Covid-19 adalah sebagai pandemi yang dapat mempengaruhi dunia usaha (Ibrahim, 2020). Pemerintah mengeluarkan kebijakan penghentian sementara aktivitas-aktivitas yang menimbulkan kerumunan, contohnya seperti aktivitas pendidikan di sekolah, di universitas, di suatu perusahaan, di berbagai kegiatan diruang umum, serta dirumah ibadah. Pandemi Covid-19 telah membuat banyak perusahaan mengalami tekanan dalam menjalankan bisnis dan banyak sektor yang mengalami penurunan permintaan, sehingga dapat terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terutama diantara kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi seperti Afrika dan Amerika, karena simpanan dan kekayaan yang terbatas, kelompok-kelompok ini khususnya rentan terhadap guncangan ekonomi yang negatif seperti Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) lantaran akibat meluasnya pandemic Covid-19, selain itu bukan hanya Afrika dan Amerika saja yang terkena dampaknya tetapi hampir seluruh negara terkena dampaknya.

Pengangguran adalah simbol dari rendahnya produksi nasional yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Salam, 2020). Mewabahnya pandemi Covid-19 ini banyak sekali dampak yang ditimbulkan, terutama di sektor

perekonomian, contohnya seperti pengangguran, dengan semakin meluasnya virus Covid-19 sampai saat ini tidak menutup kemungkinan tingkat pengangguran yang semakin meningkat, bahkan sangat berpotensi besar terjadi, dilihat dari banyaknya para pekerja yang di PHK, dirumahkan, serta dihimbau untuk dirumahkan (*social distancing*), sehingga hal ini sangat membatasi masyarakat untuk bekerja (Jalil & Kasnelly, 2019). Menurut proyeksi Core Indonesia penambahan jumlah pengangguran terbuka yang signifikan bukan hanya disebabkan oleh perlambatan laju pertumbuhan ekonomi, melainkan disebabkan oleh perubahan perilaku masyarakat terkait pandemi Covid-19 dan kebijakan pembatasan sosial, baik dalam skala kecil maupun skala besar (Jalil & Kasnelly, 2019).

Penyebaran virus Covid-19 ini memperlambat pertumbuhan ekonomi baik secara nasional maupun dunia, Covid-19 berdampak ke berbagai sektor industri manufaktur. Dampak virus Covid-19 bagi perekonomian ini memaksa perusahaan manufaktur untuk menurunkan produksinya, normalnya perusahaan manufaktur dapat menggenjot industri karena naiknya permintaan masyarakat, namun sekarang perusahaan manufaktur sedang berada dalam tekanan yang sangat besar karena ketergantungan mereka pada rantai pasokan global terutama di China yang telah diakui dunia perekonomian yang sangat kuat sehingga menghambat proses produksi (Mardiyah & Nurwati). Dengan terhambatnya pasokan bahan baku memberikan imbas dan berkurangnya produksi. Pengurangan produksi bisa membuat keputusan untuk Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada karyawan. Bila pandemi ini tidak diatasi dengan begitu cepat maka akan bertambahnya masalah-masalah yang akan timbul salah satunya sudah ada perusahaan yang memberikan PHK terhadap karyawannya. Menurut *Center of Reform on*

Economics (CORE) memperkirakan jumlah pengangguran melonjak pada tahun 2020 akibat dampak dari wabah Covid-19 (Pawestry, 2020).

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dilakukan karena kurangnya pembelian dari konsumen dan dibatasinya ekspor ke negara tertentu sehingga akan menghambat ekspor dan mengurangi pendapatan perusahaan, bahkan perusahaan bisa mengalami kerugian. Perusahaan yang berhenti beroperasi dan peningkatan jumlah angka pengangguran dapat menghambat dan mengurangi Produk Domestik Bruto (PDB) serta menghambat pertumbuhan ekonomi (Firdaus, 2020).

Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian, produktivitas, karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang, sehingga dapat menyebabkan kemiskinan dan masalah lainnya (Pratiwi, 2010). Jika angka pengangguran meningkat, itu menggambarkan bahwa angka masyarakat yang tidak mempunyai pendapatan atau pengasilan tinggi. Adapun data-data negara yang pengangguran tertinggi di dunia selama pandemi Covid-19 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Negara Pengangguran Tertinggi Di Dunia

No.	Negara	Tingkat Pengangguran
1	Amerika Serikat	11.1
2	Afrika Selatan	30.1
3	Perancis	7.8
4	Belanda	3.8
5	Belarus	0.2
6	Chili	11.2
7	Filipina	17.7
8	Finlandia	6.8
9	Cina	5.9
10	Inggris Raya	3.91
11	Islandia	4.5
12	Indonesia	4.9

13	Jepang	2.9
14	Jerman	3.9
15	Kazakhstan	4.8
16	Kolumbia	21.4
17	Brazil	12.9
18	Belgium	5.4
19	Macau SAR	2.2
20	Italia	7.8
21	Malaysia	5
22	Meksiko	3.26
23	Polandia	3.1
24	Portugal	6.3
25	Latvia	7.4
26	Rumania	5.2
27	Rusia	4.66
28	Singapura	2.4
29	Republik Cheko	1.97
30	Sri Lanka	5.7
31	Swedia	8.03
32	Swiss	4.66
33	Taiwan	4.1
34	Tiongkok	3.66
35	Uni Eropa	6.2
36	Israel	3.34
37	Korea selatan	4.5
38	Britania Raya	3.9
39	Norway	4.2
40	Arab Saudi	5.7
41	Vietnam	2.15
42	Venezuela	6.4
43	Pakistan	4.1
44	Hongkong	5.9
45	Irlandia	5.3

Sumber: *Tradingeconomics.com*

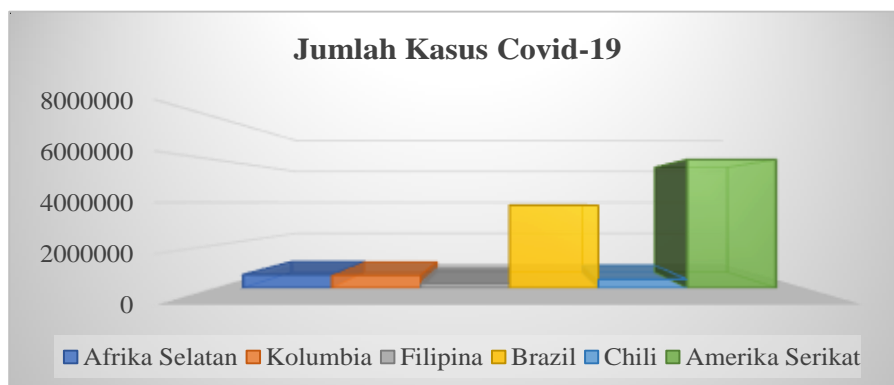
Dari puluhan negara yang sudah terbit data kuartal pertama pada tahun 2020 telah disurvei bahwa yang di atas 11% angka penganggurannya ada 6 negara yaitu, yang pertama di Afrika Selatan dimana angka penganggurannya sebesar 30.1% pada kuartal pertama 2020. Kedua di Kolumbia juga termasuk tercatat negara yang tertinggi angka penganggurannya yakni sebesar 21.4%, hal ini

disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang menghantam pasar tenaga kerja. Ketiga di Filipina dimana angka penganggurannya sebesar 17.7% negara ini tercatat pengangguran tertinggi, karena ditengah wabah Covid-19 yang sedang berlangsung sehingga menyebabkan penutupan ekonomi tersebut. Ke empat di Brazil, dimana angka penganggurannya sebesar 12.9%, negara ini juga mengalami peningkatan angka pengangguran yang sebabkan oleh pandemi Covid-19. Ke lima di Chili, tingkat penganggurannya yakni sebesar 11.2% pada kuartal pertama tahun 2020 dimana negara tersebut juga mengalami peningkatan karena efek dari krisis Covid-19. Keenam di Amerika Serikat, dimana negara tersebut juga mengalami kenaikan angka pengangguran yakni sebesar 11.1 %, karena ada pembatasan aktivitas yang disebabkan oleh Covid-19.

Tabel 1.3 Jumlah Kasus Baru Covid-19 In The World's Highest Unemployment Contries Dalam Setiap Akhir Bulan

No	Negara	Jumlah Kasus
1	Afrika Selatan	625056
2	Kolumbia	599914
3	Filipina	217396
4	Brazil	3862311
5	Chili	409974
6	Amerika Serikat	6008376

Sumber: *Wikipedia.com*



Sumber: Tabel 1.3

Gambar 1.2 Kasus Covid-19 In The World's Highest Unemployment Contries Dalam Setiap Akhir Bulan

Tabel dan grafik diatas memperlihatkan kondisi kasus Covid-19 *In The World's Highest Unemployment Countries* yakni Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili, dan Amerika Serikat. Afrika Selatan tercatat dengan jumlah kasus Covid-19 sebesar 625056 kasus. Kolumbia dilaporkan telah meningkat kasus infeksi virus corona yakni sebesar 599914 kasus. Filipina terkonfirmasi memiliki jumlah kasus tertinggi di Asia Tenggara yakni sebesar 217396 kasus. Di Brazil merupakan negara kedua yang paling parah terdampak pandemi Covid-19 setelah Amerika Serikat, Brazil melaporkan data sebesar 3862311 kasus. Chili melaporkan total kasus virus corona mencapai sebesar 409974 kasus. Terakhir di Amerika Serikat mencatat data kasus Covid-19 tertinggi di antara ke lima negara lainnya yakni sebesar 6008376 kasus. Hal ini disebabkan penyebaran virus corona yang begitu cepat berujung pada angka reproduksi dasar, atau berapa banyak orang baru tertular dari satu orang yang terinfeksi hingga membuat jumlah kasus semakin bertambah. Terkait perkembangan virus corona tersebut, pemerintah membuat kebijakan sebagai langkah pertama yaitu berupa anjuran *social distancing*. Pemerintah menganjurkan kepada siapapun yang batuk dan yang menderita penyakit influenza untuk menggunakan masker, tujuannya membatasi atau jaga jarak untuk mengurangi sebaran virus corona

Perekonomian Afrika Selatan semakin berada di posisi terbelakang, *lockdown* nasional yang ketat memperdalam kemerosotan ekonomi lebih dari diperkirakan. Banyak perusahaan yang menutup bisnis permanen serta memecat kerja. Kontraksi akan menghambat upaya pemerintah untuk menstabilkan utang dan mempersempit defisit anggaran, hal ini akan mempersulit penurunan tingkat pengangguran, yang menjadi rintangan utama untuk mengurangi kemiskinan di

Afrika Selatan (Djairan, 2020). Kolumbia merupakan ekonomi terbesar keempat di Amerika Latin, perekonomian di Kolumbia anjlok mulai dari harga minyak, dimana minyak mentah adalah salah satu ekspor utama, dan sumber devisa negara tersebut,. Dengan ribuan bisnis terpaksa di tutup selama pembatasan pergerakan sebagai bagian dari keadaan darurat kesehatan, serta dapat menyebabkan pengangguran yang tinggi (Gunawan, 2020).

Brazil kehilangan pekerjaan selama pandemi, badan pusat statistik negara Brazil merilis data yang menunjukkan catatan sepanjang sejarah pekerja. Tingkat pengangguran jadi anjlok, keadaan ini mendorong resesi ekonomi bersejarah karena pandemi yang menghancurkan ekonomi yang tumbuh (Skeeze, Febrian, & Mahabrata, 2020). Tingkat pengangguran Chile melonjak hingga menjadi 11%, pemerintah chile akan meningkatkan pendapatan bagi keluarga miskin dan pengangguran, mensubsidi penciptaan lapangan kerja, serta mengurangi pajak untuk perusahaan berskala kecil dan menengah (Andriani, 2020). Tingkat Pengangguran

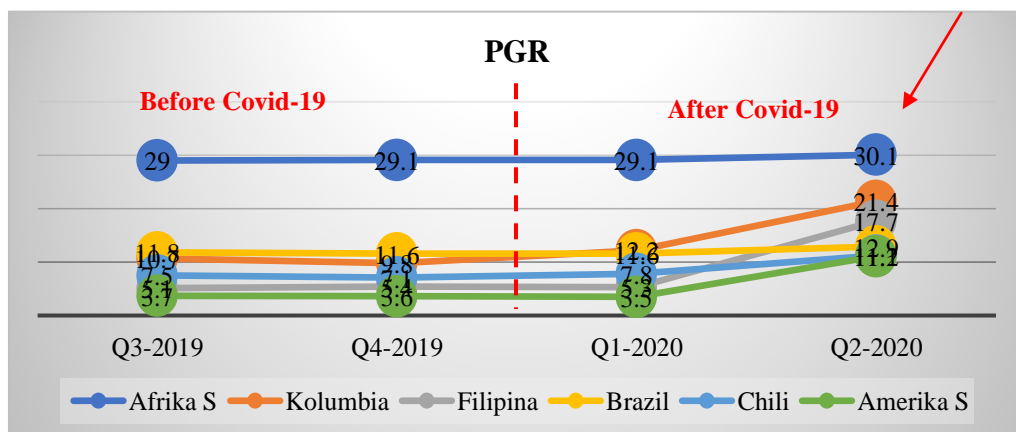
Filipina melonjak, jutaan orang kehilangan pekerjaan setelah pemerintah memberlakukan penguncian *lockdown* untuk menekan pandemi yang menghancurkan ekonomi. Sebelum ada pandemi Filipina merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Asia. Tetapi pada saat ini menghadapi kontraksi terbesar menutup bisnis, dan menghancurkan permintaan domestik (Adiwijaya, 2020). Angka pengangguran di Amerika Serikat telah memasuki wilayah yang belum pernah terpetakan pada periode pasca perang. Amerika Serikat memberlakukan penguncian wilayah (*lockdown*), sejumlah besar

ada 30 juta orang yang mengejutkan atau sekitar satu dari lima pekerja Amerika Serikat telah dipaksa untuk mengajukan tunjangan pengangguran. Sebelum *lockdown* dicabut, tingkat pengangguran di Amerika Serikat akan memuncak diatas 20% dari angkatan kerja. Pengangguran di Amerika Serikat akan tetap sangat tinggi untuk jangka waktu yang lama, menurut analisis Desmond Lachman dari *The National Interest*, karena ekonomi hanya mengalami pemulihan bertahap seperti yang terjadi setelah resesi Ekonomi hebat pada tahun 2008 (Ratnasari & Larasati, 2020).

Tabel 1.4 Tingkat Pengangguran (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 In The World's Highest Unemployment Contries Perkuartal Periode 2019 – 2020

Periode	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat	
Q3-2019	29	10.7	5.1	11.8	7.5	3.7	Before Covid-19
Q4-2019	29.1	9.8	5.4	11.6	7.1	3.6	
Q1-2020	29.1	12.2	5.3	11.6	7.8	3.5	After Covid-19
Q2-2020	30.1	21.4	17.7	12.9	11.2	11.1	

Sumber: *Tradingeconomics.com*



Sumber: Tabel 1.4

Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 In The World's Highest Unemployment Contries

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa tingkat pengangguran *In The World's Highest Unemployment Contries* mengalami kenaikan semenjak masuk pada tahun 2020 dimana Afrika Selatan adalah negara yang paling

tertinggi angka penganggurannya dari 5 negara lainnya. Angka pengangguran di Afrika Selatan mencapai 30.1% dimana angka sebelumnya 29.1%. Angka pengangguran di Kolumbia mengalami kenaikan pada Juni 2020 sebesar 21.4% dimana angka sebelumnya yaitu 12.4%. Filipina memperlihatkan angka pengangguran yang tinggi pada Juni 2020 yaitu sebesar 17.7% dimana angka sebelumnya berkedudukan pada angka 5.3%. Angka pengangguran di Brazil menunjukkan adanya kenaikan pada Juni 2020 yakni mencapai 12.9% dimana angka sebelumnya di angka 11.6%. Sementara di Chili juga mengalami hal yang sama dengan negara lainnya yaitu adanya kenaikan angka pengangguran mencapai 11.2% dimana angka sebelumnya 7.8%. Angka pengangguran di Amerika Serikat mengalami kenaikan yang sangat tajam yaitu mencapai 13.3% dimana angka pengangguran sebelumnya sebesar 3.5%. Hal ini akibat dampak dari krisis Covid-19, banyak sektor-sektor ekonomi tertekan, dan menurunnya permintaan yang dapat menimbulkan perusahaan/pabrik *lockdown*. sehingga banyak pekerja yang harus dirumahkan bahkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Umumnya pengangguran disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia, tetapi semenjak masuknya era pandemi Covid-19, sebagai hasil dari tindakan kesehatan masyarakat yang diambil untuk menahan virus, bahwa banyak bisnis telah mengurangi jumlah tenaga kerja, atau ditutup sama sekali, hal ini mengakibatkan pengangguran mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Blustein, Duffy, Scali, Cinamon, & Allan, 2020).

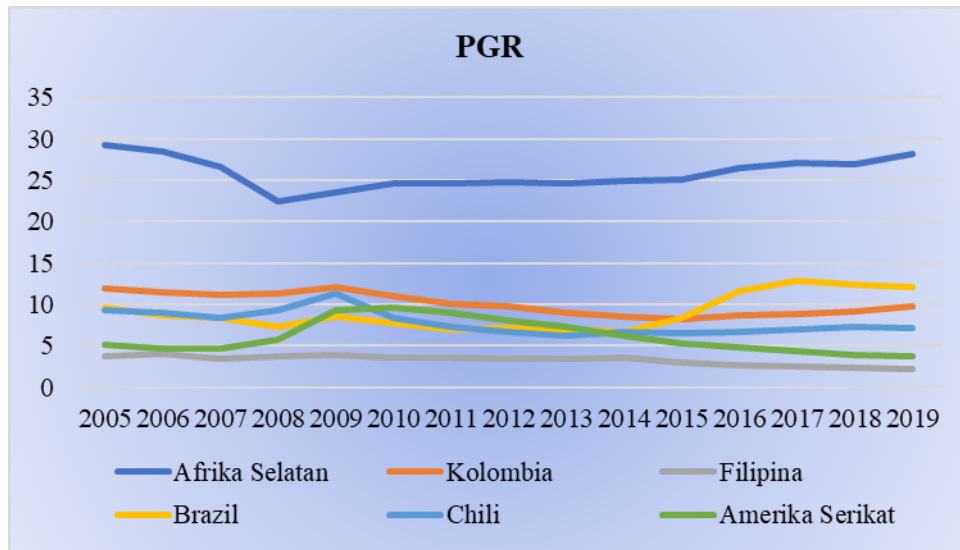
Menurut (Bello, 2003) sejak dahulu kala, pengangguran selalu menjadi subjek masalah yang menjadi perhatian besar para ekonom, pembuat kebijakan

dan manajer ekonomi, memberikan efek menghancurkan dari fenomena ini pada individu, masyarakat dan ekonomi pada umumnya. Pengangguran merupakan salah satu kajian utama dalam kebijakan pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah. Tinggi rendahnya jumlah pengangguran di suatu negara merefleksikan kinerja pembangunan dari pemerintah. Angka pengangguran yang tinggi mempunyai implikasi pada rendahnya kinerja pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Holifah, 2018). Tingkat pengangguran yang tinggi akan mengganggu stabilitas nasional negara, pastinya setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang wajar (Ronaldo, 2019). Berikut data Pengangguran *In The World's Highest Unemployment Contries* beberapa tahun terakhir:

Tabel 1.5 Tingkat Pengangguran (Persen) *In The World's Highest Unemployment Contries* Periode Tahun 2005-2019

Tahun	Negara					
	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat
2005	29.25	11.87	3.79	9.57	9.34	5.08
2006	28.48	11.53	4.05	8.63	9.02	4.62
2007	26.66	11.2	3.43	8.32	8.42	4.62
2008	22.43	11.27	3.72	7.34	9.28	5.78
2009	23.53	12.06	3.85	8.52	11.31	9.25
2010	24.69	10.98	3.6	7.74	8.42	9.63
2011	24.65	10.11	3.59	6.92	7.34	8.94
2012	24.73	9.74	3.5	7.19	6.66	8.07
2013	24.57	9.05	3.49	6.98	6.21	7.37
2014	24.89	8.57	3.6	6.66	6.66	6.17
2015	25.15	8.29	3	8.43	6.51	5.28
2016	26.55	8.69	2.7	11.6	6.74	4.87
2017	27.07	8.87	2.55	12.82	6.96	4.35
2018	26.92	9.11	2.34	12.33	7.23	3.89
2019	28.18	9.7	2.15	12.08	7.09	3.68

Sumber: *Worldbank*



Sumber: Tabel 1.5

Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran *In The World's Highest Unemployment Countries*

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa angka pengangguran *In The World's Highest Unemployment Countries* mengalami fluktuasi. Angka pengangguran Afrika selatan mengalami penurunan pada tahun 2008 yakni sebesar 22.43%, dimana angka sebelumnya sebesar 26.66% pada tahun 2007, namun pada tahun 2009 hingga tahun 2019 mengalami kenaikan mencapai di angka 28.18%. Angka pengangguran Kolombia pada tahun 2005 sebesar 11.87% mengalami penurunan hingga pada tahun 2017 dimana angka tersebut berkisar 8.87%. Filipina menunjukkan angka penganggurannya rata-rata di bawah 5%, dan angka pengangguran paling tinggi berkisar 4.05% pada tahun 2006, sedangkan angka pengangguran yang paling rendah yakni sebesar 2.15% pada tahun 2019. Brazil mengalami penurunan sebesar 3% dari tahun 2005 hingga 2014, kemudian angka pengangguran mengalami kenaikan pada tahun 2015 yakni sebesar 8.43% hingga pada tahun 2019 yakni mencapai 12.08%. Chili memperlihatkan angka pengangguran mengalami fluktuasi, dimana angka pengangguran tertinggi berkedudukan pada tahun 2009 yaitu sebesar 11.31%, sedangkan angka yang

paling rendah berada di angka 6%. Amerika Serikat mengalami kenaikan angka pengangguran pada tahun 2009 hingga pada tahun 2010 yakni sebesar 9.%, dimana angka sebelumnya 5% pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan hingga pada tahun 2009 yakni sebesar 6%.

Dalam hasil penelitian A.W. Phillips menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kenaikan tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi. Tingkat inflasi dicerminkan dari adanya kenaikan tingkat upah. Apabila tingkat upah naik maka pengangguran rendah. Untuk menarik tenaga kerja maka perusahaan harus menetapkan gaji yang tinggi, dimana dengan gaji yang tinggi mencerminkan bahwa inflasi yang terjadi tinggi pula. Phillips memperlihatkan korelasi negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi. Phillips juga memperlihatkan bahwa tahun-tahun dengan tingkat pengangguran yang rendah cenderung disertai oleh inflasi yang tinggi, dan tahun-tahun dengan tingkat pengangguran tinggi cenderung disertai inflasi yang rendah (Mankiw, 2006)

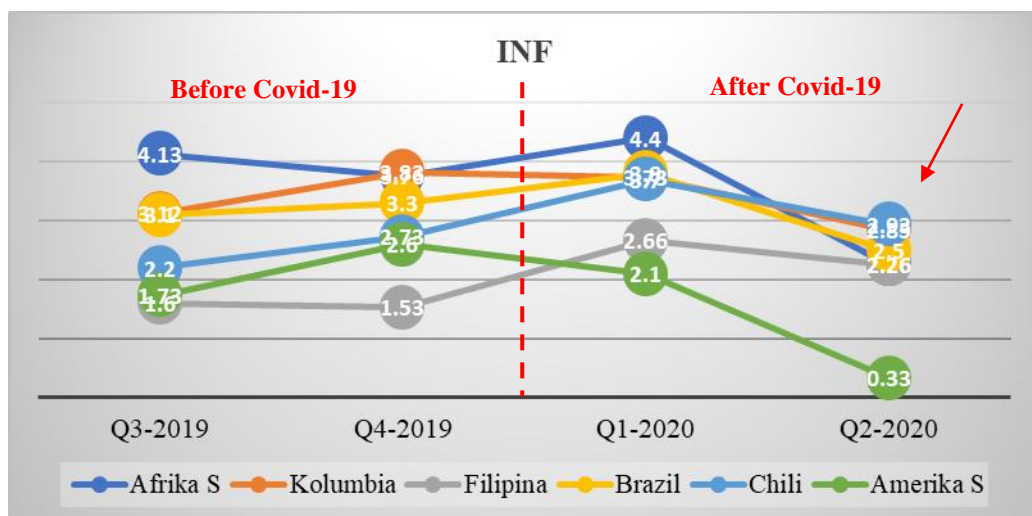
Secara umum, terjadinya inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang, sekaligus penurunan daya beli masyarakat yang mengakibatkan lesunya suatu perekonomian dan banyak perusahaan yang akan membuat pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya. Pada laju inflasi yang terlalu tinggi akan berakibat turunnya jumlah hasil produksi sehingga berdampak pada pengangguran. Fluktuasi inflasi pada tingkat yang tinggi akan mengganggu stabilitas ekonomi karena mempresentasikan iklim ekonomi yang kurang baik (Priatna, 2020). Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian di suatu negara, dimana terjadi kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam waktu yang panjang (*continue*), hal ini disebabkan karena tidak seimbang

arus uang dan barang (Feranika & Haryati, 2020). Semenjak adanya pandemi Covid-19 pertumbuhan konsumsi melambat karena pelemahan daya beli rumah tangga, mereka memilih memegang uang *cash* atau menyimpan dana di tabungan untuk berjaga-jaga dari pada mengkonsumsi. Berikut data laju inflasi *In The World's Highest Unemployment Countries* :

Tabel 1.6 Laju Inflasi (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Negara *In The World's Highest Unemployment Countries* Pertriwulan Periode 2019-2020

Periode	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat	
Q3-2019	4.13	3.12	1.6	3.1	2.2	1.73	Before Covid-19
Q4-2019	3.76	3.83	1.53	3.3	2.73	2.6	
Q1-2020	4.4	3.73	2.66	3.8	3.7	2.1	After Covid-19
Q2-2020	2.26	2.85	2.26	2.5	2.93	0.33	

Sumber: *Tradingeconomics.com*



Sumber: Tabel 1.6

Gambar 1.5 Laju Inflasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 *In The World's Highest Unemployment Countries*

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa tingkat inflasi *In The World's Highest Unemployment Countries* serentak mengalami penurunan semenjak masuk pada tahun 2020 pada kuartal 1 ke kuartal 2, dimana Afrika Selatan tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 2.26% dimana angka sebelumnya 4.4%. Kolumbia tingkat inflasi berada di angka 2.85% dimana angka

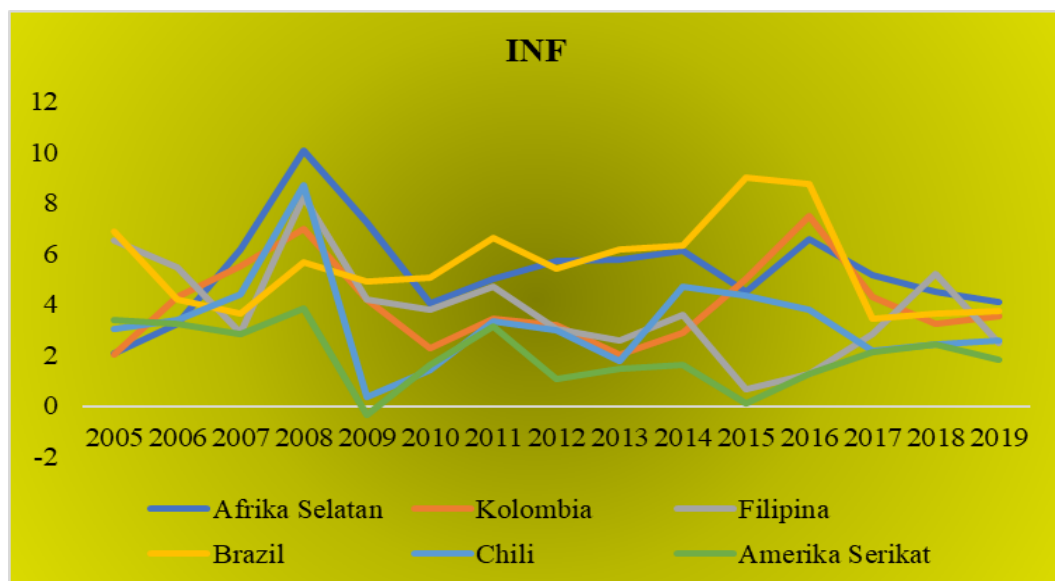
sebelumnya sebesar 3.73%. Filipina tingkat inflasi mengalami penurunan tipis yakni sebesar 2.26 dimana angka sebelumnya berada di angka 2.66%. Brazil tingkat inflasi mengalami penurunan yakni sebesar 2.5% dimana angka sebelumnya sebesar 3.8%. Chili angka inflasi mengalami penurunan yakni sebesar 2.93% dimana angka sebelumnya 2.93%. Amerika Serikat tingkat inflasi juga mengalami penurunan yakni sebesar 0.33% dimana angka sebelumnya 2.1%. Tingkat inflasi pada periode tahun 2020 mengalami penurunan yang merupakan angka yang stabil dan ada sebagian negara *In The World's Highest Unemployment Contries* mengalami deflasi. Dengan demikian hal ini disebabkan karena melemahnya permintaan yang terdampak dari wabah Covid-19. Sebagian *In The World's Highest Unemployment Contries* harga barang dipastikan tetap terkendali, begitu juga pasokannya tetap terjaga. Namun inflasi harga pangan untuk kedepannya tetap perlu diwaspadai akibat potensi rantai pasokan global yang terganggu.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Kurva Phillips yang menunjukkan hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi di sebuah negara. Menurut Kurva Phillips hubungan tingkat pengangguran dan tingkat inflasi sama-sama memiliki hubungan yang negatif, maka ketika pengangguran tinggi akan cenderung mengurangi inflasi dalam jangka pendek, begitu juga sebaliknya, inflasi yang naik maka tingkat pengangguran rendah. Hal ini terbukti bahwa kedua indikator tersebut memang harus mengorbankan salah satu memiliki nilai yang negatif. Berikut data Inflasi pertahun *In The World's Highest Unemployment Contries* sebagai berikut:

Tabel 1.7 Laju Inflasi (Persen) *In The World's Highest Unemployment Countries* Periode Tahun 2005-2019

Tahun	Negara					
	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat
2005	2.06	2.05	6.52	6.87	3.05	3.39
2006	3.24	4.29	5.48	4.18	3.39	3.22
2007	6.17	5.54	2.9	3.64	4.41	2.85
2008	10.05	6.99	8.26	5.68	8.72	3.84
2009	7.26	4.2	4.22	4.89	0.35	-0.35
2010	4.06	2.27	3.79	5.04	1.41	1.64
2011	5.01	3.42	4.72	6.64	3.34	3.16
2012	5.72	3.17	3.03	5.4	3	1.07
2013	5.77	2.02	2.58	6.2	1.79	1.46
2014	6.14	2.89	3.59	6.33	4.72	1.62
2015	4.51	4.99	0.67	9.03	4.35	0.12
2016	6.59	7.51	1.25	8.74	3.79	1.26
2017	5.18	4.31	2.85	3.45	2.18	2.13
2018	4.5	3.24	5.21	3.66	2.43	2.44
2019	4.12	3.52	2.48	3.73	2.56	1.81

Sumber: *Worldbank*



Sumber: Tabel 1.7

Gambar 1.6 Laju Inflasi *In The World's Highest Unemployment Countries*

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa laju inflasi *In The World's Highest Unemployment Countries* mengalami fluktuasi. Afrika selatan mengalami kenaikan angka inflasi yang tajam pada tahun 2008 yakni sebesar 10.05%, dimana

sebelumnya 6.7% pada tahun 2007. Kolumbia menunjukkan angka fluktuasi, dimana Kolumbia mengalami inflasi pada tahun 2016 mencapai 7.51% dimana angka inflasi sebelumnya 4.99% pada tahun 2015. Angka inflasi Filipina mengalami kenaikan pada tahun 2008 yakni sebesar 8.26% dimana angka sebelumnya 2.9%, sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan hingga tahun 2015 berkisar 7%. Brazil mengalami kenaikan angka inflasi pada tahun 2015 sebesar 9.03%, dimana angka sebelumnya 6.33%, sedangkan pada tahun 2016 hingga 2019 mengalami penurunan berkisar 6%. Laju inflasi Chili juga pernah mengalami kenaikan pada tahun 2008 yaitu sebesar 8.72% dimana angka inflasi sebelumnya sebesar 4.41%, sedangkan pada tahun 2009 angka inflasi mengalami penurunan yakni sebesar 0.35%. Amerika Serikat memperlihatkan angka inflasi yang normal dimana angka tersebut rata-rata di bawah 4%, dan memperlihatkan angka negatif pada tahun 2009 yakni sebesar -0.35%.

Kebijakan moneter dan kebijakan fiskal merupakan suatu bauran kebijakan (*blend policies*) yang dapat menstabilkan perekonomian. Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah melalui bank sentral untuk mengontrol jumlah uang yang beredar dalam masyarakat atau menjaga kestabilan harga dan mengendalikan kondisi perekonomian negara, dimana kondisi tersebut pertumbuhan arus barang dan jasa harus seimbang dengan pertumbuhan arus barang dan jasa yang tersedia. Kebijakan moneter dapat meningkatkan kesempatan kerja pada saat perekonomian stabil, pengusaha akan mengadakan investasi untuk menambah jumlah barang dan jasa sehingga adanya investasi akan membuka lapangan kerja baru sehingga dapat memperluas kesempatan kerja masyarakat. Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang diatur oleh pemerintah

dengan mengurangi atau menambah pendapatan atau belanja negara. Salah satu yang menonjol dari kebijakan fiskal adalah pengendalian pengeluaran pemerintah dan penerimaan pajak, pemerintah salah satu pihak yang berperan penting dalam pengeluaran pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran.

Menurut (Ademola & Badiru, 2016) adanya hubungan jangka panjang antara pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil menyatakan bahwa pengangguran dan inflasi berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, dimana pengangguran dan inflasi tidak menghalangi pertumbuhan ekonomi, karena jenis pertumbuhan ekonomi ini secara teknis disebut sebagai Pertumbuhan Eksklusif yakni, pertumbuhan yang tidak menggambarkan standar hidup rata-rata warga negara. Implikasi kebijakan di Negeria yakni meningkatkan tingkat output sektor ekonomi, dimana meningkatkan produktivitas, untuk mengurangi pengangguran dan inflasi (harga barang maupun jasa), kebijakan salah satunya adalah mengurangi jumlah barang impor secara drastis dan mendorong produksi dan mengkonsumsi produk lokal untuk memajukan industri dalam negeri, hal ini akan berkurang pengangguran dan inflasi. (Macharia & Otieno, 2017) kinerja peningkatan pada laju inflasi, harga barang dan jasa meningkatkan pemasok yang lebih banyak yakni barang dan jasa, sehingga produsen akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dan akan menghasilkan penurunan tingkat pengangguran. Dalam penelitian (Mohseni & Jouzaryan, 2016)

Berdasarkan pada uraian latar belakang sebelumnya baik dari aspek teoritis, aspek penelitian terdahulu maupun fenomena empiris, maka selanjutnya dapat dibuat beberapa pernyataan permasalahan penelitian sebagai berikut:

(*Modelling Gap*), dimana belum ada penelitian yang memakai pola prediksi jangka pendek, menengah dan jangka panjang dengan membandingkan secara Bersama-sama. Model **VAR** mampu memprediksi jangka panjang baik secara teori maupun fenomena. Model **Panel ARDL**, model ini sangat tepat untuk memprediksi negara secara bersamaan, dengan representatif setiap hasil yang berbeda setiap negara. Penelitian ini (Winda agus liviana, 2020) menggabungkan model Panel Regression dan VAR. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada model :

- a. Model **VAR** oleh (Matthijs & Toumas, 2013), & (Milani, 2021)
- b. **Panel Regression** oleh (Novalina & Rusiadi, 2018), (Matthijs & Toumas, 2013), (Ozel, Sezgin, & Topkaya, 2013), & (Soylu, Cakmak, & Okur, 2018)

Alasan penulis menggabungkan model yaitu kenyataannya **belum ada** penulis dimanapun yang mengkaji kedua model (**VAR, dan Panel ARDL**) secara bersamaan sehingga mampu menghasilkan ketepatan suatu prediksi, baik secara teori maupun secara fenomena, baik suatu negara maupun banyak negara, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dari penelitian ini yaitu Terciptanya melihat Perubahan Dan Perkembangan Pengangguran Pasca Covid-19 (*Mengoptimalisasi Current Policies*) *In The World's Highets Unemployment Countries* dengan menggabungkan model (VAR, dan Panel ARDL) (Kebijakan Fiskal dan kebijakan moneter yang mampu mengendalikan stabilitas ekonomi khusus pada negara yang mengalami pengangguran yang tertinggi di dunia).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan di bahas, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Terjadi kenaikan angka pengangguran pada tahun 2020 kuartal satu ke kuartal dua *In The World's Highest Unemployment Contries World* yang terpengaruh dampak dari krisis Covid-19.
2. Terjadi penurunan tingkat inflasi pada tahun 2020 kuartal satu ke kuartal dua *In The World's Highest Unemployment Contries* yang terpengaruh dampak dari krisis Covid-19
3. Negara Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili, dan Amerika Serikat termasuk dalam *In The World's Highest Unemployment Contries* pada tahun 2020 kuartal satu ke kuartal dua.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih tepat dan fokus serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam mengendalikan tingkat pengangguran *In The World's Highest Unemployment Contries* yakni Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili, dan Amerika Serikat.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan Moneter dan Fiskal (*Current Policies*) berpengaruh secara Simultan terhadap inflasi dan pengangguran *In The World's Highest Unemployment Countries*?
2. Apakah Kebijakan Moneter dan Fiskal (*Current Policies*) dapat optimalisasi tingkat pengangguran *In The World's Highest Unemployment Countries* baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang?
3. Variabel manakah (Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga Riil (SBR), Penerimaan Pajak (TAX), Pengeluaran Pemerintah (GOV), Upah (UPH) yang berpengaruh langsung terhadap Pengangguran (PGR) di masing-masing negara *In The World's Highest Unemployment Countries*?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada pengangguran sebelum dan sesudah adanya Covid-19 *In The World's Highest Unemployment Countries*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Menganalisis apakah Kebijakan Moneter dan Fiskal (*Current Policies*) berpengaruh secara Simultan terhadap inflasi dan pengangguran *In The World's Highest Unemployment Countries*
2. Menganalisis apakah Kebijakan Moneter dan Fiskal (*Current Policies*) berpengaruh positif dan signifikan dalam mengendalikan tingkat pengangguran *In The World's Highest Unemployment Countries* baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

3. Menganalisis apakah Kebijakan Moneter dan Fiskal (*Current Policies*) dapat mengoptimalkan tingkat pengangguran berdasarkan negara *In The World's Highest Unemployment Countries*.

Manfaat yang di harapkan penulis dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang *Current Policies* dalam menstabilkan inflasi dan pengangguran *In The World's Highest Unemployment Countries*.
2. Menjadi jurnal yang merekomendasikan bagi instansi terkait (Bank Indonesia, World Bank) dalam menentukan kebijakan Moneter dan Fiskal (*current policies*) terhadap tingkat pengangguran
3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan pengendalian kebijakan Moneter dan Fiskal (*Current Policies*) terhadap tingkat pengangguran *In The World's Highest Unemployment Countries*.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Hal ini akan menjadi bukti bahwa tidak ada plagiarisme antara penelitian yang hendak dilakukannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang karakteristik relatif hampir sama dengan penelitian yang hendak dilakukan, keaslian penelitian ini akan diuraikan pada tabel 1.8.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang * berjudul : **Pengaruh Inflasi, Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Pengangguran Di Indonesia**, Sedangkan penelitian ini berjudul: **Perubahan Dan Pengembangan Model Cagan Adaptive Expectation Pasca Covid-19**

(Optimalization Of Current Policies In The World's Highest Unemployment Countries). Perbedaan penelitian terletak pada tabel 1.8

Tabel 1.8 Perbedaan Penelitian Terdahulu Yang Akan Dilaksanakan

No.	Nama	Variabel	Metode	Lokasi	Tahun
1.	Aziz Septian, Mawardi, Mohammad Ade Khairis Rizky	Inflasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi	Regresi Linear Berganda	Indonesia	Periode 2016
2.	Asyulinda, Syamsul Amar, Hasdi Aimon	Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, Pengangguran, Jumlah Uang Beredar, Pajak, Angkatan kerja,	<i>Path Analysis</i>	Indonesia	Periode 2015
3.	Winda Agus Liviana	Inflasi (INF), pengangguran (PGR) Penerimaan pajak (TAX), pengeluaran pemerintah (Government Expenditure), jumlah uang beredar (JUB), Suku bunga (SBI), produk domestic bruto (PDB), upah (UPH)	Simultan, VAR (<i>Structural Vektor Autoregression</i>), panel ARDL (<i>Autoregresif Distributed Lag</i>) dan Uji Beda t Test	<i>In the world's highest unemployment countries yakni Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili, Amerika Serikat</i>	Periode 2020

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Grand Theory

Grand Theory pada umumnya adalah teori-teori makro yang mendasari berbagai teori di bawahnya. Disebut grand theory karena teori tersebut menjadi dasar lahirnya teori-teori ini berada di level makro, bicara tentang struktur dan tidak berbicara fenomena-fenomena mikro. Dengan demikian grand theory dapat disebut sebagai teori keseluruhan atau teori secara garis besar yang menjelaskan suatu permasalahan atau kasus. Adapun gran theory dalam penelitian ini adalah:

- a. Model Cagan Adaptive Expectation

2. Middle Theory

Middle-range adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan proposisi- proposisi. Middle theory adalah dimana teori tersebut berada pada level mezzo atau level menengah yang fokus kajiannya makro dan juga mikro. Dengan demikian middle theory merupakan pembahasan yang lebih fokus dan mendetail atas suatu grand theory. Middle theory dalam penelitian ini adalah:

- a. Kurva Phillips

3. Applied Theory

Applied theory adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan konsep-konsep. Teori ini yang berada di level mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi. Apllied theory dalam penelitian ini adalah:

- a. Kebijakan Moneter (JUB,SBR)
- b. Kebijakan Fiskal (TAX, GOV)
- c. Keseimbangan Perekonomian (Inflasi,Pengangguran, PDB, Upah)

4. Model Cagan *Adaptive Expectation*

Model Cagan *adaptive expectation* dimulai dari model permintaan uang dalam bentuk fungsi eksponensial, yaitu:

$$\frac{M_t}{P_t} = e^{\alpha_0 + \alpha_2 R_t} y_t^{\alpha_1} \text{ atau } \ln \frac{M_t}{P_t} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln(y_t) + \alpha_2 R_t + \mu_t \quad (1.1)$$

Diketahui bahwa nilai $R_t = r_t + \pi_t$ dimana r_t adalah tingkat bunga riil, dan substitusi tingkat bunga nominal [R] dengan $r + \pi$ akan merubah model permintaan uang menjadi:

$$\ln \frac{M_t}{P_t} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln(y_t) + \alpha_2 r_t + \alpha_2 \pi_t + \mu_t$$

$$\ln \frac{M_t}{P_t} = \lambda + \alpha \pi_t + \mu_t \quad (1.2)$$

dimana $\pi_t =$ ekspektasi inflasi, $\lambda = \alpha_0 + \alpha_1 \ln(y_t) + \alpha_2 r_t$ dan $\alpha = \alpha_2$, Misalkan $\ln(M_t) = m_t$ dan $\ln(P_t) = p_t$ sehingga persamaan (1.2) berubah menjadi:

$$m_t - p_t = \lambda + \alpha \pi_t + \mu_t \quad (1.3)$$

Model Cagan menjelaskan bahwa ekspektasi inflasi merupakan ekspektasi perubahan tingkat harga pada masa datang, yaitu: $\Delta p_{t+1} = p_{t+1} - p_t$, Model ekspektasi inflasi Cagan merupakan dasar kerja Milton Friedman, dan kemudian

Friedman menyebutnya sebagai model ekspektasi adaptif atau adaptive expectation, yaitu :

$$\pi_t - \pi_{t-1} = \rho(\Delta p_t - \pi_{t-1}) \quad 0 \leq \rho \leq 1 \quad (1.4)$$

Δp_t sebagai ukuran tingkat inflasi aktual dapat lebih kecil atau lebih besar dari nilai ekspektasi inflasi periode sebelumnya, Jika $\Delta p_t < \pi_{t-1}$ maka nilai $\pi_t < \pi_{t-1}$, sebaliknya jika $\Delta p_t > \pi_{t-1}$ maka nilai $\pi_t > \pi_{t-1}$, Persamaan (1.4) dapat dirubah menjadi:

$$\begin{aligned} \pi_t &= \rho \Delta p_t + (1-\rho)\pi_{t-1} \\ \pi_{t-1} &= \rho \Delta p_{t-1} + (1-\rho)\pi_{t-2} \\ \pi_{t-2} &= \rho \Delta p_{t-2} + (1-\rho)\pi_{t-3} \\ &\dots\dots\dots \end{aligned} \quad (1.5)$$

Proses iteratif adalah susbtitusi persamaan kedua ke persamaan pertama dan persamaan ketiga ke persamaan kedua dari (1.5), sehingga tingkat inflasi aktual periode [t] adalah

$$\begin{aligned} \pi_t &= \rho \Delta p_t + (1-\rho)\{\rho \Delta p_{t-1} + (1-\rho)[\rho \Delta p_{t-2} + \rho(1-\rho)\pi_{t-3}]\} \\ \pi_t &= \rho \Delta p_t + (1-\rho)\rho \Delta p_{t-1} + (1-\rho)^2[\rho \Delta p_{t-2} + \rho(1-\rho)\pi_{t-3}] \\ \pi_t &= \rho \Delta p_t + \rho(1-\rho)\Delta p_{t-1} + \rho(1-\rho)^2 \Delta p_{t-2} + \rho(1-\rho)^3 \pi_{t-3} + \dots \quad (1.6) \end{aligned}$$

Jika persamaan (1.6) diteruskan sampai periode takberhingga maka nilai inflasi periode [t] merupakan rata-rata tertimbang dari inflasi sekarang dan inflasi periode sebelumnya, yaitu:

$$\pi_t = \rho \Delta p_t + (1 - \rho)\pi_{t-1} \quad (1.7)$$

Substitusi persamaan (1.7) ke (1.3) dan hasil substitusi mundur satu periode atau [t - 1] menghasilkan model permintaan uang periode [t] dan [t - 1], yaitu:

$$m_t - p_t = \lambda + \alpha [\rho \Delta p_t + (1 - \rho)\pi_{t-1}] + \mu_t \quad (1.8A)$$

$$m_{t-1} - p_{t-1} = \lambda + \alpha \pi_{t-1} + \mu_{t-1}$$

$$\pi_{t-1} = \frac{m_{t-1} - p_{t-1} - \lambda - \mu_{t-1}}{\alpha} \quad (1.8B)$$

Substitusi persamaan (1.8B) ke (1.8A) akan menghasilkan model permintaan uang sebagai berikut:

$$m_t - p_t = \lambda + \alpha \left(\rho \Delta p_t + (1 - \rho) \frac{m_{t-1} - p_{t-1} - \lambda - \mu_{t-1}}{\alpha} \right) + \mu_t$$

$$m_t - p_t = \lambda + \alpha \rho \Delta p_t + (1 - \rho)m_{t-1} - (1 - \rho)p_{t-1}$$

$$- (1 - \rho)\lambda - (1 - \rho)\mu_{t-1} + \mu_t$$

$$m_t - p_t = \rho \lambda + \alpha \rho \Delta p_t + (1 - \rho)[m_{t-1} - p_{t-1}] + \varepsilon_t \quad (1.9)$$

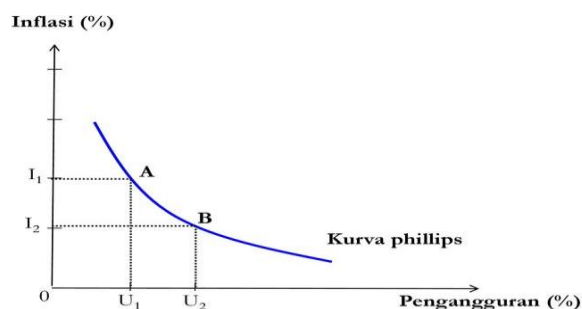
dimana $\varepsilon_t = -(1 - \rho)\mu_{t-1} + \mu_t$, Model Cagan pada persamaan (1.9) dapat diestimasi dengan metode OLS, Jika hasil penaksiran menghasilkan $0 \leq \rho \leq 1$ dan

nilai $\alpha < 0$ maka hal ini sesuai dengan teori, Fluktuasi nilai [mt - pt] ditunjukkan oleh koefisien determinasi regresi OLS persamaan (1.9), Apabila nilai koefisien determinasi [R2] tinggi maka ada indikasi inflasi tinggi atau fluktuasi permintaan uang riil tinggi, sebaliknya jika koefisien determinasi [R2] rendah maka ada indikasi inflasi rendah atau fluktuasi permintaan uang riil rendah.

5. Kurva Phillips

Kurva Phillips adalah hubungan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran. Sesuai dengan penelitian A.W Phillips tahun 1958 yang tertuang dalam artikel berjudul *The Relationship Between Unemployment and Rate of Change of Money Wages*, menyatakan bahwa pengangguran dan inflasi mempunyai hubungan yang negatif. Jika tingkat pengangguran meningkat maka tingkat inflasi akan berkurang, begitu sebaliknya jika tingkat pengangguran berkurang maka inflasi akan meningkat, hal ini dikenal sebagai teori kurva Phillips (Mankiw, 2006).

Kurva Phillips



Gambar 2.1 Kurva Phillips

Kurva Phillips menunjukkan korelasi negatif antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. dengan kata lain, Phillips menunjukkan bahwa tahun-tahun

dengan tingkat pengangguran yang rendah cenderung memiliki tingkat inflasi yang tinggi, sedangkan tahun-tahun dengan pengangguran yang tinggi cenderung memiliki inflasi rendah.

6. Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi adalah kondisi ekonomi dimana tidak terjadi perubahan yang besar atau fluktuasi di makroekonomi, dimana pertumbuhan outputnya tetap, inflasi tidak bisa lebih dari 10%, dan tidak sering mengalami resesi (Novalina, Rusiadi, & Nasution, 2020). Stabilitas perekonomian sangat penting untuk memberikan kepastian berusaha bagi para pelaku ekonomi. Stabilitas ekonomi makro dicapai Ketika hubungan variabel ekonomi makro yang utama berada dalam keseimbangan, misalnya antara permintaan domestik dengan keluaran nasional, neraca pembayaran, penerimaan dan pengeluaran pemerintah, serta tabungan dan investasi (Rusiadi, Aprilia, Adianti, & Verawati, 2020). Salah satu visi dari kebijakan makroekonomi adalah menghindar masalah inflasi, sebab inflasi menimbulkan beberapa akibat buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan kegiatan perekonomian.

Stabilitas ekonomi juga mewujudkan peningkatan kesejahteraan rakyat melalui pertumbuhan yang tinggi dan peningkatan kualitas pertumbuhan.

Stabilitas Ekonomi dijaga melalui pelaksanaan sinergi kebijakan moneter yang berhati-hati serta pelaksanaan kebijakan fiskal yang mengarah pada kesinambungan fiskal (*Fiscal sustainability*) dengan tetap memberi ruang gerak bagi peningkatan kegiatan ekonomi. Stabilitas ekonomi akan didukung dengan reformasi struktural di berbagai bidang dan meningkatnya ketahanan sektor keuangan melalui penguatan dan pengaturan jasa keuangan, perlindungan dana

masyarakat, serta peningkatan koordinasi berbagai otoritas keuangan melalui penguatan dan pengaturan jasa keuangan, perlindungan dana masyarakat, serta peningkatan koordinasi berbagai otoritas keuangan melalui jaring pengaman sistem keuangan secara bertahap.

a. Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merujuk kepada perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Indriyani, 2016). Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain Produk Domestik Bruto (PDB), dalam suatu negara juga dikenal ukuran PNB (Produk Nasional Bruto) serta Pendapatan Nasional (*National Income*). Definisi Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu domestik atau agregat (Malik & Kurnia, 2017)

Salah satu kegunaan penting dari data-data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dari tahun ke tahun. Dalam perhitungan pendapatan nasional berdasarkan pada harga-

harga yang berlaku pada tahun tersebut, apabila menggunakan harga berlaku, maka nilai pendapatan nasional menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut dikarenakan oleh penambahan barang dan jasa dalam perekonomian serta adanya kenaikan-kenaikan harga yang berlaku dari waktu ke waktu. Pendapatan nasional berdasarkan harga tetap yakni perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun (tahun dasar) yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang di hasilkan pada tahun-tahun berikutnya. Nilai pendapatan nasional yang diperoleh secara harga tetap ini dinamakan pendapatan nasional riil (Malik & Kurnia, 2017)

Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi akan selalu digunakan formula berikut: (Sukirno, 2011)

$$g = \frac{GDP_1 - GDP_0}{GDP_0} \times 100$$

Dimana:

g = Tingkat (Presentase) Pertumbuhan ekonomi

GDP_1 = (gross domestic product atau produk domestic bruto atau dengan ringkas: PDB) adalah pendapatan nasional riil yaitu pendapatan nasional yang dihitung pada harga tetap yang dicapai dalam suatu tahun (tahun 1)

GDP_0 = Pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (tahun 0)

Ada dua macam pendekatan yang digunakan dalam perhitungan GDP *Gross Domestic Product* yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Pendekatan pengeluaran yaitu menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat ada seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi selama satu tahun, sedangkan

pendekatan pendapatan menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut (Chandra & Defia, 2018).

b. Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali, yang sedang mencari kerja, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Tingkat pengangguran dijadikan sebagai salah satu tolok ukur baik buruknya perekonomian suatu negara. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada, yang mampu menyerapnya. Hal tersebut terjadi karena masih minimnya kemampuan atau keahlian tenaga kerja, dan kurang meratanya lapangan pekerjaan di kota serta sedikitnya pamarataan lapangan pekerjaan di daerah, sehingga terjadi urbanisasi besar-besaran (Astari, 2019). Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian, karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang. Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen (Syarun, 2016). Meningkatnya pengangguran menjadi salah satu masalah di suatu negara. Dalam arti luas mendeskripsikan bahwa pengangguran adalah usia tenaga kerja yang pasif dalam memproduksi dan menghasilkan barang dan jasa.

Hukum Okun menjelaskan pada saat pengangguran tinggi merupakan saat saat dimana GNP riil berbeda di bawah tingkat potensial. Jumlah pengangguran yang tinggi menyertai besarnya jumlah output yang tidak di produksi sama halnya dengan sejumlah mobil, makanan, perumahan yang hilang (Harjanto, 2014).

Pengukuran tingkat pengangguran yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) suatu negara biasanya dilakukan dengan cara mengelompokkan orang dewasa pada setiap rumah tangga yang disurvei ke dalam tiga kategori, yaitu bekerja, pengangguran dan tidak termasuk angkatan kerja. Setelah mengelompokkan seluruh individu yang disurvei ke dalam tiga kategori tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) negara menghitung berbagai statistik negara menghitung berbagai statistik untuk merangkum kondisi angkatan kerja (*labor force*), yaitu jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja (Riadi, 2019). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran adalah sebagai berikut:

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{Jumlah orang yang bekerja} + \text{Jumlah orang yang tidak bekerja}$$

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{jumlah pencari kerja}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Jumlah tingkat pengangguran serta angkatan kerja menunjukkan besarnya jumlah penduduk yang harus diikutsertakan dalam proses pembangunan yang berarti bahwa tingkat pengangguran dan angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang mampu menggerakkan proses ekonomi (Muslim, 2014).

c. Upah

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah dilakukan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Summarsono, 2003). Upah adalah tujuan orang bekerja, semakin tinggi tingkat upah ditawarkan maka akan semakin besar keinginan seseorang masuk pasar kerja

(*substitution effect*). Agar upah menjamin kehidupan pekerja, maka campurlah tangan pemerintah. Hal ini untuk menghindari terjadinya perbedaan kepentingan yang semakin besar antara pekerja dan pengusaha, penetapan upah dan kenaikan upah sebaiknya diatur didalam perjanjian kerja bersama. Sistem upah pada umumnya dipandang sebagai suatu alat untuk memberikan upah kepada karyawannya. Pemberian upah ini berdasarkan atas hasil produksi, lamanya kerja, lamanya dinas dan berdasarkan kebutuhan hidup, dari energi karyawan dalam bentuk uang (Candra, 2013). Salah satu faktor upaya cara untuk meningkatkan produktivitas diantaranya adalah dengan memberikan motivasi berupa upah yang sesuai dengan pekerjaan karyawan. Upah kerja tersebut sangat dibutuhkan oleh karyawan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tersebut, seorang karyawan akan merasa lebih bersemangat untuk menjalankan pekerjaannya dan akan mempengaruhi tingkat produktivitasnya (Candra, 2013).

7. Kebijakan Moneter

Kebijakan Moneter adalah instrument yang sering digunakan oleh otoritas moneter untuk mempengaruhi kondisi makroekonomi yang di laksanakan melalui jalur pasar uang (Boediono, 2013). Kebijakan moneter juga merupakan upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter (jumlah uang beredar dan suku bunga) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu. Kebijakan moneter juga merupakan seperangkat kebijakan ekonomi yang mengatur ukuran dan tingkat pertumbuhan uang dalam suatu perekonomian negara. Ini adalah tindakan terukur untuk mengatur variabel makroekonomi seperti inflasi dan pengangguran. Kebijakan moneter dilaksanakan melalui cara, termasuk penyesuaian suku bunga, pembelian atau penjualan sekuritas

pemerintah, dan mengubah jumlah uang tunai yang beredar di pasar. Bank sentral atau badan negara pengatur yang bertanggung jawab atas hal ini yang berhak merumuskan kebijakan ini (Martin, 2013).

Sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro, maka tujuan kebijakan moneter adalah untuk mencapai sasaran-sasaran kebijakan makroekonomi antara lain: pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, stabilitas harga, dan rendahnya laju inflasi. Keempat sasaran tersebut merupakan tujuan akhir kebijakan moneter. Mekanisme transmisi kebijakan moneter menggambarkan tindakan Bank Sentral melalui perubahan-perubahan instrument moneter target operasionalnya yang memengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mekanisme transmisi melalui jalur suku bunga menekankan bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui perubahan suku bunga. Melalui kebijakan moneter, pemerintah dapat mempertahankan kemampuan ekonomi untuk tumbuh. Jika dilakukan adalah menambah uang beredar, maka pemerintah dikatakan menempuh kebijakan moneter ekspansif. Sebaliknya jika jumlah uang beredar dikurangi, pemerintah menempuh kebijakan moneter kontraktif.

a. Inflasi

Inflasi atau *inflation* dapat diartikan sebagai kenaikan dari harga barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus, yang dapat mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah, dimana meningkatnya harga-harga tersebut terjadi secara umum. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi terkecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) terhadap barang lainnya (Saragih, 2015). Inflasi diukur dengan tingkat inflasi,

yaitu tingkat perubahan dari tingkat secara umum (Karim, 2006). Persamaanya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Tingkat Harga}_t - \text{Tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100 = \text{Tingkat Inflasi}$$

Artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin besar selisih harga barang setelah adanya inflasi yang mengakibatkan harga barang menjadi lebih mahal. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan barang dan jasa menjadi kurang kompetitif yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dapat menurun. Inflasi dapat menyebabkan kenaikan produksi, alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah, sehingga keuntungan perusahaan naik. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi (*hyperinflasi*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output (Dewi & Cahyono, 2016). Salah satu penyebab inflasi ialah ketika biaya perusahaan naik, maka mereka perlu menaikkan harga untuk mempertahankannya inflasi penekan biaya. Peningkatan biaya dapat mencakup hal-hal seperti upah, pajak, atau peningkatan biaya impor (Shiblee, 2009). Di Amerika ada dua harga utama yang mengukur inflasi, sebagai berikut:

1. Indeks Harga Konsumen (CPI), Ukuran perubahan harga barang dan jasa konsumen semacam ini sebagai bensin, makan, pakaian, dan mobil. CPI mengukur perubahan harga dan perspektif pembeli.
2. *Producer Price Index* (PPI), sekumpulan indeks yang mengukur perubahan rata-rata dari waktu ke waktu harga jual oleh produsen barang dan jasa dalam negeri. PPI mengukur perubahan harga dan perspektif penjual.

Salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi yakni berupa kebijakan moneter yang dilakukan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar.

Inflasi dikatakan sebagai fenomena moneter karena inflasi dapat menyebabkan penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas ataupun jasa. Inflasi dan pengangguran memiliki hubungan jangka panjang dan jangka pendek. Friedman dan Phelps memperkenalkan sebuah variabel baru kedalam analisisnya: inflasi yang diharapkan. Inflasi yang diharapkan. Inflasi yang diharapkan mengukur berapa besar orang-orang mengharapkan keseluruhan tingkat bunga mengalami perubahan (Gordon, 2018).

b. Suku Bunga

Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang dipinjamkan (Novita, 2015). Suku bunga yang dibayarkan oleh bank disebut suku bunga nominal (*nominal interest rate*), dan suku bunga yang telah di koreksi terhadap inflasi disebut suku bunga riil (*real interest rate*). Suku bunga riil merupakan suku bunga yang menyesuaikan suku bunga nominal terhadap dampak inflasi dengan tujuan agar diketahui seberapa cepat daya beli rekening bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Kita dapat menghubungkan suku bunga nominal, suku bunga riil, dan inflasi sebagai berikut:

$$\text{Suku Bunga riil} = \text{Suku bunga nominal} - \text{tingkat inflasi}$$

Suku bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap Kesehatan perekonomian. Biasanya suku bunga diekspresikan sebagai presentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam. Tingkat bunga apada hakikatnya adalah harga. Seperti halnya harga, suku bunga menjadi titik pusat dari pasar dalam hal ini pasar uang dan pasar modal. Sebagaimana harga, suku bunga dapat dipandang sebagai sebuah mekanisme untuk mengalokasikan sumberdaya dan perkenomian (Indriyani, 2016). Perubahan suku bunga dapat mengakibatkan perubahan keuntungan bank. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakcocokan antara suku asset dan suku bunga kewajiban. Kewajiban bank merupakan instrument jangka pendek, lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga dibandingkan asset bank yang merupakan instrument jangka panjang. Akibatnya kenaikan suku bunga dapat meningkatnya pemabayaran atas kewajiban dibandingkan kenikan penerimaan asset (Mangani, 2009).

c. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Uang adalah segala sesuatu yang dapat di pakai atau diterima untuk melakukan pembayaran baik barang maupun jasa. Fungsi uang secara umum adalah sebagai satuan pengukur nilai, sebagai alat tukar menukar, dan sebagai alat untuk menyimpan kekayaan. Kuantitas uang sebagai jumlah dolar yang dipegang publik dan kita mengasumsikan Bank Sentral AS mengendalikan jumlah uang beredar dengan meningkatkan atau menurunkan jumlah dollar dalam sirkulasi melalui operasi pasar terbuka. Jumlah uang beredar tidak hanya ditentukan oleh kebijakan bank sentral, tetapi juga oleh pelaku rumah tangga (yang memegang uang) dan bank (dimana uang disimpan). Jumlah uang beredar meliputi mata uang

asing di tangan public dan deposito di bank-bank yang bisa digunakan rumah tangga untuk transaksi, seperti rekening koran, yakni dengan M menyatakan jumlah uang beredar, C mata uang asing, dan D rekening giro (*demand deposit*), dapat ditulis sebagai berikut (Perlambang, 2012):

$$M = C + D$$

Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yang dapat digunakan oleh masyarakat. Uang beredar menurut pengertian yang luas disebut juga sebagai likuiditas perekonomian atau M2, karena M2 mencakup deposito berjangka maka, likuiditas lebih rendah. Pengertian dalam arti sempit M1 merupakan uang yang likuid, karena uang ini dapat langsung dipergunakan dengan cepat (Sukirno, 2012).

8. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan ekonomi makro yang otoritas utamanya berada di tangan pemerintah dan diwakili oleh Kementerian Keuangan. Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang keuangan Negara, yang menyebutkan bahwa presiden memberikan kuasa pengelolaan keuangan dan kekayaan negara kepada Menteri Keuangan selaku pengelola fiskal dan wakil pemerintah dalam pemilikan kekayaan negara dipisahkan. Kebijakan fiskal umumnya mempresentasikan pilihan-pilihan pemerintah dalam menentukan besarnya jumlah pengeluaran pemerintah atau belanja dan jumlah pendapatan, yang secara eksplisit digunakan untuk mempengaruhi perekonomian. Berbagai pilihan tersebut, dalam tataran praktisnya dimanifestasikan melalui anggaran pemerintah, yang di Indonesia lebih di kenal dengan sebutan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (Nangarumba, 2016).

Kebijakan fiskal dapat digunakan untuk menstabilkan permintaan agregat tidak cukup untuk memastikan penyerapan tenaga kerja. Ketika permintaan agregat berlebihan sehingga berisiko meningkatkan inflasi, maka pemerintah harus memotong anggaran belanja negara dan meningkatkan penerimaan pajak. Kebijakan fiskal yang memperhatikan siklus ekonomi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator komitmen pemerintah (negara) terhadap masyarakat. Bagaimanapun juga kondisi perekonomian akan berpengaruh terhadap pendapatan perkapita. Kondisi ekonomi yang memburuk dapat menurunkan pendapatan perkapita dan pada gilirannya akan mengurangi pendapatan negara yang dapat dikumpulkan pemerintah. Kondisi seperti ini akan mendorong naiknya belanja negara yang dialokasikan kepada masyarakat, agar dampak negatif yang muncul akibat resesi tidak memperburuk kesejahteraan masyarakat.

Dalam pendekatan Keynes, kebijakan fiskal dapat menggerakkan perekonomian karena peningkatan pengeluaran pemerintah atau pemotongan pajak mempunyai efek *multiplier* dengan cara menstimulasi tambahan permintaan untuk barang konsumsi rumah tangga. Demikian pula halnya apabila pemerintah melakukan pemotongan pajak sebagai stimulus perekonomian. Pemotongan pajak akan meningkatkan *disposable income* dan pada akhirnya mempengaruhi permintaan.

a. Penerimaan Pajak (TAX)

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan sifat mendapat jasa imbal, yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Priantara, 2012). Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang sangat

penting artinya bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional, yang merupakan pengamalan Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian sistem perpajakan/pengelola juga harus makin mampu dan bersih sehingga dapat mewujudkan peran yang besar dalam pembangunan nasional (Makomat, 2009). Kepatuhan wajib pajak merupakan faktor penting dalam merealisasikan target penerimaan pajak. Semakin tinggi kepatuhan wajib pajak, maka penerimaan pajak akan semakin meningkat. Akan tetapi dalam kenyataannya, keinginan masyarakat untuk membayarkan pajak masih tergolong rendah.

Definisi pajak secara resmi yang dimuat dalam undang-undang nomor 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Definisi tersebut, dapat di simpulkan bahwa pajak memiliki unsur-unsur meliputi (Fatmala & Ardini, 2017):

1. Yang berhak memungut pajak hanyalah negara. Iuran tersebut berupa uang (bukan barang), pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya
2. Tanpa jasa timbal atau kontraprestasi dari negara yang langsung dapat ditunjuk
3. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah

4. Digunakan untuk membiayai rumah tangga negara, yakni pengeluaran-pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Untuk mencapai optimalisasi penerimaan pajak, maka perlu adanya kesadaran dari fiscus untuk mengoptimalkan penarikan pajak kepada wajib pajak. Hal ini harus didukung pula oleh kesediaan wajib pajak untuk menunaikan kewajibannya kepada negara melalui pembayaran pajak. Peraturan di bidang perpajakan yang cukup agar tercipta kesadaran dan pembayaran pajak dapat berjalan sesuai rambu-rambu yang ada (Ibtida, 2010).

b. Pengeluaran Pemerintah (*Government expenditure*)

Pemerintah merupakan salah satu pelaku ekonomi yang sangat penting perannya dalam perekonomian modern. Aktivitas ekonomi yang dilakukan pemerintah ditunjukkan untuk perubahan struktur ekonomi oleh kebijakan fiskal melalui penetapan rencana anggaran penerimaan dan belanja negara. Secara teoritis pengeluaran pemerintah yang diperuntukkan bagi kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat akan mendorong meningkatnya pendapatan perkapita yang semakin besar dari tahun ke tahun. Peningkatan ini dimulai dengan naiknya Produk Domestik Bruto melalui bekerjanya efek pengganda. Pada gilirannya peningkatan Produk Domestik Bruto akan mempengaruhi besarnya penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak, baik langsung maupun tidak (Sari, Syechalad, & Majid, 2016)

Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sukirno dan Prabowo) yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen

Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional, serta Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah/regional (Arifin, 2015).

Pengeluaran pemerintah merupakan seperangkat produk yang dihasilkan memuat pilihan atau keputusan dibuat oleh pemerintah untuk menyediakan barang-barang publik dan pelayanan kepada masyarakat seperti pengeluaran untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, pengeluaran yang menyediakan militer yakni polisi dan tantara, pengeluaran gaji untuk pegawai pemerintah, dan pengeluaran untuk keseimbangan infrastruktur dibuat untuk kepentingan rakyat.

Pengeluaran pemerintah mempunyai dasar teori yang dapat dilihat dari identitas keseimbangan pendapatan nasional yaitu $Y = C + I + G + (X-M)$ yang merupakan sumber legitimasi pandangan kaum Keynesian akan relevansi campuran pemerintah dalam perekonomian. Dari persamaan diatas dapat ditelaah bahwa kenaikan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menaikkan atau menurunkan pendapatan nasional. Banyak pertimbangan yang mendasari pengambilan keputusan pemerintah dalam mengatur pengeluarannya. Pemerintah tidak cukup hanya meraih tujuan akhir dari setiap kebijaksanaan pengeluarannya, tetapi juga harus memperhitungkan sasaran antara yang akan menikmati kebijaksanaan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dibuat antara lain:

Tabel 2.1 Riview Penelitian Terdahulu

No.	Nama (tahun) dan Judul	Variabel	Model analisis	Hasil
1.	Asyulinda, Syamsul Amar, Hasdi Aimon, (2013) Pengaruh inflasi, kebijakan fiskal dan moneter terhadap pengangguran di	Suku bunga, pengeluaran pemerintah, inflasi, pasokan mereka sendiri, pajak dan	<i>Path Analysis</i>	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi, suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi, pengeluaran pemerintah signifikan dan positif pada

	Indonesia	tenaga kerja		investasi, sedangkan inflasi tidak signifikan dan negatif terhadap investasi di Sumatera Utara, Jika pendapatan juga meningkat, investasi juga akan meningkat, Jika suku bunga naik, investasi akan menurun, dan Jika pengeluaran pemerintah meningkat, investasi akan meningkat, (2) investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan, pengeluaran pemerintah tidak signifikan dan positif terhadap pendapatan, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan, dan pajak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pendapatan di Sumatera Utara.
2.	Annisa nabella, Aliasuddin (2017) Analisis kausalitas antara inflasi dan pengangguran di indonesia	Inflasi, Pengangguran, Granger Causality	Vector Autoregression (VAR)	.Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi secara signifikan memengaruhi pengangguran dan begitu pula sebaliknya variabel pengangguran memengaruhi variabel inflasi. Hasil uji kausalitas menunjukkan adanya hubungan dua arah antara inflasi dan pengangguran di Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2016.
3.	Mahanatha Giri Prayuda, Made Henny Urmila Dewi, (2013) Pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran di provinsi bali tahun 1994-2013	Inflasi, Investasi, dan Pengangguran,	analisis regresi linear berganda	Hasil analisis menunjukan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengangguran, berarti semakin tingginya inflasi, pengangguran meningkat, Investasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, berarti semakin tinggi investasi, pengangguran akan menurun serta Inflasi dan Investasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran, berarti semakin tinggi laju Inflasi, investasi akan meningkat dan pengangguran akan menurun. Dari hasil yang di dapat diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah agar tetap menjaga stabilitas laju inflasi dan investasi agar tingkat pengangguran menurun.

4.	Mutiara Shifa, (2014) Analisis pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di medan	Inflasi dan pengangguran	Analisis liner berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran, Hal ini membuktikan bahwa teori kurva Philips tidak bisa diterapkan di Kota Medan.
5.	Aziz Septiatin, Mawardi, Mohammad Ade Khairur Rizk, (2016) Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi,	Regresi Linear berganda, Ordinary Least Squares (OLS)	Penelitian ini hanya menunjukkan variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas 0,0191. Sedangkan inflasi menunjukkan bahwa probabilitas 0,1955, Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.
6.	Ni Komang Sopianti, A.A Ketut Ayuningsasi (2013) Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan upah minimum terhadap jumlah pengangguran di bali	Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah Minimum	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Bali, sedangkan sisanya sebesar 69,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model seperti pertumbuhan penduduk, kesehatan, pendidikan, kondisi geografis, jenis kelamin, dan urbanisasi.
7.	Indra Suhendra, Bayu Hadi Wicaksono, (2016) Tingkat Pendidikan, upah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia	Tingkat upah, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat Pendidikan	Analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2010 sampai 2012, tingkat pendidikan sarjana (TPS1), upah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan tingkat pendidikan SMA (TPSMA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara simultan, variabel-variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent. Koefisien determinasi (R ²) menunjukkan angka 0,722353, yang berarti bahwa variasi dari variabel dependent dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent sebesar 72,2353 persen.

8.	Chenny Seftarita, (2005) Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Pertumbuhan Ekonomi	Uji Kointegrasi, Uji Akar Unit, Uji VECM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antar variabel yang memperlihatkan adanya hubungan jangka panjang yang stabil antara kebijakan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi.
9.	Yenni Del Rosa, Imran Agus, Mohammad Abdilla, (2019) Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter dan Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia	inflasi, suku bunga, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi	Regresi linier berganda	Jumlah adjusted R square adalah $0,51026 = 51,026\%$ yang berarti bahwa variabel independen dapat menjelaskan perubahan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $51,026\%$ sedangkan sisanya $48,974\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya menunjukkan variabel tingkat bunga dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap ekonomi pertumbuhan dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekonomi pertumbuhan di Indonesia dengan persamaan regresi linier berganda $Y = -1,80733 - 0,18059X_1 + 0,14194X_2 + 0,14194X_2 + 1,26385 X_3 + e$.
10.	Rizka Febiana Putri, (2015) Analisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah terhadap pengangguran terdidik	Inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah, pengangguran	Deskriptif	Hasil penelitian adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan sebesar $0,015718$, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan sebesar $-0,048000$, upah berpengaruh negatif dan signifikan sebesar $-1,488464$.
11.	Edyson Susanto, Eny Rochaida, Yana Ulfah, (2017) Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan	Inflasi, tingkat pendidikan, pengangguran dan kemiskinan	Path analisis	Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Inflasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda; (2) Pendidikan berpengaruh langsung terhadap Pengangguran di Kota Samarinda; (3) Inflasi berpengaruh tidak langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Samarinda; (4) Inflasi berpengaruh tidak langsung namun tidak signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Kota

				Samarinda.
12.	Muchdie M, Syarun, (2016) Inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi -negara islam	Inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi	Analisis regresi sederhana	Kurva Philips memang ada -negara seperti yang ditunjukkan oleh korelasi negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran yang signifikan secara statistik, meskipun koefisien determinasi adalah sangat kecil, analisis regresi berganda mengenai inflasi dan pengangguran dimana menjadi variabel independen dan pertumbuhan ekonomi dimana menjadi variabel dependen.
13.	Ni Putu Sucitrawati, Sudarsana Arka, (2011) Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Bali	Tingkat Pengangguran, Inflasi, Investasi, Tingkat Upah	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, investasi, dan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.
14.	Riza Ronaldo, (2019) Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia	Inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi	Regresi berganda Ordinary Least Squares (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan hanya variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Bersama probabilitas 0,0191. Sedangkan inflasi menunjukkan probabilitas 0,1955. Artinya tidak ada berpengaruh signifikan antara inflasi terhadap ekonomi pertumbuhan
15.	Chang-shuai Li, Zi-juan Liu, (2012) Study on the relationship among Chinese unemployment rate, economic growth and inflation	Tingkat pengangguran, Pertumbuhan ekonomi, Inflasi	VAR	Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan keseimbangan jangka panjang yang stabil di antara mereka, dalam jangka pendek, bagaimanapun, pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif dengan tingkat pengangguran sedangkan inflasi dan tingkat pengangguran berkorelasi negatif dengan inflasi.
16.	Pamela F Kebangkitan, (2014) Linking unemployment to inflation and economic growth leads to a better understanding at PT Philippines	Hukum Okun, kurva Phillips, Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan ekonomi	Ordinary least square	Bahwa pengangguran berhubungan negatif dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi, membenarkan Hukum Okun dan Kurva Philips di Filipina untuk periode yang mencakup tahun 1980 hingga 2009. Selain itu rasio ketergantungan usia ditemukan berhubungan positif dengan pengangguran meskipun hubungannya

				tidak signifikan. Koefisien determinasi yang diperoleh untuk model adalah 72,7% maka secara keseluruhan, garis regresi relatif menggambarkan data dengan baik.
17.	Nurul Anwar Rangkuti, (2018) Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara	Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran	Regresi linier berganda	Hasil uji t pada variabel Inflasi (X1) di peroleh probabilitas Sig sebesar 0,115. Nilai Sig < 0,05 (0,115 > 0,05), maka keputusannya adalah H0 diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. (2) Hasil uji t pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (X2) di peroleh probabilitas Sig sebesar 0,000. Nilai Sig < 0,05 (0,000 < 0,05), maka keputusannya adalah Ha diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. (3) Dari tabel Anova diperoleh nilai probabilitas (Sig) sebesar 0,002. Karena nilai Sig < 0,05 (0,002 < 0,05), maka keputusannya adalah H0 ditolak dan Ha diterima. Kesimpulannya signifikan, artinya bahwa Inflasi dan pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran
18.	Isti Qomariyah Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur	inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran	Regresi linear berganda	Hasil Estimasi data time series dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur.
19.	Eka Wulandari, (2018) Analisis Kebijakan Fiskal Dan Kebijakan Moneter Terhadap Pengangguran di Indonesia	Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang beredar, Pajak, Belanja Pemerintah, Angkatan Kerja	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, dan pengeluaran pemerintah, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia, (2) sedangkan penerimaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

20.	Rahma Ainul Mardiyah, R. Nunung Nurwati, (2020) Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Angka Pengangguran di Indonesia	Covid-19, Pengangguran, Peran Pemerintah	Deskriptif	Hasil menyimpulkan bahwa di tengah resiko Kesehatan masyarakat yang signifikan. Yang ditimbulkan Covid-19 kepada dunia, Organisasi Kesehatan Dunia pandemi ini akan merusak ekonomi dan juga sisi sosial mereka. Pengangguran di Indonesia yang menurun dalam lima tahun terakhir akan mengalami kenaikan yang begitu tinggi.
21.	Fitrawaty, (2018) Keterkaitan Instrumen Kebijakan Moneter dengan Tingkat Pengangguran	Tingkat Pengangguran, Inflasi, Investasi, Tingkat Upah	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, investasi, dan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Bali pada tahun 1998-2011. Sedangkan tingkat upah secara persial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Bali tahun 1998-2011.
22.	Ahmad Irdam, (2013) Hubungan antara Inflasi dengan Tingkat Pengangguran Pengujian Kurva Philips dengan Data Indonesia 1976-2006	Inflasi, Pengangguran, Kurva Philips	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada trade off antara inflasi dan tingkat pengangguran, yang berarti teori kurva Philips tidak ada dengan menggunakan data Indonesia selama periode 1976-2006.
23.	Adele Shanty Toamain, (2020) Meninjau Inflasi Provinsi Maluku Dalam Pandemi Covid-19	Inflasi, IHK, Indikator Ekonomi	Deskriptif	Bahwa kenaikan harga atau inflasi yang terjadi di provinsi Maluku ditunjukkan pada awal tahun 2020 bulan Januari dan Februari.
24.	Kai Christoffel, Tobias Linzert (2006) The Role Of Real Wage Rigidity and Labor Market Frictions For Unemployment and Inflation Dynamics	Kebijakan Moneter, Kinerja Inflasi, Upah	Deskriptif	Hasil utama dari penelitian kami dapat diringkas sebagai berikut: Reaksi mulai dari inflasi hingga guncangan kebijakan moneter menunjukkan kepada Anda menurut data tentu saja gigih. Arah inflasi spesifik lebih istimewa interaksi model negosiasi upah "hak untuk mengelola" dengan upah kaku dicapai dalam model kami. Secara khusus, kami membangun saluran upah langsung

				dengan biaya marginal perusahaan, yang tercermin dalam perilaku penetapan harga perusahaan yang dipecah. Oleh karena itu, upah kaku adalah faktor penjelas utama untuk inflasi persisten dalam model
25.	Ruge Murcia, Fransisco J. (2001) The Inflation Bias When the Central Bank Targets, the Natural Rate of Unemployment	Bias Inflasi, Preferensi asimetris	Ordinary Least Squares (OLS)	Biasnya proporsional dengan varians bersyarat dari pengangguran. Prediksi time-series model dievaluasi menggunakan data dari negara-negara G7. Estimasi ekonometrik mendukung prediksi bahwa varian bersyarat dari pengangguran dan tingkat inflasi berhubungan positif.
26.	Mehrnoosh Mohseni, Faizolah Jouzaryan (2016) Examining the Effects of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Iran (1996-2012)	Inflasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi	Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh semua otoritas dihormati di Iran, terutama otoritas lembaga ekonomi dan sosial, sehingga mereka dapat mencoba untuk mengurangi dan mengendalikan pengangguran dan inflasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi
27.	Gurmit Kaur, Nur Asyiqin Bt. Zaharudin (2016) Impact of Macroeconomic Policies Instrument and External Shock on Unemployment Rate in Malaysia	Jumlah Uang Beredar, Pengangguran.PDB	Ordinary Least Squares (OLS)	Hasilnya ini bahwa pengangguran memiliki pengaruh oleh tingkat pertumbuhan PDB, moneter instrumen dan harga minyak. Pembuat kebijakan mungkin dapat menggunakan kebijakan moneter dan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi untuk mengendalikan pengangguran.
28.	Dr Rubee Singh, (2018) Impact of GDP and Inflation Unemployment Rate :” A Study of Indian Economy In 2011-2018”	PDB, Pengangguran, Inflasi, Kemiskinan	Deskriptif	Hasil konklusif dari studi penelitian adalah bahwa inflasi ditemukan tidak signifikan berpengaruh terhadap PDB dan pengangguran dengan korelasi negatif.
29.	A. Thayaparan, (2014) Impact of Inflation and Economic Growth on Unemployment in Sri Lanka: A Study Series	PDB. Pengangguran, Inflasi	Autoregresi Struktural (VAR) Vector Error Correction (VEC)	Hasil dari uji unit root menunjukkan bahwa hanya Produk Domestik Bruto (PDB) yang memiliki stasioner dan pengangguran dan inflasi memiliki masalah unit root atau tidak stasioner di level. Tetapi ketika dua variabel ini

	Analysis			diuji pada perbedaan pertama maka masalah unit root telah menghilang dan karenanya mereka memiliki menjadi stasioner pada perbedaan pertama.
30.	Mohhamed Yelwa, Okoroafor OKDavid, Awe Emmanuel Omoniyi (2015) Analysis of the Relationship Between Inflation, Unemployment and Economic Growth in Nigeria: 1987-2012	Inflasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi	Ordinary Least Squares (OLS)	Hasilnya menegaskan bahwa dalam jangka panjang, bunga tingkat dan total pengeluaran publik memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Nigeria, sementara inflasi dan pengangguran memiliki efek terbalik pada pertumbuhan di Nigeria
31.	Lena Shiblee, (2009) The Impact of Inflation, GDP, Unemployment, and Money Supply on Stock Prices	Inflasi, pengangguran, jumlah uang beredar, saham, PDB	Regresi Berganda	Hasil menurut variabel yang dipilih oleh peneliti, pengaruh variabel terkuat di antara kami koleksi adalah persediaan uang. Ini memiliki pengaruh positif yang kuat pada sebagian besar perusahaan dalam sampel kami. Itu peneliti dapat bergantung pada variabel ini untuk memperkirakan harga saham. Variabel kedua adalah CPI, ini memiliki efek kuat pada sebagian besar perusahaan, tetapi efek ini tidak terbatas arah, (positif dan negatif) kita dapat mengatakan bahwa variabel ini harus dipelajari dengan yang lain mampu menentukan pengaruhnya terhadap harga saham. Sedangkan untuk inflasi dan pengangguran, keduanya memiliki yang lemah pengaruh pada sebagian besar perusahaan
32.	Taylan Taner Dogan, (2019) Macroeconomic Variables and Unemployment: The Case of Turkey	Pengangguran, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, ekspor, jumlah uang beredar	<i>Vector Autoregressive (VAR)</i>	Hasilnya menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi PDB. Eskpor, inflasi menciptakan dampak negative pada pengangguran. Kemudian nilai tukar, tingkat bunga, dan pertumbuhan uang mengestrak pengaruh negatif pada pengangguran. Temuan ini konsisten dengan literatur dan konsisten dengan kurva phillips hubungan yang memperkirakan negatif antara pengangguran dan inflasi, serta hukum okun hubungan negatif antara output dan pengangguran.
33.	Ayogeeze Nkechi F, Anidiobu Gabriel A, (2017) Assessment of Impact of Government Budget	Tingkat pengangguran, kebijakan fiskal, defisit anggaran pemerintah	Ordinary least square	Hasil empiris menunjukkan bahwa defisit anggaran pemerintah memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Nigeria dalam periode dalam peninjauan. Studi ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal ekspansif harus

	Deficit on Unemployment Rate in Nigeria			didorong sejak itu mempercepat proses pembangunan ekonomi. Disarankan pula kombinasi kebijakan yang sesuai harus dikejar terutama di bidang peningkatan infrastruktur seperti pembangkit listrik untuk kepentingan publik untuk mencapai produktivitas nasional yang diinginkan dan mempromosikan penciptaan lapangan kerja bagi mereka yang berkepentingan Nigeria yang menganggur.
34.	Hauwa Buba Jajere, (2016) Impact of Unemployment on Economic Growth in Nigeria 1980 – 2010	PDB, tenaga kerja, pengangguran	Ordinary least square	Hasilnya menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi baik kinerja suatu ekonomi dalam hal pertumbuhan per kapita karena itu dapat dikaitkan dengan yang lain faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ini. Implikasi kebijakan utama dari hasil ini adalah bahwa upaya bersama harus dilakukan oleh pembuat kebijakan untuk meningkatkan tingkat output di Nigeria meningkatkan produktivitas/pasokan untuk mengurangi pengangguran dan harga barang dan jasa (Inflasi) sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Implikasi kebijakan lain dari penelitian ini adalah bahwa pemerintah harus memulai teknik produksi padat karya sebagai lawan dari padat modal dan juga menutup perbatasan sampai batas tertentu yang merupakan ukuran kemungkinan untuk mengurangi pengangguran dan Inflasi dan meningkatkan tingkat output domestik (PDB).
35.	Pietro Dallari, Antono Ribba, (2019) The Dynamic Effects of Monetary Policies and Government Spending Shocks on Unemployment in the Peripheral Euro Area Countries	Penganggura, guncangan fiskal, siklus bisnis, kawasan euro	Vector Autoregressive (VAR)	Hasil ini tampaknya kuat untuk dijadikan alternatif strategi identifikasi. Sejauh menyangkut kejutan kebijakan moneter, kami menemukan itu memainkan peran penting, bersama dengan guncangan luas kawasan Euro lainnya, sebagai pendorong jangka panjang pengangguran nasional.
36.	Odo Stephen Identy, O. Elom-Obed Nikmat, O. Nwachukwu Johnson, O. Okoro Thomas, (2017) Understanding the Relationship between	Pengangguran, inflasi, kurva phillips, kausalitas granger, GDP, pengeluaran pemerintah	Analisis Vector Error Correction Model (VECM)	Hasil, penelitian merekomendasikan itu pemerintah harus menggunakan kebijakan diskresioner yang akan mengurangi pengangguran dengan mendorong pengeluaran pemerintah dan menjaga stabilitas pasokan uang dengan menggunakan moneter tradisional instrumen (seperti operasi pasar terbuka, tingkat diskonto dan

	Unemployment and Inflation in Nigeria			arahan khusus) untuk mengurangi jumlah uang yang beredar.
37.	Muhammad Umair, (2013) Impact of GDP and Inflation on Unemployment Rate: A Study of Pakistan Economy in 2000-2010	PDB, pengangguran, kemiskinan, inflasi	Deskriptif	Hasil konklusif dari penelitian ini adalah bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi PDB dan pengangguran dengan korelasi negatif. Nilai uji-F ditemukan sangat rendah dan di bawah nilai standar nilai rule of thumb sebesar 4,00 sedangkan nilai R square ditemukan dengan sangat terbatas variasi yang 0,70 dan 22,8 persen dari inflasi ke PDB dan pengangguran.
38.	Muhammad Shamsul Akmal, (2013) An Emperical Analysis of the Relationship between GDP and Unemployment, Interest Rate and Government Spending	PDB, Suku bunga, Pengangguran, pengeluaran pemerintah	Deskriptif	Hasil dan analisisnya direkomendasikan bahwa pemerintah mengadopsi kebijakan moneter ketat untuk mengurangi inflasi sebagai hasilnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak signifikan tetapi negatif terhadap PDB. Dalam hal berkembang negara-negara seperti Pakistan nilai tukar riil yang tinggi harus dipertahankan karena hasilnya menunjukkan bahwa ada dampak signifikan dan positif dari nilai tukar dengan PDB. Plafon bunga tingkat harus dihapus untuk meningkatkan ekonomi.
39.	Sumera Arshad, Amjd Ali, (2016) Trade-off between Inflation, Interest and Unemployment Rate of Pakistan: Revisited	Tingkat inflasi, tingkat pengangguran, tingkat bunga	Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	Hasil empiris menunjukkan pertumbuhan penduduk dan nilai tukar memiliki negatif sedangkan utang luar negerinya sebuah peran positif dalam menentukan tingkat pengangguran di Pakistan. Jumlah uang beredar terungkap sebagai penyebab utama inflasi sementara nilai tukar dan impor berkontribusi negatif terhadap inflasi. Tingkat bunga memiliki dampak positif pada kredit domestik ke sektor swasta sedangkan itu berhubungan negatif dengan nilai tukar.
40.	Fumitaka Forouka (2007) Does the "Phillips Curve" Really Exist? New Empirical Evidence From Malaysia	Kurva Phillips, Inflasi, Pengangguran	Analisis Vector Error Correction Model (VECM)	Temuan empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada jangka panjang hubungan dan juga hubungan sebab akibat - antara tingkat pengangguran dan inflasi Malaysia menilai. Temuan ini memberikan dukungan empiris tambahan terhadap keberadaan Kurva Phillips dalam konteks negara berkembang, yang merupakan temuan utama analisis empiris dilakukan dalam penelitian ini.
41.	Paul Ormerod, Bridget Rosewell, Pater Phelps	Kurva Phillips, Inflasi, Perubahan	Fuzzy Clustering	Hasil di atas menunjukkan dua hal utama. Pertama, ekonomi bergerak dari satu cluster di inflasi / ruang

	(2013) Inflation/Unemployment Regimes and The Instability Of The Phillips Curve	Struktural		pengangguran ke yang lain. Kedua, ada tingkat kesamaan yang cukup besar pengalaman dalam keanggotaan cluster dari tiga ekonomi kapitalis utama ini dari waktu ke waktu. Itu Implikasinya di sini adalah bahwa ada kejutan yang dampaknya cukup besar untuk menggeser kurva Phillips secara dramatis.
42.	Wilhelmine Naapopye Shigwedha, Teresia Kaulihowa, (2020) Investigating the Effects of Government Expenditure and Money Supply on Unemployment in Namibia	Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah, Dan Uang Beredar	Estimasi ARDL, dan ECM	Hasil menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar dapat digunakan untuk menampung pengangguran. Selain itu, bukti kausalitas jangka panjang dan pendek dari pengeluaran pemerintah dan uang beredar ditemukan. Implikasi kebijakan praktis menunjukkan bahwa untuk memerangi masalah pengangguran secara efektif di Namibia.
43.	Ricardo Llaudes (2005) The Phillips Curve and Long Term Unemployment	Pengangguran jangka panjang, Kurva Phillips, Nairu	Deskriptif	Hasilnya menunjukkan itu durasi pengangguran penting dalam penentuan harga dan upah, dan yang lebih kecil bobot harus diberikan kepada para penganggur jangka panjang. Model yang dimodifikasi ini penting implikasi bagi pembuat kebijakan: Ini menghasilkan perkiraan inflasi yang lebih akurat dan lebih banyak lagi perkiraan tepat dari NAIRU.
44.	Marika Karanassou, Hector Sala, Dennis J. Snower (2010) Long Run Inflation Unemployment Dynamics The Spanish Phillips Curve and Economy Policies	Trade Off Inflasi Pengangguran, Kurva Phillips, Kebijakan moneter	Deskriptif	Analisis kami menunjukkan peran penting untuk kebijakan moneter dalam memerangi Spanish pengangguran dalam jangka panjang. Peran ini, bagaimanapun, agak berkurang melalui perubahan kebijakan berturut-turut, khususnya pengenalan Moncloa Pakta dan masuknya Spanyol ke dalam MEE dan mungkin EMS.
45.	Ronald Schettkat, Rongrong Sun, (2008) Monetary Policies And European Unemployment	Produksi, Kebijakan Moneter, Pengangguran, Pekerjaan, Bank Sentral	Deskriptif	Makalah ini menetapkan bukti bahwa ekonomi Jerman, dengan pengecualian beberapa tahun, beroperasi terus menerus di bawah potensinya sejak awal tahun 1970-an, yaitu di sangat kontras dengan ekonomi AS. Di AS, tingkat pertumbuhan jelas lebih tinggi setelahnya resesi, baik secara absolut maupun relatif terhadap pertumbuhan potensi. Kita menekankan masalah pengukuran yang terkait dengan estimasi output potensial tetapi polanya tampak sangat stabil dan metode berbeda yang diterapkan menunjukkan hasil yang konsisten: Jerman bisa lebih makmur jika potensi itu dimanfaatkan

				sepenuhnya.
46.	Pontus Rendahl, (2015) Fiscal Policies in an Unemployment Crisis	Pengganda Fiskal, Perangkap Likuiditas, Batas bawah nol, Inersia Pengangguran		Makalah ini menunjukkan bahwa dinamika pengangguran ekulibrium dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas kebijakan fiskal. Menanggapi guncangan yang membawa perekonomian ke dalam perangkap likuiditas, ekspansi pengeluaran menilai, karena pergerakan pengangguran terus menerus efek pengeluaran saat ini berlaku ke masa depan yang mengarah pada peningkatan pendapatan yang berkelanjutan. Sebagai peningkatan pendapatan yang berkelanjutan permintaan swasta, peningkatan pengeluaran pemerintah menggerakkan lapangan kerja yang baik pengeluaran spiral dengan efek besar pada agregat makroekonomi.
47.	Nick Attamah, Igwe Anthony, Wilfred I. Ukpere The Impact Of Fiscal And Monetary Policies On Unemployment Problem In Nigeria (Managerial Economics Perspective)	Kebijakan Moneter, Tingkat Pengangguran, Unit Root, Produktivitas Global Resesi	Teknik OLS	Hasil penerimaan pemerintah negatif dan signifikan terhadap masalah pengangguran. Kebijakan moneter ditemukan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan.
48.	Mohammad Selim, (2019) Interest-Free Monetary Policies and Its Impact on Inflation and Unemployment Rate	Kinerja Ekonomi, Kebijakan Moneter Berbasis Bunga, Indeks kesengsaraan	Regresi Panel	Hasil menunjukkan bahwa dalam kelompok 12 negara dimana IFMP diadopsi, MI nya lebih rendah berkinerja lebih baik dibandingkan dengan sekelompok negara tempat IBMP dijalankan.
49.	Anneka Alexius, Bertil Holmlund, (2007) Monetary Policies and Swedish Unemployment Fluctuations	Pengangguran, Kebijakan Moneter	VAR Struktural	Pengangguran di Swedia tetap rendah pada 2-3 persen sepanjang tahun 1970-an digit pada awal 1990-an tetapi mencaapai level dua digit pada awal 1990-an. Kemudian kenaikan pengangguran Sebagian didorong oleh serangkaian guncangan makroekonomi yang merugikan, termasuk kontraksi moneter kebijakan karena Riksbank dengan keras kepala mempertahankan nilai tukar tetap. Faktor kelembagaan mungkin juga telah memainkan beberapa peran, meskipun ini agak sulit

				untuk ditangkap secara empiris.
50.	Mehrnoosh Mohseni, Feizolah Jouzaryan (2016) Examming the Effects of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Iran (1996-2012)	Inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi	Pendekatan ARDL	Hasil estimasi model menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan negatif inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, yang menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran dalam jangka panjang.
51	Aras Zirgulis, Tadas Sarapovas (2017) Impac Of Corporate Taxation On Employment	Pajak perusahaan, pajak usaha, pengangguran, sistem GMM, FDI, Perusahaan ealitas pajak, Kalsifikasi JEL	Model <i>Dynamic Stochastic General Equilibrium</i> (DSGE)	Secara keseluruhan, novel utama hasil penelitian ini adalah peningkatan rata-rata yang diharapkan tarif pajak perusahaan dikaitkan dengan tingkat pengangguran.
52.	Marika Karanassou, Hector Sala, Dennis J. Snower (2008) Phillips Curve and Unemployment Dynamis: A Critique and A Holistic Perspective	Kurva Phillips, Tingkat Pengangguran Inflasi, Pertumbuhan gesekan, fungsi respons impuls	Makroekonometerik structural tradisional, dan Vektor Autoregresi Struktural (VAR)	Penelitian menunjukkan bahwa pandangan ortodoks bahwa NPC jangka panjang adalah vertical atau hampir vertikal dan kurva Phillips yang tampak ke depan sulit untuk direkonsiliasi Persistensi inflasi yang substansial bergantung pada asumsi antarwaktu yang tidak masuk akal simetri pembobotan (elemen simetris mundur dan tampak depan dalam harga pengaturan perilaku karena tingkat diskon nol).
52.	James Ezekiel Mbongo, Felician Mutasa, dan Robert Ebihart Msigwa (2014), The Effects Of Money Supply On Inflation In Tanzania	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar	OLS, VAR, dan ECM	Hasil Analisis OLS menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di negara Tanzania.
53.	Brown Sarah, Karl Taylor, (2011) Reservation wages, market wages and unemployment: Analysis	Upah yang diharapkan, upah reservasi, Pengangguran	Anylisis Panel	Bahwa upah memiliki upah reservasi yang relative tinggi terhadap perkiraan upah pasar mempengaruhi pekerjaan di masa depan dan gaji masa depan.

	of individual level panel data			
59.	Gorry Aspen, (2013) Minimum wages and youth unemployment	Upah Minimum, Pengangguran, Pekerja Kaum muda	Deskriptif	Bahwa kenaikan upah pada tahun 2007 dan 2009 dapat menyebabkan kenaikan 0,8 poin presentase dalam tingkat pengangguran kondisi mapan dan peningkatan pengangguran sebesar 2,8 poin presentase untuk pekerja berusia 15-24 poin.
60.	Handson Banda, Hlanganipai Ngrirande, Fortune Hogwe, (2016) The Impact Of Economics Growth on unemployment in South Africa: 1994-2012	Pengangguran, Pertumbuhan ekonomi	Vector error correction model	Hasil dari VECM menunjukkan bahwa GDP, BUG, REER memiliki dampak positif terhadap pengangguran, sedangkan LP negatif berdampak pada pengangguran.
61.	Dilek Teker, Elcin Aykac ALP, dan Oya Kent Long- Run Relation between Interest Rate and Inflation: Evidence from Turkey	Inflasi, Suku Bunga, Fisher Effect	<i>Threshold Vector Error Correction Analysis (T-VEC), and Threshold Autogressive</i>	Hasil menunjukkan bahwa menurut T-VEC persamaan tingkat bunga dan inflasi di pengaruhi secara positif, dan satu periode masing-masing.
62.	T.O Akinbobola, (2012) The dynamics of money supply, exchange rate and inflation in Nigeria	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kurs	<i>Vector Error Correction Mechanism (VECM)</i>	Hasil estimasi menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan kenaikan tingkat inflasi dalam jangka pendek tetapi pengaruhnya tidak signifikan dalam jangka panjang.
63.	Sergey Drobyhevsky, Pavel Trunin, Aleksandra Bozhechkova, Elena Sinelnikova-Muryleva, (2017), The Effect of Interest Rates on Economics Growth	Kebijakan Moneter, Inflasi, Suku Bunga Riil, Pertumbuhan Ekonomi	<i>Structural Vector Autogression (VAR)</i>	Evaluasi ekonometrik saluran suku bunga menggunakan data Rusia menunjukkan hal kenaikan suku bunga riil realisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap dinamika output dan komponennya.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara persial maupun simultan. Dalam penelitian ini untuk mengoptimalkan kebijakan

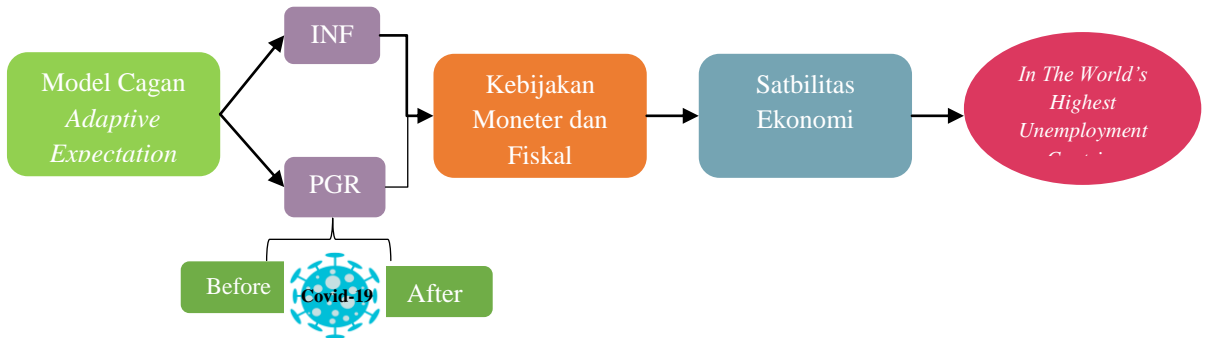
Moneter dan Fiskal dalam pengendalian stabilitas ekonomi tingkat inflasi dan pengangguran, yang masing-masing dari variabel Kebijakan Moneter dan Fiskal tersebut mempunyai hubungan dan berkontribusi terhadap variabel-variabel stabilitas ekonomi.

1. Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Inflasi Dan Pengangguran

Kebijakan Moneter dan Fiskal adalah kebijakan di bidang ekonomi, dimana pemerintah sebagai peran aktif dalam menghadapi berbagai fenomena dan tantangan masalah perekonomian seperti pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inflasi yang terkendali, tingkat pengangguran yang rendah, tingkat kemiskinan yang rendah, neraca pembayaran surplus, serta nilai tukar yang stabil, hal ini merupakan tujuan makro ekonomi yang hendak dicapai oleh suatu negara. Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui bank sentral untuk mengontrol jumlah uang yang beredar dalam masyarakat dan mengendalikan kondisi perekonomian suatu negara. Bank sentral atau badan negara pengatur yang bertanggung jawab atas hal ini yang berhak merumuskan kebijakan ini. Tujuan dari kebijakan moneter yaitu menjaga kestabilan ekonomi, menjaga kestabilan harga seperti mengalami inflasi, meningkatkan kesempatan kerja, serta memperbaiki neraca pembayaran.

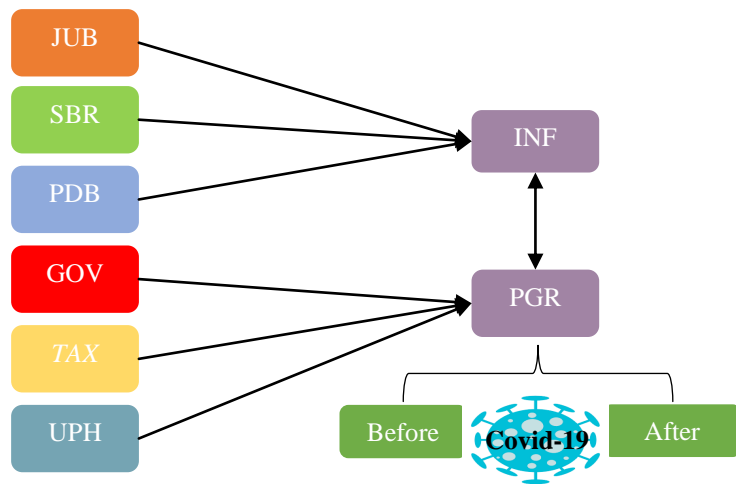
Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang di atur oleh pemerintah dengan mengurangi atau menambah pendapatan dan belanja negara. Kebijakan fiskal bukan hanya mengatur kebijakan dibidang perpajakan, akan tetapi juga kebijakan ini menyangkut bagaimana mengelola pemasuka dan pengeluaran negara untuk mempengaruhi perekonomian.

Berdasarkan hubungan variabel-variabel diatas, maka kerangka berpikir yang digunakan sebagai kerangka awal pengembangan konsep teori pada kerangka model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



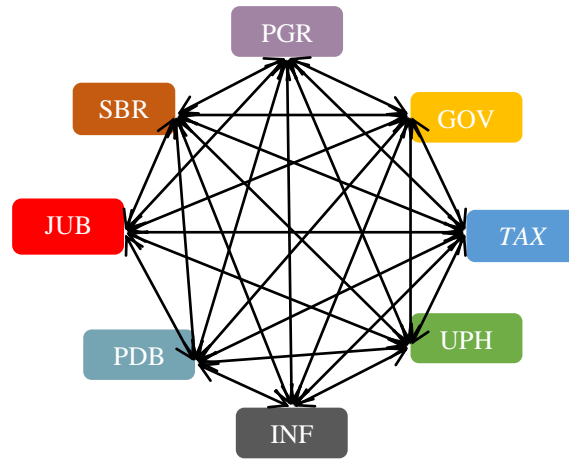
Gambar 2.2 kerangka berpikir : Model Cagan Adaptive Expectation Optimization Of Current Policies In The Worlds Highest Unemployment Countries

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Simultanitas sebagai berikut:



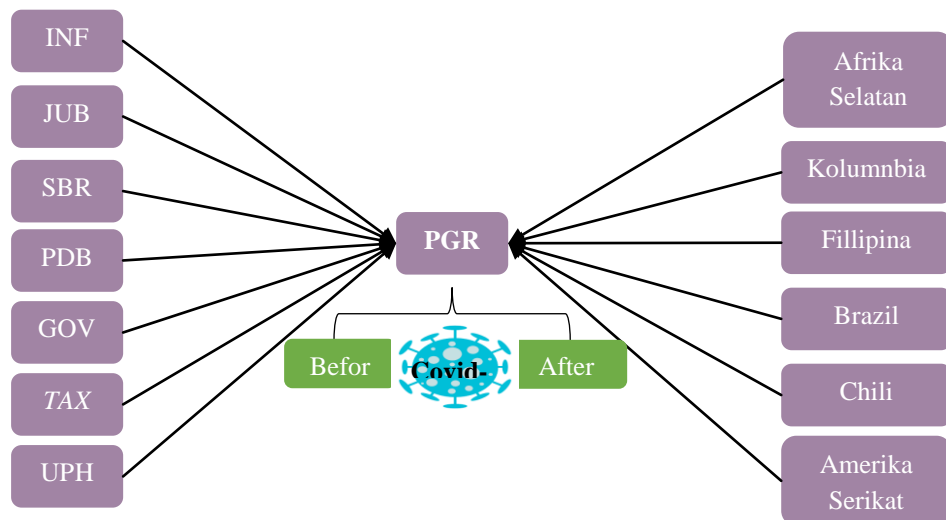
Gambar 2.3 kerangka konseptual (simultan) : Optimization Of Current Policies In The Worlds Highest Unemployment Countries

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan VAR sebagai berikut:



Gambar 2.4 : kerangka konseptual (VAR) : *Optimization Of Current Policies* dalam mengendalikan tingkat pengangguran *In The World's Highest Unemployment Countries*

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Regresi Panel ARDL sebagai berikut:



Gambar 2.5 : kerangka konseptual (Panel ARDL) : *Optimization Of Current Policies* dalam mengendalikan tingkat penagngguran *In The World's Highest Unemployment Countries*

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau persepsi sementara yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.

- a. Kebijakan Moneter dan Fiskal (*Current Policies*) sangat berpengaruh secara Simultan terhadap Inflasi dan pengangguran *In The World's Highest Unemployment Contries*.
- b. Kebijakan Moneter dan Fiskal (*Current Policies*) dapat optimalisasi tingkat pengangguran *In The World's Highest Unemployment Contries* baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.
- c. Kebijakan Moneter dan Fiskal dapat optimalisasi tingkat pengangguran *In The World's Highest Unemployment Contries* (Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili, dan Amerika Serikat).
- d. Terdapat perbedaan signifikan pada pengangguran sebelum dan sesudah adanya Covid-19 *In The World's Highest Unemployment Contries*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif, menurut (Rusiadi dkk, 2017). Penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antara dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model Simultan, VAR, Panel ARDL, dan uji beda. Adapun model Simultan dimana model ini untuk melihat hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Model VAR untuk menganalisa pengaruh dan hubungan antara seluruh variabel dalam jangka panjang, serta metode Panel ARDL yang mampu melihat bagaimana hubungan diantara variabel dalam jangka panjang di masing-masing wilayah atau negara yang diteliti yaitu *In The World's Highest Unemployment Contries*. Sedangkan, uji beda digunakan untuk mengkaji perbedaan efektivitas *Blend Policies* Dalam Menjaga Tingkat Inflasi dan Pengangguran sebelum dan Sesudah Covid-19 Pada Model Cagan *Adaptive Expectation In The World's Highest Unemployment Contries* yaitu negara Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili, dan Amerika Serikat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap negara-negara *In The World's Highest Unemployment Contries* yaitu Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili,

dan Amerika Serikat.. Waktu penelitian yang direncanakan mulai November 2020 sampai dengan Maret 2021.

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No.	Aktivitas	Bulan/Tahun														
		November, 2020			Desember, 2020			Januari, 2021			Februari, 2021			Maret, 2021		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■														
2	Penyusunan Proposal				■											
3	Seminar Proposal							■								
4	Perbaikan Acc Proposal							■								
5	Pengolahan Data										■					
6	Penyusunan Skripsi										■					
7	Bimbingan Skripsi													■		
8	Meja Hijau															■

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	Inflasi	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah indeks harga konsumen	(%)	Rasio
2	Pengangguran	Pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengangguran angkatan kerja	(%)	Rasio
3	Suku Bunga	Suku Bunga yang digunakan dalam penelitian ini ialah suku bunga riil	(%)	Rasio
4	Jumlah Uang Beredar	Jumlah uang beredar yang digunakan penelitian ini ialah pertumbuhan uang beredar pertahun	(%)	Rasio

5	PDB	PDB yang digunakan dalam penelitian ini ialah total PDB pertahun	(%)	Rasio
6	Pengeluaran pemerintah (<i>Gov</i>)	Pengeluaran yang digunakan dalam penelitian ini ialah total pengeluaran pertahun	(Milyar US\$)	Rasio
7	Pajak (<i>TAX</i>)	Pajak yang digunakan dalam penelitian ini ialah total pajak pertahun	(%)	Rasio
8	Upah	Upah yang digunakan dalam penelitian ini ialah total pekerjaan	(%)	Rasio

D. Jenis dan Sumber data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari *Tradingeconomics*, *Ceicdata* dan *World Bank*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari Worldbank dan Bank Indonesia dari tahun 2010 sampai 2019.

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut:

1. Regresi Simultan

Pengertian simultan dalam penelitian adalah pengujian untuk meneliti pengaruh variabel secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Model

persamaan simultan merupakan persamaan yang memiliki ciri variabel endogen (variabel terikat) pada suatu persamaan menjadi variabel penjelas pada sistem persamaan yang lainnya. Regresi simultan digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek antara variabel tersebut.

Model analisis yang digunakan adalah sistem persamaan simultan sebagai berikut :

$$\text{INF} = C(10) + C(11) * \text{SB} + C(12) * \text{JUB} + C(13) * \text{PDB}$$

Dimana :

INF	= Inflasi (%)
SBR	= Suku Bunga Riil (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (%)
PDB	= Produk Domestik Bruto (%)
C	= Konstanta
A ₀ -A ₃	= Koefisien Regresi
ε ₁	= Term Error

$$\text{PGR} = C(20) + C(21) * \text{GOV} + C(22) * \text{TAX} + C(23) * \text{UPH} + C(24) * \text{INF} + \varepsilon_2$$

Dimana :

PGR	= Pengangguran (%)
GOV	= Government (Milyar US\$)
TAX	= TAX (%)
UPH	= Total Pekerjaan (%)
C	= Kontanta
A ₀ -A ₃	= Koefisien Regresi
ε ₁	= Term Error

Asumsi dasar dari analisis regresi adalah variabel di sebelah kanan dalam persamaan tidak berkorelasi dengan *disturbance terms*. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Weighted Least Square* menjadi bias dan tidak konsisten. Ada beberapa kondisi dimana variabel independen berkorelasi dengan *disturbances*. Contoh klasik kondisi tersebut, antara lain :

- a. Ada variabel endogen dalam jajaran variabel independent (variabel di sebelah kanan dan persamaan).
- b. *Right-han-side variabels* diukur sengan salah. Secara ringkas. variabel yang berkorelasi dengan residual disebut variabel endogen (*endogenous variables*) dan variabel yang tidak berkorelasi dengan nilai residual adalah variabel eksogen (*exogenous* atau *predetermined variables*).

Pendekatan yang mendasar pada kasus dimana *right hand side variables* berkorelasi dengan residual adalah dengan mengestimasi persamaan dengan menggunakan *instrumental variables regression*. Gagasan dibalik *instrumental variables* adalah untuk mengetahui rangkaian variabel. yang disebut instrumen. yang (1) berkorelasi dengan *explanatory variables* dalam persamaan dan (2) tidak berkorelasi dengan *disturbances*-nya. Instrumen ini yang menghilangkan korelasi antara *right-handside variables* dengan *disturbance*, dalam persamaan simultan sangat besar kemungkinan variabel endogen berkorelasi dengan error term. Dalam hal ini variabel leverage berkorelasi dengan e_2 , dan variabel dividen berkorelasi dengan e_1 . Dengan kondisi tersebut maka analisis dengan menggunakan regresi biasa (OLS) sangat potensial untuk menghasilkan taksiran yang bias dan tidak konsisten. Selanjutnya dikatakan bahwa metode 2 SLS lebih tepat digunakan untuk analisis simultan. mengingat dalam analisis ini semua

variabel diperhitungkan sebagai suatu sistem secara menyeluruh *Two-stage-least-square* (2SLS) adalah alat khusus dalam *instrumental variables regression*. Seperti namanya, metode ini melibatkan 2 tahap OLS (Gujarati, 1999).

- **Stage 1.** Untuk menghilangkan korelasi antara variabel endogen dengan *error term*. dilakukan regresi pada tiap persamaan pada *predetermined variables* saja (*reduced form*). Sehingga di dapat *estimated value* tiap-tiap variabel endogen.
- **Stage 2.** Melakukan regresi pada persamaan aslinya (*structural form*). dengan menggantikan variabel endogen dengan *estimated value*-nya (yang didapat dari 1st *stage*).

a) Identifikasi Simultanitas

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen maka langkah pertama dilakukan identifikasi persamaan. Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi berikut ini:

Under identified (tidak bisa diidentifikasi), *exactly-identified* (tepat diidentifikasi) atau *over-identified*. (blogskrpsi-others.blogspot.co.id).

Agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada sistem persamaan. maka persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exactly identified*) atau *over identified* (Koutsoyiannis, 1977). Disamping itu. metode 2SLS memiliki prosedur lain. antara lain: tidak ada korelasi residual terms (*endogenous variables*). Durbin-Watson *test* menyatakan tidak ada variabel di sisi kanan yang berkorelasi dengan error terms. Akibat dari autokorelasi terhadap penaksiran regresi adalah :

- 1) Varian residual (*error term*) akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya yang mengakibatkan R² lebih tinggi daripada yang seharusnya.
- 2) Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik t dan statistik F akan menyesatkan.

Disamping itu harus dipastikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa (*residual value*) antar variabel endogen sangat kecil atau dapat dikatakan tidak ada autokorelasi serta dibuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Sehingga metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi over identifikasi menyatakan bahwa (untuk persamaan yang akan diidentifikasi) selisih antara total variabel dengan jumlah variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen). harus memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangi satu.

Sebelum memasuki tahap analisis 2SLS. setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Suatu persamaan dikatakan identified hanya jika persamaan tersebut dinyatakan dalam bentuk statistik unik. dan menghasilkan taksiran parameter yang unik (Sumodiningrat, 2001).

Untuk memenuhi syarat tersebut maka suatu variabel pada persamaan satu harus tidak konsisten dengan persamaan lain (Gujarati, 1999). Dalam hal ini identifikasi persamaan dapat dilakukan dengan memasukkan atau menambah. atau mengeluarkan beberapa variabel eksogen (atau endogen) ke dalam persamaan (Sumodiningrat, 2001). Kondisi identified dibagi menjadi dua yaitu: *exactly identified* dan *over identified*. Penentuan kondisi *exactly identified* maupun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K-k < m-1$: disebut *under identification*

$K-k = m-1$: disebut *exact identification*

$K-k > m-1$: disebut *over identification*

dimana :

K = jumlah variabel eksogen predetermined dalam model

m = jumlah variabel eksogen predetermined dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Berdasarkan kriteria diatas maka identifikasi persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{LOG(INF)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(SBR)} + C(12) * \text{LOG(JUB)} + C(13) * (\text{PDB}) + C(14) * (\text{PGR}) + \varepsilon_1$$

$$K = 6. \quad k = 2. \quad \text{dan} \quad m = 4$$

$$\text{LOG(PGR)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(TAX)} + C(22) * \text{LOG(GOV)} + C(23) * \text{LOG(UPH)} + C(24) * \text{LOG(INF)} + \varepsilon_1$$

$$K = 6. \quad k = 2. \quad \text{dan} \quad m = 4$$

Berdasarkan formula di atas. keempat persamaan dapat diuji identifikasinya sebagai berikut :

Uji identifikasi persamaan

NO	Variabel Dependent	K-k... M-1	Identifikasi
1	Inflasi	6-2 > 4-1	Exact identification
2	Pengangguran	6-2 > 4-1	Exact identification

Two-Stage Least Squares

Metode analisis menggunakan *Two-Stage Least Squares* atau model regresi dua tahap, yaitu :

Tahap 1 :Persamaan Reduce Form

$$\text{LOG(INF)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(SBR)} + C(12) * \text{LOG(JUB)} + C(13) * (\text{PDB}) + C(14) * (\text{PGR}) + \varepsilon_1$$

Tahap 2 : Memasukan nilai estimasi Inflasi dari persamaan *reduce form* ke persamaan awal, yaitu :

$$\text{LOG(PGR)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(TAX)} + C(22) * \text{LOG(GOV)} + C(23) * \text{LOG(UPH)} + C(24) * \text{LOG(INF)} + \varepsilon_1$$

a) Uji Kesesuaian (*Test Goodness of Fit*)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik Eviews versi 7.1. Koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti yaitu :

- 1) R² (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (*independent variable*) menjelaskan variabel terikat (*dependent variabel*).
- 2) Uji parsial (*t-test*). dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial Jika $t_{hit} > t_{tabel}$. maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
- 3) Uji serempak (*F-test*). dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$. maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

b) Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian regresi, maka dilakukan evaluasi, Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Asumsi model regresi linier klasik adalah faktor pengganggu μ mempunyai nilai rata-rata yang sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan, Dengan asumsi ini. OLS estimator atau penaksir akan memenuhi sifat-sifat yang diinginkan, seperti ketidakbiasan dan mempunyai varian yang minimum. Untuk mengetahui normal tidaknya faktor pengganggu μ dilakukan dengan *Jarque-Bera Test (J-B Test)*. Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan *X² probability distribution*. yaitu dengan membandingkan nilai JBhitung atau X²hitung dengan X²tabel. Kriteria keputusan sebagai berikut :

- a. Jika nilai JBhitung > X²tabel (Prob < 0.05). maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual ui berdistribusi normal ditolak.
- b. Jika nilai JBhitung < X²tabel (Prob > 0.05). maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual ui berdistribusi normal diterima

2) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung bahwa variabel-variabel beda dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna. maka di sebut multikolinieritas sempurna. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan besaran-besaran regresi yang didapat yaitu :

- a) Variasi besar (dari taksiran OLS)
- b) Interval kepercayaan lebar (karena variasi besar.maka standar error besar sehingga interval kepercayaan lebar)

- c) Uji-t tidak signifikan. Suatu variable bebas secara substansi maupun secara statistik jika dibuat regresi sederhana bias tidak signifikan karena variasi besar akibat kolinieritas. Bila standar error terlalu besar pula kemungkinan taksiran koefisien regresi tidak signifikan.
- d) R^2 tinggi tetapi tidak banyak variable yang signifikan dari t-test.
- e) Terkadang nilai taksiran koefisien yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari autokorelasi. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan metode Uji Durbin Watson. Menurut Durbin Watson, besarnya koefisien Durbin Watson adalah antara 0-4. Kalau koefisien Durbin Watson sekitar 2, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi. Kalau besarnya mendekati 0, maka terdapat autokorelasi positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat autokorelasi negatif.

2. Model VAR

Menurut (Manurung, 2015), jika simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilakukan agar mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling

terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Menurut (Ariefianto, 2012), Model VAR dibangun untuk mengatasi masalah tentang sulitnya memenuhi idnetifikasi dari super exogeneity dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai variabel endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial.

Alasan penggunaan VAR dibanding persamaan struktural menurut (Ariefianto, 2012), yang menyatakan bahwa agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bias dan konsisten serta dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi. Kelebihan VAR menurut Ariefianto (2012), adalah:

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, dalam artian mengidentifikasi variabel endogen – eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (VAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR adalah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat kaya.

- c. Kemampuan prediksi dari VAR adalah cukup baik. VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan VAR dengan alasan kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen.

Model Analisis VAR dengan rumus :

$$INF_t = \beta_{10}INF_{t-p} + \beta_{11}PGR_{t-p} + \beta_{12}SBR_{t-p} + \beta_{13}JUB_{t-p} + \beta_{14}PDB_{t-p} + \beta_{15}GOV_{t-p} + \beta_{16}TAX_{t-p} + \beta_{17}UPH_{t-p} + \beta + e_{t1}$$

$$PGR_t = \beta_{20}PGR_{t-p} + \beta_{21}SBR_{t-p} + \beta_{22}JUB_{t-p} + \beta_{23}PDB_{t-p} + \beta_{24}GOV_{t-p} + \beta_{25}TAX_{t-p} + \beta_{26}UPH_{t-p} + \beta_{27}INF_{t-p} + \beta + e_{t2}$$

$$SBR_t = \beta_{30}SBR_{t-p} + \beta_{31}JUB_{t-p} + \beta_{32}PDB_{t-p} + \beta_{33}GOV_{t-p} + \beta_{34}TAX_{t-p} + \beta_{35}UPH_{t-p} + \beta_{36}INF_{t-p} + \beta_{37}PGR_{t-p} + \beta + e_{t3}$$

$$JUB_t = \beta_{40}JUB_{t-p} + \beta_{41}SBR_{t-p} + \beta_{42}PDB_{t-p} + \beta_{43}GOV_{t-p} + \beta_{44}TAX_{t-p} + \beta_{45}UPH_{t-p} + \beta_{46}INF_{t-p} + \beta_{47}PGR_{t-p} + \beta + e_{t4}$$

$$PDB_t = \beta_{50}PDB_{t-p} + \beta_{51}GOV_{t-p} + \beta_{52}TAX_{t-p} + \beta_{53}UPH_{t-p} + \beta_{54}INF_{t-p} + \beta_{55}PGR_{t-p} + \beta_{56}SBR_{t-p} + \beta_{57}JUB_{t-p} + \beta + e_{t5}$$

$$GOV_t = \beta_{60}GOV_{t-p} + \beta_{61}TAX_{t-p} + \beta_{62}UPH_{t-p} + \beta_{63}INF_{t-p} + \beta_{64}PGR_{t-p} + \beta_{65}SBR_{t-p} + \beta_{66}JUB_{t-p} + \beta_{67}PDB_{t-p} + \beta + e_{t6}$$

$$TAX_t = \beta_{70}TAX_{t-p} + \beta_{71}UPH_{t-p} + \beta_{72}INF_{t-p} + \beta_{73}PGR_{t-p} + \beta_{74}PDB_{t-p} + \beta_{75}SBR_{t-p} + \beta_{76}JUB_{t-p} + \beta_{77}GOV_{t-p} + \beta + e_{t7}$$

$$UPH_t = \beta_{80}UPH_{t-p} + \beta_{81}INF_{t-p} + \beta_{82}PGR_{t-p} + \beta_{83}SBR_{t-p} + \beta_{84}JUB_{t-p} + \beta_{85}PDB_{t-p} + \beta_{86}GOV_{t-p} + \beta_{87}TAX_{t-p} + \beta + e_{t8}$$

Dimana :

INF	= Inflasi (%)
PGR	= Pengangguran (%)
SBR	= Suku Bunga Riil (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (%)
PDB	= Produk Domestik Bruto (%)

GOV	= Government (Milyar US\$)
TAX	= TAX (%)
UPH	= Upah (%)
et	= Guncangan acak (random disturbance)
p	= panjang lag

a) Model Impulse Response Function (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Menurut (Ariefianto, 2012). IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu guncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terko-integrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut (Manurung, 2005). IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

b) Model Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui bagaimana relative importance dari berbagai shock terhadap variabel sendiri maupun variabel lainnya. Menurut (Manurung, 2005), analisis FEVD dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 di gunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1^2 e_{t+n-2} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

c) Uji Asumsi

1) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*.

Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (*stokastik*) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika

kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \end{aligned} \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$, jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi

normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

2) Uji Kointegrasi Jhon Hansen

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel. Sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger, uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (pretest) untuk menghindari regresi lancung (spurious regression). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium, (Gujarati, 2003).

Dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner (Enders, 1997) atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

Dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner (Enders, 1997) atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.5)$$

di mana X_t adalah variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.6)$$

di mana u_t adalah dissequilibrium error dan u_t stasioner. Menurut Granger (Thomas, 1995). jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti dinotasikan dalam persamaan (3.5) maka dissequilibrium error seperti dalam persamaan (3.6) adalah stasioner dengan $E(u_t)=0$. Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika error stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.

3) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya. jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1. maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akarakar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan roots of characteristic polinomial. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam unit cirsel atau jika nilai absolutnya <

1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid (Arsana, 2004).

4) Penetapan Tingkat Lag Optimal

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series). Dalam model klasik diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distrubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya. jika hal itu terjadi berarti terdapat autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang lag dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokelasi (Gujarati, 2003).

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz Criterion* (SC). *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ). *Akaike Information Criterion* (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC, menurut Eviews user guide (2000) definisi AIC. SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.7.1)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T)/T \quad (3.7.2)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T))/T \quad (3.7.1.3)$$

Dimana l adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan k parameter estimasi dengan sejumlah T observasi. Untuk menetapkan lag yang paling optimal, model VAR yang diestimasi dicari lag maksimumnya. kemudian tingkat

lagnya diturunkan. Dari tingkat lag yang berbeda-beda tersebut dicari lag yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

3. Regresi Panel ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$PGR_{it} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SBR_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \beta_7 UPH_{it} + e$$

Berikut rumus panel regression berdasarkan negara:

$$PENGANGGURAN_{AFRIKA SELATAN} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SBR_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \beta_7 UPH_{it} + e$$

$$PENGANGGURAN_{KOLUMBIA} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SBR_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \beta_7 UPH_{it} + e$$

$$PENGANGGURAN_{FILIPINA} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SBR_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \beta_7 UPH_{it} + e$$

$$PENGANGGURAN_{BRAZIL} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SBR_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \beta_7 UPH_{it} + e$$

$$PENGANGGURAN_{CHILI} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SBR_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \beta_7 UPH_{it} + e$$

$$PENGANGGURAN_{AMERIKA SERIKAT} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SBR_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 PDB_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \beta_7 UPH_{it} + e$$

Dimana:

PGR	= Pengangguran (%)
INF	= Inflasi (%)
SBR	= Suku Bunga Riil (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (%)
PDB	= Produk Domestik Bruto (%)
GOV	= Government (Milyar US\$)

TAX	= TAX (%)
UPH	= Upah (%)
ϵ	= <i>error term</i>
β	= koefisien regresi
α	= konstanta
i	= jumlah observasi (6 negara)
t	= banyaknya waktu 15 tahun

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* pada *Short Run Equation* memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller yang dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*.

b. Uji Cointegrasi Lag

Dalam menggunakan teknik kointegrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Pesaran dan Shin (1995) dan Pesaran, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk kointegrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur kointegrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam I(1) atau I(0). Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

4. Uji Beda T Test

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah :

- a. Independent Sample T Test. Independent Sample T Test digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Untuk mengkaji perbedaan Optimalisasi *Blend Policies* Dalam Mengendalikan Inflasi dan Pengangguran

Unemployment The Highest In The World, diperlukan alat analisis data menggunakan uji beda t test, dengan rumus :

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1-1}\right)\left(\frac{SD_2^2}{N_2-1}\right)}} \text{ dengan } SD_1^2 = \left[\frac{\sum X_1^2}{N_1} - (\bar{X}_1)^2 \right]$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata - rata pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = rata - rata pada distribusi sampel 2

SD_1 = nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2 = nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = jumlah individu pada sampel 1

N_2 = jumlah individu pada sampel 2

b. Paired Sampel T Test

Paired sample T-test digunakan peneliti untuk mengetahui dampak Covid-19 Terhadap Optimalisasi *Blend Policies* Dalam Mengendalikan Inflasi dan Pengangguran *Unemployment The Highest In The World*. Secara manual rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan atau paired adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata - rata sampel 1

$\bar{X}_2 = \text{rata - rata sampel 2}$

$s_1 = \text{simpangan baku sampel 1}$

$s_2 = \text{simpangan baku sampel 2}$

$s_1^2 = \text{varians sampel 1}$

$s_2^2 = \text{varians sampel 2}$

$r = \text{korelasi antara dua sampel}$

Variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (paired sample t-test). Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). Paired sample t-test digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut Widiyanto (2013), paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut.

1. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Prosedur uji paired sample t-test (Siregar, 2013):
 - a. Menentukan hipotesis; yaitu sebagai berikut: H_{01} : tidak terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Optimalisasi *Current Policies* Dalam

Mengendalikan Inflasi dan Pengangguran *In The World's Highest Unemployment Contries.*

- b. H₀ : terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Optimalisasi *Current Policies* Dalam Mengendalikan Inflasi dan Pengangguran *Unemployment The Highest In The World.*
- c. Menentukan kriteria pengujian H₀ ditolak jika nilai probabilitas $< 0,05$, berarti terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Optimalisasi *Current Policies* Dalam Menjaga Inflasi dan Pengangguran *In The World's Highest Unemployment Contries.* H₀ diterima jika nilai probabilitas $> 0,05$, berarti tidak terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Optimalisasi *Current Policies* Dalam Mengendalikan Inflasi dan Pengangguran *In The World's Highest Unemployment Contries.*
- d. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Perkembangan Perekonomian Negara *In The World's Highest Unemployment Countries*

Perkembangan perekonomian *In The World's Highest Unemployment Countries* yakni Afrika selatan, Kolombia, Filipina, Brazil, Chile, dan Amerika Serikat memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Ke enam negara tersebut merupakan dikenal sebagai negara yang berokondisi menuju taraf menengah atau sedang berkembang yaitu Afrika Selatan, Kolombia, Filipina, dan Chile, sedangkan Amerika Serikat sendiri termasuk negara serba maju, dan masyarakat lebih tertib dengan peraturan yang ada.

Perkembangan perekonomian di dunia saat ini semua orang mengetahui bahwa ekonomi lagi menyusut apa lagi permasalahan tingkat pengangguran yang melonjak akibat dari krisis Covid-19, bukan hanya *In The World's Highest Unemployment Countries* saja, tetapi seluruh negara di dunia merasakan dampaknya. Angka pengangguran melonjak pada kuartal satu dan dua periode 2020, namun pada kuartal selanjutnya 3 dan 4 diprediksi sebagian negara tumbuh positif bila dibandingkan dengan kuartal sebelumnya. Pengangguran merupakan suatu simbol dalam permasalahan dalam perekonomian di suatu negara, jika pengangguran terus menerus meningkat, maka perekonomian dalam keadaan tidak baik, dengan demikian permasalahan tersebut merupakan tugas dari kebijakan fiskal maupun moneter yang berfungsi menjaga stabilitas ekonomi.

Sebelum adanya pandemi Covid-19 kondisi perekonomian global masih menunjukkan pertumbuhan positif, kemudian setelah adanya Covid-19 rencana perbaikan perekonomian berubah haluan. Namun ada Sebagian negara *In The World's Highest Unemployment Countries* yakni Afrika Selatan, Kolumbia, Brazil, dan Chili perkembangan sebelum adanya Covid-19 menyumbang angka pengangguran tertinggi terutama Afrika Selatan, sedangkan 2 negara lainnya yaitu Filipina angka pengangguran rendah dan Amerika Serikat mengalami fluktuasi.

Pengangguran yang meningkat dapat mengurangi pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi menurun, dan juga tingkat kesejahteraan masyarakat yang menurun dapat disebabkan dari adanya pengangguran. Turunnya pendapatan akan menurunkan daya beli masyarakat yang menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa, atau dibalik tingkat inflasi turun, harga stabil, bahkan mengalami deflasi,

a. Perkembangan Ekonomi Afrika Selatan

Afrika Selatan merupakan negara berekonomi terbesar serta pemilik tingkat pengangguran tertinggi di antara 50 negara ekonomi terbesar dunia. Peningkatan pengangguran pesat, disituasi Afrika Selatan bukanlah kasus baru, tingkat pengangguran di Afrika Selatan sudah melampaui 20% sejak 1997. Faktor penyebab utama tingginya pengangguran di Afrika Selatan adalah sejarah *apartheid* negara ini. Menurut *Theo Sparreboom*, ekonom buruh senior di ILO, *apartheid* telah menciptakan pasar gelap ketenagakerjaan. Pada kuartal pertama 2012 angka pengangguran melambung hingga 25.2% dibanding kuartal 4 tahun 2011 yaitu sebesar 23.9%. Tingkat pengangguran juga berakibat meningkatnya

utang rumah tangga di Afrika Selatan. Menurut Bank Sentral, persentasenya mencapai 75% dari penghasilan yang disisihkan. Para ahli mengkhawatirkan masalah utang Afrika Selatan akan makin memburuk seiring bank-bank terpaksa mengambil pinjaman tidak aman/terjamin.

Afrika selatan juga merupakan negara berkembang dengan pendapatan menengah. Sebagai negara berkembang, Afrika Selatan terus meningkatkan aktivitas ekonominya agar mencapai pertumbuhan ekonomi yang meningkat setiap tahunnya. GDP Afrika Selatan merupakan 20% dari total GDB Afrika, yang menjadikan Afrika Selatan sebagai negara yang paling maju tingkat ekonominya di benua Afrika.

b. Perkembangan Ekonomi Kolumbia

Kolumbia telah berkembang pesat sejak pemerintah berhasil mengendalikan perang sipil dan pemberontakan, namun tingkat pengangguran tersebut masih termasuk yang paling tinggi di Amerika Latin. Tingkat pengangguran pada tahun 2010 turun menjadi 10.8% dari 11.8%. Pemerintah Kolumbia telah meloloskan legislasi yang menargetkan angka pengangguran hanya 8.5% pada kuartal 4 tahun 2014. Untuk mencapai hal ini, pemerintah memberikan bisnis kecil dan menengah, jeda sementara untuk tidak membayar pajak penghasilan demi menggenjot jumlah penerimaan karyawan baru. Namun IMF memperingatkan pemerintah bahwa hambatan utama penerimaan kerja formal di Kolumbia adalah relative tingginya upah minimum kerja. Pada 2010, pemerintah Kolumbia menaikkan upah minimum kerja sebanyak 4% menjadi

US\$ 300 per bulan setelah tingkat inflasi naik ke level 3.1%. IMF juga mengatakan, upah minimum kerja menaikkan ongkos buruh.

c. Perkembangan Ekonomi Filipina

Filipina sebelum adanya pandemic Covid-19 merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Asia. Namun sekarang menghadapi kontraksi terbesar dalam lebih dari tiga dekade setelah adanya Covid-19 yang menutup bisnis dan menghancurkan permintaan domestik. Tingkat pengangguran Filipina melonjak ke rekor 17.7% kuartal satu ke kuartal dua menurut badan statistik Filipina. Jutaan orang kehilangan pekerjaan setelah pemerintah memberlakukan penguncian (*lockdown*) untuk menekan pandemi Covid-19 yang membuat ekonomi lesu.

d. Perkembangan Ekonomi Brazil

Brazil termasuk penduduk terpadat di Amerika Selatan, perekonomiannya tersebut berpotensi menjadi salah satu yang terkuat di dunia. Namun dengan lebih dari 14 juta orang, tingkat pengangguran mencapai titik tertinggi sepanjang masa di tahun 2017 berkisaran 12% - 13%, keadaan tidak begitu baik bagi perekonomian Brazil. Brazil memilih Jair Bolsonaro sebagai presiden pilihan mereka dan Jair Bolsonaro berencana untuk berbisnis dengan asinglainnya seperti Amerika Serikat. Adanya Jair Bolsonaro yang menjalankan bisnis asing, akan menarik untuk melihat bagaimana hal ini mempengaruhi perekonomian Brazil dan juga tingkat pengangguran selama masa di jabatan presiden.

e. Perkembangan Ekonomi Chili

Chili merupakan negara dengan perekonomian terbesar di Amerika Latin. Pada tahun 2019 terjadi unjuk rasa pada kuartal 4 tahun 2019. Unjuk rasa di Chile dipicu karena kenaikan harga transportasi umum, yang kemudian meluas pada rendahnya upah, mahalnya biaya hidup dan mencoloknya kesenjangan sosial, negara tersebut kehilangan lapangan kerja sekitar 300 ribu lowongan sebagai dampak unjuk rasa yang berlangsung selama empat pekan.

f. Perkembangan Ekonomi Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan salah satu negara maju, Amerika Serikat pernah berkali-kali diterpa resesi ekonomi sebelum pandemic Covid-19. Namun, sejarah juga mencatat negara tersebut selalu dapat bangkit. Selama adanya pandemic Covid-19 Amerika Serikat termasuk kedalam perekonomian ke jurang resesi. Penyebab jatuhnya tingkat konsumsi Amerika Serikat adalah kebijakan karantina wilayah atau *lockdown*. Dampak lainnya adalah konsumsi barang tahan lama anjlok 16.1%, konsumsi jasa anjlok 10.2% serta pengangguran yang melonjak ke angka 11%.

2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel yang di teliti, Variabel yang dimaksud di antaranya adalah inflasi, Pengangguran, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, PDB, Pengeluaran Pemerintah, Penerimaan Pajak, dan Upah Periode penelitian yaitu tahun 2005 hingga tahun 2019.

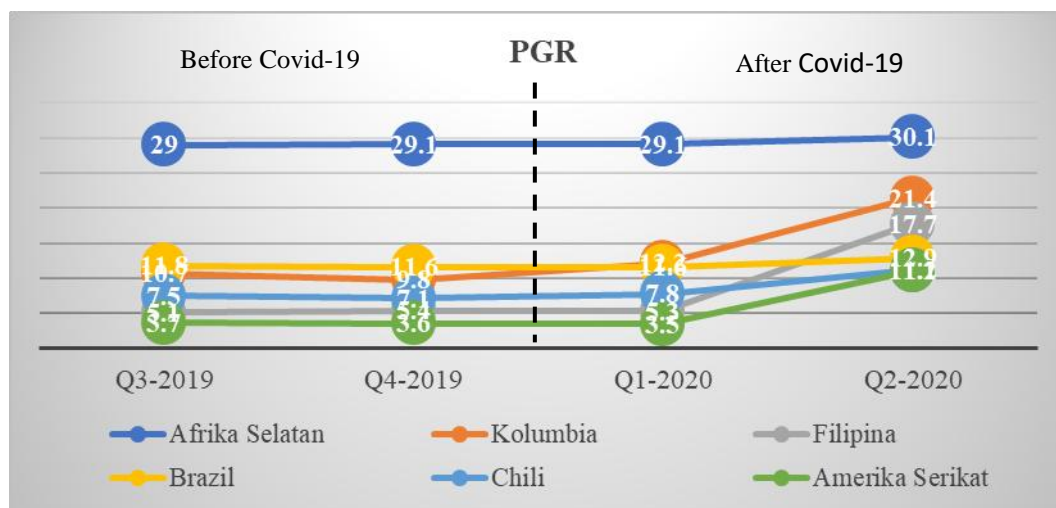
a. Perkembangan Pengangguran *In The World's Highest Unemployment Countries*

Pengangguran merupakan orang yang tidak bekerja sama sekali atau sedang aktif mencari pekerjaan. Pada penelitian ini pengangguran di teliti dari negara *In The World's Highest Unemployment Countries* dan diukur dalam satuan persen. Data yang diperoleh dari kuartal 3, dan 4 tahun 2019 hingga kuartal 1, dan 2 tahun 2020. Berikut adalah perkembangan pengangguran:

Tabel. 4.1 Data Variabel Penelitian PGR (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020

Periode	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat	
Q3-2019	29	10.7	5.1	11.8	7.5	3.7	Before
Q4-2019	29.1	9.8	5.4	11.6	7.1	3.6	Covid-19
Q1-2020	29.1	12.2	5.3	11.6	7.8	3.5	After
Q2-2020	30.1	21.4	17.7	12.9	11.2	11.1	Covid-19

Sumber : *Tradingeconomis.com*



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.1 Perkembangan Pengangguran (Persen) *In The World's Highest Unemployment Countries* sebelum dan sudah pandemi Covid-19

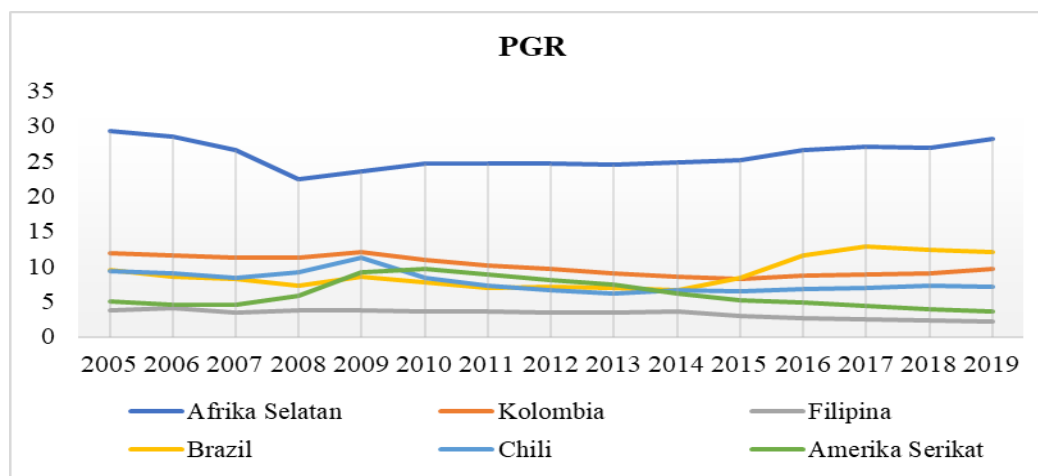
Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas, bahwa tingkat pengangguran dinegara *In The World's Highest Unemployment Countries* pada kuartal 3 ke kuartal 4 sebelum adanya pandemi Covid-19 tahun 2019 mengalami flutuasi.

Namun pada kuartal 1 ke kuartal 2 tingkat pengangguran mengalami kenaikan, dimana Afrika Selatan naik menjadi 30.1%, Kolumbia naik menjadi menjadi 21.4%, Filipina naik menjadi 17.7%, Brazil naik menjadi 12.9%, Chili naik menjadi 11.2%, dan Amerika Serikat naik menjadi 11.1%. Kemudian adapun data pertahun periode 2005-2019 sebagai berikut :

Tabel. 4.2 Data Variabel Penelitian PGR (Persen) Tahun 2005-2019

Tahun	Negara					
	Afrika Selatan (%)	Kolumbia (%)	Filipina (%)	Brazil (%)	Chili (%)	Amerika Serikat (%)
2005	29.25	11.87	3.79	9.57	9.34	5.08
2006	28.48	11.53	4.05	8.63	9.02	4.62
2007	26.66	11.2	3.43	8.32	8.42	4.62
2008	22.43	11.27	3.72	7.34	9.28	5.78
2009	23.53	12.06	3.85	8.52	11.31	9.25
2010	24.69	10.98	3.6	7.74	8.42	9.63
2011	24.65	10.11	3.59	6.92	7.34	8.94
2012	24.73	9.74	3.5	7.19	6.66	8.07
2013	24.57	9.05	3.49	6.98	6.21	7.37
2014	24.89	8.57	3.6	6.66	6.66	6.17
2015	25.15	8.29	3	8.43	6.51	5.28
2016	26.55	8.69	2.7	11.6	6.74	4.87
2017	27.07	8.87	2.55	12.82	6.96	4.35
2018	26.92	9.11	2.34	12.33	7.23	3.89
2019	28.18	9.7	2.15	12.08	7.09	3.68

Sumber: *Worldbank*



Sumber: Tabel 4.2

Gambar 4.2 Perkembangan pengangguran (Persen) *In The World's Highest Unemployment Countries* Tahun 2005-2019

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa angka pengangguran *Unemployment The Highest In The World* mengalami fluktuasi. Angka pengangguran Afrika selatan mengalami penurunan pada tahun 2008 yakni sebesar 22.43%, dimana angka sebelumnya sebesar 26.66% pada tahun 2007, namun pada tahun 2009 hingga tahun 2019 mengalami kenaikan mencapai di angka 28.18%. Angka pengangguran Kolumbia pada tahun 2005 sebesar 11.87% mengalami penurunan hingga pada tahun 2017 dimana angka tersebut berkisar 8.87%. Filipina menunjukkan angka penganggurannya rata-rata di bawah 5%, dan angka pengangguran paling tinggi berkisar 4.05% pada tahun 2006, sedangkan angka pengangguran yang paling rendah yakni sebesar 2.15% pada tahun 2019. Brazil mengalami penurunan sebesar 3% dari tahun 2005 hingga 2014, kemudian angka pengangguran mengalami kenaikan pada tahun 2015 yakni sebesar 8.43% hingga pada tahun 2019 yakni mencapai 12.08%. Chili memperlihatkan angka pengangguran mengalami fluktuasi, dimana angka pengangguran tertinggi berkedudukan pada tahun 2009 yaitu sebesar 11.31%, sedangkan angka yang paling rendah berada di angka 6%. Amerika serikat mengalami kenaikan angka pengangguran pada tahun 2009 hingga pada tahun 2010 yakni sebesar 9.%, dimana angka sebelumnya 5% pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan hingga pada tahun 2009 yakni sebesar 6%.

b. Perkembangan Inflasi *In The World's Highest Unemployment Countries*

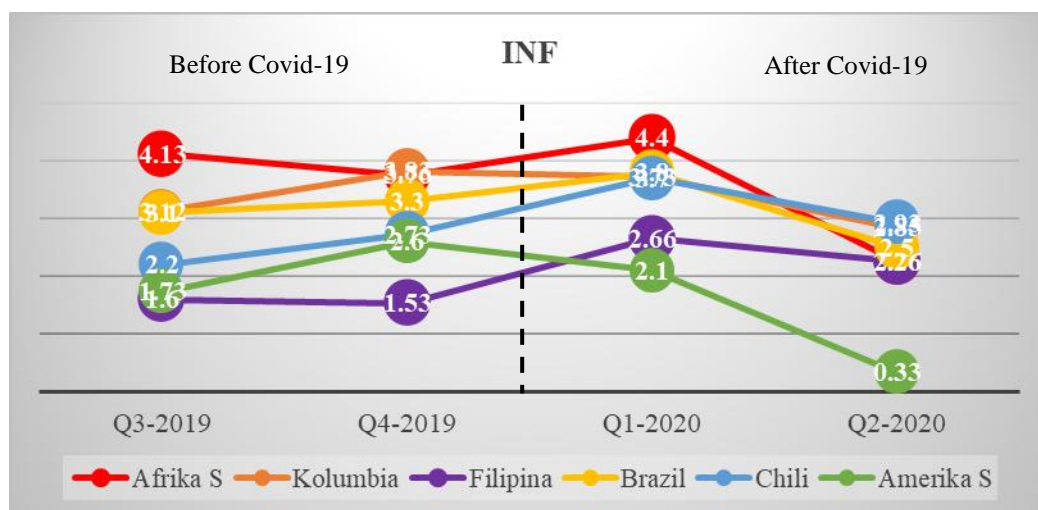
Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus, yang dapat mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Pada penelitian ini inflasi di teliti dari negara *In The World's Highest Unemployment Contries* dan diukur dalam satuan persen. Data yang diperoleh

dari kuartal 3, dan 4 tahun 2019 hingga kuartal 1, dan 2 tahun 2020. Berikut adalah perkembangan inflasi:

Tabel. 4.3 Data Variabel Penelitian INF (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020

Periode	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat	
Q3-2019	4.13	3.12	1.6	3.1	2.2	1.73	Before
Q4-2019	3.76	3.83	1.53	3.3	2.73	2.6	Covid-19
Q1-2020	4.4	3.73	2.66	3.8	3.7	2.1	After
Q2-2020	2.26	2.85	2.26	2.5	2.93	0.33	Covid-19

Sumber: Ceicdata.com



Sumber: Tabel 4.3

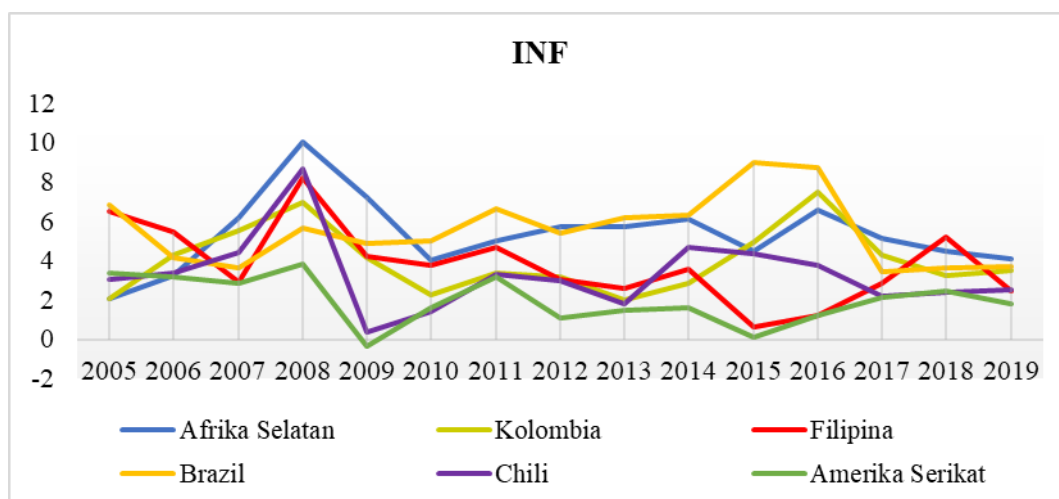
Gambar 4.3 Perkembangan inflasi (Persen) *In The World's Highest Unemployment Countries* sebelum dan sudah pandemi Covid-19

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas, bahwa tingkat inflasi dinegara *In The World's Highest Unemployment Countries* pada kuartal 3 ke kuartal 4 sebelum adanya pandemi Covid-19 tahun 2019 mengalami flutuasi. Namun pada kuartal 1 ke kuartal 2 tingkat inflasi mengalami penurunan, dimana Afrika Selatan turun menjadi 2.26%, Kolumbia turun menjadi menjadi 2.85%, Filipina turun menjadi 2.26%, Brazil turun menjadi 2.5%, Chili turun menjadi 2.93%, dan Amerika serikat turun menjadi 0.33%. Kemudian adapun data pertahun periode 2005-2019 sebagai berikut :

Tabel. 4.4 Data Variabel Penelitian INF (Persen) Tahun 2005-2019

Tahun	Negara					
	Afrika Selatan (%)	Kolumbia (%)	Filipina (%)	Brazil (%)	Chili (%)	Amerika Serikat (%)
2005	2.06	2.05	6.52	6.87	3.05	3.39
2006	3.24	4.29	5.48	4.18	3.39	3.22
2007	6.17	5.54	2.9	3.64	4.41	2.85
2008	10.05	6.99	8.26	5.68	8.72	3.84
2009	7.26	4.2	4.22	4.89	0.35	-0.35
2010	4.06	2.27	3.79	5.04	1.41	1.64
2011	5.01	3.42	4.72	6.64	3.34	3.16
2012	5.72	3.17	3.03	5.4	3	1.07
2013	5.77	2.02	2.58	6.2	1.79	1.46
2014	6.14	2.89	3.59	6.33	4.72	1.62
2015	4.51	4.99	0.67	9.03	4.35	0.12
2016	6.59	7.51	1.25	8.74	3.79	1.26
2017	5.18	4.31	2.85	3.45	2.18	2.13
2018	4.5	3.24	5.21	3.66	2.43	2.44
2019	4.12	3.52	2.48	3.73	2.56	1.81

Sumber: Worldbank



Sumber: Tabel 4.4

Gambar 4.4 Perkembangan inflasi (Persen) *In The World's Highest Unemployment Countries* Tahun 2005-2019

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi *In The World's Highest Unemployment Countries* mengalami fluktuasi. Afrika selatan mengalami kenaikan angka inflasi yang tajam pada tahun 2008 yakni sebesar 10.05%, dimana sebelumnya 6.7% pada tahun 2007. Kolumbia menunjukkan angka fluktuasi tahun 2005 hingga tahun 2019, dimana Kolumbia mengalami inflasi pada tahun 2016 mencapai 7.51% dimana angka inflasi sebelumnya 4.99%

pada tahun 2015. Angka inflasi Filipina mengalami kenaikan pada tahun 2008 yakni sebesar 8.26% dimana angka sebelumnya 2.9%, sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan hingga tahun 2015 berkisar 7%. Brazil mengalami kenaikan angka inflasi pada tahun 2015 sebesar 9.03%, dimana angka sebelumnya 6.33%, sedangkan pada tahun 2016 hingga 2019 mengalami penurunan berkisar 6%. Laju inflasi Chili juga pernah mengalami kenaikan pada tahun 2008 yaitu sebesar 8.72% dimana angka inflasi sebelumnya sebesar 4.41%, sedangkan pada tahun 2009 angka inflasi mengalami penurunan yakni sebesar 0.35%. Amerika Serikat memperlihatkan angka inflasi yang normal dimana angka tersebut rata-rata di bawah 4%, dan memperlihatkan angka negatif pada tahun 2009 yakni sebesar -0.35%.

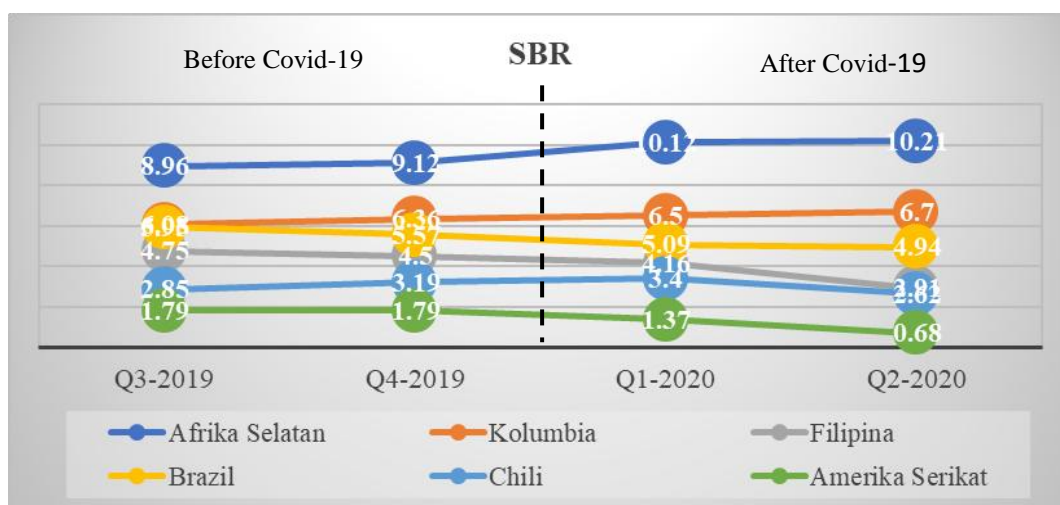
c. Perkembangan Suku Bunga *In The World's Highest Unemployment Countries*

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang dipinjamkan. Pada penelitian ini suku bunga diteliti dari *In The World's Highest Unemployment Countries* dan diukur dalam satuan persen. Data yang diperoleh dari kuartal 3, dan 4 tahun 2019 hingga kuartal 1, dan 2 tahun 2020. Berikut adalah perkembangan suku bunga:

Tabel. 4.5 Data Variabel Penelitian SBR (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020

Periode	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat	
Q3-2019	8.96	6.08	4.75	5.95	2.85	1.79	Before
Q4-2019	9.12	6.36	4.5	5.57	3.19	1.79	Covid-19
Q1-2020	10.12	6.5	4.16	5.09	3.4	1.37	After
Q2-2020	10.21	6.7	2.91	4.94	2.62	0.68	Covid-19

Sumber: Ceicdata.com



Sumber: Tabel 4.5

Gambar 4.5 Perkembangan Suku bunga (Persen) *In The World's Highest Unemployment Countries* sebelum dan sudah pandemi Covid-19

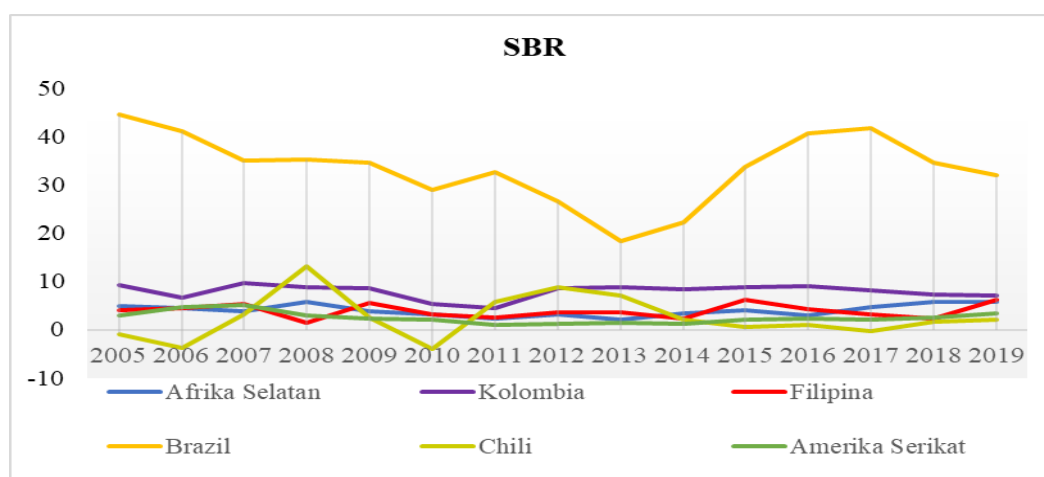
Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas, bahwa tingkat suku bunga *In The World's Highest Unemployment Countries* mengalami fluktuasi, dimana tingkat suku bunga di Afrika Selatan terus mengalami kenaikan hingga 10.21%. Kolumbia juga mengalami kenaikan hingga 6.7%. namun di Filipina mengalami penurunan yakni sebesar 2.91%. Brazil mengalami penurunan hingga 4.94%. Chili juga mengalami penurunan sebesar 2.62%, dan Amerika Serikat mengalami penurunan hingga 0.68%. Kemudian adapun data pertahun periode 2005-2019 sebagai berikut :

Tabel. 4.6 Data Variabel Penelitian SBR (Persen) Tahun 2005-2019

Tahun	Negara					
	Afrika Selatan (%)	Kolumbia (%)	Filipina (%)	Brazil (%)	Chili (%)	Amerika Serikat (%)
2005	4.91	9.36	4.03	44.63	-0.89	2.98
2006	4.62	6.69	4.44	41.24	-3.71	4.77
2007	3.96	9.67	5.36	35.02	3.16	5.22
2008	5.78	8.82	1.47	35.38	13.32	3.08
2009	3.91	8.59	5.67	34.79	2.48	2.47
2010	3.27	5.37	3.16	29.12	-3.86	2.06
2011	2.32	4.54	2.64	32.83	5.74	1.14
2012	3.29	8.65	3.61	26.58	8.83	1.31
2013	2.21	8.91	3.63	18.49	7.14	1.47

2014	3.39	8.44	2.4	22.4	2.07	1.33
2015	4.03	8.78	6.34	33.83	0.53	2.17
2016	3.03	9.03	4.31	40.69	1.07	2.39
2017	4.85	8.13	3.23	41.76	-0.22	2.15
2018	5.93	7.3	2.29	34.66	1.78	2.49
2019	5.87	7.18	6.28	31.99	2.06	3.48

Sumber: *Worldbank*



Sumber: Tabel 4.6

Gambar 4.6 Perkembangan Suku Bunga (Persen) *In The World's Highest Unemployment Countries* Tahun 2005-2019

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa *In The World's Highest Unemployment Countries* adanya kenaikan tingkat suku bunga dari tahun 2005 hingga 2019. Tingkat suku bunga Afrika Selatan mengalami fluktuasi, namun pada tahun 2018 tingkat suku bunga di Afrika Selatan mengalami kenaikan sebesar 5.93%. Kolumbia pada tahun 2007 tingkat suku bunga mengalami kenaikan yakni sebesar 9.67% dimana angka sebelumnya 6.69% pada tahun 2006. Tingkat suku bunga di Filipina mengalami penurunan pada tahun 2008 yakni sebesar 1.47%, namun pada tahun berikutnya mengalami kenaikan 5.67% pada tahun 2009. Sedangkan tingkat suku bunga di Brazil memperlihatkan angka yang tinggi yakni sebesar 44.63%, dan tingkat inflasi yang rendah berada di angka 18.49% pada tahun 2013. Tingkat suku bunga di Chili pada tahun 2005 memperlihatkan angka minus yaitu -0.89%, sedangkan pada tahun 2008 tingkat

suku bunga mengalami kenaikan sebesar 13.32% dimana angka sebelumnya 3.16%. Amerika Serikat tingkat suku bunga rata-rata dibawah 5.22%.

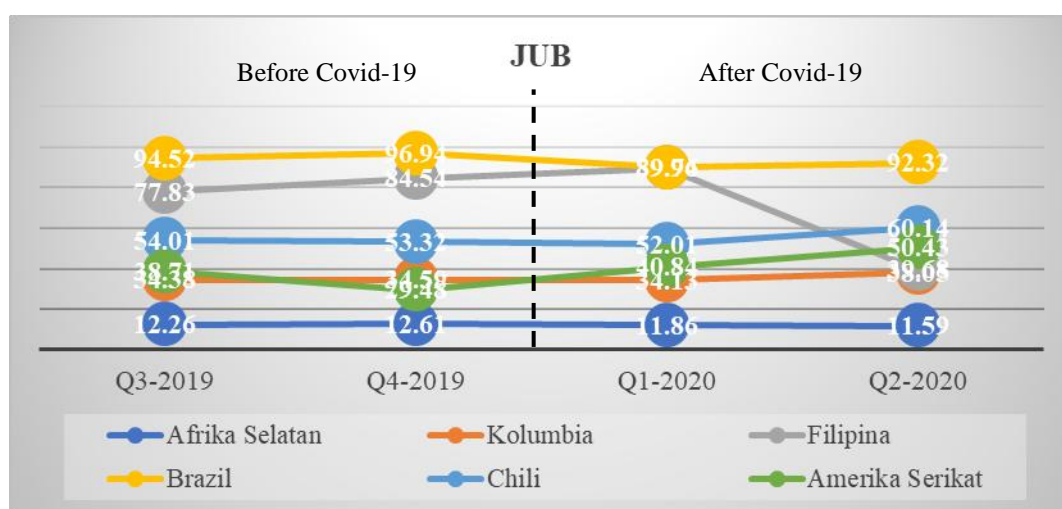
d. Perkembangan Jumlah Uang Beredar *In The World's Highest Unemployment Countries*

Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yang dapat digunakan oleh masyarakat. Pada penelitian ini jumlah uang beredar di teliti dari *In The World's Highest Unemployment Countries* dan diukur dalam satuan persen. Data yang diperoleh dari kuartal 3, dan 4 tahun 2019 hingga kuartal 1, dan 2 tahun 2020. Berikut adalah perkembangan jumlah uang beredar :

Tabel. 4.7 Data Variabel Penelitian JUB (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020

Periode	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat	
Q3-2019	12.26	34.38	77.83	94.52	54.01	38.71	Before Covid-19
Q4-2019	12.61	34.59	84.54	96.94	53.32	29.48	
Q1-2020	11.86	34.13	89.76	89.94	52.01	40.84	After
Q2-2020	11.59	38.05	39.68	92.32	60.14	50.43	Covid-19

Sumber: Ceicdata.com



Sumber: Tabel 4.7

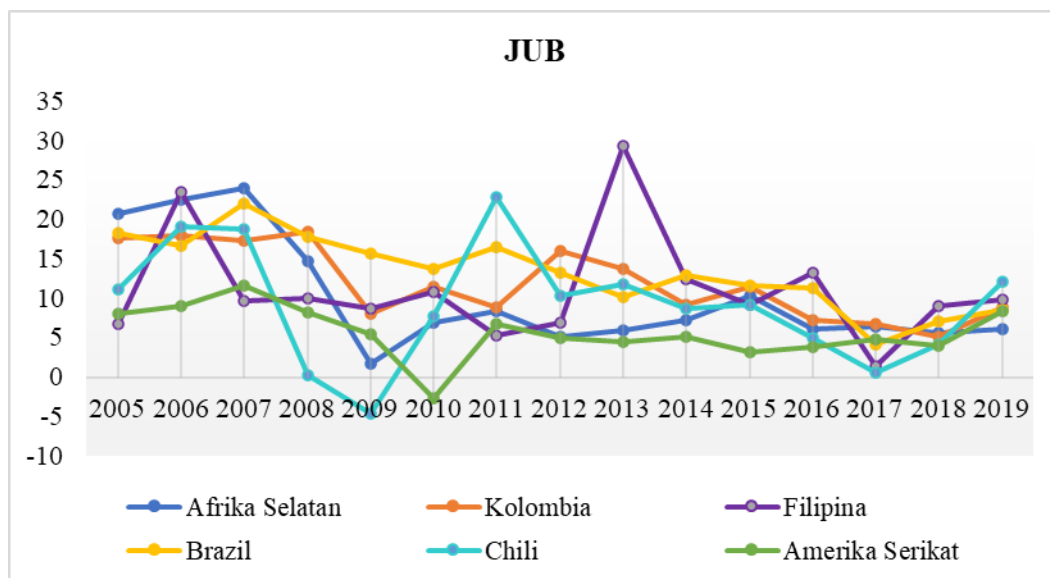
Gambar 4.7 Perkembangan JUB (Persen) *In The World's Highest Unemployment Countries* sebelum dan sudah pandemi Covid-19

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa jumlah uang beredar *In The World's Highest Unemployment Countries* mengalami fluktuasi, dimana tingkat jumlah uang beredar Afrika Selatan mengalami penurunan sebesar 11.59%. Kolumbia mengalami kenaikan sebesar 38.05%. Filipina mengalami penurunan sebesar 39.68%. Brazil mengalami penurunan pada kuartal 1 2020 sebesar 89.94%. Chili mengalami kenaikan sebesar 60.14%. Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar 50.43%. Kemudian adapun data pertahun periode 2005-2019 sebagai berikut :

Tabel. 4.8 Data Variabel Penelitian JUB (Persen) Tahun 2005-2019

Tahun	Negara					
	Afrika Selatan (%)	Kolumbia (%)	Filipina (%)	Brazil (%)	Chili (%)	Amerika Serikat (%)
2005	20.69	17.63	6.84	18.35	11.19	8.07
2006	22.62	17.95	23.45	16.76	19.19	9
2007	23.93	17.39	9.61	22.02	18.75	11.71
2008	14.74	18.48	10.04	17.88	0.24	8.17
2009	1.76	8.05	8.64	15.69	-4.69	5.51
2010	6.93	11.46	10.89	13.72	7.71	-2.75
2011	8.34	8.92	5.31	16.58	22.88	6.68
2012	5.17	16.07	6.98	13.21	10.3	4.9
2013	5.92	13.73	29.33	10.14	11.74	4.5
2014	7.28	9.19	12.44	12.91	8.74	5.18
2015	10.32	11.42	9.19	11.56	9.15	3.14
2016	6.08	7.19	13.33	11.39	4.9	3.85
2017	6.43	6.79	1.42	4.19	0.55	4.8
2018	5.6	5.11	8.99	7.1	4.18	4.03
2019	6.11	8.85	9.78	8.6	12.09	8.39

Sumber: *Worldbank*



Sumber: Tabel 4.8

Gambar 4.8 Perkembangan JUB (Persen) *In The World's Highest Unemployment Countries* Tahun 2005-2019

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat jumlah uang beredar *In The World's Highest Unemployment Countries* pergerakan yang bervariasi dari tahun 2005 hingga 2019. Afrika Selatan terlihat mengalami peningkatan pada tahun 2005 sebesar 20.69% hingga pada tahun 2007 sebesar 23.93%. Kolombia mengalami peningkatan pada tahun 2008 yakni sebesar 18.48%. Filipina juga mengalami peningkatan sebesar 29.33% pada tahun 2013 dimana angka sebelumnya sebesar 6.98%. Brazil mengalami yang serupa pada tahun 2007 terlihat mengalami kenaikan sebesar 22.02%, namun pada tahun 2013 mengalami penurunan hingga pada tahun 2018 yakni sebesar 4.19%. sedangkan di Chili mengalami penurunan sebesar -4.69% pada tahun 2009, namun pada tahun berikutnya mengalami kenaikan yakni sebesar 7.71%. Terakhir di Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar 11.71% tahun 2007, namun pada tahun 2010 jumlah uang beredar di Amerika Serikat menyentuh angka minus yaitu sebesar -1.75%.

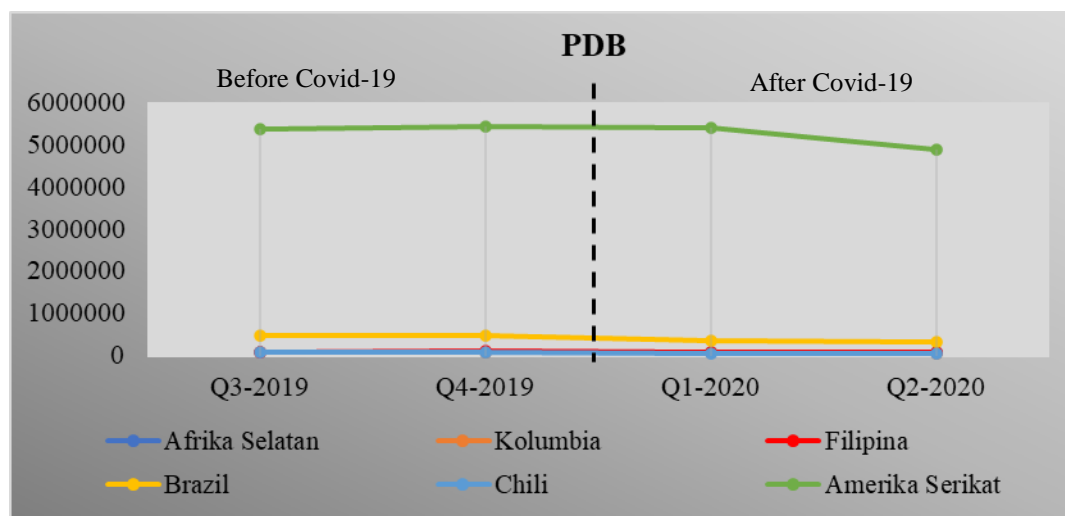
e. Perkembangan PDB *In The World's Highest Unemployment Countries*

PDB atau pertumbuhan ekonomi adalah suatu tolak ukur untuk melihat perkembangan perekonomian di suatu negara. Pada penelitian ini PDB di teliti dari *In The World's Highest Unemployment Countries* dan diukur dalam satuan Milyar USD. Data yang diperoleh dari kuartal 3, dan 4 tahun 2019 hingga kuartal 1, dan 2 tahun 2020. Berikut adalah perkembangan PDB :

Tabel. 4.9 Data Variabel Penelitian PDB (Milyar/USD) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020

Periode	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat	
Q3-2019	88317.08	80370.37	91351.12	469824	68506.93	5385081.25	Before
Q4-2019	87167.08	80023.23	107985.2	467869	68201.81	5436848.5	Covid-19
Q1-2020	88246.55	76206	87534.45	359851	64283.11	5390284.75	After
Q2-2020	84753.67	57743.54	81853.8	322189	56490.77	4880028.5	Covid-19

Sumber: Ceicdata.com



Sumber: Tabel 4.9

Gambar 4.9 Perkembangan PDB (Miliar/USD) *In The World's Highest Unemployment Countries* sebelum dan sudah pandemi Covid-19

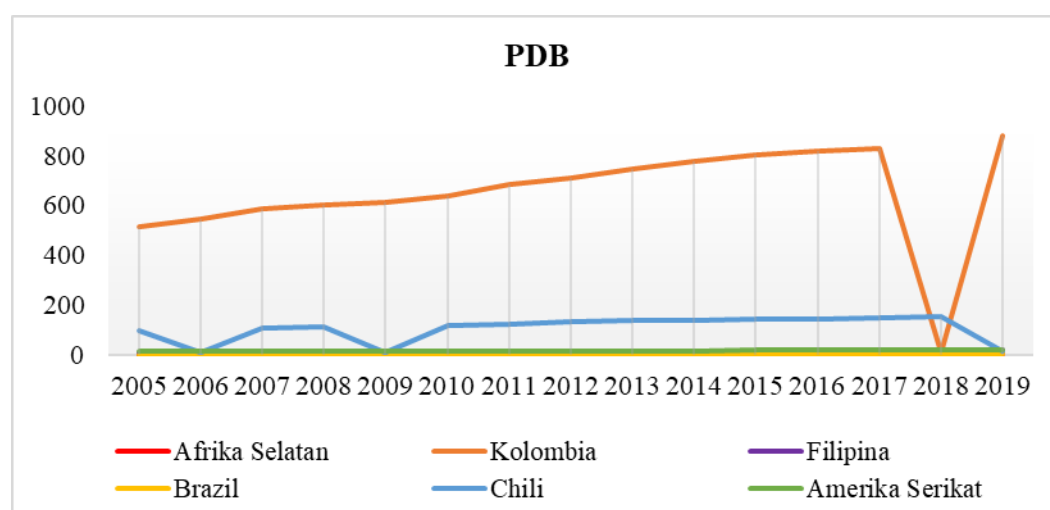
Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa PDB *In The World's Highest Unemployment Countries* mengalami fluktuasi, dimana PDB di Afrika Selatan mengalami penurunan sebesar 84753.67 Milyar USD. Kolumbia mengalami penurunan pada kuartal 3 tahun 2020 sebesar 76206 Milyar USD.

Filipina mengalami penurunan sebesar 81853 Milyar USD. Brazil mengalami penurunan sebesar 322189 Milyar USD. Chili juga mengalami penurunan sebesar 56490.77 Milyar USD. Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar 4880028.5 Milyar USD. Kemudian adapun data pertahun periode 2005-2019 sebagai berikut:

Tabel. 4.10 Data Variabel Penelitian PDB (Milyar/USD) Tahun 2005-2019

Tahun	Negara					
	Afrika Selatan (Milyar/USD)	Kolumbia (Milyar/USD)	Filipina (Milyar/USD)	Brazil (Milyar/USD)	Chili (Milyar/USD)	Amerika Serikat (Milyar/USD)
2005	2.359	514.853	8.774	3.122	98.564	15.627
2006	2.491	549.435	9.241	3.246	10.479	16.073
2007	2.625	586.457	9.843	3.443	109.931	16.374
2008	2.709	605.713	10.271	3.618	113.811	16.352
2009	2.667	612.616	1.042	3.614	11.203	15.937
2010	2.748	640.151	11.184	3.886	118.578	16.346
2011	2.838	684.628	11.615	4.04	125.824	16.599
2012	2.901	711.415	12.416	4.118	132.516	16.973
2013	2.973	747.939	13.255	4.242	137.876	17.285
2014	3.028	781.589	14.096	4.263	140.312	17.709
2015	3.064	804.692	14.991	4.112	143.545	18.219
2016	3.076	821.489	16.063	3.977	146.001	18.505
2017	3.12	832.656	17.176	4.03	147.736	18.915
2018	3.145	8.536	18.265	4.083	153.571	19.469
2019	3.149	881.958	19.369	4.129	15.519	19.923

Sumber: *Worldbank*



Sumber: Tabel 4.10

Gambar 4.10 Perkembangan PDB (Milyar/USD) In The World's Highest Unemployment Countries Tahun 2005-2019

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa PDB *In The World's Highest Unemployment Contries* adanya mengalami kenaikan dari tahun 2005-2009. Afrika Selatan terlihat terus mengalami kenaikan pada tahun 2005 sebesar 2.359 Milyar USD hingga pada tahun 2019 sebesar 3.149 Milyar USD. Kolumbia menunjukkan angka PDB yang paling tinggi diantara negara lainnya pada tahun 2019 yakni sebesar 881.958 Milyar USD, namun pada tahun sebelumnya terlihat angka yang rendah yakni sebesar 8.536 Milyar USD. hingga pada tahun 2007 sebesar 23.93%. PDB Filipina mengalami penurunan pada tahun 2009 yakni sebesar 1.042 Milyar USD, dan pada tahun berikutnya terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2019 sebesar 19.369 Milyar USD. Brazil juga memperlihatkan kenaikan PDB dari tahun 2005 sebesar 3.122 Milyar USD hingga pada tahun 2019 sebesar 4.129 Milyar USD. Begitu juga di Chile PDB mengalami kenaikan pada tahun 2010 sebesar 118.578 Milyar USD hingga pada tahun 2018 yakni sebesar 153.571 Milyar USD, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 15.519 Milyar USD. Amerika Serikat juga mengalami yang serupa, pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 15.937 Milyar USD dan pada tahun berikutnya terus mengalami kenaikan sebesar 19.923 Milyar USD tahun 2019.

f. Perkembangan GOV *In The World's Highest Unemployment Countries*

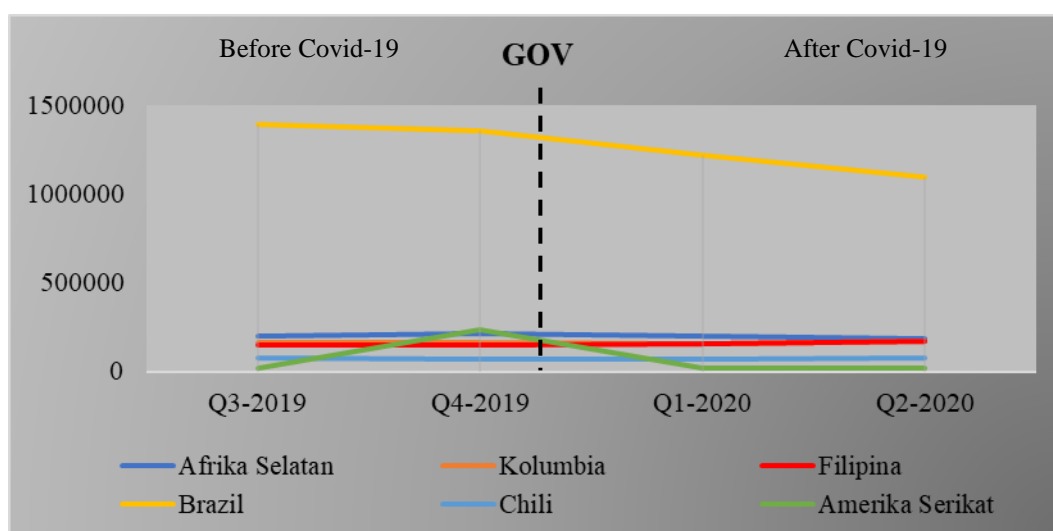
Pengeluaran pemerintah adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan pemerintah ditunjukkan untuk perubahan struktur ekonomi oleh kebijakan fiskal melalui penatapan rencana anggaran penerimaan dan belanja negara. Pada penelitian ini GOV di teliti dari *In The World's Highest Unemployment Contries* dan diukur dalam satuan Milyar USD. Data yang diperoleh dari kuartal 3, dan 4

tahun 2019 hingga kuartal 1, dan 2 tahun 2020. Berikut adalah perkembangan GOV :

Tabel. 4.11 Data Variabel Penelitian GOV (Milyar/USD) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020

Periode	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat	
Q3-2019	202694.015	162819.143	152205.177	1392346.02	77099.399	22400.746	Before Covid-19
Q4-2019	216461.821	163186.723	152993.631	1358888.64	74391.199	239095.33	
Q1-2020	201552.492	156095.669	160053.121	1218926.91	70022.101	23500.881	After Covid-19
Q2-2020	190726.809	170923.707	175368.424	1095492.71	78071.599	17999.679	

Sumber: Ceicdata.com



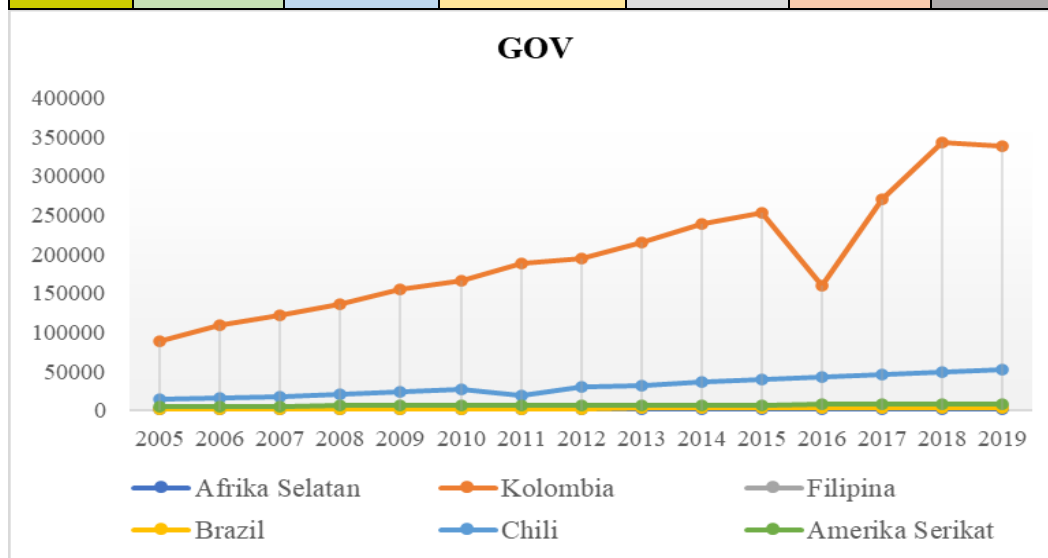
Sumber: Tabel 4.11

Gambar 4.11 Perkembangan GOV (Miliar/USD) *In The World's Highest Unemployment Countries* sebelum dan sudah pandemi Covid-19

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa pengeluaran pemerintah *In The World's Highest Unemployment Countries* mengalami fluktuasi, dimana Afrika selatan mengalami penurunan sebesar 190726.809 Milyar USD. Kolumbia mengalami kenaikan sebesar 170923.707 Milyar USD. Filipina mengalami kenaikan sebesar 175368.424 Milyar USD. Brazil mengalami penurunan sebesar 1095492.71 Milyar USD. Chili mengalami kenaikan sebesar 78071.599 Milyar USD. Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar 17999.679. Kemudian adapun data pertahun periode 2005-2019 sebagai berikut:

Tabel 4.12 Data Variabel Penelitian GOV (Milyar/USD) Tahun 2005-2019
 Sumber: Ceicdata

Tahun	Negara					
	Afrika Selatan (Milyar/USD)	Kolumbia (Milyar/USD)	Filipina (Milyar/USD)	Brazil (Milyar/USD)	Chili (Milyar/USD)	Amerika Serikat (Milyar/USD)
2005	461.829	87495.066	1108.956	863.069	13684.133	4423.473
2006	507.539	108532.618	1197.566	944.399	15279.604	4654.166
2007	573.252	120676.859	1308.915	1023.311	17406.735	5001.963
2008	679.247	135478.549	1439.711	1163.403	20454.688	5485.767
2009	796.166	155057.675	1611.742	1236.225	24011.251	5993.627
2010	864.157	165123.438	1724.632	1550.151	26009.855	5983.279
2011	933.613	187151.491	1739.292	1644.448	27805.329	6045.286
2012	1020.652	193904.198	1997.783	1792.427	30008.083	6032.289
2013	1118.424	214216.202	2152.101	1996.478	31788.186	6037.155
2014	1212.095	238492.662	2285.717	2225.873	35290.749	6219.302
2015	1333.492	251686.338	2499.817	2307.285	39699.373	6411.099
2016	1423.515	159079.815	2822.546	2485.101	42810.198	6648.722
2017	1517.036	269886.614	3155.826	2521.596	45711.415	6902.046
2018	1617.546	342347.561	3808.374	2623.979	48494.448	7290.449
2019	1793.353	338245.551	4232.018	2747.331	51309.835	7659.277



Sumber: Tabel 4.12

Gambar 4.12 Perkembangan GOV (Milyar/USD) *In The World's Highest Unemployment Countries* Tahun 2005-2019

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa *In The World's Highest Unemployment Countries* adanya mengalami kenaikan dari tahun 2005 2009.

Afrika Selatan mengalami kenaikan dari tahun 2005 sebesar 461.829 Milyar/USD

hingga tahun 2019 sebesar 1793.353 Milyar/USD. GOV Kolumbia mengalami penurunan tahun 2016 sebesar 159079.198 Milyar/USD, namun pada tahun berikutnya mengalami kenaikan sebesar 269886.614 Milyar/USD. Filipina GOV terus mengalami kenaikan dari tahun 2005 sebesar 1108.956 Milyar/USD hingga pada tahun 2019 sebesar 4232.018 Milyar/USD. Brazil juga mengalami hal yang sama, dari tahun 2005 hingga 2019 mengalami kenaikan sebesar 2747.331 Milyar/USD. Begitu juga di Chili mengalami kenaikan terus menerus dari tahun 2005 sebesar 13684.133 Milyar/USD hingga tahun 2019 yakni 51309.835 Milyar/USD. Amerika Serikat mengalami penurunan tipis pada tahun 2010 yakni 5983.627 Milyar/USD dimana angka sebelumnya 5993.279 Milyar/USD tahun 2009.

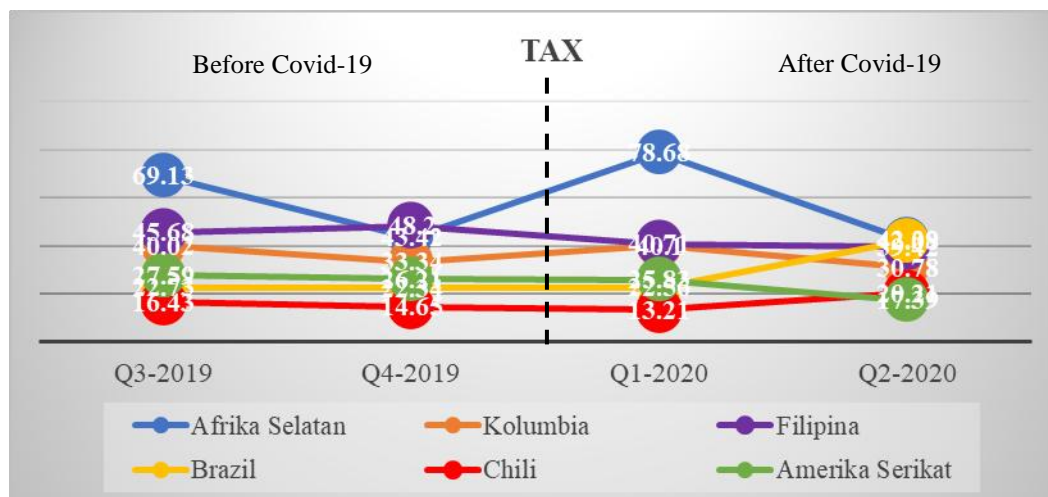
g. Perkembangan *TAX In The World's Highest Unemployment Countries*

Penerimaan pajak adalah suatu iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan sifat mendapat jasa imbal, yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Pada penelitian ini *TAX* di teliti dari *In The World's Highest Unemployment Countries* dan diukur dalam satuan persen. Data yang diperoleh dari kuartal 3, dan 4 tahun 2019 hingga kuartal 1, dan 2 tahun 2020. Berikut adalah perkembangan *TAX*:

Tabel. 4.13 Data Variabel Penelitian *TAX* (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020

Periode	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat	
Q3-2019	69.13	40.02	45.68	22.73	16.43	27.59	Before Covid-19
Q4-2019	43.42	33.34	48.2	22.34	14.65	26.21	
Q1-2020	78.68	40.1	40.71	22.56	13.21	25.83	After Covid-19
Q2-2020	42.39	30.78	39.42	42.08	20.21	17.39	

Sumber: *Ceicdata.com*



Sumber: Tabel 4.13

Gambar 4.13 Perkembangan TAX (Persen) In The World's Highest Unemployment Countries sebelum dan sudah pandemi Covid-19

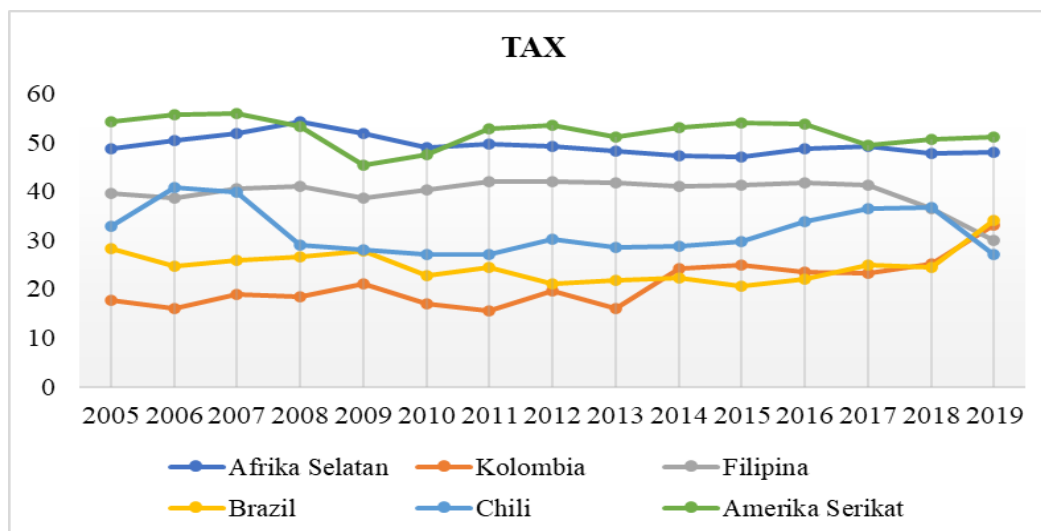
Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa *TAX In The World's Highest Unemployment Countries* mengalami fluktuasi, dimana penerimaan pajak Afrika Selatan mengalami penurunan sebesar 42.39%. Kolumbia mengalami penurunan sebesar 30.78%. Filipina mengalami penurunan sebesar 39.42%. Sedangkan di Brazil mengalami kenaikan sebesar 42.08%. Chili mengalami kenaikan sebesar 20.21%. Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar 17.39%. Kemudian adapun data pertahun periode 2005-2019 sebagai berikut :

Tabel. 4.14 Data Variabel Penelitian TAX (Persen) Tahun 2005-2019

Tahun	Negara					
	Afrika Selatan (%)	Kolumbia (%)	Filipina (%)	Brazil (%)	Chili (%)	Amerika Serikat (%)
2005	48.75	17.81	39.64	28.36	32.84	54.23
2006	50.51	16.05	38.65	24.85	40.86	55.75
2007	51.81	19.11	40.75	26.03	39.99	55.99
2008	54.45	18.41	41.12	26.64	29.12	53.3
2009	51.85	21.09	38.77	28	28.09	45.47
2010	49.08	16.98	40.5	22.93	27.22	47.64
2011	49.88	15.73	42.07	24.64	27.17	52.77
2012	49.24	19.73	42.08	21.17	30.36	53.52
2013	48.44	16.2	41.93	21.96	28.68	51.11
2014	47.4	24.27	41.16	22.29	28.89	53.1
2015	47.14	24.96	41.34	20.77	29.83	54.16
2016	48.69	23.68	41.95	22.19	33.85	53.93

2017	49.21	23.34	41.47	24.96	36.55	49.6
2018	47.85	25.31	36.53	24.49	36.68	50.83
2019	48.1	33.1	30.1	34.1	27.1	51.28

Sumber : *Worldbank*



Sumber: Tabel 4.14

Gambar 4.14 Perkembangan TAX (Persen) *In The World's Highest Unemployment Countries* Tahun 2005-2019

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa *In The World's Highest Unemployment Countries* pergerakan yang beragam dari tahun 2005 2009. Penerimaan pajak di Afrika selatan mengalami flutuasi, dimana pada tahun 2005 terlihat adanya kenaikan dari tahun 2005 sebesar 48.75% naik hingga pada tahun 2009 sebesar 51.85%, namun di tahun selanjutnya mengalami penurunan. Penerimaan pajak di Kolumbia mengalami kenaikan tahun 2019 sebesar 33.1% dimana angka sebelumnya 25.31 % tahun 2018. Begitu juga filipina terlihat bergerak fluktuasi, pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 30.1% dimana angka sebelumnya 36.53% tahun 2018. Brazil juga serupa dengan negara lainnya, mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 34.1% dimana angka sebelumnya sebesar 24.49%. Pada tahun 2019 penerimaan pajak di Chili mengalami penurunan sebesar 27.1%, dimana pada tahun 2018 sebesar 36.68%. Terakhir

penerimaan pajak di Amerika Serikat pada tahun 2009 mengalami penurunan 45.47%, yang sebelumnya berada di angka 53.3% pada tahun 2008.

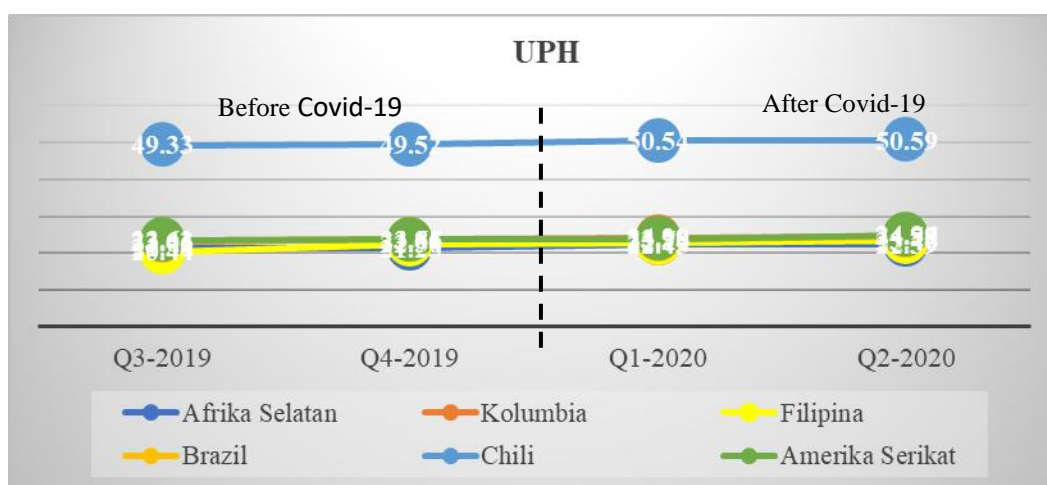
h. Perkembangan UPH *In The World's Highest Unemployment Countries*

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah di lakukan. Pada penelitian ini UPH di teliti dari *In The World's Highest Unemployment Countries* dan diukur dalam satuan persen. Data yang diperoleh dari kuartal 3, dan 4 tahun 2019 hingga kuartal 1, dan 2 tahun 2020. Berikut adalah perkembangan UPH :

Tabel. 4.15 Data Variabel Penelitian UPH (Persen) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Perkuartal Tahun 2019-2020

Periode	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat	
Q3-2019	21.54	23.06	20.44	23.41	49.33	23.62	Before Covid-19
Q4-2019	21.23	23.66	22.56	23.65	49.52	23.81	
Q1-2020	22.43	24.29	22.79	23.78	50.54	23.98	After Covid-19
Q2-2020	22.39	24.57	23.46	24.59	50.59	24.94	

Sumber: Ceicdata.com



Sumber: Tabel 4.15

Gambar 4.15 Perkembangan UPH (Persen) *In The World's Highest Unemployment Countries* sebelum dan sudah pandemi Covid-19

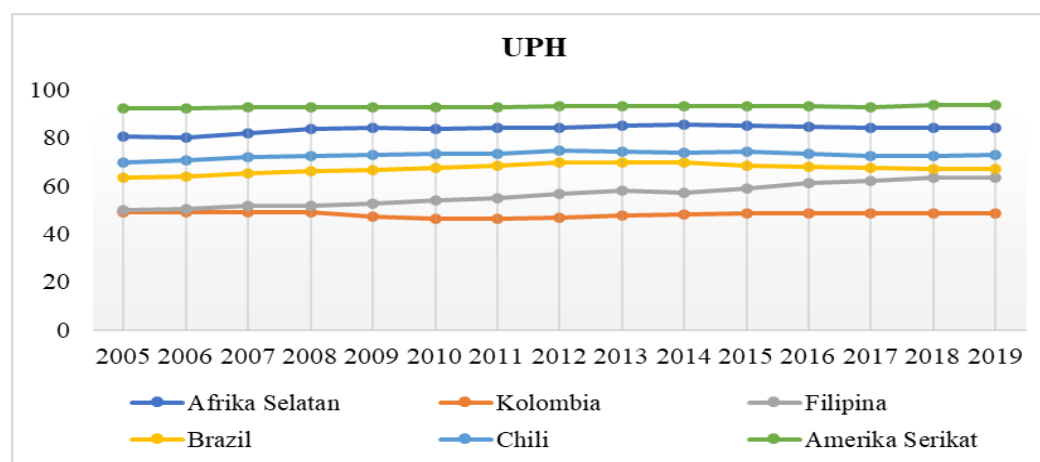
Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa upah *In The World's Highest Unemployment Countries* mengalami kenaikan, dimana upah Afrika Selatan mengalami kenaikan sebesar 22.39%. Kolumbia mengalami kenaikan

24.57%. Filipina mengalami kenaikan sebesar 23.46%. Brazil mengalami kenaikan sebesar 24.59%. Chili mengalami kenaikan sebesar 50.59%. Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar 24.94%. Data yang diperoleh dari kuartal 3, dan 4 tahun 2019 hingga kuartal 1, dan 2 tahun 2020. Berikut adalah perkembangan UPH:

Tabel. 4.16 Data Variabel Penelitian UPH (Persen) Tahun 2005-2019

Tahun	Negara					
	Afrika Selatan (%)	Kolumbia (%)	Filipina (%)	Brazil (%)	Chili (%)	Amerika Serikat (%)
2005	80.77	49.12	50.1	63.47	70.16	92.53
2006	80.29	49.19	50.71	64.26	71.07	92.59
2007	82.22	49.26	51.71	65.42	72.13	92.78
2008	84.11	49.32	52.04	66.45	72.75	92.98
2009	84.47	47.18	52.97	66.95	73.07	92.91
2010	84.15	46.60	54.16	67.81	73.51	92.95
2011	84.32	46.46	54.92	68.51	73.62	93.18
2012	84.58	46.82	56.84	70.12	74.92	93.24
2013	85.13	47.66	58.03	69.86	74.58	93.4
2014	85.87	48.49	57.54	69.99	74.13	93.55
2015	85.41	48.95	58.98	68.69	74.35	93.56
2016	84.88	48.87	61.3	68.25	73.53	93.61
2017	84.53	48.90	62.20	67.69	72.57	92.75
2018	84.43	48.61	63.48	67.24	72.89	93.72
2019	84.45	48.8	63.66	67.29	73.05	93.78

Sumber: *Worldbank*



Sumber: Tabel 4.16

Gambar 4.16 Perkembangan UPH (Persen) *In The World's Highest Unemployment Countries* Tahun 2005-2019

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa *In The World's Highest Unemployment Contries* menunjukkan adanya kenaikan upah dari tahun 2005 2009. Afrika selatan terlihat mengalami kenaikan 2014 yakni sebesar 85.87%, namun di tahun berikutnya terjadi penurunan hingga 2018 yakni sebesar 84.43%. Kolumbia mengalami penurunan tahun 2005 sebesar 49.12% hingga pada tahun 2011 yakni sebesar 46.46%. sedangkan di Filipina tiap tahunnya mengalami kenaikan pada tahun 2005 sebesar 50.1% hingga pada tahun 2019 yakni sebesar 63.66%. Brazil juga mengalami kenaikan pada tahun 2005 yakni sebesar 63.47% hingga pada tahun 2012 sebesar 70.12%, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan. Begitu juga di Chili mengalami hal yang sama terjadi kenaikan dari tahun 2005 yakni sebesar 70.16% hingga pada tahun 2015 sebesar 74.35%, dan mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Sedangkan di Amerika Serikat tiap tahunnya mengalami kenaikan dari 92.53% tahun 2005 hingga 93.78% tahun 2019.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Regresi Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Dari tabel diketahui ada 2 (dua) persamaan model simultannya:

a. Hasil uji persamaan 1

Tabel 4.17 : Hasil Estimasi Persamaan Simultan

System: SIMULTAN Estimation Method: Two-Stage Least Squares Date: 12/26/20 Time: 13:37 Sample: 1 90
--

Included observations: 90 Total system (balanced) observations 180				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	2.581141	0.618539	4.172962	0.0000
C(11)	0.072958	0.019186	3.802759	0.0002
C(12)	0.023685	0.034834	0.679921	0.4975
C(13)	0.003175	0.001699	1.868704	0.0634
C(14)	-0.009765	0.057581	-0.169589	0.8655
R-squared	0.174976	Mean dependent var		4.010778
Adjusted R-squared	0.136152	S.D. dependent var		2.096712
S.E. of regression	1.948756	Sum squared resid		322.8004
Durbin-Watson stat	1.187434			

Sumber: *Output Eviews 2020*

$$\text{LOG(INF)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(SBR)} + C(12) * \text{LOG(JUB)} + C(13) * (\text{PDB}) + C(14) * (\text{PGR}) + \varepsilon_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut:

$$\text{LOG(INF)} = 2.581141 + 0.072958 * \text{LOG(SBR)} + 0.023685 * \text{LOG(JUB)} + 0.003175 * (\text{PDB}) - 0.009765 * \text{LOG(PGR)} + \varepsilon_1$$

1. Koefisien dari Elastisitas SBR terhadap INF

- Nilai Koefisien SBR = 0.072958

Artinya Jika SBR naik 1 persen maka INF turun 0.072958 persen

- Elastisitas SBR

$$\text{SBR} = \frac{d \text{INF}}{d \text{SBR}} \times \text{SBR}$$

$$d \text{SBR} \times \text{INF}$$

$$E \text{SBR} = 0.072958 \times \frac{9.123889}{4.010778} = 0.16596 < 1 \text{ In Elastis}$$

$$4.010778$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif In Elastis

Artinya : Kenaikan SBR akan menghasilkan presentasi kenaikan INF yang lebih kecil.

2. Koefisien dari Elastisitas JUB terhadap INF

- Nilai koefisien JUB = 0.023685
- Artinya jika JUB naik satu persen maka INF naik 0.023685 persen
- Elastisitas JUB

$$E_{JUB} = \frac{dINF}{INF} \times \frac{JUB}{JUB}$$

$$= \frac{dJUB}{JUB} \times \frac{INF}{INF}$$

$$E_{JUB} = 0.023685 \times \frac{10.2066}{4.010778} = 0.06027 < 1 \text{ In Elastis}$$

$$4.010778$$

Hasil koefisien regresi diketahui positif In Elastis

Artinya : Kenaikan JUB akan menghasilkan presentasi menurunkan INF yang lebih kecil

3. Koefisien dari Elastisitas INF terhadap PDB

- Nilai koefisien PDB = 0.003175
- Artinya jika PDB naik satu 1 US\$ maka INF naik 0.003175 US\$
- Elastisitas PDB

$$E_{PDB} = \frac{dINF}{INF} \times \frac{PDB}{PDB}$$

$$= \frac{dPDB}{PDB} \times \frac{INF}{INF}$$

$$E_{PDB} = 0.003175 \times \frac{13.2648}{4.01078} = 0.01050 < 1 \text{ In Elastis}$$

$$4.01078$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif In Elastis

Artinya : Kenaikan PDB akan menghasilkan presentasi menaikkan INF yang lebih kecil.

4. Koefisien dari Elastisitas PGR terhadap INF

- Nilai koefisien PGR = -0.009765

Artinya jika PGR naik 1 persen maka INF turun -0.009765

- Elastisitas PGR

$$E_{PGR} = \frac{d_{INF}}{PGR} \times \frac{PGR}{INF}$$

$$= \frac{d_{PGR} \times INF}{PGR \times INF}$$

$$E_{PGR} = -0.009765 \times \frac{10.3563}{4.01078} = -0.02521 < 1 \text{ In Elastis}$$

$$4.01078$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif In Elastis

Artinya kenaikan PGR akan menghasilkan presentasi penurunan INF yang lebih kecil.

Uji-t

Prob SBR (0.0002) < 0.05 maka signifikan

Prob JUB (0.4975) > 0.05 maka tidak signifikan

Prob PDB (0.0634) > 0.05 maka tidak signifikan

Prob PGR (0.8655) > 0.05 maka tidak signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa terdapat satu variabel signifikan terhadap INF yaitu SBR, dan terdapat tiga variabel tidak signifikan terhadap INF yaitu JUB, PDB, dan PGR maka H_a ditolak. Artinya JUB, PDB, dan PGR tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap INF.

Uji-D

Nilai R Square (0.174976) atau 17.4%, artinya (SBR, JUB, PDB, dan PGR) mampu mempengaruhi (INF) sebesar 17.4%, sisanya sebesar 82.6% INF di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian

b. Hasil uji persamaan 2

Tabel 4.18 : Hasil Estimasi Persamaan 2 Simultan

System: SIMULTAN				
Estimation Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 12/26/20 Time: 13:37				
Sample: 1 90				
Included observations: 90				
Total system (balanced) observations 180				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(20)	-23.67342	8.285341	-2.857266	0.0048
C(21)	2.99E-05	1.48E-05	2.014563	0.0455
C(22)	0.128039	0.102958	1.243602	0.2154
C(23)	0.219013	0.086056	2.544994	0.0118
C(24)	3.221715	1.027548	3.135343	0.0020
R-squared	-0.018712	Mean dependent var		10.35633
Adjusted R-squared	-0.066651	S.D. dependent var		7.478696
S.E. of regression	7.723907	Sum squared resid		5070.993
Durbin-Watson stat	0.963098			

Sumber: Output Eviews 2020

$$\text{LOG(PGR)} = \text{C}(20) + \text{C}(21) * \text{LOG}(\text{GOV}) + \text{C}(22) * \text{LOG}(\text{TAX}) + \text{C}(23) * (\text{UPH}) + \text{C}(24) * (\text{INF})$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut:

$$\text{LOG(PGR)} = -23.67 + 2.99 * \text{LOG}(\text{GOV}) + 0.12 * \text{LOG}(\text{TAX}) + 0.21 * \text{LOG}(\text{UPH}) + 3.22$$

1. Koefisien dari Elastisitas GOV terhadap PGR

- Nilai Koefisien GOV = 2.99

Artinya jika GOV naik 1 US\$ maka PGR naik 2.99 US\$

- Elastisitas GOV

$$E_{\text{GOV}} = \frac{d \text{PGR}}{\text{GOV}} \times \text{GOV}$$

$$d \text{ GOV } \times \text{ PGR}$$

$$E \text{ GOV} = 0.99 \times \frac{2.11}{10.35} = 0.20 < 1 \text{ In Elastis}$$

$$10.35$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis

Artinya: Kenaikan GOV akan menghasilkan presentasi menaikkan PGR yang lebih kecil

2. Koefisien dari Elatisitas *TAX* terhadap PGR

- Nilai koefisien *TAX* = 0.128039

Artinya jika *TAX* naik satu persen maka PGR naik 0.128039

- Elastisitas *TAX*

$$E \text{ TAX} = \frac{d \text{ TAX}}{\text{PGR}}$$

$$d \text{ PGR } \text{ TAX}$$

$$E \text{ TAX} = 0.128039 \times \frac{3.65502}{1.03563} = 0.45188 < 1 \text{ In Elastis}$$

$$1.03563$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis

Artinya: Kenaikan GOV akan menghasilkan presentasi menaikkan PGR yang lebih kecil

3. Koefisien dari Elatisitas UPH terhadap PGR

- Nilai koefisien UPH = 0.219013

Artinya jika UPH naik satu persen maka PGR naik 0.219013

- Elastisitas UPH

$$E \text{ UPH} = \frac{d \text{ UPH}}{\text{PGR}}$$

$$d \text{ PGR } \text{ UPH}$$

$$E \text{ UPH} = 0.219013 \times \frac{7.0426}{1.03563} = 1.542420 > 1 \text{ Elastis}$$

$$1.03563$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis

Artinya: Kenaikan UPH akan menghasilkan presentasi menaikkan PGR yang lebih besar

4. Koefisien dari Elastisitas INF terhadap PGR

- Nilai Koefisien INF 3.221715

Artinya jika INF naik satu persen maka PGR naik 3.221715

- Elastisitas INF

$$E_{INF} = \frac{d_{INF}}{INF} \times \frac{PGR}{PGR}$$

$$= \frac{d_{PGR}}{PGR} \times \frac{INF}{INF}$$

$$E_{INF} = 3.221715 \times \frac{4.010178}{1.03563} = 12.47516 > 1 \text{ Elastis}$$

$$1.03563$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis

Artinya: Kenaikan INF akan menghasilkan presentasi menaikkan PGR yang lebih besar.

Uji-t

Prob GOV (0.0455) < 0.05 maka signifikan

Prob TAX (0.2154) > 0.05 maka tidak signifikan

Prob UPH (0.0118) < 0.05 maka signifikan

Prob INF (0.0020) < 0.05 maka signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa terdapat tiga variabel signifikan terhadap PGR yaitu GOV, UPH, dan INF, dan terdapat satu variabel tidak signifikan terhadap PGR yaitu TAX maka H_a diterima. Artinya GOV, TAX, UPH, dan INF berpengaruh signifikan secara simultan terhadap PGR.

Uji-D

Nilai R Square (-0.018712) atau -01.8%, artinya (GOV, TAX, UPH, dan INF) tidak mampu mempengaruhi (PGR) sebesar -01.8%, sisanya sebesar PGR di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Tabel 4.19 Output Normalitas data

System Residual Normality Tests				
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)				
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal				
Date: 12/26/20 Time: 13:39				
Sample: 1 90				
Included observations: 90				
Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	0.726568	7.918523	1	0.0049
2	0.809787	9.836330	1	0.0017
Joint		17.75485	2	0.0001
Component	Kurtosis	Chi-sq	Df	Prob.
1	3.407488	0.622675	1	0.4301
2	2.953045	0.008268	1	0.9275
Joint		0.630943	2	0.7294
Component	Jarque-Bera	Df	Prob.	
1	8.541198	2	0.0140	
2	9.844598	2	0.0073	
Joint	18.38580	4	0.0010	

Sumber: *Output Eviews 2020*

Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan *Uji Jarque-Bera*. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* test

(JB) > alpha 0.05 maka data akan dikatakan normal. Pada tabel diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar $0.0010 < 0.05$ sehingga asumsi normalitas dikatakan tidak terpenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi sesuai dalam model penelitian ini dilakukan uji Residual *test for Autocorelation*. Asumsi tidak terjadi efek auto korelasi apabila nilai prob > 0.05

Tabel 4.20 Uji Autokorelasi

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations					
Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h					
Date: 12/26/20 Time: 13:39					
Sample: 1 90					
Included observations: 90					
Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	df
1	78.44558	0.0000	79.32699	0.0000	4
2	140.0755	0.0000	142.3576	0.0000	8
3	194.2495	0.0000	198.3997	0.0000	12
4	241.5486	0.0000	247.8988	0.0000	16
5	283.6878	0.0000	292.5167	0.0000	20
6	319.1541	0.0000	330.5163	0.0000	24
7	351.0965	0.0000	365.1526	0.0000	28
8	378.8791	0.0000	395.6458	0.0000	32
9	402.6389	0.0000	422.0456	0.0000	36
10	426.3889	0.0000	448.7643	0.0000	40
11	450.4653	0.0000	476.1931	0.0000	44
12	463.4625	0.0000	491.1899	0.0000	48

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.
df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution

Sumber: *Output Views* 2020

Berdasarkan hasil *df is degree of freedom for (approximate) chi-square distribution* diatas dapat diketahui bahwa seluruh indikator pergerakan lag dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam melakukan pergerakan data, dimana nilai *prob Q-stat* seluruh melebihi 0.05 maupun 0.10 sehingga terbukti bahwa tidak ada data mempunyai efek autokorelasi.

2. Hasil Uji Analisis Model *Vector Autogression* (VAR)

a. Hasil Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas harus dilakukan dengan uji akar unit yang di perluas oleh *Dickey fuller*. Selain dari uji *Dickey fuller* adalah *Aumented Dickey fuller* (ADF) yang berusaha meminimalisir autokorelasi. Uji ini berisi tentang regresi dari diferensi pertama data runtut waktu pada lag variabel tersebut. *Lagged difference terms*, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2011). Untuk dapat melihat stasioneritas dengan menggunakan Uji DF atau ADF dilakukan dengan cara membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signfikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey fuller*. Data yang tidak stasioner dapat mengakibatkan regresi langsung sehingga harus dilakukan uji stasioneritas data.

Penelitian ini tahap pertama yang dilakukan ialah dengan uji stasioneritas terhadap setiap variabel yang dipakai dalam penelitian adalah: PGR, INF, SBR, JUB, PDB, GOV, TAX, dan UPH Hasil uji stasioneritas data untuk seluruh variabel sebagai berikut:

Tabel 4.21 Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-akar Unit Pada Level

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
PGR	-2.479903	-3.505595	0.1238	Tidak Stasioneritas
INF	-4.517916	-3.506484	0.0004	Stasioneritas
SBR	-2.643013	-3.505595	0.0883	Tidak Stasioneritas
JUB	-5.003506	-3.505595	0.0000	Stasioneritas
PDB	-1.722309	-3.506484	0.4166	Tidak Stasioneritas
GOV	-2.059894	-3.505595	0.2612	Tidak Stasioneritas
TAX	-2.074955	-3.505595	0.2552	Tidak Stasioneritas
UPH	-0.984246	-3.505595	0.7560	Tidak Stasioneritas

Sumber: *Output Eviews 2020*

Pada tabel 4.21 diatas hasil uji *Augment Dickey Fuller* menunjukkan data hampir semua variabel tidak stasioner pada level atau pada data sebenarnya,

kecuali data INF dan JUB sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Dickey Fuller* statistic yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Variabel yang tidak stasioner pada level solusinya adalah dengan menciptakan variabel baru dengan cara first difference, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk 1st difference dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada 1st difference

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
PGR	-9.463697	-3.506484	0.0000	Stasioneritas
INF	-10.82211	-3.507494	0.0001	Stasioneritas
SBR	-7.603798	-3.307394	0.0000	Stasioneritas
JUB	-7.502324	-3.511262	0.0000	Stasioneritas
PDB	-18.18497	-3.506484	0.0001	Stasioneritas
GOV	-6.568355	-3.507394	0.0000	Stasioneritas
TAX	-9.786899	-3.506484	0.0000	Stasioneritas
UPH	-6.327940	-3.507394	0.0000	Stasioneritas

Sumber: *Output Eviews 2020*

Hasil uji *Augmented Dicky Fuller* pada tabel 4.8 tersebut di atas menunjukkan bahwa data semua variabel stasioner 1st difference.

b. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel yang diteliti dengan melihat persamaan yang terkointegrasi maka dilakukan uji kointegrasi Johansen. Hasil pengujian kointegrasi Johansen yang dilakukan dengan bantuan program *eviews 10*, adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.23 Uji Kointegrasi Johansen

Date: 01/07/21 Time: 18:45				
Sample (adjusted): 3 90				
Included observations: 88 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: PGR INF SBR JUB PDB GOV TAX UPH				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**

None *	0.496133	187.8301	159.5297	0.0006
At most 1 *	0.459733	127.5110	125.6154	0.0382
At most 2	0.276290	73.33016	95.75366	0.6052
At most 3	0.210047	44.87408	69.81889	0.8349
At most 4	0.108672	24.12524	47.85613	0.9398
At most 5	0.086582	14.00145	29.79707	0.8405
At most 6	0.059919	6.032064	15.49471	0.6918
At most 7	0.006734	0.594640	3.841466	0.4406

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: *Output Eviews 2020*

c. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

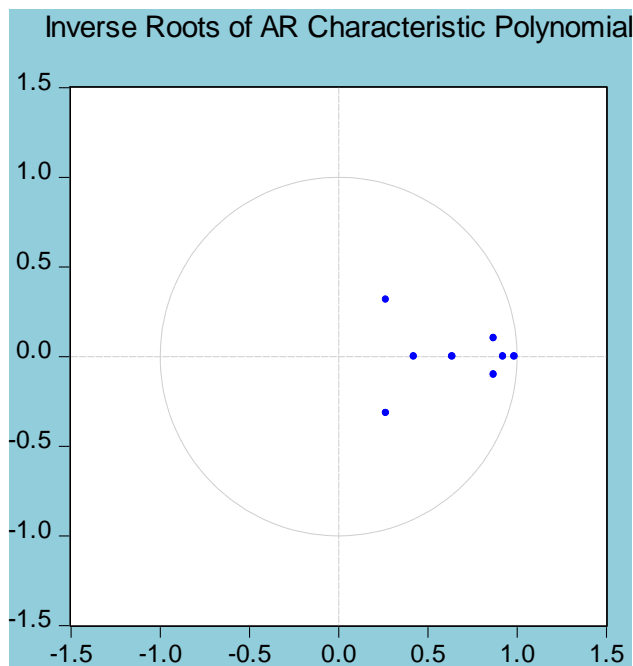
Uji stabilitas lag structure atau stabilitas sistem VAR ini perlu dilakukan untuk melihat kondisi kestabilan sistem yang digunakan. Apabila sistem VAR stabil maka hasil uji IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Uji stabilitas sistem ini dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Apabila seluruh nilai modulus pada tabel AR-nomialnya lebih kecil dari 1, maka sistem VAR-nya dianggap stabil. Uji stabilitas lag structure ini juga dapat dilihat dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Apabila secara keseluruhan akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil. Berikut hasil olah data untuk uji kestabilan sistem VAR:

Tabel 4.24 : Tabel Stabilitas Lag Struktur

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: PGR INF SBR JUB PDB GOV TAX UPH	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 1	
Date: 01/07/21 Time: 18:52	
Root	Modulus
0.985794	0.985794
0.923117	0.923117
0.870586 - 0.101424i	0.876474
0.870586 + 0.101424i	0.876474
0.638219	0.638219
0.423689	0.423689

0.266459 - 0.316484i	0.413718
0.266459 + 0.316484i	0.413718
No root lies outside the unit circle. VAR satisfies the stability condition.	

Sumber: *Output Eviews 2020*



Gambar 4.17 Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial

Pada tabel 4.24 menunjukkan nilai roots modulus dibawah 1 kemudian pada gambar 4.17 menunjukkan titik roots berada dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat dilihat bahwa hamper semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka Analisa VAR bisa dilanjutkan.

d. Uji Panjang Lag

Uji panjang lag ini dilakukan untuk melihat berapa panjang lag yang lebih optimal untuk digunakan dalam analisisnya. Penetapan panjang lag yang optimal ini dapat dilakukan dengan melihat kriteria Akaike Information Criterion (AIC). Panjang lag yang lebih optimal adalah lag yang memiliki nilai Akaike Informatio

Criterion (AIC) yang lebih kecil. Hasil olah data untuk panjang lag ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25 : VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date:	01/07/21 Time: 20:33
Sample (adjusted):	2 90
Included observations:	89 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	1.65E+08
Determinant resid covariance	70211197
Log likelihood	-1814.267
Akaike information criterion	42.38801
Schwarz criterion	44.40129
Number of coefficients	72

Tabel 4.26 VAR Pada Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date:	01/07/21 Time: 20:35
Sample (adjusted):	3 90
Included observations:	88 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	1.10E+08
Determinant resid covariance	19733018
Log likelihood	-1738.036
Akaike information criterion	42.59173
Schwarz criterion	46.42034
Number of coefficients	136

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC (42.38801) lebih rendah dari nilai AIC pada lag 2 yaitu (42.59173). Kesimpulannya adalah penggunaan VAR pada lag 1 lebih optimal dibandingkan dengan pada lag 2. Jadi penelitian ini menggunakan lag 1 untuk menganalisisnya.

e. Analisis *Vector Autoregression* (VAR)

Setelah uji asumsi seluruhnya sudah terpenuhi, diantaranya uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa dengan model VAR. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan simultanitas (saling terkait atau saling kontribusi) diantara variabel-variabel yang diteliti, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Tabel 4.27 Hasil Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates								
Date: 01/07/21 Time: 20:33								
Sample (adjusted): 2 90								
Included observations: 89 after adjustments								
Standard errors in () & t-statistics in []								
	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
PGR(-1)	1.049852 (0.13788) [7.61431]	0.215357 (0.11202) [1.92256]	1.311670 (0.35429) [3.70224]	0.578091 (0.33405) [1.73056]	-5.649572 (9.88918) [-0.57129]	0.036679 (0.01416) [2.59054]	-0.566027 (0.34422) [-1.64436]	-0.536481 (0.27746) [-1.93352]
INF(-1)	0.342508 (0.12875) [2.66032]	0.326058 (0.10460) [3.11729]	0.496538 (0.33083) [1.50090]	-0.805675 (0.31192) [-2.58291]	-10.41300 (9.23422) [-1.12765]	0.029791 (0.01322) [2.25330]	-0.251164 (0.32143) [-0.78141]	0.023675 (0.25909) [0.09138]
SBR(-1)	-0.022373 (0.02863) [-0.78150]	0.003739 (0.02326) [0.16074]	0.761718 (0.07356) [10.3544]	0.041517 (0.06936) [0.59856]	-4.100880 (2.05338) [-1.99714]	-0.001859 (0.00294) [-0.63216]	-0.110759 (0.07147) [-1.54964]	-0.059625 (0.05761) [-1.03494]
JUB(-1)	0.002377 (0.04045) [0.05876]	0.089041 (0.03286) [2.70944]	0.176319 (0.10394) [1.69631]	0.322177 (0.09800) [3.28738]	-0.669494 (2.90132) [-0.23076]	0.000965 (0.00415) [0.23226]	0.065328 (0.10099) [0.64688]	0.092710 (0.08140) [1.13890]
PDB(-1)	1.74E-05 (0.00152) [0.01145]	0.000139 (0.00124) [0.11236]	0.003017 (0.00391) [0.77079]	-0.005740 (0.00369) [-1.55550]	0.475430 (0.10924) [4.35202]	3.22E-05 (0.00016) [0.20613]	-0.005300 (0.00380) [-1.39372]	-0.003664 (0.00307) [-1.19534]
GOV(-1)	-1.957293 (1.61865) [-1.20921]	-1.829298 (1.31503) [-1.39107]	-17.36968 (4.15927) [-4.17614]	-4.524120 (3.92163) [-1.15363]	137.0776 (116.096) [1.18073]	0.464562 (0.16622) [2.79484]	6.534892 (4.04108) [1.61711]	4.724021 (3.25734) [1.45027]
TAX(-1)	-0.066056 (0.04194) [-1.57504]	-0.040615 (0.03407) [-1.19204]	-0.443721 (0.10777) [-4.11745]	-0.125446 (0.10161) [-1.23460]	-4.470716 (3.00803) [-1.48626]	-0.012990 (0.00431) [-3.01619]	0.884275 (0.10470) [8.44549]	0.011853 (0.08440) [0.14044]
UPH(-1)	0.053033	0.005002	0.286433	-0.119403	-3.334586	0.008918	-0.026369	0.960838

	(0.03172)	(0.02577)	(0.08150)	(0.07684)	(2.27483)	(0.00326)	(0.07918)	(0.06383)
	[1.67208]	[0.19413]	[3.51460]	[-1.55388]	[-1.46586]	[2.73802]	[-0.33302]	[15.0541]
C	0.832786	4.522466	17.25259	26.96188	321.1469	0.461966	0.174150	-1.988961
	(2.44450)	(1.98596)	(6.28136)	(5.92247)	(175.329)	(0.25103)	(6.10287)	(4.91926)
	[0.34068]	[2.27722]	[2.74663]	[4.55247]	[1.83168]	[1.84029]	[0.02854]	[-0.40432]
R-squared	0.919601	0.367613	0.798259	0.344669	0.660053	0.894121	0.825725	0.929453
Adj. R-squared	0.911561	0.304375	0.778085	0.279135	0.626058	0.883533	0.808298	0.922398
Sum sq. resids	371.1902	244.9951	2450.882	2178.820	1909512.	3.914375	2313.576	1503.194
S.E. equation	2.154037	1.749983	5.534982	5.218740	154.4956	0.221201	5.377704	4.334735
F-statistic	114.3801	5.813113	39.56849	5.259455	19.41632	84.44711	47.38067	131.7495
Log likelihood	-189.8350	-171.3463	-273.8283	-268.5922	-570.1162	12.73161	-271.2627	-252.0742
Akaike AIC	4.468202	4.052726	6.355691	6.238027	13.01385	-0.083856	6.298038	5.866835
Schwarz SC	4.719862	4.304386	6.607351	6.489686	13.26551	0.167803	6.549698	6.118495
Mean dependent	10.14404	4.032697	9.171236	10.08876	134.1119	2.102566	36.41315	70.30978
S.D. dependent	7.243232	2.098196	11.74959	6.146655	252.6469	0.648163	12.28240	15.56062
Determinant resid covariance (dof adj.)		1.65E+08						
Determinant resid covariance		70211197						
Log likelihood		-1814.267						
Akaike information criterion		42.38801						
Schwarz criterion		44.40129						
Number of coefficients		72						

selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Tabel 4.28 : Hasil Estimasi VAR

Estimation Proc:
=====
LS 1 1 PGR INF SBR JUB PDB GOV TAX UPH
VAR Model:
=====
PGR = C(1,1)*PGR(-1) + C(1,2)*INF(-1) + C(1,3)*SBR(-1) + C(1,4)*JUB(-1) + C(1,5)*PDB(-1) + C(1,6)*GOV(-1) + C(1,7)*TAX(-1) + C(1,8)*UPH(-1) + C(1,9)
INF = C(2,1)*PGR(-1) + C(2,2)*INF(-1) + C(2,3)*SBR(-1) + C(2,4)*JUB(-1) + C(2,5)*PDB(-1) + C(2,6)*GOV(-1) + C(2,7)*TAX(-1) + C(2,8)*UPH(-1) + C(2,9)
SBR = C(3,1)*PGR(-1) + C(3,2)*INF(-1) + C(3,3)*SBR(-1) + C(3,4)*JUB(-1) + C(3,5)*PDB(-1) + C(3,6)*GOV(-1) + C(3,7)*TAX(-1) + C(3,8)*UPH(-1) + C(3,9)
JUB = C(4,1)*PGR(-1) + C(4,2)*INF(-1) + C(4,3)*SBR(-1) + C(4,4)*JUB(-1) + C(4,5)*PDB(-1) + C(4,6)*GOV(-1) + C(4,7)*TAX(-1) + C(4,8)*UPH(-1) + C(4,9)

$$PDB = C(5,1)*PGR(-1) + C(5,2)*INF(-1) + C(5,3)*SBR(-1) + C(5,4)*JUB(-1) + C(5,5)*PDB(-1) + C(5,6)*GOV(-1) + C(5,7)*TAX(-1) + C(5,8)*UPH(-1) + C(5,9)$$

$$GOV = C(6,1)*PGR(-1) + C(6,2)*INF(-1) + C(6,3)*SBR(-1) + C(6,4)*JUB(-1) + C(6,5)*PDB(-1) + C(6,6)*GOV(-1) + C(6,7)*TAX(-1) + C(6,8)*UPH(-1) + C(6,9)$$

$$TAX = C(7,1)*PGR(-1) + C(7,2)*INF(-1) + C(7,3)*SBR(-1) + C(7,4)*JUB(-1) + C(7,5)*PDB(-1) + C(7,6)*GOV(-1) + C(7,7)*TAX(-1) + C(7,8)*UPH(-1) + C(7,9)$$

$$UPH = C(8,1)*PGR(-1) + C(8,2)*INF(-1) + C(8,3)*SBR(-1) + C(8,4)*JUB(-1) + C(8,5)*PDB(-1) + C(8,6)*GOV(-1) + C(8,7)*TAX(-1) + C(8,8)*UPH(-1) + C(8,9)$$

VAR Model - Substituted Coefficients:

=====

$$PGR = 1.04985162417*PGR(-1) + 0.342508112221*INF(-1) - 0.022373418718*SBR(-1) + 0.00237672354345*JUB(-1) + 1.74373377323e-05*PDB(-1) - 1.95729327697*GOV(-1) - 0.0660558002384*TAX(-1) + 0.0530325786495*UPH(-1) + 0.832785627146$$

$$INF = 0.215356998055*PGR(-1) + 0.326058422667*INF(-1) + 0.00373871822638*SBR(-1) + 0.089041288618*JUB(-1) + 0.000139030279923*PDB(-1) - 1.82929813896*GOV(-1) - 0.0406153063634*TAX(-1) + 0.00500218269964*UPH(-1) + 4.52246605894$$

$$SBR = 1.31167003517*PGR(-1) + 0.496537713547*INF(-1) + 0.761717975694*SBR(-1) + 0.176319320765*JUB(-1) + 0.00301669314051*PDB(-1) - 17.3696823894*GOV(-1) - 0.44372122903*TAX(-1) + 0.286433476681*UPH(-1) + 17.2525872771$$

$$JUB = 0.578091382418*PGR(-1) - 0.80567487617*INF(-1) + 0.0415167105388*SBR(-1) + 0.322176544786*JUB(-1) - 0.00574002725586*PDB(-1) - 4.52411954893*GOV(-1) - 0.125446083207*TAX(-1) - 0.119403390496*UPH(-1) + 26.9618811248$$

$$PDB = - 5.64957195664*PGR(-1) - 10.4129980213*INF(-1) - 4.10088028063*SBR(-1) - 0.669494422067*JUB(-1) + 0.475430063995*PDB(-1) + 137.077617204*GOV(-1) - 4.47071607605*TAX(-1) - 3.334585926*UPH(-1) + 321.146945623$$

$$GOV = 0.03667924844*PGR(-1) + 0.0297912292085*INF(-1) - 0.00185852630305*SBR(-1) + 0.00096480994413*JUB(-1) + 3.22408474722e-05*PDB(-1) + 0.464561780009*GOV(-1) - 0.0129900339674*TAX(-1) + 0.00891773170463*UPH(-1) + 0.461965915127$$

$$TAX = - 0.56602656747*PGR(-1) - 0.251164387018*INF(-1) - 0.110759431642*SBR(-1) + 0.0653278898328*JUB(-1) - 0.00529971909339*PDB(-1) + 6.53489217641*GOV(-1) + 0.884274995401*TAX(-1) - 0.0263694240541*UPH(-1) + 0.174150363655$$

$$UPH = - 0.536481083322*PGR(-1) + 0.0236750467241*INF(-1) - 0.0596251625188*SBR(-1) + 0.0927102965144*JUB(-1) - 0.00366380136701*PDB(-1) + 4.7240207173*GOV(-1) + 0.0118527301949*TAX(-1) + 0.960837978512*UPH(-1) - 1.98896053344$$

Sumber: *Output Views* 2020

Adapun hasil VAR diatas menunjukkan kontribusi dari masing-masing varaibel terhadap variabel lainnya. Selanjutnya dilakukan rangkuman kontribusi terbesar satu dan dua dari masing-masing variabel terhadap variabel lain yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.29 : Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
PGR	PDB _{t-1} 1.740005	PGR _{t-1} 1.049853
INF	INF _{t-1}	PGR _{t-1}

	0.326058	0.215357
SBR	PGR_{t-1} 1.311670	SBR_{t-1} 0.761718
JUB	PGR_{t-1} 0.578091	JUB_{t-1} 0.322177
PDB	GOV_{t-1} 137.0776	PDB_{t-1} 0.475430
GOV	PDB_{t-1} 3.220005	GOV_{t-1} 0.464562
TAX	GOV_{t-1} 6.534892	TAX_{t-1} 0.884275
UPH	GOV_{t-1} 4.724021	UPH_{t-1} 0.960838

Sumber: Tabel 4.27

Dari tabel ringkasan hasil olah data VAR diatas terlihat bagaimana tingkat kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisa sebagai berikut :

1) Analisis VAR terhadap Pengangguran/PGR

Kontribusi variabel terbesar terhadap pengangguran adalah PDB periode dua tahun sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh pengangguran periode dua tahun sebelumnya pula.

2) Analisis VAR terhadap Inflasi/INF

Kontribusi variabel terbesar terhadap inflasi adalah inflasi periode dua tahun sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh pengangguran periode dua tahun sebelumnya pula.

3) Analisis VAR terhadap Suku Bunga Riil/SBR

Kontribusi variabel terbesar terhadap suku bunga riil adalah pengangguran periode dua tahun sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh suku bunga riil periode dua tahun sebelumnya pula.

4) Analisis VAR terhadap Jumlah Uang Beredar/JUB

Kontribusi variabel terbesar terhadap jumlah uang beredar adalah pengangguran periode dua tahun sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh jumlah uang beredar periode dua tahun sebelumnya pula.

5) Analisis VAR terhadap Product Domestic Bruto/PDB

Kontribusi variabel terbesar terhadap product domestic bruto adalah government expenditure periode dua tahun sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh product domestic bruto periode dua tahun sebelumnya pula.

6) Analisis VAR terhadap Government Expenditure/GOV

Kontribusi variabel terbesar terhadap government expenditure adalah product domestic bruto periode dua tahun sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh government expenditure periode dua tahun sebelumnya pula.

7) Analisis VAR terhadap Tax Revenue/TAX

Kontribusi variabel terbesar terhadap tax revenue adalah government expenditure periode dua tahun sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh tax revenue periode dua tahun sebelumnya pula.

8) Analisis VAR terhadap Upah/UPH

Kontribusi variabel terbesar terhadap upah adalah government expenditure periode dua tahun sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh upah periode dua tahun sebelumnya pula.

f. *Impulse Response Function (IRF)*

Analisis yang digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah maupun panjang adalah *Impulse response function*. Titik berat dalam estimasi yang dilakukan untuk IRF ini adalah pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

1) *Impulse Response Function (IRF) Pengangguran (PGR)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel PGR :

Tabel 4.30 *Impulse Response Function PGR*

Period	PGR	Response of PGR:						
		INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	2.154037	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.966144	0.544369	-0.221609	0.006123	-0.053162	-0.150437	-0.198712	0.107057
3	1.766926	0.657752	-0.320406	0.130810	-0.087353	-0.267017	-0.317833	0.173370
4	1.595050	0.616345	-0.365779	0.187831	-0.129492	-0.343420	-0.383558	0.205922
5	1.452136	0.555739	-0.381201	0.188306	-0.163740	-0.391255	-0.402147	0.218974
6	1.328419	0.507250	-0.378752	0.170617	-0.185620	-0.419072	-0.387613	0.221906
7	1.216468	0.467192	-0.366397	0.153450	-0.198760	-0.431568	-0.354499	0.219212
8	1.112981	0.429572	-0.349105	0.140190	-0.207096	-0.431891	-0.312787	0.212983
9	1.016885	0.392493	-0.329633	0.129414	-0.212590	-0.422745	-0.268066	0.204460
10	0.927788	0.356327	-0.309404	0.119757	-0.215843	-0.406540	-0.223301	0.194572
11	0.845372	0.321794	-0.289166	0.110717	-0.217002	-0.385320	-0.180170	0.184041
12	0.769283	0.289329	-0.269339	0.102249	-0.216202	-0.360741	-0.139702	0.173401
13	0.699157	0.259094	-0.250178	0.094406	-0.213656	-0.334113	-0.102530	0.163023
14	0.634636	0.231118	-0.231839	0.087211	-0.209621	-0.306471	-0.068996	0.153157
15	0.575376	0.205374	-0.214414	0.080656	-0.204368	-0.278622	-0.039225	0.143961

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.31 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function PGR*

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	PGR	+	+	+

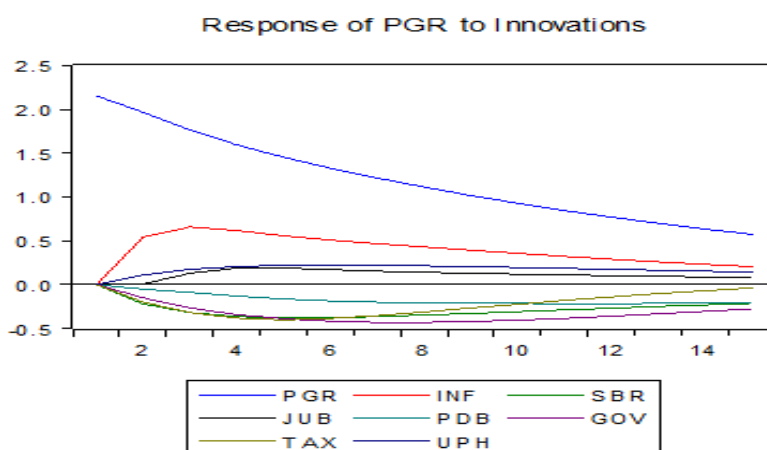
2.	INF	+	+	+
3.	SBR	+	+	+
4.	JUB	+	+	+
5.	PDB	+	-	-
6.	GOV	+	-	-
7.	TAX	+	-	-
8.	UPH	+	+	+

Sumber: Tabel 4.30

Menurut hasil penelitian yang dijelaskan di tabel 4.30 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PGR yakni sebesar (2.154) di atas rata-rata, tidak direspon oleh semua variabel penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar devisiasi dari PGR sebesar (1.112), direspon positif oleh INF sebesar (0.429), direspon negatif oleh SBR sebesar (-0.349), direspon positif oleh JBR sebesar (0.140), direspon negatif oleh PDB sebesar (-0.207), direspon negative oleh GOV sebesar (-0.431), direspon negative oleh TAX sebesar (-0.312), direspon positif oleh UPH sebesar (0.212)

Dalam jangka panjang (tahun 15), dimana satu standar devisiasi dari PGR sebesar (0.575), direspon positif oleh INF sebesar (0.205), direspon negatif oleh SBR sebesar (-0.214), direspon positif oleh JBR sebesar (0.080), direspon negatif oleh PDB sebesar (-0.204), direspon negatif oleh GOV sebesar (-0.278), direspon negatif oleh TAX sebesar (-0.039), direspon positif oleh UPH sebesar (0.143).



Gambar 4.18 Respon Variabel PGR terhadap variabel lainnya

Berdasarkan gambar 4.18 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi PGR dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dan seluruh variabel terbentuk pada periode 8 tahun atau jangka menengah dan periode 15 tahun atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari PGR yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan PGR direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang oleh PGR, INF, JUB, dan UPH. Direspon positif jangka panjang oleh PDB, namun direspon negatif dalam jangka menengah oleh PDB, GOV, dan TAX, serta direspon negatif jangka panjang oleh, PDB, GOV, dan TAX.

2) *Impulse Response Function (IRF) Inflasi (INF)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel INF :

Tabel 4.32 *Impulse Response Function* INF

Period	Response of INF:							
	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	0.265718	1.729692	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.069820	0.576048	0.046881	0.436220	-0.006156	-0.113023	-0.169216	0.010098
3	0.044882	0.114115	0.027129	0.256742	-0.063479	-0.143638	-0.244612	-0.014956

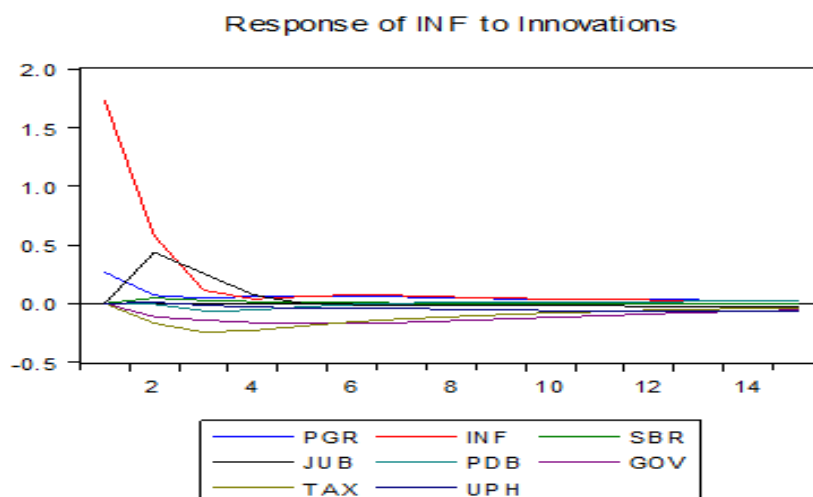
4	0.061495	0.037538	0.014413	0.074062	-0.057192	-0.161844	-0.229808	-0.030077
5	0.068881	0.059420	0.009686	-0.000483	-0.028259	-0.171959	-0.190640	-0.035878
6	0.064231	0.073273	0.006474	-0.014345	-0.006739	-0.171678	-0.156937	-0.039494
7	0.055440	0.068855	0.003015	-0.012849	0.003354	-0.162963	-0.132005	-0.043975
8	0.047356	0.057787	-8.75E-05	-0.012550	0.007205	-0.149446	-0.112279	-0.049294
9	0.041181	0.047488	-0.002252	-0.014808	0.009202	-0.134004	-0.095348	-0.054657
10	0.036631	0.039656	-0.003438	-0.017696	0.011174	-0.118313	-0.080595	-0.059496
11	0.033249	0.033767	-0.003893	-0.020071	0.013476	-0.103225	-0.068094	-0.063581
12	0.030741	0.029144	-0.003889	-0.021738	0.016007	-0.089178	-0.057907	-0.066871
13	0.028945	0.025429	-0.003628	-0.022850	0.018629	-0.076402	-0.049927	-0.069400
14	0.027746	0.022470	-0.003240	-0.023572	0.021247	-0.065005	-0.043927	-0.071228
15	0.027045	0.020178	-0.002803	-0.024004	0.023797	-0.055018	-0.039640	-0.072427

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.32 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) INF yaitu sebesar (1.729) direspon positif oleh INF itu sendiri dan PGR sebesar (0.265), kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari INF sebesar (0.057) direspon positif oleh PGR sebesar (0.047), dan PDB (0.007). Kemudian direspon negatif oleh SBR sebesar (-8.750), JUB (-0.012), GOV (-0.149), dan TAX (-0.112).

Dalam jangka panjang (tahun 15) satu standar deviasi dari INF sebesar (0.020) direspon positif oleh PGR sebesar (0.027), dan PDB (0.023). kemudian direspon negatif oleh SBR sebesar (-0.002), JUB (0.024), GOV (-0.039), TAX (0.039), dan UPH (-0.072).



Gambar 4.19 Respon Variabel INF terhadap variabel lainnya

Berdasarkan gambar 4.19 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi INF dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dan seluruh variabel terbentuk pada periode 8 tahun atau jangka menengah dan periode 15 tahun atau jangka panjang. stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari INF yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.33 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function* INF

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	INF	+	+	+
2.	PGR	+	+	+
3.	SBR	+	-	-
4.	JUB	+	-	-
5.	PDB	+	+	+
6.	GOV	+	-	-
7.	TAX	+	-	-
8.	UPH	+	-	-

Sumber: Tabel 4.32

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan INF direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang oleh INF itu

sendiri, PGR dan PDB. Direspon negatif jangka menengah maupun jangka panjang oleh SBR, JUB, GOV, TAX, dan UPH.

3) *Impulse Response Function (IRF) Suku Bunga Riil (SBR)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel SBR:

Tabel 4.34 : Impulse Response Function of SBR

Peri	Response of SBR:							
	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	1.189935	1.407351	5.219142	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.290969	1.767945	3.340973	0.796344	-0.005155	-1.321166	-1.453758	0.578224
3	-0.270908	1.326909	2.172832	0.937453	-0.163576	-2.028309	-2.150724	0.789580
4	-0.580900	0.933412	1.447775	0.736840	-0.289890	-2.356371	-2.305698	0.811111
5	-0.755169	0.689504	1.000596	0.498036	-0.351148	-2.448384	-2.143330	0.743001
6	-0.862800	0.520628	0.722365	0.321459	-0.373736	-2.388190	-1.834004	0.633620
7	-0.932872	0.376028	0.545655	0.202793	-0.380030	-2.230982	-1.478635	0.507125
8	-0.976233	0.243617	0.431040	0.118267	-0.377676	-2.016569	-1.128600	0.377490
9	-0.998200	0.126007	0.355592	0.052878	-0.367034	-1.773831	-0.808144	0.253501
10	-1.002792	0.026206	0.305440	0.000474	-0.347527	-1.522948	-0.528078	0.140433
11	-0.993432	-0.055453	0.271761	-0.041302	-0.319724	-1.277402	-0.292260	0.040990
12	-0.972942	-0.120308	0.248757	-0.073910	-0.285182	-1.045807	-0.100532	-0.043896
13	-0.943605	-0.170197	0.232577	-0.098715	-0.245852	-0.833357	0.049702	-0.114414
14	-0.907303	-0.206958	0.220660	-0.117000	-0.203662	-0.642852	0.162431	-0.171415
15	-0.865632	-0.232319	0.211313	-0.129888	-0.160336	-0.475421	0.242311	-0.216110

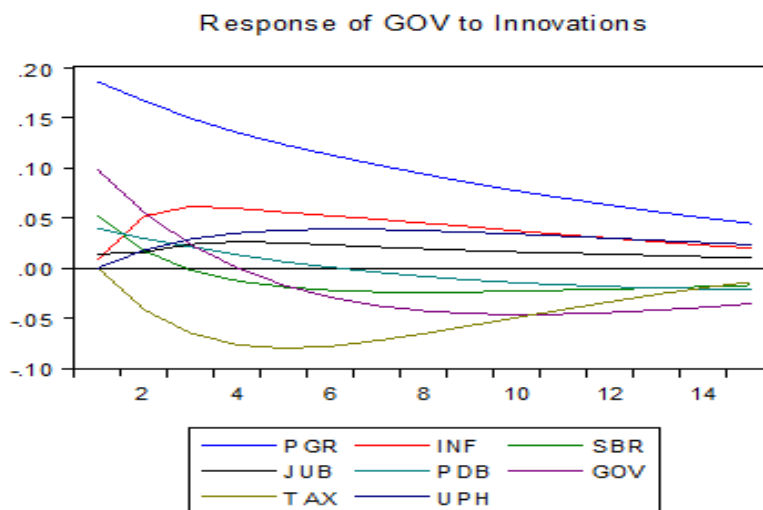
Sumber : *Output views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.34 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) SBR yaitu sebesar (5.219) direspon positif oleh SBR itu sendiri, INF sebesar (1.407), dan PGR sebesar (1.189), kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari SBR sebesar (0.431) direspon positif oleh INF sebesar (0.243), JUB (0.118), dan UPH (0.377). Kemudian direspon negatif oleh PGR sebesar (-0.976), PDB (-0.377), GOV (-2.016), dan TAX (-1.128).

Dalam jangka panjang (tahun 15) satu standar deviasi dari SBR sebesar (0.211) direspon positif oleh TAX sebesar (0.242). Kemudian direspon negatif

oleh PGR sebesar (-0.865), INF (0.232), JUB (-0.129), PDB (-0.160), GOV (-0.475), dan UPH (-0.216).



Gambar 4.20 Respon Variabel SBR terhadap variabel lainnya

Berdasarkan gambar 4.20 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar devisiasi SBR dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar diatas stabilitas respon dan seluruh variabel terbentuk pada periode 8 tahun atau jangka menengah dan periode 15 tahun atau jangka panjang. stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari SBR yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.35 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function* SBR

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	SBR	+	+	+
2.	PGR	+	-	-
3.	INF	+	+	-
4.	JUB	+	+	-
5.	PDB	+	-	-
6.	GOV	+	-	-
7.	TAX	+	-	+
8.	UPH	+	+	-

Sumber: Tabel 4.34

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa peningkatan SBR direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang oleh INF itu sendiri. Direspon positif dalam jangka menengah oleh INF, JUB, dan PUH, namun direspon negatif oleh PGR, PDB, GOV, dan TAX. Kemudian direspon positif dalam jangka panjang oleh TAX, serta direspon negatif oleh PGR, INF, JUB, PDB, GOV, dan UPH.

4) *Impulse Response Function (IRF) Jumlah Uang Beredar (JUB)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel JUB:

Tabel 4.36 : Impulse Response Function of JUB

Period	Response of JUB:							
	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	-0.840361	0.376235	1.016183	5.035361	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.479513	-1.208974	0.481567	1.584281	-0.751846	-0.039289	-0.752413	-0.241040
3	-0.151482	-0.527125	0.321165	0.039729	-0.517418	-0.235453	-0.629427	-0.267626
4	-0.058037	0.057130	0.266751	-0.231192	-0.194084	-0.393054	-0.441367	-0.226815
5	-0.077947	0.218054	0.219830	-0.137142	-0.024951	-0.460003	-0.351706	-0.198731
6	-0.112524	0.179364	0.171929	-0.058626	0.031080	-0.460801	-0.315530	-0.195452
7	-0.130987	0.112620	0.132186	-0.045571	0.045665	-0.428603	-0.286640	-0.206240
8	-0.134865	0.069280	0.104009	-0.061083	0.053883	-0.383680	-0.252108	-0.221179
9	-0.131111	0.046475	0.085410	-0.077990	0.064049	-0.335324	-0.215410	-0.235574
10	-0.123843	0.033286	0.073139	-0.088812	0.075459	-0.287555	-0.181912	-0.247936
11	-0.114594	0.023956	0.064702	-0.094684	0.086684	-0.242433	-0.154394	-0.257955
12	-0.103878	0.016937	0.058578	-0.097829	0.097198	-0.201209	-0.133436	-0.265621
13	-0.092031	0.012088	0.053892	-0.099491	0.106966	-0.164604	-0.118592	-0.271017
14	-0.079396	0.009329	0.050113	-0.100142	0.116013	-0.132915	-0.109092	-0.274303
15	-0.066306	0.008403	0.046897	-0.099975	0.124299	-0.106118	-0.104100	-0.275700

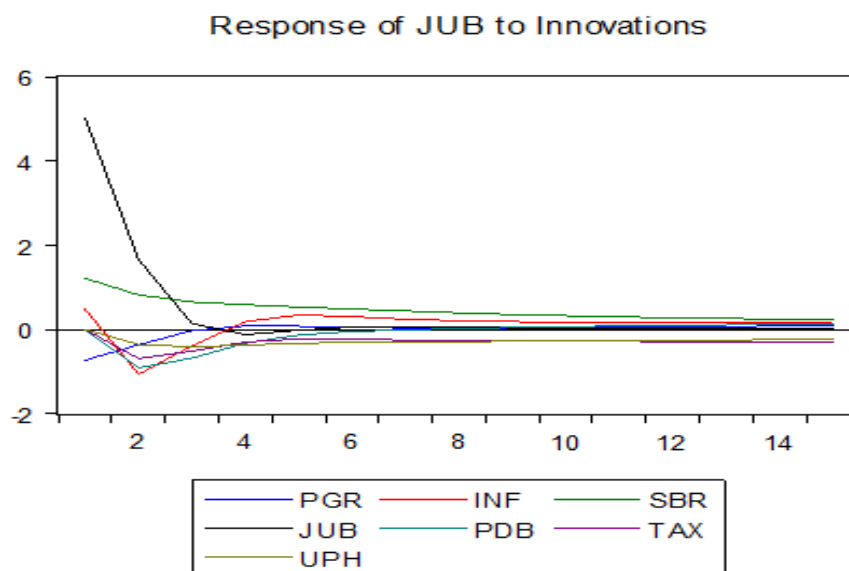
Sumber : *Output views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.36 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) JUB yaitu sebesar (5.035) direspon positif oleh JUB itu sendiri, SBR sebesar (1.016), dan INF sebesar (0.376), serta di respon negatif dan PGR (-0.840). Kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar devisiasi dari JUB sebesar (-0.061) direspon positif oleh INF sebesar (0.069), SBR (0.104), dan PDB

(0.053). Kemudian direspon negatif oleh PGR sebesar (-0.134), GOV (-0.383), TAX (-0.252), dan TAX (-0.221).

Dalam jangka panjang (tahun 15) satu standar devisiasi dari JUB sebesar (-0.999) direspon positif oleh INF sebesar (0.008), PDB (0.124). Kemudian direspon negatif oleh PGR sebesar (-0.066), GOV (-0.475), TAX (-0.104), dan UPH (-0.275).



Gambar 4.21 Variabel JUB terhadap variabel lainnya

Berdasarkan gambar 4.21 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar devisiasi JUB dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar diatas stabilitas respon dan seluruh variabel terbentuk pada periode 8 tahun atau jangka menengah dan periode 15 tahun atau jangka panjang. stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari JUB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.37 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function* JUB

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	JUB	+	-	-
2.	PGR	-	-	-

3.	INF	+	+	+
4.	SBR	+	+	+
5.	PDB	+	+	+
6.	GOV	+	-	-
7.	TAX	+	-	-
8.	UPH	+	-	-

Sumber: Tabel 4.36

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa peningkatan JUB direspon positif dalam jangka pendek oleh JUB, GOV, TAX, dan UPH. Direspon negatif jangka menengah, dan jangka panjang oleh, JUB itu sendiri, GOV, TAX dan UPH. Kemudian direspon positif jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang oleh INF, SBR, dan PDB. Serta direspon negatif jangka pendek jangka menengah dan jangka panjang oleh PGR.

5) *Impulse Response Function (IRF) Product Domestic Bruto (PDB)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel PDB:

Tabel 4.38 : Impulse Response Function of PDB

Period	Response of PDB:							
	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	-18.98374	-19.12249	14.93802	2.701687	151.3684	0.000000	0.000000	0.000000
2	-20.16382	-34.06544	0.414859	1.359154	86.92777	26.48106	-25.24608	-6.731532
3	-13.33589	-24.99605	-2.086218	-8.316152	58.52046	35.12761	-31.09378	-9.882422
4	-6.949760	-12.47596	-0.666832	-10.60376	46.06510	34.91264	-31.23748	-10.40360
5	-2.453680	-4.153872	1.129143	-8.449212	39.19837	30.96161	-31.03686	-9.766498
6	0.687882	0.294320	2.300713	-5.755794	34.16876	25.68910	-31.37213	-8.808855
7	3.018416	2.760094	2.832811	-3.901358	29.99376	20.14615	-31.84781	-7.859268
8	4.791827	4.401011	2.929253	-2.835120	26.44104	14.81731	-32.08291	-7.025064
9	6.113646	5.624585	2.767137	-2.220758	23.38848	9.951974	-31.92736	-6.344019
10	7.054415	6.522381	2.463917	-1.838992	20.72906	5.676862	-31.37328	-5.830246
11	7.682811	7.125176	2.094479	-1.596572	18.38435	2.039019	-30.46764	-5.482527
12	8.064075	7.473858	1.707061	-1.456734	16.30686	-0.967487	-29.27366	-5.287438
13	8.254622	7.617680	1.332113	-1.397475	14.46899	-3.380954	-27.85848	-5.223790
14	8.300643	7.603187	0.987491	-1.399353	12.85202	-5.257141	-26.28841	-5.267104
15	8.239331	7.469659	0.682240	-1.444934	11.43997	-6.659545	-24.62539	-5.392804

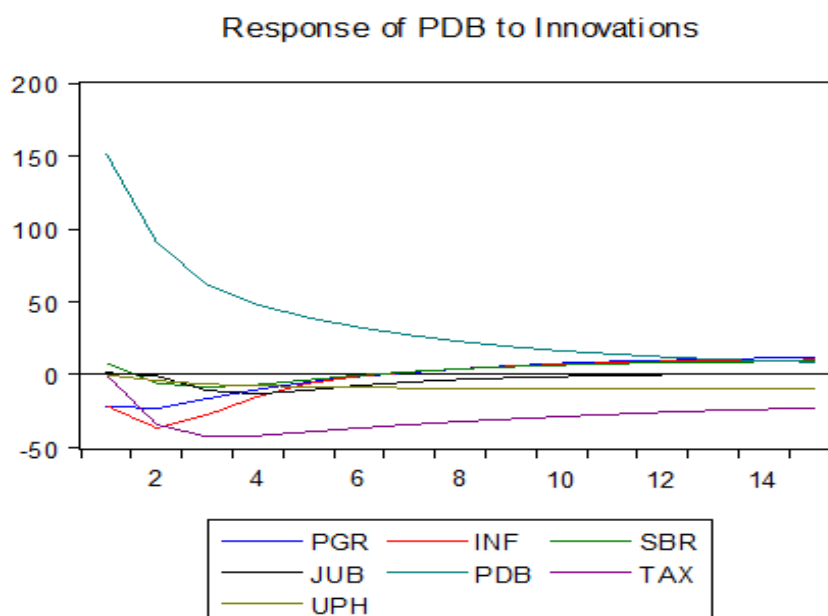
Sumber : *Output Views* 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.38 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PDB yaitu sebesar (151.368) direspon

positif oleh PDB itu sendiri, SBR sebesar (14.938), dan JUB sebesar (2.701), serta di respon negatif oleh PGR sebesar (-18.983), dan INF (-19.122). Kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar devisiasi dari PDB sebesar (26.441) direspon positif oleh PGR sebesar (4.791), INF (4.401), dan GOV (14.817). Kemudian direspon negatif oleh JUB sebesar (-2.835), TAX (-32.082), dan UPH (-7.025).

Dalam jangka panjang (tahun 15) satu standar devisiasi dari PDB sebesar (11.439) direspon positif oleh PGR sebesar (8.239), INF (7.469), SBR, dan (0.682). Kemudian direspon negatif oleh JUB sebesar (-1.444), GOV (-6.659), TAX (-24.625), dan UPH (-5.392).



Gambar 4.22 Variabel PDB terhadap variabel lainnya

Berdasarkan gambar 4.22 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar devisiasi PDB dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar diatas stabilitas respon dan seluruh variabel terbentuk pada periode 8 tahun atau jangka menengah dan periode 15 tahun atau jangka panjang. stabilitas respon

yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari PDB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.39 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function* PDB

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	PDB	+	+	+
2.	PGR	-	+	+
3.	INF	-	+	+
4.	SBR	+	+	+
5.	JUB	+	-	-
6.	GOV	+	+	-
7.	TAX	+	-	-
8.	UPH	+	-	-

Sumber: Tabel 4.38

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa peningkatan PDB direspon positif dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang oleh PDB itu sendiri, dan SBR. Direspon positif dalam jangka panjang oleh JUB, GOV, TAX, dan UPH, serta direspon negatif oleh PGR, dan INF. Direspon positif dalam jangka menengah oleh PGR, INF, dan GOV, serta direspon negatif oleh JUB, TAX dan GOV. Direspon direspon positif jangka panjang oleh PGR, dan INF, serta direspon negatif oleh JUB, GOV, TAX, dan UPH.

6) *Impulse Response Function (IRF) Government Expenditure (GOV)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel GOV:

Tabel 4.40 : *Impulse Response Function of GOV*

Period	Response of GOV:							
	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	0.186270	0.008455	0.052620	0.014240	0.039755	0.098028	0.000000	0.000000
2	0.167341	0.052023	0.017171	0.015885	0.029429	0.055923	-0.041652	0.018002
3	0.149849	0.061800	-0.001986	0.023858	0.021455	0.023648	-0.065140	0.029055
4	0.135361	0.059761	-0.012908	0.026491	0.013522	-2.25E-05	-0.076832	0.035084
5	0.123318	0.055833	-0.019024	0.025290	0.006538	-0.017167	-0.080145	0.037972

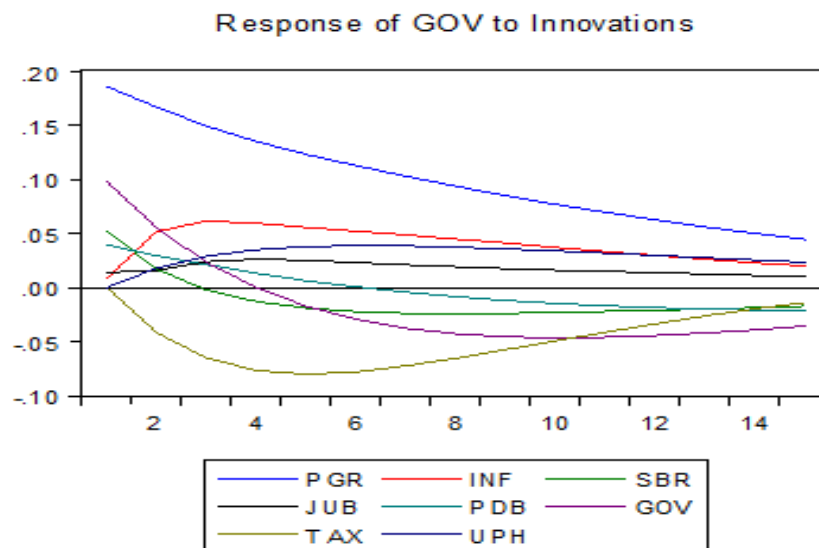
6	0.112738	0.052223	-0.022209	0.023052	0.000743	-0.029342	-0.077983	0.038936
7	0.103001	0.048739	-0.023627	0.020996	-0.004098	-0.037621	-0.072588	0.038667
8	0.093862	0.045086	-0.023983	0.019275	-0.008210	-0.042816	-0.065449	0.037580
9	0.085258	0.041249	-0.023693	0.017756	-0.011689	-0.045587	-0.057489	0.035958
10	0.077184	0.037348	-0.023000	0.016338	-0.014563	-0.046480	-0.049280	0.034010
11	0.069641	0.033499	-0.022053	0.014993	-0.016852	-0.045943	-0.041192	0.031892
12	0.062625	0.029785	-0.020949	0.013723	-0.018594	-0.044343	-0.033472	0.029718
13	0.056126	0.026257	-0.019754	0.012538	-0.019838	-0.041976	-0.026279	0.027571
14	0.050135	0.022946	-0.018515	0.011443	-0.020643	-0.039083	-0.019709	0.025506
15	0.044634	0.019873	-0.017264	0.010441	-0.021072	-0.035858	-0.013811	0.023562

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.40 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) GOV yaitu sebesar (0.098) direspon positif oleh GOV itu sendiri, PGR sebesar (0.186), INF (0.008), SBR (0.052), JUB (0.014), dan PDB (0.098). Kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari GOV sebesar (-0.042) direspon positif oleh PGR sebesar (0.093), INF (0.045), JUB (0.019), dan UPH (0.037). Kemudian direspon negatif oleh SBR sebesar (-0.23), PDB (-0.008), dan TAX (-0.065).

Dalam jangka panjang (tahun 15) satu standar deviasi dari GOV sebesar (-0.035) direspon positif oleh PGR sebesar (0.044), INF (0.019), JUB (0.010), dan UPH (0.023). Kemudian direspon negatif oleh SBR sebesar (-0.017), PDB (-0.021), dan TAX (-0.013).



Gambar 4.23 Variabel GOV terhadap variabel lainnya

Berdasarkan gambar 4.23 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi GOV dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dan seluruh variabel terbentuk pada periode 8 tahun atau jangka menengah dan periode 15 tahun atau jangka panjang. stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari GOV yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.41: Ringkasan Hasil Impulse Respon Function GOV

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	GOV	+	-	-
2.	PGR	+	+	+
3.	INF	+	+	+
4.	SBR	+	-	-
5.	JUB	+	+	+
6.	PDB	+	-	-
7.	TAX	+	-	-
8.	UPH	+	+	+

Sumber: Tabel 4.40

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa peningkatan GOV direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang oleh PGR, INF, JUB dan UPH. Kemudian direspon negatif jangka menengah, dan jangka panjang oleh GOV itu sendiri, SBR, PDB, dan TAX.

7) *Impulse Response Function (IRF) Tax Revenue (TAX)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel TAX:

Tabel 4.42 : Impulse Response Function of TAX

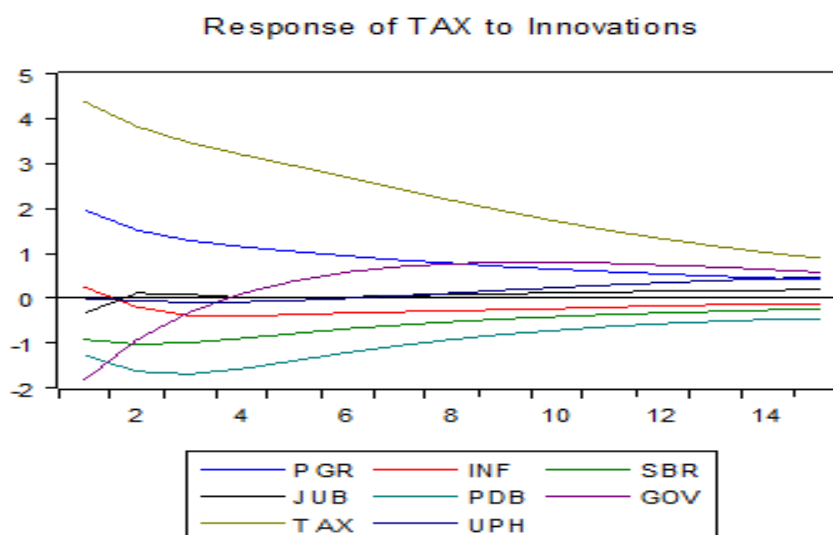
Period	Response of TAX:							
	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	1.966857	0.247618	-0.915905	-0.333468	-1.263557	-1.814530	4.376150	0.000000
2	1.516223	-0.198020	-1.024568	0.112836	-1.629188	-0.924942	3.824791	-0.053232
3	1.290241	-0.392507	-0.988950	0.084950	-1.686510	-0.309665	3.466076	-0.087825
4	1.150968	-0.399651	-0.891719	0.017489	-1.567367	0.107683	3.198111	-0.083741
5	1.039301	-0.358351	-0.781742	0.005258	-1.388869	0.390641	2.948030	-0.050587
6	0.940584	-0.323625	-0.680392	0.026926	-1.210636	0.580632	2.692213	-0.001059
7	0.853372	-0.298733	-0.593282	0.055861	-1.052267	0.702605	2.433073	0.056457
8	0.777040	-0.275949	-0.519778	0.081808	-0.916617	0.772722	2.179351	0.117186
9	0.709852	-0.251307	-0.457783	0.103873	-0.802143	0.802951	1.938235	0.178181
10	0.649758	-0.224871	-0.405310	0.123265	-0.706796	0.802945	1.714178	0.237371
11	0.595023	-0.198131	-0.360736	0.140693	-0.628586	0.780660	1.509617	0.293237
12	0.544350	-0.172488	-0.322733	0.156268	-0.565499	0.742615	1.325693	0.344722
13	0.496800	-0.148879	-0.290190	0.169899	-0.515495	0.694084	1.162651	0.391167
14	0.451692	-0.127862	-0.262173	0.181526	-0.476590	0.639289	1.020071	0.432231
15	0.408536	-0.109735	-0.237904	0.191166	-0.446932	0.581555	0.897034	0.467824

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.42 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) TAX yaitu sebesar (4.376) direspon positif oleh TAX itu sendiri, PGR sebesar (1.966), dan INF (0.247). Direspon negatif oleh SBR sebesar (-0.915), JUB (-0.333), PDB (-1.263), dan GOV (-1.814) Kemudian tidak direspon oleh variabel UPH dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari *TAX* sebesar (2.179) direspon positif oleh *TAX* itu sendiri, *PGR* sebesar (0.777), *JUB* (0.081), *GOV* (0.771), dan *UPH* (0.117). Kemudian direspon negatif oleh *INF* (-0.275), *SBR* (-0.519), dan *PDB* (-0.916).

Dalam jangka panjang (tahun 15) satu standar deviasi dari *TAX* sebesar (0.897) direspon positif oleh *TAX* itu sendiri, *PGR* sebesar (0.408), *JUB* (0.191), *GOV* (0.581) dan *UPH* (0.467). Kemudian direspon negatif oleh *INF* sebesar (-0.109), *SBR* (-0.109), *PDB* dan (-0.446).



Gambar 4.24 Variabel *TAX* terhadap variabel lainnya

Berdasarkan gambar 4.24 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi *TAX* dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar diatas stabilitas respon dan seluruh variabel terbentuk pada periode 8 tahun atau jangka menengah dan periode 15 tahun atau jangka panjang. stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari *TAX* yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.43 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function TAX*

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
----	----------	---------------	-----------------	----------------

1.	TAX	+	+	+
2.	PGR	+	+	+
3.	INF	+	-	-
4.	SBR	-	-	-
5.	JUB	-	+	+
6.	PDB	-	-	-
7.	GOV	-	+	+
8.	UPH	+	+	+

Sumber: Tabel 4.42

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa peningkatan TAX direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang oleh TAX itu sendiri, PGR, dan UPH. Di respon positif dalam jangka panjang oleh INF, serta direspon negatif oleh SBR, JUB, PDB, dan GOV. Direspon negatif dalam jangka menengah dan jangka panjang oleh INF, SBR, dan PDB.

8) *Impulse Response Function (IRF) Upah (UPH)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel UPH:

Tabel 4.44 : Impulse Response Function of UPH

Period	Response of UPH:							
	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	2.586558	0.297305	-1.226104	-0.000889	-1.158789	-1.478836	1.703826	2.018701
2	2.159902	0.390515	-1.212078	0.519397	-1.495163	-0.979341	1.688970	1.939645
3	1.842734	0.247537	-1.131720	0.676893	-1.676405	-0.631627	1.683415	1.858741
4	1.597861	0.138560	-1.028106	0.678255	-1.736655	-0.388592	1.699373	1.793118
5	1.388834	0.076292	-0.921967	0.651511	-1.724711	-0.215651	1.719111	1.745180
6	1.198700	0.030401	-0.823675	0.633040	-1.680561	-0.087941	1.728258	1.710349
7	1.022824	-0.013811	-0.736615	0.622081	-1.626187	0.010090	1.723366	1.683681
8	0.860585	-0.057668	-0.660434	0.612917	-1.570624	0.087445	1.707138	1.661870
9	0.711674	-0.099010	-0.593530	0.603104	-1.516850	0.149456	1.683542	1.643003
10	0.575377	-0.136501	-0.534272	0.592568	-1.465772	0.199604	1.655750	1.625944
11	0.450757	-0.169987	-0.481356	0.581814	-1.417710	0.240382	1.625882	1.609955
12	0.336866	-0.199843	-0.433801	0.571184	-1.372771	0.273676	1.595294	1.594529
13	0.232823	-0.226524	-0.390855	0.560800	-1.330913	0.300949	1.564860	1.579315
14	0.137825	-0.250417	-0.351929	0.550675	-1.291989	0.323346	1.535147	1.564079

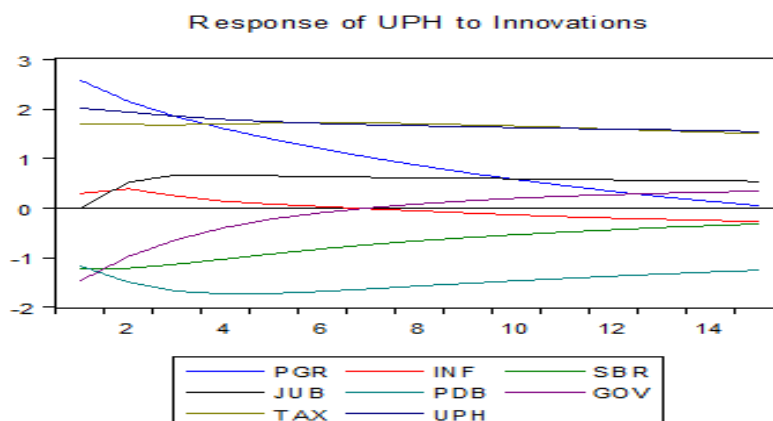
15	0.051131	-0.271837	-0.316546	0.540791	-1.255789	0.341776	1.506503	1.548674
Cholesky Ordering: PGR INF SBR JUB PDB GOV TAX UPH								

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.44 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) UPH yaitu sebesar (2.018) direspon positif oleh UPH itu sendiri, PGR sebesar (2.586), INF (0.297), dan TAX (2.018). Direspon negatif oleh SBR sebesar (-1.158), JUB (-0.008), PDB (-1.158), dan GOV (-1.478).

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari UPH sebesar (1.661) direspon positif oleh UPH itu sendiri, PGR sebesar (0.860), JUB (0.612), GOV (0.087), dan TAX (1.707). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.057), SBR (-0.660), dan PDB (-1.570).

Dalam jangka panjang (tahun 15) satu standar deviasi dari UPH sebesar (1.548) direspon positif oleh UPH itu sendiri, PGR sebesar (0.051), JUB (0.540), GOV (0.341) dan TAX (1.548). Kemudian direspon negatif oleh INF sebesar (-0.271), SBR (-0.316), PDB dan (-1.255).



Gambar 4.25 Variabel UPH terhadap variabel lainnya

Berdasarkan gambar 4.25 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi UPH dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dan seluruh variabel terbentuk pada periode 8 tahun atau jangka menengah dan periode 15 tahun atau jangka panjang. stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari UPH yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.45 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function* UPH

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	UPH	+	+	+
2.	PGR	+	+	+
3.	INF	+	-	-
4.	SBR	-	-	-
5.	JUB	-	+	+
6.	PDB	-	-	-
7.	GOV	-	+	+
8.	TAX	+	+	+

Sumber: Tabel 4.44

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan UPH direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang oleh UPH itu sendiri, PGR, dan UPH. Di respon positif dalam jangka panjang oleh INF, serta direspon negatif oleh SBR, JUB, PDB, dan GOV. Direspon negatif dalam jangka menengah dan jangka panjang oleh INF, SBR, dan PDB.

g. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan

menggunakan metode *variance decomposition* dalam Eviews 10 diperoleh hasil sebagai berikut:

1) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Pengangguran (PGR)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program eviews 10:

Tabel 4.46 *Variance Decomposition of PGR*

Period	S.E.	Variance Decomposition of PGR:							
		PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	2.154037	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.987890	95.27425	3.319386	0.550106	0.000420	0.031657	0.253500	0.442301	0.128381
3	3.579376	90.75625	5.689818	1.184604	0.133849	0.081616	0.733141	1.096664	0.324061
4	4.028560	87.32241	6.832435	1.759562	0.323053	0.167752	1.305457	1.772230	0.517105
5	4.383740	84.71853	7.377267	2.242153	0.457342	0.281184	1.899066	2.338235	0.686220
6	4.671328	82.69537	7.676009	2.631978	0.536166	0.405524	2.477250	2.747713	0.829989
7	4.906795	81.09522	7.863528	2.943013	0.583741	0.531619	3.018772	3.012283	0.951828
8	5.100396	79.81739	7.987246	3.192325	0.615815	0.656894	3.510983	3.164032	1.055314
9	5.259765	78.79156	8.067400	3.394565	0.639601	0.781053	3.947431	3.234946	1.143439
10	5.390968	77.96488	8.116375	3.560740	0.658195	0.903800	4.326314	3.250973	1.218723
11	5.498956	77.29622	8.143178	3.698788	0.673136	1.024379	4.649066	3.231892	1.283341
12	5.587798	76.75321	8.154399	3.814443	0.685385	1.141771	4.919190	3.192446	1.339156
13	5.660857	76.31023	8.154758	3.911933	0.695620	1.254940	5.141389	3.143379	1.387747
14	5.720919	75.94693	8.147633	3.994450	0.704330	1.362985	5.320976	3.092268	1.430432
15	5.770294	75.64706	8.135471	4.064457	0.711866	1.465198	5.463456	3.044196	1.468301

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.46 diperoleh hasil bahwa PGR dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 100.0% yang dijelaskan oleh PGR itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu INF, SBR, JUB, PDB, GOV, TAX, dan UPH tidak mersepon sama sekali dan tidak mempengaruhi PGR dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 85.05% yang dijelaskan oleh PGR itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PGR sebagai variabel kebijakan selain PGR itu sendiri adalah INF

7.98%, GOV 3.51% SBR 3.19%, TAX 3.19, UPH 1.05%, dan PDB 0.65%.

Variabel yang paling kecil mempengaruhi PGR adalah JUB yaitu 0.61%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 75.64% yang dijelaskan oleh PGR itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PGR sebagai variabel kebijakan selain PGR itu sendiri adalah INF 8.13 %, GOV 5.32%, SBR 4.06%, TAX 3.04, UPH 1.46%, dan PDB 1.36%.

Variabel yang paling kecil mempengaruhi PGR adalah JUB yaitu 0.71%.

Tabel 4.47 Rekomendasi Kebijakan untuk PGR

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	100.0 %	-
Jangka Menengah (Periode 8)	PGR 78.81%	INF 7.98%
Jangka Panjang (Periode 15)	PGR 75.64%	INF 8.13%

Sumber: tabel 4.46

Berdasarkan tabel 4.47 diketahui untuk jangka pendek meningkatnya hanya dilakukan oleh PGR itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui PGR itu sendiri juga di pengaruhi oleh INF. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan PGR, maka pemerintah selain perlu menurunkan PGR juga menurunkan terhadap INF.

2) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Inflasi (INF)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program *eviews* 10:

Tabel 4.48 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of INF*

Period	S.E.	Variance Decomposition of INF:							
		PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	1.749983	2.305553	97.69445	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.906090	2.077546	91.48088	0.060495	5.237511	0.001043	0.351598	0.788125	0.002807
3	1.949253	2.039573	87.81705	0.077215	6.742958	0.107049	0.879203	2.328380	0.008570
4	1.973234	2.087423	85.73172	0.080684	6.720934	0.188468	1.530684	3.628489	0.031597
5	1.992491	2.166779	84.17149	0.081495	6.591654	0.204957	2.246066	4.474140	0.063413

6	2.008848	2.233871	82.93938	0.081212	6.489846	0.202759	2.939996	5.011894	0.101037
7	2.022223	2.279580	81.96181	0.080364	6.408318	0.200360	3.550643	5.371928	0.146993
8	2.032867	2.310038	81.18658	0.079525	6.345199	0.199524	4.053999	5.620877	0.204257
9	2.041285	2.331724	80.57249	0.078992	6.298236	0.199914	4.451586	5.792793	0.274270
10	2.047985	2.348485	80.08367	0.078758	6.264561	0.201585	4.756248	5.909824	0.356874
11	2.053393	2.362349	79.68944	0.078703	6.241161	0.204832	4.983942	5.988705	0.450873
12	2.057848	2.374448	79.36482	0.078720	6.225325	0.209996	5.150184	6.041987	0.554521
13	2.061614	2.385493	79.09036	0.078742	6.214888	0.217394	5.268724	6.078581	0.665816
14	2.064891	2.395984	78.85139	0.078739	6.208212	0.227293	5.351123	6.104561	0.782695
15	2.067826	2.406291	78.63717	0.078699	6.204071	0.239892	5.406731	6.123988	0.903154

Sumber: *Output Views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.48 diperoleh hasil bahwa INF dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 97.69% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri, dan PGR sebesar 2.30%. Sedangkan variabel lainnya yaitu SBR, JUB, PDB, GOV, TAX, dan UPH tidak mersepon sama sekali dan tidak mempengaruhi INF dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 81.18% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah JUB 6.34%, TAX 5.62%, GOV 4.05%, PGR 2.31%, UPH 0.20%, dan PDB 0.19%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi INF adalah SBR yaitu 0.07%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 78.63% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah JUB 6.20 %, TAX 6.12%, GOV 5.40%, PGR 2.40%, UPH 0.90% dan PDB 0.23%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi INF adalah SBR yaitu 0.07%.

Tabel 4.49 Rekomendasi Kebijakan untuk INF

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	INF 97.69 %	PGR 2.30%
Jangka Menengah (Periode 8)	INF 81.18%	JUB 6.34%
Jangka Panjang (Periode 15)	INF 78.63%	JUB 6.20%

Sumber: tabel 4.48

Berdasarkan tabel 4.48 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan INF, dilakukan oleh INF itu sendiri dan PGR, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui PGR itu sendiri juga di pengaruhi oleh JUB. Hal tersebut bahwa untuk menurunkan INF, maka pemerintah selain perlu menurunkan PGR juga menurunkan terhadap JUB.

3) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Suku Bunga Riil (SBR)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program *evIEWS 10*:

Tabel 4.50 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of SBR*

Period	Variance Decomposition of SBR:								
	S.E.	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	5.534982	4.621827	6.465061	88.91311	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	7.059451	3.011100	10.24618	77.05608	1.272505	5.33E-05	3.502456	4.240745	0.670887
3	8.164545	2.361241	10.30150	64.69079	2.269708	0.040180	8.790181	10.10958	1.436816
4	9.061906	2.327675	9.423270	55.06554	2.503608	0.134952	13.89705	14.68040	1.967507
5	9.781456	2.593859	8.584760	48.30842	2.408059	0.244703	18.19310	17.40142	2.265679
6	10.34049	3.017187	7.935123	43.71429	2.251369	0.349591	21.61318	18.71646	2.402796
7	10.76297	3.536211	7.446456	40.60684	2.113593	0.447358	24.24635	19.16332	2.439871
8	11.07606	4.115966	7.079801	38.49504	2.007192	0.538695	26.20976	19.13351	2.420039
9	11.30571	4.729990	6.807518	37.04594	1.928663	0.622426	27.61743	18.87503	2.372997
10	11.47421	5.355888	6.609575	36.03677	1.872435	0.696014	28.57395	18.53657	2.318795
11	11.59931	5.974499	6.470054	35.31850	1.833531	0.757059	29.17371	18.20236	2.270294
12	11.69442	6.569888	6.375822	34.79159	1.807822	0.804263	29.50083	17.91487	2.234924
13	11.76916	7.129528	6.316012	34.39015	1.791968	0.837717	29.62871	17.68983	2.216079
14	11.83014	7.644426	6.281679	34.07136	1.783326	0.858742	29.61937	17.52681	2.214290
15	11.88167	8.109035	6.265537	33.80808	1.779840	0.869518	29.52309	17.41669	2.228206

Sumber: *Output EvIEWS 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.50 diperoleh hasil bahwa SBR dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 88.91% yang dijelaskan oleh SBR itu sendiri, dan INF 6.46%. Variabel yang paling yang mempengaruhi SBR adalah PGR yaitu 4.62%. Sedangkan

variabel lainnya yaitu JUB, PDB, GOV, TAX, dan UPH tidak mersepon sama sekali dan tidak mempengaruhi SBR dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 38.49% yang dijelaskan oleh SBR itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SBR sebagai variabel kebijakan selain SBR itu sendiri adalah GOV 26.20%, TAX, INF 7.07%, PGR 4.11%, UPH 2.42%, JUB 2.00%, dan Variabel yang paling kecil mempengaruhi SBR adalah PDB 0.19%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 33.80% yang dijelaskan oleh SBR itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SBR sebagai variabel kebijakan selain SBR itu sendiri adalah GOV 29.52%, TAX 17.41%, PGR 8.10%, INF 6.26%, UPH 2.22%, JUB 1.77%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi SBR adalah PDB yaitu 0.86%.

Tabel 4.51 Rekomendasi Kebijakan untuk SBR

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	SBR 88.91%	INF 6.46%
Jangka Menengah (Periode 8)	SBR 38.49%	GOV 26.20%
Jangka Panjang (Periode 15)	SBR 78.63%	GOV 6.20%

Sumber: tabel 4.50

Berdasarkan tabel 4.51 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan SBR, dilakukan oleh SBR itu sendiri dan INF, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui SBR itu sendiri juga di pengaruhi oleh GOV. Hal tersebut bahwa untuk menurunkan SBR, maka pemerintah selain perlu menurunkan SBR juga menurunkan terhadap GOV.

4) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Jumlah Uang Beredar (JUB)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program *views* 10:

Tabel 4.52 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of JUB*

Period	Variance Decomposition of JUB:								
	S.E.	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	5.218740	2.592986	0.519740	3.791515	93.09576	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	5.732338	2.848898	4.878836	3.848288	84.79935	1.720259	0.004698	1.722858	0.176813
3	5.835768	2.816187	5.523319	4.015958	81.82473	2.445939	0.167317	2.825639	0.380911
4	5.884372	2.779584	5.4477	4.155389	80.63295	2.514487	0.610739	3.341752	0.523219
5	5.926383	2.757615	5.500378	4.234278	79.54739	2.480737	1.204591	3.646735	0.628276
6	5.962458	2.759963	5.524514	4.266342	78.59738	2.453527	1.787335	3.882786	0.728152
7	5.992560	2.780082	5.504470	4.272245	77.81552	2.434746	2.280970	4.072671	0.839300
8	6.017550	2.807270	5.472101	4.266709	77.18086	2.422584	2.668600	4.214439	0.967442
9	6.038384	2.835077	5.440331	4.257325	76.66588	2.417147	2.958598	4.312668	1.112977
10	6.055964	2.860459	5.411811	4.247228	76.24290	2.418659	3.166908	4.377895	1.274139
11	6.071098	2.881844	5.386421	4.237438	75.88760	2.427002	3.310598	4.420771	1.448327
12	6.084456	2.898352	5.363572	4.228122	75.58061	2.441877	3.405436	4.449476	1.632556
13	6.096562	2.909640	5.342684	4.219161	75.30736	2.462972	3.464822	4.469661	1.823696
14	6.107804	2.915837	5.323268	4.210375	75.05729	2.489992	3.499436	4.485125	2.018682
15	6.118455	2.917438	5.304940	4.201605	74.82290	2.522603	3.517344	4.498471	2.214704

Sumber: *Output Views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.52 diperoleh hasil bahwa JUB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 93.09% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri, SBR 3.79%, dan PGR 2.59%. Variabel yang paling yang mempengaruhi JUB adalah INF yaitu 0.51%. Sedangkan variabel lainnya yaitu PDB, GOV, TAX, dan UPH tidak mersepon sama sekali dan tidak mempengaruhi JUB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 77.18% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah INF

5.47%, SBR 4.26%, TAX 4.21%, PGR 2.80%, GOV 2.66%, dan PDB 2.42%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah UPH 0.19%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 74.82% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah INF 5.30%, TAX 4.49%, SBR 4.20%, GOV 3.51%, PGR 2.91%, PDB 2.52%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah UPH yaitu 2.21%.

Tabel 4.53 Rekomendasi Kebijakan untuk JUB

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	JUB 93.09%	SBR 3.79%
Jangka Menengah (Periode 8)	JUB 77.18%	INF 5.47%
Jangka Panjang (Periode 15)	JUB 74.82%	INF 5.31%

Sumber: tabel 4.52

Berdasarkan tabel 4.53 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan JUB, dilakukan oleh JUB itu sendiri dan SBR, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui JUB itu sendiri juga di pengaruhi oleh INF. Hal tersebut bahwa untuk menurunkan JUB, maka pemerintah selain perlu menurunkan JUB juga menurunkan terhadap INF.

5) Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Product Domestic Bruto (PDB)

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *eviews* 10:

Tabel 4.54: Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of PDB

Period	S.E.	Variance Decomposition of PDB:							
		PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	154.4956	1.509840	1.531992	0.934875	0.030580	95.99271	0.000000	0.000000	0.000000

2	185.4139	2.230947	4.439205	0.649586	0.026605	88.62808	2.039793	1.853972	0.131808
3	202.4291	2.305672	5.249036	0.555594	0.191092	82.71232	4.722575	3.914795	0.348912
4	213.8207	2.172184	5.045083	0.498944	0.417208	78.77524	6.898813	5.643062	0.549463
5	222.1914	2.023795	4.707062	0.464641	0.530968	76.06386	8.330546	7.177079	0.702050
6	228.6859	1.911383	4.443670	0.448746	0.564586	74.03734	9.125985	8.657175	0.811116
7	233.9204	1.843447	4.260943	0.443553	0.567417	72.40499	9.463858	10.12769	0.888103
8	238.2752	1.817124	4.140734	0.442601	0.561023	71.01401	9.507799	11.57385	0.942862
9	241.9966	1.825491	4.068383	0.442169	0.552323	69.78081	9.386752	12.96126	0.982812
10	245.2433	1.860218	4.032106	0.440632	0.543418	68.65983	9.193438	14.25688	1.013478
11	248.1159	1.913275	4.021751	0.437614	0.535049	67.62823	8.988549	15.43656	1.038973
12	250.6774	1.977858	4.028870	0.433354	0.527547	66.67634	8.807279	16.48641	1.062338
13	252.9688	2.048667	4.046893	0.428312	0.521085	65.80104	8.666310	17.40187	1.085821
14	255.0187	2.121811	4.070986	0.422953	0.515753	65.00147	8.570050	18.18588	1.111094
15	256.8491	2.194579	4.097744	0.417652	0.511593	64.27667	8.515560	18.84680	1.139397

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.54 diperoleh hasil bahwa PDB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 95.99% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri, INF 1.53%, PGR 1.50%, dan SBR 0.93%. Variabel yang paling kecil yang mempengaruhi PDB adalah JUB yaitu 0.03%. Sedangkan variabel lainnya yaitu GOV, TAX, dan UPH tidak mersepon sama sekali dan tidak mempengaruhi PDB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 71.01% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah TAX 11.57%, GOV 9.50%, INF 1.14%, PGR 1.18%, UPH 0.94%, dan JUB 0.56%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah SBR 0.44%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 64.27% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah TAX 18.84%, GOV 8.51%, INF 4.09, PGR 1.19%, UPH 1.13%, dan JUB 0.51%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah SBR yaitu 0.41%.

Tabel 4.55 Rekomendasi Kebijakan untuk PDB

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	PDB 95.99%	INF 1.53%
Jangka Mengah (Periode 8)	PDB 71.01%	TAX 11.57%
Jangka Panjang (Periode 15)	PDB 64.27%	TAX 18.84%

Sumber: tabel 4.54

Berdasarkan tabel 4.55 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan PDB, dilakukan oleh PDB itu sendiri dan PDB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui PDB itu sendiri juga di pengaruhi oleh TAX. Hal tersebut bahwa untuk menurunkan PDB, maka pemerintah selain perlu maningkatkan PDB juga meningkatkan terhadap TAX.

6) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Government Expenditure (GOV)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *eviews* 10:

Tabel 4.56 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of GOV*

Period	Variance Decomposition of GOV:								
	S.E.	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	0.221201	70.91099	0.146085	5.658796	0.414446	3.230126	19.63956	0.000000	0.000000
2	0.293664	72.70464	3.221130	3.552547	0.527732	2.836959	14.76946	2.011738	0.375795
3	0.345243	71.44244	5.534855	2.573657	0.859372	2.438791	11.15520	5.015518	0.980166
4	0.386357	69.32100	6.812093	2.166674	1.156332	2.069844	8.907366	7.959450	1.607243
5	0.420477	67.12883	7.514623	2.034003	1.338026	1.771736	7.687126	10.35312	2.172534
6	0.449134	65.13647	7.938236	2.027245	1.436166	1.553129	7.164250	12.08883	2.655680
7	0.473182	63.42230	8.212816	2.075735	1.490782	1.406775	7.086678	13.24455	3.060369
8	0.493242	61.98984	8.393922	2.146750	1.524699	1.322384	7.275514	13.94989	3.396998
9	0.509850	60.81327	8.510522	2.225116	1.548260	1.290191	7.608688	14.32727	3.676691
10	0.523501	59.85696	8.581442	2.303618	1.565971	1.301166	8.005356	14.47597	3.909517
11	0.534645	59.08438	8.620016	2.378732	1.580009	1.346844	8.413546	14.47241	4.104067
12	0.543688	58.46193	8.635764	2.448726	1.591592	1.419371	8.801182	14.37399	4.267453
13	0.550990	57.96031	8.635482	2.512791	1.601465	1.511628	9.149842	14.22301	4.405476
14	0.556863	57.55475	8.624091	2.570613	1.610089	1.617338	9.450444	14.04985	4.522826
15	0.561575	57.22469	8.605211	2.622166	1.617752	1.731106	9.700237	13.87556	4.623288

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.56 diperoleh hasil bahwa GOV dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 19.63% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri, PGR 70.91%, SBR 5.65%, PDB 3.23%, dan JUB 0.41%, Variabel yang paling kecil yang mempengaruhi GOV adalah INF yaitu 0.14%. Sedangkan variabel lainnya yaitu TAX, dan UPH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi GOV dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 7.27% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV sebagai variabel kebijakan selain GOV itu sendiri adalah PGR 61.98%, TAX 13.94%, INF 8.39%, UPH 3.39%, dan SBR 2.14%. JUB 1.15%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi GOV adalah PDB 1.32%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 9.70% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV sebagai variabel kebijakan selain GOV itu sendiri adalah PGR 57.22%, TAX 13.87%, INF 8.60%, UPH 4.62%, SBR 2.62%, dan JUB 1.61% Variabel yang paling kecil mempengaruhi GOV adalah SBR yaitu 1.61%.

Tabel 4.57 Rekomendasi Kebijakan untuk GOV

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	PGR 70.91%	GOV 19.63%
Jangka Menengah (Periode 8)	PGR 61.98%	GOV 7.27%
Jangka Panjang (Periode 15)	PGR 57.22%	GOV 9.70%

Sumber: tabel 4.56

Berdasarkan tabel 4.57 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan GOV, dilakukan oleh GOV itu sendiri dan GOV, kemudian dalam jangka

menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui GOV itu sendiri juga di pengaruhi oleh PGR. Hal tersebut bahwa untuk menurunkan PGR, maka pemerintah selain perlu manurunkan GOV juga menurunkan terhadap PGR.

7) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Tax Revenue (TAX)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *eviews* 10:

Tabel 4.58 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of TAX*

Period	Variance Decomposition of TAX:								
	S.E.	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	5.377704	13.37679	0.212017	2.900728	0.384517	5.520717	11.38503	66.22020	0.000000
2	7.103657	12.22200	0.199213	3.742664	0.245597	8.423830	8.220126	66.94095	0.005615
3	8.259998	11.47950	0.373146	4.201591	0.192224	10.39923	6.220254	67.11860	0.015458
4	9.121987	11.00449	0.497904	4.400646	0.157979	11.47904	5.114157	67.32468	0.021102
5	9.788021	10.68526	0.566487	4.460009	0.137240	11.98340	4.601125	67.54548	0.020999
6	10.31064	10.46170	0.609033	4.454797	0.124362	12.17804	4.463636	67.68951	0.018926
7	10.72407	10.30383	0.640576	4.423990	0.117671	12.21995	4.555346	67.71838	0.020266
8	11.05274	10.19439	0.665379	4.385948	0.116255	12.19175	4.777226	67.63873	0.030320
9	11.31491	10.12103	0.684232	4.348745	0.119358	12.13591	5.062002	67.47500	0.053729
10	11.52469	10.07379	0.697621	4.315555	0.126492	12.07424	5.364812	67.25327	0.094214
11	11.69321	10.04446	0.706368	4.287233	0.137349	12.01770	5.657006	66.99548	0.154406
12	11.82935	10.02636	0.711466	4.263558	0.151657	11.97122	5.921651	66.71829	0.235794
13	11.94017	10.01422	0.713866	4.243844	0.169102	11.93641	6.150145	66.43365	0.338763
14	12.03133	10.00398	0.714384	4.227261	0.189313	11.91313	6.339636	66.14958	0.462713
15	12.10729	9.992709	0.713663	4.212996	0.211876	11.90038	6.491057	65.87109	0.606228

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.58 diperoleh hasil bahwa *TAX* dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 66.22% yang dijelaskan oleh *TAX* itu sendiri, PGR 13.37%, GOV 11.38%, PDB 5.52%, SBR, 2.90, dan JUB 0.38%. Variabel terkecil yang mempengaruhi *TAX* adalah INF yaitu 0.21%. Sedangkan variabel UPH tidak mersepon sama sekali dan tidak mempengaruhi *TAX* dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 67.63% yang dijelaskan oleh *TAX* itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi *TAX* sebagai variabel kebijakan selain *TAX* itu sendiri adalah PGR 10.19%, PDB 12.19%, GOV 4.77%, SBR 4.38%, dan JUB 0.11%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi *TAX* adalah UPH 0.03%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 65.87% yang dijelaskan oleh *TAX* itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi *TAX* sebagai variabel kebijakan selain *TAX* itu sendiri adalah PDB 11.90%, PGR 9.99%, GOV 6.49%, SBR 4.21%, INF 0.71%, dan UPH 0.60%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi *TAX* adalah JUB yaitu 0.21%.

Tabel 4.59 Rekomendasi Kebijakan untuk *TAX*

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	<i>TAX</i> 66.22%	PGR 13.37%
Jangka Menengah (Periode 8)	<i>TAX</i> 67.63%	PDB 12.19%
Jangka Panjang (Periode 15)	<i>TAX</i> 65.87%	PDB 11.90%

Sumber: tabel 4.58

Berdasarkan tabel 4.59 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan *TAX*, dilakukan oleh *TAX* itu sendiri dan PGR, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui *TAX* itu sendiri juga di pengaruhi oleh PDB. Hal tersebut bahwa untuk menurunkan *TAX*, maka pemerintah selain perlu menurunkan *TAX* juga menurunkan terhadap PGR, dan meningkatkan terhadap PDB.

8) *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) Upah (UPH)

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *views* 10:

Tabel 4.60 : Hasil Uji *Variance Decomposition* (FEVD) of UPH

Period	Variance Decomposition of UPH:								
	S.E.	PGR	INF	SBR	JUB	PDB	GOV	TAX	UPH
1	4.334735	35.60568	0.470414	8.000729	4.20E-06	7.146335	11.63898	15.44989	21.68797
2	5.929247	32.30022	0.685211	8.455078	0.767363	10.17837	8.948873	16.37173	22.29315
3	7.060452	29.59104	0.606152	8.532111	1.460297	12.81573	7.111368	17.23076	22.65255
4	7.950439	27.37609	0.508414	8.401048	1.879445	14.87848	5.847255	18.15771	22.95156
5	8.685666	25.49436	0.433699	8.165719	2.137377	16.40921	4.960877	19.13122	23.26754
6	9.311389	23.84032	0.378435	7.887623	2.321969	17.53538	4.325460	20.09137	23.61943
7	9.855317	22.35850	0.338011	7.599643	2.471168	18.37590	3.861285	20.99267	24.00283
8	10.33604	21.02034	0.310414	7.317448	2.598287	19.01541	3.517624	21.81328	24.40720
9	10.76675	19.80910	0.294532	7.047594	2.708335	19.50925	3.261084	22.54795	24.82216
10	11.15718	18.71291	0.289247	6.792287	2.804179	19.89367	3.068848	23.19980	25.23905
11	11.51469	17.72219	0.293358	6.551813	2.888060	20.19342	2.924823	23.77531	25.65102
12	11.84495	16.82859	0.305692	6.325679	2.961790	20.42623	2.817382	24.28190	26.05274
13	12.15239	16.02459	0.325167	6.113111	3.026785	20.60522	2.737962	24.72701	26.44015
14	12.44051	15.30322	0.350798	5.913263	3.084147	20.74042	2.680166	25.11767	26.81032
15	12.71209	14.65795	0.381698	5.725308	3.134754	20.83958	2.639157	25.46036	27.16120

Cholesky Ordering: PGR INF SBR JUB PDB GOV TAX
UPH

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.60 diperoleh hasil bahwa UPH dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 21.68% yang dijelaskan oleh UPH itu sendiri, PGR 35.60%, TAX 15.44%, GOV 11.63%, INF 8.00%, dan PDB 7.14%. Variabel terkecil yang mempengaruhi UPH adalah INF yaitu 0.47%

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 24.40% yang dijelaskan oleh UPH itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi UPH sebagai variabel kebijakan selain UPH itu sendiri adalah TAX 21.81%, PGR 21.02%, PDB 19.01%, SBR 7.31%, GOV 3.51%, dan JUB 2.595. Variabel terkecil mempengaruhi UPH adalah INF 0.31%.

Dalam jangka panjang (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 27.16% yang dijelaskan oleh UPH itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi UPH sebagai variabel kebijakan selain UPH itu sendiri adalah TAX 25.46%, PDB 20.83%, PGR 14.65%, SBR 5.72%, JUB 3.13%, dan GOV 2.63%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi UPH adalah INF yaitu 0.38%.

Tabel 4.61 Rekomendasi Kebijakan untuk UPH

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	PGR 35.60%	UPH 21.68%
Jangka Menengah (Periode 8)	UPH 24.40%	TAX 21.81%
Jangka Panjang (Periode 15)	UPH 27.16%	PDB 20.83%

Sumber: tabel 4.60

Berdasarkan tabel 4.61 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan UPH, dilakukan oleh PGR dan UPH, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui UPH itu sendiri juga di pengaruhi oleh TAX. Hal tersebut bahwa untuk meningkatkan UPH, maka pemerintah selain perlu meningkatkan UPH juga menurunkan terhadap PGR, dan meningkatkan terhadap TAX, dan PDB.

3. Hasil Analisis Model Panel *Auto Regresive Distributin Lag* (ARDL)

Analisis panel dengan *Auto Regresive Distributin Lag* (ARDL) menguji data pooled yaitu gabungan data *cross section* (negara) dengan data time series (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10 maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.62 : Output Panel ARDL

Dependent Variable: D(PGR)
 Method: ARDL
 Date: 12/29/20 Time: 14:27
 Sample: 2006 2019
 Included observations: 84
 Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (1 lag, automatic): INF SBR JUB PDB GOV TAX UPH
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 1
 Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1, 1, 1)
 Note: final equation sample is larger than selection sample

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
INF	-0.283657	0.049400	-5.742048	0.0000
SBR	-0.097025	0.041008	-2.366032	0.0249
JUB	-0.116699	0.026835	-4.348666	0.0002
PDB	-0.009903	0.004450	-2.225595	0.0340
GOV	3.718630	0.400583	9.283043	0.0000
TAX	-0.175083	0.027805	-6.296906	0.0000
UPH	-1.183328	0.164749	-7.182631	0.0000
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.030941	0.050670	-0.610643	0.5462
D(INF)	-0.013244	0.012669	-1.045448	0.3045
D(SBR)	0.028656	0.013543	2.115884	0.0431
D(JUB)	0.005649	0.005050	1.118656	0.2725
D(PDB)	-0.360320	0.756802	-0.476109	0.6376
D(GOV)	10.14259	2.789203	3.636375	0.0011
D(TAX)	0.011877	0.009941	1.194646	0.2419
D(UPH)	0.033363	0.019814	1.683805	0.1030
C	4.522021	5.881210	0.768893	0.4482
Mean dependent var	-0.071667	S.D. dependent var		1.027186
S.E. of regression	0.094609	Akaike info criterion		-2.421207
Sum squared resid	0.259573	Schwarz criterion		-0.726892
Log likelihood	169.9543	Hannan-Quinn criter.		-1.737960

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Sumber: *Output Eviews 2020*

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang dimiliki lag terkointegrasi dimana asumsi utamanya adalah nilai koefisien memiliki slope negatif dengan tingkat 5% syarat Model Panel slope ARDL : nilai negatifnya -0.03 dan signifikan dengan nilai prob $0.05 < 0.54$, maka dapat dinyatakan bahwa

model panel ARDL yang digunakan dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan penerimaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel per negara

a. Analisis Panel Negara Afrika Selatan

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Afrika Selatan dengan bantuan program *eviews 10*:

Tabel 4.63 : Output Panel ARDL negara Afrika Selatan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.084478	0.000681	-123.9758	0.0000
D(INF)	0.023176	0.000180	128.9055	0.0000
D(SBR)	0.041919	0.000228	183.5625	0.0000
D(JUB)	0.023947	4.10E-05	583.8666	0.0000
D(PDB)	-3.816452	0.938861	-4.064982	0.0268
D(GOV)	23.01998	0.401917	57.27545	0.0000
D(TAX)	0.051901	0.000360	144.3372	0.0000
D(UPH)	0.058224	0.001472	39.54513	0.0000
C	10.76969	15.52500	0.693700	0.5378

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. Inflasi

Inflasi memberi pengaruh yang positif (0.02) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

2. Suku Bunga Riil

Suku Bunga Riil memberi pengaruh yang positif (0.04) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

3. Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar memberi pengaruh yang positif (0.02) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

4. PDB

PDB signifikan memberi pengaruh yang negatif (-3.81) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.02

5. *Government Expenditure* (GOV)

Government Expenditure (GOV) memberi pengaruh yang positif (23.01) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00

6. TAX

TAX signifikan memberi pengaruh yang positif (0.05) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

7. Upah

Upah signifikan memberi pengaruh yang positif (0.05) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

b. Analisis Panel Negara Kolumbia

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Kolumbia dengan bantuan program eviews 10:

Tabel 4.64 : Output Panel ARDL negara Kolumbia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
----------	-------------	------------	-------------	---------

COINTEQ01	0.006148	6.56E-05	93.76765	0.0000
D(INF)	-0.008410	6.48E-05	-129.8140	0.0000
D(SBR)	0.009016	5.75E-05	156.8300	0.0000
D(JUB)	-0.008672	1.22E-05	-708.8414	0.0000
D(PDB)	-3.46E-05	4.09E-09	-8460.712	0.0000
D(GOV)	9.876521	0.103299	95.61092	0.0000
D(TAX)	0.005470	1.91E-05	285.8305	0.0000
D(UPH)	0.011507	0.000673	17.08547	0.0004
C	-0.464471	0.340976	-1.362183	0.2664

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. Inflasi

Inflasi memberi pengaruh yang negatif (-0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

2. Suku Bunga Riil

Suku bunga riil memberi pengaruh yang positif (0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

3. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar memberi pengaruh yang negatif (-0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

4. PDB

PDB memberi pengaruh yang negatif (-3.46) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

5. *Government Expenditure* (GOV)

Government Expenditure memberi pengaruh yang positif (9.87) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

6. TAX

TAX memberi pengaruh yang positif (0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

7. Upah

Upah memberi pengaruh yang positif (0.01) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

c. Analisis Panel Negara Filipina

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Kolumbia dengan bantuan program *eviews 10*:

Tabel 4.65 : Output Panel ARDL negara Filipina

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.002320	2.59E-06	896.8650	0.0000
D(INF)	0.006381	2.64E-05	241.6192	0.0000
D(SBR)	0.004062	4.07E-05	99.74504	0.0000
D(JUB)	-5.30E-05	4.09E-07	-129.4412	0.0000
D(PDB)	0.000698	4.50E-06	154.9670	0.0000
D(GOV)	3.460416	0.013652	253.4710	0.0000
D(TAX)	-0.011287	1.19E-05	-949.7854	0.0000
D(UPH)	0.013225	0.000137	96.25098	0.0000
C	-0.174108	0.013205	-13.18499	0.0009

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. Inflasi

Inflasi memberi pengaruh yang positif (0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

2. Suku Bunga Riil

Suku bunga riil memberi pengaruh yang positif (0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

3. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar memberi pengaruh yang negatif (-5.30) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

4. PDB

PDB memberi pengaruh yang positif (0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

5. *Government Expenditure* (GOV)

Government Expenditure (GOV) memberi pengaruh yang positif (3.46) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

6. TAX

TAX memberi pengaruh yang negatif (-0.01) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

7. Upah

Upah memberi pengaruh yang positif (0.01) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

d. Analisis Panel Negara Brazil

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Kolumbia dengan bantuan program *eviews* 10:

Tabel 4.66 : Output Panel ARDL negara Brazil

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.051154	0.001156	44.24891	0.0000
D(INF)	-0.043615	0.000407	-107.2650	0.0000
D(SBR)	0.019921	7.04E-05	282.8809	0.0000
D(JUB)	0.000584	0.000132	4.408378	0.0217
D(PDB)	1.834169	0.556752	3.294408	0.0459
D(GOV)	9.686780	0.301864	32.08987	0.0001
D(TAX)	0.003432	0.000149	22.96432	0.0002
D(UPH)	-0.001789	0.003569	-0.501272	0.6507
C	-4.786902	9.463429	-0.505832	0.6478

Sumber : *Output Eviews* 2020

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. Inflasi

Inflasi memberi pengaruh yang negatif (-0.04) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

2. Suku Bunga Riil

Suku bunga riil memberi pengaruh yang positif (0.01) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

3. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar memberi pengaruh yang positif (0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.02.

4. PDB

PDB memberi pengaruh yang positif (1.83) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.04.

5. *Government Expenditure* (GOV)

Government Expenditure (GOV) memberi pengaruh yang positif (9.68) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

6. TAX

TAX memberi pengaruh yang positif (0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

7. Upah

Upah memberi pengaruh yang negatif (0.00) dan tidak signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0.05 yakni senilai 0.65.

e. Analisis Panel Negara Chili

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Kolumbia dengan bantuan program eviews 10:

Tabel 4.67 : *Output* Panel ARDL negara Chili

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.092873	0.000524	177.3649	0.0000

D(INF)	-0.057585	2.66E-05	-2165.015	0.0000
D(SBR)	0.006846	5.70E-06	1201.837	0.0000
D(JUB)	0.000560	4.03E-06	138.9264	0.0000
D(PDB)	-0.001523	1.00E-07	-15163.52	0.0000
D(GOV)	9.362151	0.031828	294.1522	0.0000
D(TAX)	-0.007998	1.37E-05	-583.1499	0.0000
D(UPH)	-0.002439	0.000439	-5.550858	0.0115
C	-8.903106	2.681915	-3.319682	0.0451

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. Inflasi

Inflasi signifikan memberi pengaruh yang negatif (-0.05) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

2. Suku Bunga Riil

Suku bunga riil memberi pengaruh yang positif (0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

3. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar memberi pengaruh yang positif (0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

4. PDB

PDB memberi pengaruh yang negatif (-0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

5. *Government Expenditure (GOV)*

Government Expenditure (GOV) memberi pengaruh yang positif (9.36) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

6. *TAX*

TAX signifikan memberi pengaruh yang negatif (-0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

7. *Upah*

Upah memberi pengaruh yang negatif (0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

f. Analisis Panel Negara Amerika Serikat

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Kolumbia dengan bantuan program *eviews 10*:

Tabel 4.68 : *Output* Panel ARDL negara Amerika Serikat

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.253665	0.000904	-280.6478	0.0000
D(INF)	0.000588	5.38E-05	10.92005	0.0016
D(SBR)	0.090172	0.000135	670.0006	0.0000
D(JUB)	0.017530	1.46E-05	1202.470	0.0000
D(PDB)	-0.178780	0.027249	-6.560911	0.0072
D(GOV)	5.449686	0.047856	113.8768	0.0000
D(TAX)	0.029741	2.94E-05	1009.964	0.0000
D(UPH)	0.121447	0.000352	345.1738	0.0000
C	30.69102	4.698189	6.532522	0.0073

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

1. Inflasi

Inflasi memberi pengaruh yang positif (0.00) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

2. Suku Bunga Riil

Suku bunga riil memberi pengaruh yang positif (0.09) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

3. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar memberi pengaruh yang positif (0.01) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00

4. PDB

PDB memberi pengaruh yang negatif (-0.17) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

5. *Government Expenditure* (GOV)

Government Expenditure (GOV) memberi pengaruh yang positif (5.44) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

6. TAX

TAX memberi pengaruh yang positif (0.02) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

7. Upah

Upah memberi pengaruh yang positif (0.12) dan signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0.05 yakni senilai 0.00.

4. Hasil Analisis Model Uji Beda

a. Uji beda variabel Pengangguran (PGR)

Ketentuan yang berlaku dalam model uji beda ini disesuaikan dengan ketentuan hipotesis dengan asumsi:

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengangguran (PGR) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *In The Highest Unemployment Countries*.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan pada pengangguran (PGR) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *In The Highest Unemployment Countries*.

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25:

Tabel 4.69 : Output Uji Beda Pengangguran (PGR) Masing-Masing (Negara) *The World's Highest Unemployment Countries*

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PGR Afrika Selatan Sebelum Covid-19	29.0500	4	.07071	.05000
	PGR Afrika Selatan Sesudah Covid-19	29.6000	4	.70711	.50000
Pair 2	PGR Kolumbia Sebelum Covid-19	10.2500	4	.63640	.45000
	PGR Kolumbia Sesudah Covid-19	16.8000	4	6.50538	4.60000
Pair 3	PGR Filipina Sebelum Covid-19	5.2500	4	.21213	.15000
	PGR Filipina Sesudah Covid-19	11.5000	4	8.76812	6.20000
Pair 4	PGR Brazil Sebelum Covid-19	11.7000	4	.14142	.10000

Pair 5	PGR Brazil Sesudah Covid-19	12.2500	4	.91924	.65000
	PGR Chili Sebelum Covid-19	7.3000	4	.28284	.20000
Pair 6	PGR Chili Sesudah Covid-19	9.5000	4	2.40416	1.70000
	PGR Amerika Serikat Sebelum Covid-19	3.6500	4	.07071	.05000
	PGR Amerika Serikat Sesudah Covid-19	7.3000	4	5.37401	3.80000

Paired Samples Test

		Paired Differences		Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation		Lower	Upper			
Pair 1	PGR Afrika Selatan Sebelum Covid-19 – PGR Afrika Selatan Sesudah Covid-19	-.55000	.63640	.45000	-6.26779	5.16779	-1.222	3	.437
Pair 2	PGR Kolumbia Sebelum Covid-19 – PGR Kolumbia Sesudah Covid-19	-6.55000	7.14178	5.05000	-70.71633	57.61633	-1.297	3	.418
Pair 3	PGR Filipina Sebelum Covid-19 – PGR Filipina Sesudah Covid-19	-6.25000	8.55599	6.05000	-83.12254	70.62254	-1.033	3	.490
Pair 4	PGR Brazil Sebelum Covid-19 – PGR Brazil Sesudah Covid-19	-.55000	1.06066	.75000	-10.07965	8.97965	-.733	3	.597
Pair 5	PGR Chili Sebelum Covid-19 – PGR Chili Sesudah Covid-19	-2.20000	2.68701	1.90000	-26.34179	21.94179	-1.158	3	.454
Pair 6	PGR Amerika Serikat Sebelum Covid-19 – PGR Amerika Serikat Sesudah Covid-19	-3.65000	5.44472	3.85000	-52.56889	45.26889	-.948	3	.517

Sumber: *Output SPSS*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

Ho ditolak dan Ha diterima apabila $\text{sig (2-tailed)} \leq \alpha = 0,05$

Ho diterima dan ha ditolak apabila $\text{sig (2-tailed)} \geq \alpha = 0,05$

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Rata-rata tingkat pengangguran di Afrika Selatan sebelum pandemi Covid 19 adalah sebesar 29.05% dan selama masa pandemi tingkat pengangguran meningkat menjadi 29.60%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel pengangguran (PGR) Afrika Selatan adalah sebesar 0.44 yang artinya $> \alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengangguran sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Filipina
- 2) Rata-rata tingkat pengangguran di Kolumbia sebelum pandemi Covid 19 adalah sebesar 10.25% dan selama masa pandemi tingkat pengangguran meningkat menjadi 16.80%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel pengangguran (PGR) Kolumbia adalah sebesar 0.42% yang artinya $> \alpha =$

- 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengangguran sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Kolombia.
- 3) Rata-rata tingkat pengangguran di Filipina sebelum pandemi Covid 19 adalah sebesar 5.25% dan selama masa pandemi tingkat pengangguran meningkat menjadi 11.50%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel pengangguran (PGR) Filipina adalah sebesar 0.49% yang artinya $> \alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengangguran sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Filipina.
 - 4) Rata-rata tingkat pengangguran di Brazil sebelum pandemi Covid 19 adalah sebesar 11.70% dan selama masa pandemi tingkat pengangguran meningkat menjadi 12.25%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel pengangguran (PGR) Brazil adalah sebesar 0.42% yang artinya $> \alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengangguran sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Brazil.
 - 5) Rata-rata tingkat pengangguran di Chili sebelum pandemi Covid 19 adalah sebesar 7.30% dan selama masa pandemi tingkat pengangguran meningkat menjadi 9.50%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel pengangguran (PGR) Chili adalah sebesar 0.45% yang artinya $> \alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengangguran sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Chili.

- 6) Rata-rata tingkat pengangguran di Amerika Serikat sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 3.65% dan selama masa pandemi tingkat pengangguran meningkat menjadi 7.30%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel pengangguran (PGR) Amerika Serikat adalah sebesar 0.52% yang artinya $> \alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengangguran sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Amerika Serikat.

Berikut hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25 untuk kondisi inflasi sebelum dan selama masa pandemi secara umum di negara *In The World's Highest Unemployment Countries* :

Tabel 4.70 : Output Uji Beda Pengangguran (PGR) Secara Umum In The World's Highest Unemployment Countries

		Paired Samples Statistics				Paired Samples Test				
		Mean	N	Std. Deviation	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
Pair 1	PGR sebelum pandemic	11.2000	12	8.81806	-6.22245	-.36088	-2.472	11	.031	
	PGR sesudah pandemic	14.4917	12	8.54724						
					Lower	Upper				
Pair 1	PGR sebelum pandemi – PGR sesudah pandemi	-3.29167	4.61272	1.33158						

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas, maka diperoleh hasil bahwa rata-rata tingkat pengangguran *In The World's Highest Countries Unemployment* sebelum adanya pandemi Covid 19 adalah sebesar 11.20% dan selama masa pandemi tingkat pengangguran meningkat menjadi sebesar 14.49%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel pengangguran (PGR) *In The World's Highest*

Countries Unemployment adalah sebesar 0.03 yang artinya $< \alpha = 0.05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel pengangguran sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 *In The World's Highest Countries Unemployment*.

b. Uji beda variabel Inflasi (INF)

Ketentuan Ketentuan yang berlaku dalam model uji beda ini disesuaikan dengan ketentuan hipotesis dengan asumsi :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *In The Highest Unemployment Countries*.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *In The Highest Unemployment Countries*.

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25:

Tabel 4.69 : Output Uji Beda Pengangguran (PGR) Masing-Masing (Negara) *In The World's Highest Unemployment Countries*

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	INF Afrika Selatan Sebelum Pandemi	3.9450	4	.26163	.18500
	INF Afrika Selatan Sesudah Pandemi	3.3300	4	1.51321	1.07000
Pair 2	INF Kolumbia Sebelum Pandemi	3.4750	4	.50205	.35500
	INF Kolumbia Sesudah Pandemi	3.2900	4	.62225	.44000
Pair 3	INF Filipina Sebelum Pandemi	1.5650	4	.04950	.03500
	INF Filipina Sesudah Pandemi	2.4600	4	.28284	.20000
Pair 4	INF Brazil Sebelum Pandemi	3.2000	4	.14142	.10000
	INF Brazil Sesudah Pandemi	3.1500	4	.91924	.65000
Pair 5	INF Chili Sebelum Pandemi	2.4650	4	.37477	.26500
	INF Chili Sesudah Pandemi	3.3150	4	.54447	.38500
Pair 6	INF Amerika Serikat Sebelum Pandemi	2.1650	4	.61518	.43500
	INF Amerika Serikat Sesudah Pandemi	1.2150	4	1.25158	.88500

		Paired Samples Test					
		Paired Differences			t	Df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			

Pair 1	INF Afrika Selatan Sebelum Pandemi - INF Afrika Selatan Sesudah Pandemi	.61500	1.25158	.88500	-10.62999	11.85999	.695	3	.613
Pair 2	INF Kolumbia Sebelum Pandemi - INF Kolumbia Sesudah Pandemi	.18500	1.12430	.79500	-9.91643	10.28643	.233	3	.854
Pair 3	INF Filipina Sebelum Pandemi - INF Filipina Sesudah Pandemi	-.89500	.23335	.16500	-2.99152	1.20152	-5.424	3	.116
Pair 4	INF Brazil Sebelum Pandemi - INF Brazil Sesudah Pandemi	.05000	1.06066	.75000	-9.47965	9.57965	.067	3	.958
Pair 5	INF Chili Sebelum Pandemi - INF Chili Sesudah Pandemi	-.85000	.91924	.65000	-9.10903	7.40903	-1.308	3	.416
Pair 6	INF Amerika Serikat Sebelum Pandemi - INF Amerika Serikat Sesudah Pandemi	.95000	1.86676	1.32000	-15.82219	17.72219	.720	3	.603

Sumber: *Output SPSS*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

Ho ditolak dan Ha diterima apabila $\text{sig (2-tailed)} \leq \alpha = 0,05$

Ho diterima dan ha ditolak apabila $\text{sig (2-tailed)} \geq \alpha = 0,05$

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Rata-rata laju inflasi di Afrika Selatan sebelum pandemi Covid 19 adalah sebesar 3.94% dan selama masa pandemi laju inflasi menurun menjadi 3.33%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Afrika Selatan adalah sebesar 0.61 yang artinya $> \alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada laju inflasi sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Afrika Selatan
- 2) Rata-rata laju inflasi di Kolumbia sebelum pandemi Covid 19 adalah sebesar 3.47% dan selama masa pandemi laju inflasi menurun menjadi 3.29%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Kolumbia adalah sebesar 0.85% yang artinya $> \alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat tidak perbedaan yang signifikan pada laju inflasi sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Kolumbia.
- 3) Rata-rata laju inflasi di Filipina sebelum pandemi Covid 19 adalah sebesar 1.56% dan selama masa pandemi laju inflasi meningkat menjadi 2.46%.

Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Kolumbia adalah sebesar 0.11% yang artinya $> \alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada laju inflasi sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Filipina.

- 4) Rata-rata laju inflasi di Brazil sebelum pandemi Covid 19 adalah sebesar 3.20% dan selama masa pandemi laju inflasi menurun menjadi 3.15%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Kolumbia adalah sebesar 0.95% yang artinya $> \alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada laju inflasi sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Kolumbia.
- 5) Rata-rata laju inflasi di Chili sebelum pandemi Covid 19 adalah sebesar 2.46% dan selama masa pandemi laju inflasi meningkat menjadi 3.13%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Chili adalah sebesar 0.41% yang artinya $> \alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada laju inflasi sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Chili.
- 6) Rata-rata laju inflasi di Amerika Serikat sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 3.65% dan selama masa pandemi laju inflasi meningkat menjadi 7.30%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) Amerika Serikat adalah sebesar 0.60% yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada laju inflasi sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di Amerika Serikat.

Berikut hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25 untuk kondisi inflasi sebelum dan selama masa pandemi secara umum *In The World's Highest Unemployment Countries* :

Tabel 4.71 : Output Uji Beda Inflasi (INF) Secara Umum *In The World's Highest Unemployment Countries*

		Paired Samples Statistics				Paired Samples Test							
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Paired Differences		t	Df	Sig. (2-tailed)			
						Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
									Lower	Upper			
Pair 1	INF sebelum pandemi	2.8025	12	.89425	.25815	.00917	1.12899	.32591	-.70816	.72649	.028	11	.978
	INF sesudah pandemi	2.7933	12	1.06760	.30819								

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas, maka diperoleh hasil bahwa rata-rata laju inflasi *In The World's Highest Countries Unemployment* sebelum adanya pandemi Covid 19 adalah sebesar 2.80% dan selama masa pandemi laju inflasi menurun menjadi sebesar 2.79%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel inflasi (INF) *In The World's Highest Countries Unemployment* adalah sebesar 0.97 yang artinya $> \alpha = 0.05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel inflasi sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 *In The World's Highest Countries Unemployment*.

C. Pembahasan

1. Pembahasan Regresi Simultan

a. Regresi Simultan Persamaan I : INF

2) Pengaruh SBR terhadap INF

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa Suku Bunga Riil (SBR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi (INF). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Tekler, Alp, & Kent, 2012) yang menemukan bahwa variabel suku bunga menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Inflasi (INF) di Turkey. Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian (Dogan, 2012) yang menemukan bahwa variabel Suku Bunga Riil (SBR) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (INF).

Menurut penulis hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Tekler, Alp, & Kent, 2012) bahwa suku bunga ada hubungan yang erat terhadap tingkat inflasi. Setiap perubahan suku bunga akan berdampak pada konsumsi yang menimbulkan pergeseran tingkat inflasi. Di sisi lain setiap peningkatan tingkat harga akan mewajibkan bank sentral untuk menyesuaikan tingkat suku bunga.

Suku bunga salah satu yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatasi tingkat harga di suatu negara, apabila terjadinya inflasi atau kenaikan harga, yang di sebabkan oleh banyaknya permintaan barang dan jasa, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan moneter dengan menaikkan suku bunga, agar masyarakat lebih memilih menabung dari pada mengkonsumsi, sehingga suku bunga dapat mendorong turunnya permintaan barang dan jasa.

3) Pengaruh JUB terhadap INF

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi (INF).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Akinbobola, 2012) yang menemukan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan terhadap Inflasi (INF) di Nigeria. Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian (Mbongo, Mutasa, & Msigwa, 2014) yang menemukan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (INF).

Menurut penulis hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Akinbobola, 2012) hasil positif dan tidak signifikan bahwa ekspansi moneter tetap menjadi faktor penyebab utama dari kenaikan tingkat harga yang terus menerus di Nigeria. Ekspansi moneter yang berlebihan di Nigeria dimana korupsi endemik dan pengeluaran yang mencolok merupakan ciri umum dari pemerintah membuat argument lebih kuat dari pada sisi penawaran argumen dimana inflasi tampak disebabkan oleh kelakuan penawaran. Apabila peningkatan pertumbuhan uang sama dengan output riil, maka kemungkinan harga barang akan tetap sama sehingga tidak menyebabkan inflasi.

4) Pengaruh INF terhadap PDB

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa *Product Domestic Bruto* (PDB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi (INF). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Drobysheky, Trunin, Bozhechkova, & Muryleva, 2017) yang menemukan bahwa variabel *Product Domestic Bruto* (PDB) menunjukkan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi (INF) di Rusia. Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian (Mohseni & Jouzaryan, 2016) yang menemukan bahwa variabel *Product Domestic Bruto* (PDB) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (INF).

Menurut penulis hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Drobysheky, Trunin, Bozhechkova, & Muryleva, 2017) hasil positif dan tidak signifikan bahwa evaluasi ekonometrik saluran suku bunga menggunakan data Rusia menunjukkan hal kenaikan suku bunga riil realisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap dinamika output dan komponennya. Upaya mendorong pertumbuhan melalui program kebijakan moneter yang mudah lebih meningkatkan inflasi dari pada memiliki efek nyata yang diinginkan perekonomian. Suku bunga riil relatif rendah di Rusia tidak menghambat pertumbuhan ekonomi. Bank Sentral di Rusia akan dapat meningkatkan kepercayaan para pelaku ekonomi dan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan suku bunga dengan melanjutkan rezim dan meningkatkan alat kebijakan moneter.

2. Pengaruh PGR terhadap INF

Berdasarkan hasil Analisa data diketahui Pengangguran (PGR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi (INF). Hasil penelitian (Resurreccion, 2014) yang menemukan bahwa variabel Pengangguran (PGR) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi (INF) di Filipina. Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian (Fitrawaty, 2018) yang menemukan bahwa variabel Pengangguran (PGR) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (INF).

Menurut penulis hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Resurreccion, 2014) dengan hasil negatif dan tidak signifikan Pengangguran (PGR) berpengaruh negatif terhadap Inflasi (INF) dapat di analisis bahwa apabila adanya penurunan pada tingkat pengangguran maka akan terjadi pergeseran harga. Konsisten dengan

terori Kurva Phillips terdapat hubungan negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran.

A. Regresi Simultan Persamaan II

a) Pengaruh GOV terhadap PGR

Berdasarkan hasil analisa data, diketahui *government* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, sejalan hasil penelitian (Monacelli, Perotti, & Trigari, 2010) bahwa kebijakan fiskal telah berfokus pada kemampuan peningkatan belanja pemerintah (*government expenditure*) untuk meningkatkan output dan mengurangi tingkat pengangguran. Dapat diartikan bahwa pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) dapat mengoptimalkan dalam mengatasi tingkat pengangguran. Apabila pengangguran naik maka pemerintah dapat mengeluarkan pendapatan kebijakan fiskal untuk berbagai pembangunan, sehingga pembangunan tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan, sehingga *government expenditure* dapat menurunkan pengangguran.

b) Pengaruh TAX terhadap PGR

Berdasarkan hasil Analisa data, diketahui penerimaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian (Wulandari, 2018) menunjukkan bahwa penerimaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran. Apabila adanya kenaikan tarif pajak maka nantinya akan berdampak negatif bagi orang yang tidak memiliki penghasilan (mangaggur), hal dapat menimbulkan kemacetan untuk membayar iuran.

c) Pengaruh UPH terhadap PGR

Berdasarkan hasil analisa data, diketahui bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Suhendra & Wicaksono, 2016) menunjukkan bahwa upah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Upah ialah sumber pendapatan masyarakat, yang berupa imbal balas jasa yang diberikan perusahaan terhadap karyawannya. Pemberian upah ini untuk menjaga keberadaan karyawan di perusahaan, menjaga semangat kerja karyawan, dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, sehingga nantinya akan memberi manfaat kepada masyarakat, dan menjaga tingkat pengangguran yang stabil.

d) Pengaruh INF terhadap PGR

Berdasarkan hasil analisa data, diketahui bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Hasil penelitian (Orji, Okafor, & Orji, 2015) bahwa pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

2. Pembahasan VAR (*Vector Auto Regression*)

a. Analisis Interaksi Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Stabilitas Ekonomi Makro

Berdasarkan hasil analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) diketahui beberapa interaksi yang terjadi antara kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap stabilitas makro ekonomi. Adapun interaksi variabel kebijakan Fiskal dan Moneter terlihat *Variance Decomposition* menggambarkan variabel kebijakan yang lebih optimal terhadap variabel ekonomi makro. Untuk lebih jelasnya berikut hasil interaksi kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap stabilitas makro ekonomi *In The World's Highest Unemployment Countries*.

Tabel 4.77 Optimalisasi *Current Policies* Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi *In The World's Highest Unemployment Countries*

Variabel Kebijakan Moneter Dan Fiskal	Optimalisasi (<i>Current Policies</i>) Kebijakan Moneter dan Fiskal		
	Jangka Pendek	Jangka Mengah	Jangka Panjang
Pengangguran	PGR 100%	PGR 78.81% INF 7.98%	PGR 75.64% INF 8.13%
Inflasi	INF 97.69 % PGR 2.30%	INF 81.18% JUB 6.34%	INF 78.63% JUB 6.20%
Suku Bunga Riil	SBR 88.91% INF 6.46%	SBR 38.49% GOV 26.20%	SBR 78.63% GOV 6.20%
Jumlah Uang Beredar	JUB 93.09% SBR 3.79%	JUB 77.18% INF 5.47%	JUB 74.82% INF 5.31%
<i>Product Domestic Bruto</i>	PDB 95.99% INF 1.53%	PDB 71.01% TAX 11.57%	PDB 64.27% TAX 18.84%
<i>Government Expenditure</i>	PGR 70.91% GOV 19.63%	PGR 61.98% GOV 7.27%	PGR 57.22% GOV 9.70%
<i>Tax Revenue</i>	TAX 66.22% PGR 13.37%	TAX 67.63% PDB 12.19%	TAX 65.87% PDB 11.90%
Upah	PGR 35.60% UPH 21.68%	UPH 24.40% TAX 21.81%	UPH 27.16% PDB 20.83%

1) Optimalisasi Melalui Variabel Pengangguran

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian PGR dilakukan oleh PGR itu sendiri. Dalam jangka menengah dan jangka panjang PGR dan INF mempengaruhi PGR itu sendiri. Situasi ini sejalan

dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran dapat berpengaruh terhadap inflasi, dimana apabila pengangguran naik dapat mempengaruhi terhadap tingkat harga, dimana harga-harga tersebut mengalami stabil, bahkan dapat mengalami deflasi, sehingga dapat menurunnya permintaan agregat, dikarenakan masyarakat memiliki pendapatan yang rendah bahkan tidak memiliki pendapatan. Namun, apabila tingkat pengangguran turun maka dapat diperkirakan terjadinya inflasi. Sesuai dengan teori kurva phillips dimana, hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi salah satunya memiliki hubungan yang negatif. Rekomendasi untuk mengatasi pengangguran kebijakan moneter ditugaskan mengadakan investasi agar menambah jumlah barang dan jasa, sehingga adanya investasi dapat membuka lapangan kerja baru, dan memperluas kesempatan kerja.

2) Optimalisasi Melalui Variabel Inflasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jangka pendek pengendalian INF dilakukan oleh INF itu sendiri, dan PGR. Dalam jangka menengah dan jangka panjang INF dan JUB. Situasi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan INF dapat berpengaruh terhadap JUB, dimana apabila jumlah uang beredar meningkat maka akan terjadinya inflasi di suatu negara. Hal ini dapat ditugaskan oleh kebijakan moneter yang dapat mengatasi inflasi, dengan menaikkan suku bunga, agar masyarakat tertarik menabung uangnya, dari pada mengkonsumsi.

3) Optimalisasi Melalui Variabel Suku Bunga

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jangka pendek pengendalian SBR dilakukan oleh SBR itu sendiri, dan INF. Dalam jangka

menengah dan jangka panjang SBR dan GOV. Situasi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan suku bunga dapat berpengaruh terhadap pengeluaran pemerintah, dimana apabila suku bunga meningkat maka pengeluaran pemerintah juga meningkat. Suku bunga merupakan salah satu otoritas kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi masalah inflasi, dan jumlah uang beredar.

4) Optimalisasi Melalui Variabel Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jangka pendek pengendalian JUB dilakukan oleh JUB itu sendiri, dan SBR. Dalam jangka menengah dan jangka panjang JUB dan SBR. Situasi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat berpengaruh terhadap suku bunga, dimana apabila suku bunga rendah, maka jumlah uang beredar meningkat. Misal pihak bank menurunkan suku bunga, dan masyarakat tertarik meminjam uang dibank karena bunganya yang rendah, namun hal ini dapat terjadi kenaikan harga atau inflasi karena masyarakat banyak mengkonsumsi barang. Inflasi terjadi disebabkan jumlah uang yang beredar meningkat. Kemudian apabila suku bunga tinggi maka jumlah uang beredar menurun, masyarakat lebih memilih menabung uangnya di bank karena bunganya yang tinggi, dari pada mengkonsumsi barang, hal ini dapat ditugaskan oleh kebijakan moneter.

5) Optimalisasi Melalui Variabel *Product Domestic Bruto* (PDB)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jangka pendek pengendalian PDB dilakukan oleh PDB itu sendiri, dan INF. Dalam jangka menengah dan jangka panjang PDB dan TAX. Situasi ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh terhadap penerimaan pajak, dimana apabila kebijakan fiskal melalui penerimaan pemerintah dari sektor perpajakan dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kesenambungan dalam penerimaan pajak akan berpengaruh terhadap perekonomian baik dalam keadaan resesi sekalipun.

6) Optimalisasi Melalui Variabel *Government Expenditure* (GOV)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jangka pendek pengendalian GOV dilakukan oleh PGR dan GOV itu sendiri. Dalam jangka menengah dan jangka panjang PGR dan GOV. Situasi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah dapat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, dimana apabila pemerintah fiskal yakni pengeluaran pemerintah digunakan untuk biayai berbagai bangunan, maka nantinya akan membuka lapang pekerjaan, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

7) Optimalisasi Melalui Variabel *TAX Revenue* (TAX)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jangka pendek pengendalian TAX dilakukan oleh TAX sendiri, dan PGR. Dalam jangka menengah dan jangka panjang TAX dan PDB Situasi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan penerimaan pajak dapat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Pajak merupakan bagain dari pemerintah fiksai, dimana masyarakat membayar wajib membayar iuran disuatu negara, yang nantinya masuk ke kas negara. Apabila pungutan pajak meningkat maka meningkat pula penerimaan pemerintah, dimana uang yang

masuk ke kas negara bertambah, akan membantu perekonomian di suatu negara. Misalnya ada bencana di suatu negara maka uang kas tersebut yang akan di anggarankan untuk memperbaiki fasilitas negara yang rusak atau masyarakat yang terkena bencana, sehingga dapat memperbaiki perekonomian. Semakin banyak penerimaan pajak yang diperoleh, maka pemerintah tidak perlu utang luar negeri.

8) Optimalisasi Melalui Variabel Upah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jangka pendek pengendalian UPH dilakukan oleh PGR, dan UPH sendiri. Dalam jangka menengah dan jangka panjang UPH, TAX dan PDB Situasi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan upah dapat berpengaruh terhadap penerimaan pajak dan pertumbuhan ekonomi. Dimana apabila upah meningkat maka masyarakat lancar untuk membayar pungutan pajak, sehingga penerimaan pajak meningkat pula yang nantinya dapat membantu perekonomian dalam keadaan resesi.

3. Pembahasan Panel ARDL

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi pengangguran *In The World's Highest Unemployment Contries* yaitu SBR, dan GOV yang mempengaruhi PGR. Berikut tabel hasil rangkuman hasil panel ardl:

Tabel 4.85 : Rangkuman Panel ARDL

Variabel	Afrika Selatan	Kolumbia	Filipina	Brazil	Chili	Amerika Serikat	Short Run	Long Run
INF	I	I	I	I	I	I	O	I
SBR	I	I	I	I	I	I	I	I
JUB	I	I	I	I	I	I	O	I
PDB	I	I	I	I	I	I	O	I
GOV	I	I	I	I	I	I	I	I
TAX	I	I	I	I	I	I	O	I
UPH	I	I	I	I	I	I	O	I

Gambar 4.26 Stabilitas Waktu Pengendalian Tingkat Pengangguran *In The World's Unemployment Countries*

Berikut rangkuman jangka panjang Negara *In The World's Highest*

Unemployment Contries

Hasil analisis panel ardl menyatakan:

1) ***Leading Indocator Optimalisasi Negara Unemployment The Highest In The World***

a. ***Leading Indicator*** pengendalian stabilitas ekonomi **negara Afrika Selatan**

dalam mengatasi tingkat pengangguran melalui variabel (INF, SBR, JUB, dan, GOV)

b. ***Leading Indicator*** pengendalian stabilitas ekonomi **negara Kolumbia**

dalam mengatasi tingkat pengangguran melalui variabel (INF, SBR, JUB, dan, GOV)

c. *Leading Indicator* pengendalian stabilitas ekonomi **negara Filipina**

dalam mengatasi tingkat pengangguran melalui variabel (INF, SBR, JUB, dan, GOV)

d. *Leading Indicator* pengendalian stabilitas ekonomi **negara Brazil**

dalam mengatasi tingkat pengangguran melalui variabel (INF, SBR, JUB, dan, GOV)

e. *Leading Indicator* pengendalian stabilitas ekonomi **negara Chili**

dalam mengatasi tingkat pengangguran melalui variabel (INF, SBR, JUB, dan, GOV)

Leading Indicator pengendalian stabilitas ekonomi **negara Amerika Serikat** dalam mengatasi tingkat pengangguran melalui variabel ((INF, SBR, JUB, dan, GOV)

Dapat dilihat *leading indicator* pengendalian tingkat pengangguran *In The World's Highest Unemployment Countries* dalam mengatasi tingkat pengangguran setiap negara mengalami hal yang sama. Hasil penelitian diatas serupa dengan penelitian-penelitian yang sudah di rangkum yaitu penelitian (Dogan, 2012) menyatakan bahwa inflasi dan pengangguran punya hubungan, serta konsisten dengan Kurva Phillips, namun menurut (Vermeulen, 2017) bahwa tingkat pengangguran tidak bergantung pada permintaan agregat dan inflasi yang tinggi maupun deflasi dapat merugikan lapangan pekerjaan serta dapat merugikan pertumbuhan ekonomi, karena naik turunnya inflasi ketergantungan terhadap tingkat pengangguran.

Menurut penelitian (Yehosua, Rotinsulu, & Niode, 2019) bahwa kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank sentral seiring berjalannya waktu, akan ada

dampak pada jumlah produksi yang berpengaruh positif terhadap tenaga kerja semakin bertambah, dimana hasil produksi meningkat yang mengakibatkan kapasitas ekspor bertambah sehingga jumlah pengangguran dapat menurun karena banyaknya tenaga kerja yang terserap.

Menurut penelitian (Shigwedha & Kaulihowa, 2020) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dapat digunakan untuk menampung pengangguran melalui pengeluaran pemerintah, peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan hingga peningkatan konsumsi dan pengeluaran investasi yang pada akhirnya meningkatkan permintaan agregat sehingga dapat mengurangi pengangguran..

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu tolak ukur untuk melihat perkembangan perekonomian di suatu negara, menurut hasil penelitian (Banda, Ngirande, & Hogwe, 2016) pemerintah dapat mempromosikan penciptaan lapangan kerja melalui peningkatan fasilitas kesehatan, infrastruktur, strategi pembangunan, pendidikan dan mendorong program pekerjaan, karena pertumbuhan ekonomi dengan baik maupun sebaliknya juga bergantung terhadap angka pengangguran.

Menurut hasil penelitian (F. Nkechi, Anidiobu, & Gabriel A., 2017) bahwa defisit anggaran pemerintah berdampak positif terhadap tingkat pengangguran di Nigeria, kebijakan fiskal ekspansif harus didorong dan mempercepat proses pembangunan ekonomi. Pemerintah harus fokus dan tepat sasaran mengatur pengeluaran anggaran untuk mengatasi pengangguran agar nantinya tidak mengganggu oleh tingkat hutang yang tinggi.

Hasil penelitian (Zirgulis & Sarapovas, 2017) menunjukkan bahwa secara keseluruhan peningkatan rata-rata yang diharapkan tarif pajak perusahaan dikaitkan dengan tingkat pengangguran, dimana pemerintah fiskal dapat memangkas pajak terhadap perusahaan, sehingga dapat meringankan beban perusahaan untuk membiayai keperluannya dan memberi upah terhadap karyawannya sehingga tidak ada pengurangan terhadap tenaga kerja.

Hasil penelitian (Brown & Taylor, 2011) bahwa upah reservasi dapat dianggap sebagai sinyal pasar tenaga kerja keterikatan atau motivasi untuk mengamankan pekerjaan di masa depan, dimana suatu perusahaan menggaji pegawai dengan upah yang tinggi, maka hal itu dapat membuat pegawai tahan lama di perusahaan tersebut.

Dalam pengendalian stabilitas ekonomi, kerangka kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dijalankan dengan pendekatan berdasarkan harga besaran moneter, dan penerimaan, pengeluaran pemerintah. Kebijakan moneter dapat berpengaruh optimal dalam mengatasi inflasi dimana melalui variabel suku bunga, dan jumlah uang beredar. Sedangkan Kebijakan fiskal dapat berpengaruh optimal dalam mengatasi tingkat pengangguran melalui penerimaan pajak, dan pengeluaran pemerintah.

2) Secara Panel

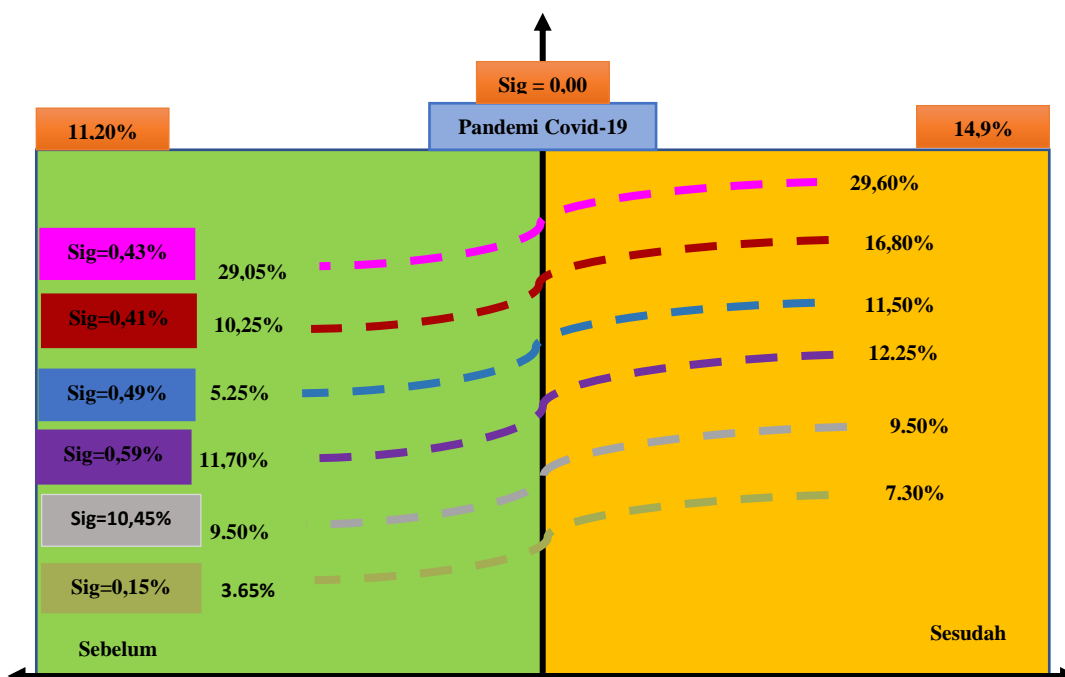
Secara panel ternyata **INF**, **SBR**, **JUB**, dan **GOV** juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian negara Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili, dan Amerika Serikat. Hasil penelitian (Mohseni & Jouzaryan, 2016) menunjukkan bahwa otoritas lembaga ekonomi dan sosial, sehingga mereka dapat

mencoba untuk mengurangi dan mengendalikan pengangguran dan inflasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter pengendalian besaran moneter seperti jumlah uang beredar, stabilitas harga, tingkat bunga, yang dilakukan bank sentral, sedangkan kebijakan fiskal mengendalikan perekonomian (fiskal) dengan mengubah-ubah anggaran penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Aplikasi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam perkembangannya menciptakan suatu bauran kebijakan (*current policies*) yang kemudian akan berkembangnya kajian-kajian tentang koordinasi kebijakan moneter dan kebijakan fiskal (Seftarita, 2005). Adapun Inflasi ringan, dimana terjadi inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru mampu memberi dampak positif terhadap pengusaha, untuk meningkatkan produksinya, sehingga nantinya pengusaha membutuhkan tenaga kerja, dan tersedianya lapangan kerja untuk masyarakat yang sedang menganggur.

4. Pembahasan Analisis Uji Beda

a. Pembahasan Uji beda variabel Pengangguran (PGR)

Berikut ini skema hasil Uji beda variabel Pengangguran (PGR)



Sumber: Penulis, 2020

Keterangan : Pengangguran *In The Highest Unemployment Countries*

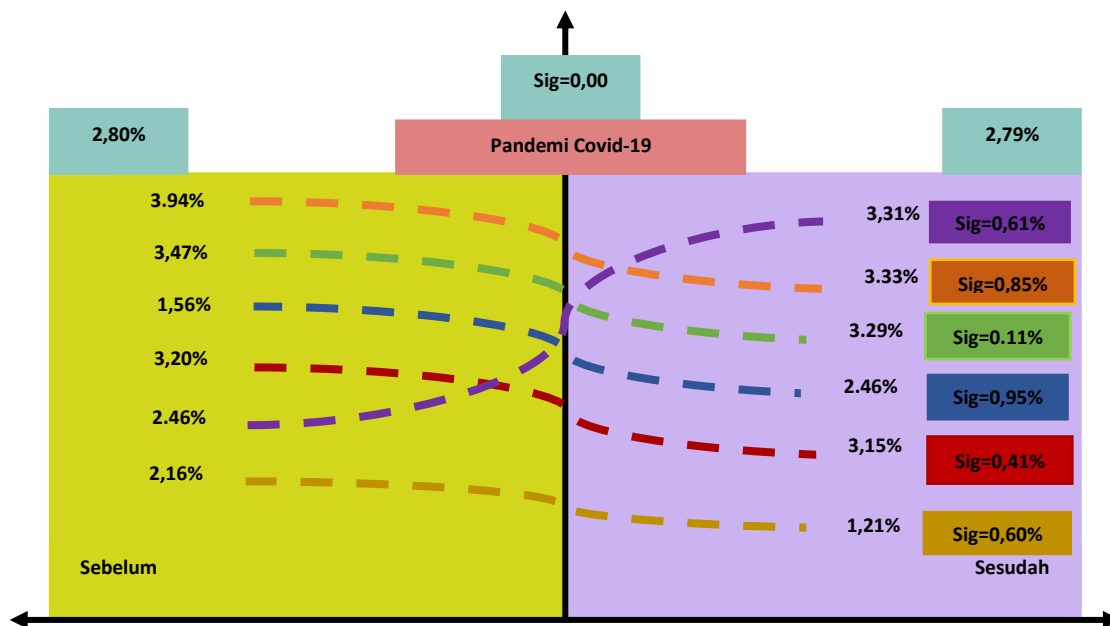
■ = Afrika S	■ = Filipina	■ = Chili
■ = Kolumbia	■ = Brazil	■ = Amerika S

Gambar 4.27 Hasil Penelitian Uji Beda Variabel Pengangguran

Selama masa pandemi tingkat pangangguran Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, Chili, dan Amerika Serikat mengalami kenaikan, namun hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di keenam negara tersebut. Namun pada kondisi saat ini tingkat pengangguran ini dipengaruhi oleh dampak negatif dari pandemi covid 19 terhadap perekonomian *In The Highest Unemployment Countries*. Dimana kenaikan tingkat pengangguran akan menjadi masalah di suatu negara, yang dapat memperdalam kemerosotan ekonomi. Hal ini terjadi pemerintah *In The World's Highest Unemployment Countries* terpaksa memberlakukan kebijakan *social distancing* secara ketat yang dapat menyebabkan perusahaan menutup secara permanen atau memecat pekerja selama penutupan berlangsung. Penelitian (Kapicka & Rupert, 2020) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 menyebar melalui pasar tenaga kerja dan implikasi pengangguran meningkat. Namun pasar tenaga kerja pulih saat pandemi berlanjut bagi masyarakat yang belum terinfeksi, atau negatif dari penyakit Covid-19.

b. Pembahasan Uji beda variabel Inflasi (INF)

Berikut ini skema hasil Uji beda variabel Inflasi (INF)



Sumber: Penulis 2020

Keterangan : Inflasi *In The Highest Unemployment Countries*

■ = Afrika S ■ = Filipina ■ = Chili
■ = Kolumbia ■ = Brazil ■ = Amerika S

Gambar 4.28 Hasil Penelitian Uji Beda Variabel Inflasi

Selama masa pandemi laju inflasi Afrika Selatan, Kolumbia, Filipina, Brazil, dan Amerika Serikat mengalami penurunan. Namun hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di kelima negara tersebut. Rendahnya inflasi atau deflasi dapat mengganggu aktivitas ekonomi, selama pandemi Covid-19 laju inflasi mengalami stabil dan bahkan dapat mengalami deflasi, hal ini disebabkan para penduduk jarang mengkonsumsi barang, mereka lebih memilih uangnya untuk berjaga-jaga dimasa depan. Inflasi yang rendah dapat memicu pasar tenaga kerja, sehingga dapat menurunnya permintaan, akan menjadi tambah tingkat pengangguran dipengaruhi oleh perusahaan yang mengalami tekanan dalam menjalankan bisnis. Hal ini yang sudah dijelaskan diatas bahwa menurunnya permintaan juga dapat menyebabkan pengangguran meningkat (Fitrawaty, 2018). Hasil penelitian (Xavier & O'Connell, 2020) bahwa pada tahun 2020 daya beli

konsumen terkikis oleh penurunan variasi produk, jatuhnya permintaan agregat dapat menurunkan pendapatan dan menyebabkan tekanan deflasi, hal ini penting bagi bank sentral untuk melacak perubahan harga dan menjaga stabilitas harga.

Chili telah mengalami kenaikan pada laju inflasi selama masa pandemi, menurut penelitian (Cavallo, 2020) bahwa seiring berjalan waktu karena dengan adanya aturan *social distancing* penduduk mengkonsumsi atau membelanjakan uangnya untuk membeli bahan makanan lebih banyak untuk stock di hari yang akan datang, dan menurut penelitian (Toomain, 2020) bahwa kenaikan inflasi dapat ketergantungan dalam memenuhi pasokan bahan makanan. Para pedagang swalayan maupun di pasar tradisional berpendapat kenaikan harga yang terjadi disebabkan karena terlambatnya sarana transportasi dalam memasok kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademola, A., & Badiru, A. (2016). The impact of unemployment and inflation on economic growth in Nigeria (1981-2014). *International Journal of Business and Economic Sciences Applied Research*, 9(1), 47-55.
- Adiwarman, K. A. (2006). *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Adiwijaya, S. (2020, Juni 6). *Covid-19 Pengangguran di Filipina*. Retrieved from Tagar.id.
- Agisti, K., & Zuhri, A. F. (2020). Peran Jurnalis Dalam Mewartakan Berita Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Masa Pandemi Virus Corona di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 47-58.
- Akmal, M. S. (2013). An Emperical Analysis of the Relationship between GDP and Unemployment, Interest Rate and Government Spending. *Papers SSRN*, 1-10.
- Alexius, A., & Holmlund, B. (2007). Monetary Policies and Swedish Unemployment Fluctuations. *IZA Discussion Paper No. 2933*, 1-27.
- Andini, I. A., & Hasmarini, I. I. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap

- Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. In *Electronic Theses and Dissertations*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andriani, R. S. (2020, Juni 15). *Kasus Covid-19 Melonjak, Chile Umumkan Paket Stimulus US12 Miliar Dolar*. Retrieved from Kabar Internasional.
- Annisa, N. (2020, Mei 26). *WHO Peringatkan 'Puncak Kedua' Pandemi -negara yang Mengalami Penurunan Covid-19*. Retrieved from pikiranarakyatcirebon.com.
- Arifin, M. Y. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, [pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur 2006-2013. 1-79.
- Arshad, S., & Ali, A. (2016). Trade-off between Inflation, Interest and Unemployment Rate of Pakistan: Revisited. *Paper MPRA No. 78101*, 1-17.
- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). Teacher's leadership teaching strategy supporting student learning during the covid-19 disruption. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321-333.
- Astari, M. (2019). Okun's Law: Economic Growth And Unemployment Rate In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 1-88.
- Asyulinda, Amar, S., & Aimon, H. (2015). Pengaruh Inflasi Kebijakan Fiskal dan Moneter Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(4), 1-7.
- Attamah, N., Anthony, I., & Ukpere, W. (2015). The Impact of Fiscal and Monetary Policies on Unemployment Problem In Nigeria (Managerial Economics Perspective). *Journal International Scientific Risk Governance and Contro: Financial Markets & Institutions*, 5(2), 101-109.

- Balafif, M. M., Wahyuni, S. T., & Rohman, M. A. (2016). Pengaruh PDRB, Inflasi Dan UMR Terhadap Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur Tahun 1994-2013. *Journal Syariah*, 2(1), 1-11.
- Battaglini, M. (2015). A Political Economy Theory of Fiscal. *Journal of the European Economic Association*, 1-35.
- Bello, T. (2003). Attacking Unemployment Hurdles In The Fragile Economies. *Being A Paper Presented At The - Economics For The Future – Conference; On The Occasion Of*, 1-31.
- Blanchard, O. (2002). An Empirical Characterization Of The Dynamic Effects Of Changes In Government Spending And TAXes On Output. *Quarterly Journal of Economics*, 117(4), 1329-1368.
- Blustein, D. L., Duffy, R., Scali, V. C., Cinamon, R. G., & Allan, B. A. (2020). Unemployment in the time of COVID-19: A research agenda. *Journal of*, 119, 1-4.
- Boediono. (2013). *Makro Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Candra, S. R. (2013). Pengaruh Upah Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Pada Home Industri Jenang "Milah" Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajaran*, 1(2), 154-165.
- Chandra, S., & Defia, W. (2018). Effects Interest Rates, Economics Growth, And Exchange Rate On The Stock Prices Of Property And Real Estate Companies Listed In Indonesia Stock Exchange For The Period Of 2010-2016. *Jurnal Akuntansi Kewirausahaan Dan Bisnis*, 3(1), 101-110.

- Christoffel, K., & Linzert, T. (2005). The Role Of Real Wage Rigidity and Labor Market Frictions For Unemployment and Inflation Dynamics. *Working Paper*(556), 1561-0810.
- Dallari, P., & Ribba, A. (2019). The Dynamic Effects of Monetary Policies and Government Spending Shocks on Unemployment in the Peripheral Euro Area Countries. *Economic Modelling*, 85, 218-232.
- Dewi, T. M., & Cahyono, H. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(3), 1-7.
- Djairan. (2020, September 9). *Alami Resesi Terpanjang, Ekonomi Afrika Selatan Minus 51 Persen Akibat Covid-19*. Retrieved from iNews.id.
- Dogan, T. T. (2012). Macroeconomic Variables and Unemployment: The Case of Turkey. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *Econjournals*, 2(1), 71-78.
- Efendi, B. (2018). Analisis Pengaruh Hasil Tangkapan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *JEpa*, 3(1), 57-64.
- F. Nkechi, A., Anidiobu, & Gabriel A. (2017). Assessment of Impact of Government Budget Deficits on Unemployment Rate in Nigeria. *Journal of Economics and Finance*, 8(6), 18-26.
- Fairlie, R. W., Couch, K., & Xu, H. (2020). Early Evidence of the Impacts of COVID-19 on Minority Unemployment. *Nber Working Paper Series No. 27246*, 1-41.

- Fatmala, N. D., & Ardini, L. (2017). Persepsi Wajib Pajak Pada Program *TAX Amnesty* Untuk Meningkatkan Penerimaan Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(8), 2-15.
- Febriyanta, M. M. (2020, April 17). *Sekilas Pandang Mengenai Virus Baru, Covid-19*. Retrieved from Artikel DJKN.
- Feldmann, H. (2006). Government Size and Unemployment : Evidence from Industrial Countries. *Public Choice*, 127(3-4), 451-467.
- Feranika, A., & Haryati, D. (2020). Strategi Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi Pada Perekonomian Indonesia dalam Menghadapi Dampak Virus Covid-19. *Business Inovation & Entrepreneurship Journal*, 2(3), 146-152.
- Firdaus, M. I. (2020, Juni 12). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Angka Pengangguran di Indonesia*. Retrieved from tegas.co.
- Fitrawaty. (2018). Keterkaitan Instrumen Kebijakan Moneter dengan Tingkat Pengangguran. *Economics Development Analysis Journal*, 7(4), 421-431.
- Fitriani, F. F. (2020, Juni 02). *Inflasi Mei 2020 0,07 Persen, Daya Beli Lemah Akibat Covid-19*. Retrieved from Bisnis.com.
- Furuoka, F. (2007). Does the “Phillips Curve” Really Exist? New Empirical. *Economic Bulletin*, 5(6), 1-14.

- Ghose, N. (2013). Monetary Policies, Inflation and Unemployment in Defense Of The Federal Reserve. *Journal Macroeconomic Dynamics*, 17(6), 1311-1329.
- Gordon, R. J. (2018). Friedman and Phelps on The Phillips Curve Viewed from a Half Century's Perspective. *Working Paper No. 24891*, 1-14.
- Gunawan, M. (2020, Mei 6). *Perpanjangan Lockdown Kolumbia Tetap Buka Sektor Bisnis*. Retrieved from Kantor Berita Politik.
- Hadiyan, F. (2018). Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Periode 1980-2016 dengan Pendekatan Kurva Philips. *Jurnal Publikasi*, 1-20.
- Hanoatubun, S. (2020). DAMPAK COVID – 19 TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153.
- Harjanto, T. (2014). Pengangguran Dan Pembangunan Nasional. *Jurnal Ekonomi*, 2(2), 67-77.
- Holifah. (2018). Analisis Dampak Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. 1-134.
- Hudaya, A. (2011). Analisis Kurs, Jumlah Uang beredar, Dan Suku Bunga SBI Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2001-2010. In *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Ibrahim, A. M. (2020, April 26). *Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Pemerintah Indonesia*. Retrieved from Bale Warga.
- Ibtida, R. (2010). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak dan Pelayanan Fiskus Terhadap Kinerja Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Intervening (studi pada wajib pajak di Jakarta Selatan). 1-119.
- Ideny, O. S., Favour, O. O., Johnson, O. N., & Thomas, O. O. (2017). Understanding the Relationship between Unemployment and Inflation in Nigeria. *Advances in Research*, 9(12), 1-12.
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2), 1-11.
- Inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi -negara islam. (2016). *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 27-43.
- Irdam, A. (2013). Hubungan antara Inflasi dengan Tingkat Pengangguran Pengujian Kurva Philips dengan Data Indonesia 1976-2006. *Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1), 1-14.
- Jajere, H. B. (2016). Impact of Unemployment on Economic Growth in Nigeria 1980 – 2010. *Journal of Business and Finance Management Research*, 2(10), 180-195.
- Jalil, A., & Kasnelly, S. (2019). Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19). *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 45-60.

- Karanassou, M., Sala, H., & Snower, D. (2010). Phillips Curve and Unemployment Dynamics: A Critique and A Holistic Perspective. *IZA Institute of Labor Economics*, 24(1), 1-51.
- Karanassou, M., Sala, H., & Snower, D. (2002). Long Run Inflation Unemployment Dynamics The Spanish Phillips curve and economic policies. *Journal of Policies Modeling*, 30(2), 279-300.
- Karim, A. A. (2006). *Ekonomi Makro Islam*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kaur, G., & Bt. Zaharudin, N. A. (2016). Impact of Macroeconomic Policies Instrument and External Shock on Unemployment Rate in Malaysia. *Future Academy*, eISSN: 2357-1330.
- Langi, T. M. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 44-58.
- Li, C. S., & Liu, Z. J. (2012). Study on the relationship among Chinese unemployment rate economic growth and inflation. *Advance in Applied Economics and Finance*, 1(1), 1-6.
- Llaudes, R. (2005). The Phillips Curve and Long Term Unemployment. *Working Paper Series*(441), 3-47.
- Macharia, M. K., & Otieno, A. (2017). Effect of Inflation on Unemployment In Kenya. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(6), 1980-1984.

- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 1-12.
- Makomat. (2009). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan di Kabupaten Grobogan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Malik, A., & Kurnia, D. (2017). Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 27-42.
- Mangani, K. S. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Manik, T. (2013). Analisis pengaruh kemakmuran, ukuran pemerintah daerah, inflasi, intergovernmental revenue dan kemiskinan terhadap pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 9(2), 108-124.
- Mankiw, N. G. (2006). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, J. J., Manurung, A. H., & Saragih, F. D. (2015). *Ekonometrika Cetakan Pertama*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Maqrobi, S., & Pujiati, A. (2011). Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi : Uji Kausalitas Inflation And Economic Growth : Testing Causality. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(1), 1-16.

- Mardiyah, R. A., & Nurwati, R. N. (n.d.). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Angka Pengangguran di Indonesia.
- Martin. (2013, Juni 17). *Kebijakan Moneter Bank Sentral*. Retrieved from Seputar Forex.
- Matthijs, L., & Toumas, M. (2013). Does sovereign debt weaken economic growth? A Panel analysis. *Munich Personal RePEc Archive*, 1-12.
- Milani, F. (2021). Covid-19 outbreak, social response, and early economics effects: a global VAR analysis of cross-country interdependencies. *Journal of Population Economics*.
- Mohseni, M., & Jouzaryan, F. (2016). Examining the Effects of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Iran (1996-2012). *Procedia Economics and Finance*, 36(16), 381-389.
- Murcia, R., & J., F. (2001). The Inflation Bias When the Central Bank Targets, the Natural Rate of Unemployment. *Departement de science eqonomiques*, 48(1), 91-107.
- Muslim, M. R. (2014). Penagngguran Terbuka dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(2), 171-181.
- Nabella, A., & Aliasuddin. (2017). Analisis Kausalitas Anatara Inflasi Dan Pengangguran Di Indoensia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 1-15.

- Nangarumba, M. (2016). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 8(2), 114-130.
- Nopirin. (2009). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Novalina, A., & Rusiadi. (2018). Leading Indicator Stabilitas Ekonomi CIVI (China, India, Vietnam, dan Indonesia) Pendekatan Panel Ardl. *Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(12), 1-12.
- Novita. (2015). Pengaruh Suku Bunga Riil, Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Keterbukaan Keuangan (Digree Of Financial) Terhadap Investasi PMA Di Indonesia Tahun 2000-2013. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 2(5), 1-15.
- Novalina, A., & Rusiadi, R. (2017). Prediksi Jangka Panjang Transmisi Kebijakan Moneter melalui Jalur Kurs Negara Emergingmarket. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163048.
- Opriyanti, R., & Wilantari, R. N. (2017). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Dalam Mengatasi Inflasi Di Indonesia. *journal.trunojoyo*, 12(2), 185-198.
- Ormerod, P., Rosewell, B., & Phelps, P. (2009). Inflation/Unemployment Regimes and The Instability Of The Phillips Curve. *Working Paper*, 1-25.
- Ozel, H. A., Sezgin, F. H., & Topkaya, O. (2013). Investigation of economics growth and unemployment relationship for G7 countries using panel regression analysis. *Journal of Business and Social Science*, 6(4), 163-171.
- Purba, E., & Nasution, D. P. (2018, February). Planting pattern and weed control method influence on yield production of corn (*Zea mays* L.). In IOP

Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 122, No. 1, p. 012067). IOP Publishing.

Pawestry, N. N. (2020, Mei 13). *Dampak Covid-19 terhadap Sektor Industri yang Berujung PHK*. Retrieved from Kompasiana.

- Perlambang, H. (2012). Analisis Pengaruh Jumlah Uang beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Jurnal Media Ekonomi*, 19(2), 49-68.
- Pratiwi. (2010, 11 12). *Artikel Pengangguran*. Retrieved from bird's wings: <http://pratiwi08.blogspot.com/2010/11/artikel-pengangguran.html?m=1>
- Pratomo, D. S., & Saputra, P. M. (2011). Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjau UUD 1945. *Journal of Indonesia Applied Economics*, 5(2), 269-285.
- Prayuda, M. G., & Dewi, H. U. (2016). Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Penagguran di Provinsi Bali Tahun 1994-2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 1-215.
- Priantara, D. (2012). *Perpajakan indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Medika.
- Priatna, I. A. (2020). Analisis Vector Auotoregresion (VAR) Terhadap Hubungan Pengangguran dan Inflasi Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 7(2), 90-98.
- Putri, R. F. (2015). Analisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah terhadap pengangguran terdidik. *Economic Development Anylis Journal*, 4(2), 175-181.
- Qomariyah, I. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 1-8.

- Rachmandiaz, B. D. (2020). Dampak Belanja Pemerintah Dan Penerimaan Pajak Terhadap Pengangguran Di ASEAN. In *Skripsi*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Ramadhan, A., & Halim, D. (2020, September 15). *UPDATE: Bertambah 3.507, Kasus Covid-19 di Indonesia Mencapai 225.030*. (B. Galih, Editor) Retrieved from [kompas.com](https://www.kompas.com).
- Rangkuti, N. A. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. In *Skripsi* (pp. 1-69). Pematangsiantar: Repository UIN Sumatera Utara.
- Ratnasari, F. E., & Larasati, A. (2020, Mei 2). *Utang, Deflasi, dan Pengangguran Massal di Amerika Serikat*. Retrieved from Berita Politik Internasional.
- Rendhal, P. (2016). Fiscal Policies in an Unemployment Crisis. *The Review Of Economics Studies*, 48(3), 1189-1224.
- Resurreccion, P. F. (2014). Linking unemployment to inflation and economic growth leads to a better understanding at PT Philippines. *Asian Journal of Economic Modelling*, 2(4), 156-168.
- Riadi, M. (2019, November 19). *Penegertian, Jenis, Pengukuran, dan Penanggulangan Pengangguran*. Retrieved from [Kajianpustaka.com](https://www.kajianpustaka.com).
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 137-153.

- Rosya, N., Amar, S., & Syofyan, E. (2013). Analisis Penawaran Agregrat Dan Pertumbuhan Agregat Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(3), 66-84.
- Rusiadi, Aprilia, A., Adianti, V., & Verawati. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia (Studi 14 Negara Berdampak Paling Parah). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 5(2), 174-182.
- Rangkuty, D. M., & Zulmi, A. (2020). Perbandingan Modal Ventura Konvensional dan Syariah: Studi Literatur Model Pembiayaan Startup dan UMKM di Provinsi Sumatera Barat. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 1(2), 74-78.
- Suroso, S., Rusiadi, R. B., Purba, A. P. U., Siahaan, A. K., Sari, A. N., & Lubis, A. I. F. (2018). Autoregression Vector Prediction on Banking Stock Return using CAPM Model Approach and Multi-Factor APT. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(9), 1093-1103.
- Salam, W. R. (2020). Infalsi Ditengah Pandemi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal SynTAX Transformation*, 1(5), 187-192.
- Saragih, J. P. (2015). Monetary And Fiscal Policies Mix In Achieving Inflation Targeting And Economic Growth. *Jurnal Kajian*, 20(2), 163-182.
- Sari, M., Syechalad, M. N., & Majid, S. A. (2016). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3(2), 109-135.
- Schettkat, R., & Sun, R. (2008). Monetary Policies And European Unemployment. *Oxford Review Of Economy Policies*, 25(1), 94-108.
- Seftarita, C. (2005). Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Simposium Riset Ekonomi*, 1-17.
- Selim, M., & Hassan, M. (2019). Interest-Free Monetary Policies and Its Impact on Inflation and Unemployment Rate. *journal is available on Emerald Insight*, 11(1), 46-61.

- Septiatin, A., Mawardi, & Khairur Rizki, M. A. (2016). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal on Islamic Economics*, 2(1), 50-65.
- Shiblee, L. S. (2009). The Impact of Inflation, GDP, Unemployment, and Money Supply on Stock Prices. *Electronic Journal*, 2-58.
- Shiblee, L. S. (2009). The Impact of Inflation, GDP, Unemployment, and Money Supply on Stock Prices. *Papers SSRN*, 1-58.
- Shifa, M. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Medan. *Seminar*, 1-11.
- Shigwedha, W. N., & Kaulihowa, T. (2020). Investigating the Effects of Government Expenditure and Money Supply on Unemployment in Namibia. *Journal of Economics Behavioral Studies*, 12(4), 73-83.
- Siagian, T. H. (2020). Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona Dengan Discourse Network Analysis. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(2), 98-106.
- Singh, D. (2018). Impact of GDP and Inflation Unemployment Rate :” A Study of Indian Economy In 2011-2018”. *International journal of Management, IT and Engineering*, 8(3), 329-340.
- Skeeze, Febrian, R., & Mahabrata, Y. (2020, Juli 1). *Brasil Catatan Rekor Angka Pengangguran Tertinggi Dalama Sejarah*. Retrieved from Rumah Berita.

- Sopianti, N. K., & Ayuningsasi, A. K. (2016). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan upah minimum terhadap jumlah pengangguran di bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(4), 216-225.
- Soylu, O. B., Cakmak, I., & Okur, F. (2018). Economic growth and unemployment issue: Panel data anaylisis in Eastern European Contries. *Journal of International Studies*, 11(1), 93-107.
- Sucitrawati, N. P., & Arka, S. (2013). Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 51-62.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2016). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-qu*, 6(1), 1-17.
- Sukirno. (2011). *Ekonomi Pembangunan*.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Summarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2017). Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Managemen*, 13(1), 19-27.

- Syam, S. (2015). Pengaruh Upah Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar. In *Skripsi* (pp. 1-87). Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Syarun, M. M. (2016). Inflasi, Penagngguran Dan Pertumbuhan Ekonomi -Negara Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 27-43.
- Thayaparan, A. (2014). Impact of Inflation and Economic Growth on Unemployment. *Global Journals Inc. (USA)*, 13(5), 45-54.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Economic Development*. UK: Pearson Education Limited.
- Umair, M., & Ullah, R. (2013). Impact of GDP and Inflation on Unemployment Rate: A. *International Review of Management and Business Research*, 2(2), 388-400.
- Watulingas, J., Rotinsulu, T. O., & Siwu, H. F. (2016). Pengaruh Aspek Moneter dan Fiskal Terhadap Inflasi di Indonesia (Periode Tahun 2000-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efesiensi*, 16(1), 718-727.
- Wulandari, E. (2018). Analisis Kebijakan Fiskal Dan Kebijakan Moneter Terhadap Pengangguran di Indonesia. In *Skripsi* (pp. 1-22). Indonesia: Naskah Publikasi.
- Yelwa, M., David, O. O., & Awe, E. (2015). Analysis of the Relationship Between Inflation, Unemployment and Economic Growth in Nigeria: 1987-2012. *Econpapers Economic at your fingers*, 2(3), 102-109.

Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(3), 227-238.